THREE WORDS

Buku 3

VERADSH

THREE WORDS

Penulis : **Veradsh**
Editor : **Veradsh**
Proofreader : **Al Malagoar**
Ilustrasi : **Indah Rakhmawati**
Cover : **Aziza Le**
Layout : **Aziza Le & Veradsh**

Dicetak oleh:

Percetakan PT. Gramedia, Jakarta

Cetakan 2, Januari 2018
Jakarta, PT. Gramedia, 2018
iv+348 ; 14 x 20 cm

© All rights reserved.
No part of this book may be reprduced, scanned, or distributed in any printed or electronic form without permission. Please do not participate in or encourage piracy of copyrighted materials in violation of the author's rights. Purchase only authorized editions.

Dedikasi setia untuk semua pembaca ceritaku.
Terima kasih telah menjadi energiku untuk terus menulis.

Veradsh

Warning

Explicit contents. Be wise about what is good and innocent about what is evil.

Seorang suami tak ayalnya bagai nahkoda.
Membawa kapalnya mengarungi samudera, terhempas ombak, dan menerjang badai di laut lepas.
Namun, nahkoda yang baik paham kapan waktu jangkar diturunkan dan selalu tahu jalan pulang sekalipun ia terhempas di samudera yang teramat luas.

Prolog

"Laki lo mana, Nyet? Udah jam sembilan kurang lima belas menit, lho!"

Jani menoleh ke arah pintu yang memunculkan sosok Danish, menghentikan pekerjaan perias yang sedang menebalkan lipstik di bibirnya akibat pudar karena terlalu sering ia gigit. Berulang kali pula dirinya harus keluar masuk kamar mandi karena rasa mulas yang hilang timbul. Lalu, sekarang, mendengar informasi yang disampaikan Danish, rasa tegang itu kian menjadi. Bercampur panik dan gelisah karena calon suaminya belum juga tiba. Padahal acara akad nikah akan berlangsung lima belas menit lagi.

"Coba lo telepon. Tanya masih di mana."

Menuruti saran Danish, Jani menyambar telepon genggam yang tersimpan di atas meja rias, menekan *speed dial* yang langsung tersambung ke nomor calon suaminya.

"Aa di mana?" Jani menyerbunya setelah terdengar sapaan halo.

"*Masih di jalan, Sayang. Putar balik lagi karena tadi kelewatan pas mau belok ke perumahan kamu.*"

"Kok bisa kelewatan, sih?"

"*Aku lupa kasih tahu jalannya, jadinya nyasar. Apalagi jalanan depan perumahan kamu satu jalur.*"

"Astaga... kok ada-ada aja sih, A?"

"Sorry. *Aku grogi banget. Boro-boro mikirin jalan, dari tadi sibuk ngapalin ijab.*"

Pintu kamar kembali terbuka, Omar masuk dengan diikuti Nata di belakangnya. "Mana Si Iyo? Penghulunya udah siap."

"Ini aku lagi telepon dia. Katanya lagi putar balik karena tadi kelewatan jalannya," jawab Jani.

"Bilangin sama Iyo, sepuluh menit lagi nggak muncul, pengantin cowoknya gue yang gantiin." Nata ikut bicara. Nada suaranya sedikit keras seperti sengaja agar terdengar Iyo.

"*Eh, jangan dong! Enak aja dia main gantiin pengantinnya. Emangnya kita lagi tanding futsal, ada pergantian pemain segala!*"

"Makanya kamu cepetan datang. Kalau nggak, bener kata Nata, biar dia yang gantiin pengantinnya," balas Jani.

"*Lima menit, Pacar. Lima menit lagi sampai. Nah, ini udah masuk gerbang perumahan kamu. Ya udah, ya... sampai ketemu di depan penghulu.* I love you, Wifey. Muach!"

Klik. Panggilan terputus.

Jani tertawa sendiri setelahnya, menyadari bukan hanya dirinya yang mengalami kegugupan, calon suaminya bahkan lebih gugup lagi sampai lupa menunjukkan arah jalan.

Wajahnya kembali menengadah, menatap Nata dan Omar bergantian. "Udah masuk gerbang perumahan katanya. Langsung sambut di depan aja."

"Tenang, kita sambut pakai petasan mercon," jawab Omar, menepuk bahu Nata. "Ayo, Nat."

Setelah keduanya menghilang di balik pintu, Danish kembali menghampiri Jani. Pipinya bersemu merah sambil mesam-mesem menahan senyum.

"Kenapa lo?" Jani menatapnya heran.

"Abang lo tambah ganteng aja pakai beskap gitu."

"Bang Omar pakai apa aja ganteng, kali! Apalagi kalau pakai baju pengantin, pasti bakalan lebih ganteng lagi."

"Nggak usah bikin *mupeng*, Nyet. Bahaya kalau gue minta dinikahin juga."

Tawa ringan Jani mengalun mendengar ucapan Danish. Jani tahu, rasa cinta itu masih kuat di antara mereka. Sayangnya, gengsi mereka terlalu tinggi hingga mengalahkan rasa itu.

Menit berikutnya, perhatian mereka teralih karena mendengar suara ribut-ribut dari lantai bawah. Jani dan Danish mengintip dari balik tirai jendela, menyaksikan rombongan keluarga besar Iyo tiba. Ada enam mobil tipe SUV, serta satu buah bus pariwisata yang dibawa rombongan keluarga Iyo.

Nggak salah dia bawa rombongan sampai satu bus? Dia mau nikah apa mau piknik, sih? Jani menggerutu di dalam hati.

Jani dan Danish masih terus memperhatikan ketika satu per satu keluarga serta kerabat Iyo keluar dari mobil dan mulai berbaris. Masing-masing dari mereka membawa satu boks berwarna emas yang berisikan barang-barang seserahan untuk Jani dengan hiasan pita di bagian luarnya.

Frisca menyambut Iyo dengan mengalungkan rangkaian melati di lehernya. Setelah itu, Frisca dan Barga menggantikan posisi ayah dan ibu Iyo mengapitnya memasuki rumah.

Acara akad nikah itu memang sengaja dilangsungkan di rumah. Barga ingin rumahnya semakin berkesan dengan menjadi saksi awal pernikahannya bersama Frisca, dan kemudian diteruskan pula oleh anak-anak mereka. Jani pun tidak menginginkan pesta pernikahan yang

terlalu mewah. Cukup sederhana saja, tetapi dipenuhi kebahagiaan di dalamnya.

"*Be happy* ya, Nyet. Gue harap lo bisa bahagia dengan kehidupan rumah tangga lo, punya anak-anak yang lucu, langgeng terus sampai tua sama suami lo nantinya."

Entah kenapa, hati Jani menciut mendengar ucapan Danish. Ada ragu yang menghinggapi kala mendengar kata 'anak-anak'. Jani ragu, apa dirinya bisa mengalami kehamilan di tengah kondisinya saat ini. Terbukti jika para *odapus* memiliki masalah kesehatan yang berujung sulitnya mereka memiliki keturunan.

Pintu kamar kembali terbuka dengan munculnya Kayla memasuki ruangan. "Jani, disuruh turun sekarang. Acara akad nikahnya siap dimulai."

Dengan berusaha mengenyampingkan pemikiran itu, Jani mengikuti Kayla dan Danish yang sudah memapahnya menuju lantai bawah. Jani tidak ingin hari bahagianya rusak karena memikirkan hal yang tidak-tidak. Sekarang saatnya untuk ia meraih kebahagiaan bersama laki-laki yang ia cintai.

Ketika mereka tiba di anak tangga yang akan membawa Jani menuju tempat berlangsungnya acara, gadis itu menemukan banyak orang sudah berkumpul di sana. Duduk melingkari satu buah meja dan beberapa kursi yang akan menjadi tempat Jani dan Iyo menjalani prosesi akad nikah.

Ada rona kebahagiaan yang tak bisa Jani sembunyikan.

Terlebih ketika ia melihat ke tengah-tengah ruangan, duduk seorang laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi suaminya. Seseorang yang akan menghabiskan sisa hidup bersamanya.

Satrio Rajendra, laki-laki itu terlihat semakin tampan memakai jas prangwedana, lengkap dengan bendo di atas kepala, serta sebilah keris yang disematkan di tali pinggangnya sebagai pelengkap yang juga menjadi lambang kegagahan dalam adat Sunda.

Tidak bertemu selama dua minggu karena harus menjalani masa pingitan, membuat laki-laki itu tampak lebih memesona. Wajahnya semringah dengan senyuman yang kian memikat.

Jani terpaku sesaat menatap lelakinya di sana. Seseorang yang telah menanti dengan begitu sabar hingga perasaan cinta berbalut gairah itu tertanam dalam sebuah ikatan sah bernama pernikahan.

Jani menyadari tatapan Iyo yang tak lepas menatap dirinya ketika ia menempati kursi di sebelahnya. Mereka duduk berdampingan menghadap Barga sebagai wali nikah, serta penghulu yang akan menikahkan keduanya.

"Cantik." Iyo berbisik, mengakibatkan rona merah kian merekah di paras indah calon istrinya. "Muka kamu *manglingin* banget."

Jani menoleh, melayangkan senyum terbaiknya. Yang diucapkan Iyo memang benar. Jani sendiri sempat pangling melihat penampilannya setelah dirias.

Riasan natural yang mempertegas lekukan wajah dan menutupi beberapa jerawat yang membandel, membuat gadis berusia 21 tahun itu terlihat *flawless* tetapi tidak menor. Siger berwarna silver yang menjadi mahkota di kepalanya, serta untaian ronce melati yang menjadi penghias kepalanya, kian membuatnya terlihat berbeda.

"Sudah siap?" tanya penghulu yang langsung dijawab Iyo dengan yakin, "Siap!"

Ada rasa tegang, takut, dan kesedihan mendalam begitu Barga mulai menjabat tangan Iyo. Jani menatap wajah sang ayah dalam haru, menyadari mata ayahnya juga sudah memerah seperti menahan tangis. Dialah ayahnya, cinta pertamanya, *super hero*-nya. Dialah lelaki pertama yang rela mengorbankan hidup dan mati demi dirinya.

Air mata Jani tak bisa lagi terbendung begitu menyadari jika setelah ini dirinya bukan lagi anak gadisnya sang papa. Ia bukan lagi menjadi tanggung jawab orang tuanya, melainkan tanggung jawab laki-laki yang kini tengah duduk di sebelahnya. Laki-laki yang tengah bersiap menjawab ijab yang akan diucapkan ayahnya.

Menit berikutnya, kiamat kecil melanda Jani tatkala Barga mulai bicara, "Satrio Rajendra, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan putri saya, Anjani Darra binti Barga Anggara, dengan mahar uang tunai sebesar 8.800 rupiah dibayar TUNAI!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Anjani Darra binti Barga Anggara dengan mas kawin tersebut TUNAI!"

Semua bersorak, mengembuskan napas lega dengan penuh suka cita.

Hari itu, tepat tanggal delapan di bulan ke delapan, janji suci telah mereka ikrarkan. Sebuah komitmen untuk menjalani hidup dalam sebuah ikatan yang menjunjung tinggi nilai kemuliaan. Tidak sia-sia penantian mereka selama hampir empat tahun, karena saat ini mereka telah saling memiliki secara utuh, siap menjalani hidup panjang bersama, menghabiskan banyak waktu bersama hingga bersama tua dan mati. Kini. Jani bukan lagi manusia penuh kekurangan. Karena Jani tahu, ia memiliki seseorang yang akan senantiasa membuatnya sempurna.

One letter, three words. Say it, I Love You.

Morfem 1

Selesai acara akad nikah yang ditambahi dengan berbagai macam kegiatan adat Sunda, mereka memasuki kamar bersamaan. Beristirahat sejenak sebelum bersiap melanjutkan acara resepsi pukul tiga sore nanti.

"A."

Iyo langsung mengalihkan perhatian dari ponselnya begitu mendengar suara Jani memanggil.

"Tolong panggilin Mama, dong."

"Mau ngapain panggil Mama?"

"Kebaya sama kembennya pakai kancing belakang. Mau minta tolong Mama bukain kancingnya."

"Kok minta tolong Mama, sih?" Iyo bangun dari

duduknya, berjalan perlahan menghampiri Jani yang sedang kikuk di tempatnya berdiri.

"Aku nggak bisa kalau buka sendiri."

"Kan ada aku," bisiknya, memutar tubuh sang istri.

Secara perlahan laki-laki itu mulai membuka kancing kebaya yang dikenakan istrinya satu per satu.

"Rileks, jangan tegang." Iyo berbisik, bukan hanya untuk Jani, melainkan juga untuk dirinya sendiri.

Bagaimana Iyo tidak merasa tegang, baru dapat tugas membuka kancing kebaya saja, 'adik kecil-nya' sudah memaksa ingin menunjukkan eksistensinya.

Setelah semua kancingnya terlepas, Iyo menatap tubuh sang istri dari belakang. Menampakkan kemolekan tubuh gadis awal dua puluh tahunan yang masih kencang tanpa adanya lemak ataupun *selulit* sebagai penghias.

"*Bustier*-nya sekalian, A."

"*Bustier* itu apa?"

"Dalaman kebaya ini namanya *bustier*."

"Oh, aku tahunya dalaman cewek cuma beha aja."

Jani terpingkal di depan iyo. "Ngaco kamu! Udah, buruan lepasin *bustier*-nya. Aku pengin mandi, nggak enak banget badannya udah lengket semua."

"Aku yang lepasin?"

"Kamu mau bantu lepasin nggak?" Jani mengerling ke arah Iyo, seperti sengaja menggoda alih-alih sebagai permintaan tolong.

"Aku sih mau aja, tapi risiko tanggung sendiri, ya?" balas Iyo, kembali melanjutkan kegiatan yang mulai saat ini akan menjadi hobi barunya. Alasannya jelas, karena ketika ujung jarinya menyentuh kulit punggung putih mulus itu, Iyo sudah dibuat kecanduan. Iyo ketagihan, ingin merasakan yang lebih dari sekadar itu.

"Nggak usah macem-macem, A. Habis ini kita masih lanjut acara resepsi."

"Oh." Hanya jawaban singkat yang Iyo berikan, karena dirinya tidak lagi tertarik melanjutkan obrolan.

Iyo membiarkan baju dalaman yang sudah terbuka itu jatuh begitu saja di lantai kamar. Setelah itu, perhatian Iyo terisap sepenuhnya pada perempuan yang berada tepat di depan sana. Berdiri membelakanginya dengan hanya menggunakan celana dalam saja.

Iyo tidak menampik jika selama 22 tahun hidupnya ia sudah sering melihat perempuan *topless.* Bahkan beberapa di antaranya ada yang sampai *full naked* dari film-film luar yang Iyo tonton. Namun, menyaksikan tubuh sang istri tanpa terbalut sehelai benang pun secara langsung, ternyata jauh lebih indah dari mereka-mereka yang ia lihat di layar televisi.

Jani punya kulit yang putih, sangat kontras dengan rambut hitamnya yang sejak dulu selalu dibiarkan tergerai panjang. Pinggangnya ramping, dengan bokong melengkung seksi. Payudaranya tampak bulat sempurna dengan ujung merah muda yang mencuat.

"Nggak bisa mandi bareng, ya?" tanya iyo, menyibak uraian rambut Jani hingga menampakkan leher jenjangnya yang tersembunyi sejak tadi. Pelan-pelan iyo mendaratkan kecupan berulang-ulang, mengisap aroma parfum *Calvin Klein Eternity Woman* dari bagian tengkuk sampai belakang telinga.

Jangan tanya kenapa Iyo bisa hafal merek parfum Jani. Jelas saja Iyo tahu karena ia sendiri yang belanja semua kebutuhan Jani untuk hantaran *seserahan*. Bahkan, sampai ukuran branya saja Iyo hafal: 34b. Tidak terlalu besar, dan tidak terlalu kecil juga. yang penting pas dalam genggaman.

Tak cukup sampai di situ, laki-laki itu sedikit mendorong tubuh istrinya hingga telentang di ranjang dan dengan cepat segera menempatkan diri di atasnya. Memosisikan kakinya berada di tengah-tengah antar kedua kaki Jani yang terpisah.

Hasrat memburu keduanya. Sang lelaki semakin liar memainkan permainanannya dan yang wanita hanya bisa mengikuti dengan pasrah. Seolah tak peduli keadaan di luar yang masih ramai oleh keluarga serta para tamu karena bayangan seks terlalu indah untuk mereka abaikan begitu saja.

Ada sesuatu yang memanas tatkala kedua titik sensitif mereka bertemu. Walaupun terhalang kain yang masih melekat di tubuh masing-masing, tetapi keduanya bisa merasakan gairah yang teramat besar. Tubuh mereka menegang, peluh bercucuran, setengah mati menahan

gejolak hingga hampir gila.

Jani mendesah di dalam mulut Iyo saat merasakan sapuan lembut di atas perutnya. Membelai area pinggang hingga ke perut dan terus naik menuju tempat yang kini bukan lagi tempat terlarang untuk dijamahi olehnya.

Satu remasan di kedua bukit ranum itu berhasil membuat gairah mereka kian tersulut. Namun, pikirannya kembali waras begitu mendengar suara ketukan pintu. Mereka terpaksa melepas ciuman panas itu, berusaha mengatur napas yang tersengal dengan mereguk oksigen sebanyak-banyaknya.

"Kak, dipanggil Mama di bawah." Terdengar suara Shaka dari balik pintu.

"Iya, nanti Kakak turun. Lagi rebahan dulu sebentar" jawab Jani, melirik Iyo yang juga sedang terengah di sebelahnya. "Tuh kan, A. Aku bilang apa tadi, dicariin Mama, kan."

"*Sorry*, kejauhan mainnya," jawab Iyo diselingi tawa kecil. "Harusnya nggak boleh main-main di situ dulu, ya?" ucapnya lagi seraya turun dari atas tempat tidur dan melangkah menghampiri lemari. Mengeluarkan kaus atasan untuk istrinya yang tersimpan di sana.

"Ambilin bra-nya juga, A," ucap Jani, menutupi tubuh polosnya dengan selimut.

"Di mana?"

"Di laci paling bawah. *Underwear* semuanya ada di situ."

"Lingeri ada nggak?" tanya Iyo, memperhatikan banyaknya *underwear* warna-warni dengan berbagai bentuk yang tersimpan rapi di dalam laci.

"Ada, hadiah dari Danish."

Iyo tertawa. "Si Danish emang *the real MVP*. Pengertian banget dia." Lalu kembali menghampiri Jani setelah memilih bra motif loreng-loreng untuk dipakai istrinya.

Setelah tadi membantu melepaskan, kini gilirannya membantu memasangkan. Sejahteralah untuk mereka yang telah menciptakan pakaian dengan kancing di belakang. Membuat para suami merasa dibutuhkan karena selalu dilibatkan untuk membantu istrinya.

"Sakit nggak tadi?" tanya Iyo, ketika memasangkan kaitan bra di balik punggung Jani. Satu pertanyaan polos tanpa maksud terselubung, tetapi tetap berhasil menimbulkan rona kemerahan di wajah istrinya. "Serius nanya. Sakit nggak tadi? Soalnya aku nyadar tadi mainnya terlalu keras."

Jani makin membulatkan mata. Tidak menyangka dengan pertanyaan Iyo yang dirasa terlalu frontal. *Ini maksudnya apa, sih? Emang dia nggak denger gue mendesah segitu kerasnya? Pake ditanya lagi!*

"Tapi kalau denger suara desahan kamu sih kayaknya jawabannya enggak," bisiknya di samping telinga Jani. "Nanti malem nggak usah keras-keras suaranya, ya. Kasian abang kamu di kamar sebelah."

Dengan cepat Jani bangun dari tempat tidur setelah

menggunakan kaosnya. Perempuan itu melirik sinis pada Iyo yang sedang tertawa konyol dari atas ranjang. "Ngaco banget sih ngomongnya! Udah, ah. Aku nyamperin Mama dulu ke bawah." gerutunya, melangkah menuju pintu kamar. "Kamu mau ikut nggak?"

"Duluan aja. Aku harus mandi dulu kayaknya," jawab Iyo, membenarkan posisi celananya yang menyempit. Membuat derai tawa beralih pada Jani yang langsung tergelak sambil meninggalkannya yang masih berdiri di tengah-tengah kamar.

Jani berdiri di tengah-tengah *ballroom* hotel yang akan menjadi tempat resepsi pernikahannya dengan Iyo. Menatap banyaknya hiasan kupu-kupu yang membuat ramai dekorasi ruangan. Begitu cantik, dengan berbagai warna dan hiasan kerlap-kerlip. Bila dilihat dari jauh, kupu-kupu itu seperti sungguhan.

Kenapa harus kupu-kupu? Karena kupu-kupu itu Jani. Simbol penyakit lupus yang diidapnya. Walaupun Jani sendiri kurang suka jika dirinya dilambangkan dengan kupu-kupu. Menurutnya, kupu-kupu itu rapuh. Dia cantik, tapi lemah. Sayapnya cepat patah dan rontok bila disentuh. Dan Jani tidak suka terlihat selemah itu.

Kenapa lambangnya bukan kelelawar? Hewan itu juga

sangat menghindari matahari sepertinya dan teman-teman odapus yang lain. Dan yang pasti, kelelawar lebih kuat. Kelelawar bisa berubah menjadi *super hero* seperti Batman. Sedangkan kupu-kupu, memangnya ada *super hero* yang dilambangkan dengan kupu-kupu?

Seseorang berdiri di sebelahnya ketika Jani tengah menatap foto *pre wedding*-nya dengan Iyo yang dipajang di pintu masuk *ballroom*.

"Nggak cocok." Orang itu bicara. Singkat, padat, dan minta didamprat. "Kamu kayak kurcaci gitu berdiri di sebelah Iyo."

Jani membelokan matanya pada Nata. Bagaimana tidak dibilang kurcaci, tinggi Iyo mencapai 179 cm, nyaris 180, sedangkan dirinya hanya 165 cm, itu pun kalau Jani memakai *high heels* setinggi lima senti.

"Enak aja ngatain orang kurcaci!" seru Jani tak terima. "Kamu nggak nyadar kalau pacar kamu itu lebih pendek dari aku? Kalau aku kurcaci, terus Kakey apa? Liliput?"

Nata tergelak. Secara lembut tangannya terulur, mengacak rambut Jani singkat. "Nggak nyangka, ternyata si anak manja ini udah nikah aja."

Mendengar hal itu, Jani terkekeh di tengah rasa haru. Laki-laki ini... semua yang mengenal mereka tahu jika Nata memiliki arti tersendiri dalam hidupnya. Jani menyayanginya dengan sangat besar. Rasa sayang yang tak bisa disamakan dengan sayang pada kedua saudara laki-lakinya yang lain.

"Aku punya hadiah buat kamu. Ikut aku sebentar."

Belum sempat Jani merespons, Nata sudah lebih dulu menarik tangannya. Membawa gadis itu menyusuri lorong yang berada di sayap kanan *ballroom* menuju ruang rias pendamping laki-laki. Tiba di sana, Nata membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah amplop cokelat.

"Ini apa?" tanya Jani saat Nata menyerahkan amplop itu kepadanya. "Tiket bulan madu, ya?" lanjutnya dengan antusias.

Namun, setelah di buka, ternyata hanya ada satu tiket di sana. Dan yang pasti, tiket itu bukan miliknya. Ada nama Anata Dewangga tertulis sebagai penumpang.

"Finlandia?" ejanya saat membaca negara tujuan. Jani kembali mendongak, menatap Nata dengan penuh tanda tanya besar dalam kepalanya.

"Kamu ingat, dulu aku pernah cerita kalau aku lagi iseng-iseng ikut sayembara desain arsitektur sambil nunggu wisuda?"

Jani mengangguk.

"Ternyata aku menang."

Jani masih belum bereaksi. Pikirannya terlalu penuh dengan banyak pertanyaan. Kok bisa? Gimana awalnya? Sampai kapan? Kapan berangkatanya? Dan segudang pertanyaan serupa lainnya. "Terus Kakey gimana?" Entah kenapa, dari sekian banyak pertanyaan yang berkecamuk di dalam pikirannya, justru pertanyaan itu yang berhasil lolos dari mulutnya.

"Kayla udah tahu dan dia *support* aku. Cuma dua tahun, kok. Nggak lama."

"Dua tahun nggak lama kata kamu? Hey, Bung, kalau kamu punya anak, dalam waktu dua tahun itu anak udah bisa lari ke mana-mana," omelnya, kesal dengan sikap Nata yang selalu meremehkan masalah. Kembali Jani memperhatikan tiket milik Nata yang masih berada di tangannya. "Kamu berangkat lusa dan baru ngasih tahu aku sekarang?" keluh Jani, kali ini dengan sedikit merengek.

"Kemaren-kemaren itu kita memang lagi jarang ketemu karena kamu sibuk ngurusin acara pernikahan kamu. Aku sendiri juga sibuk ngurusin semua persiapan keberangkatan aku. Untung di Jakarta ada Kayla. Dia yang bantu aku ngurusin semuanya."

Jani memeluk Nata erat, seolah enggan melepaskan laki-laki itu pergi.

"Setelah dua tahun aku pulang, aku harus udah jadi om, ya. Bisa gendong Anjani Darra versi kecilnya. Harus mirip kamu pokoknya, jangan sampai mirip si Iyo. "

"Jangan ngomong gitu," balas Jani, melepas pelukannya seraya menyeka setitik air di kedua sudut mata. "Aku nggak mau berharap bisa hamil."

Nata mengerutkan dahi. "Kenapa?" tanyanya heran.

"Aku cuma takut aja. Aku takut kecewa kalau aku berharap. Aku cuma nggak yakin kalau aku bisa hamil dan punya anak."

"Tapi Mama bilang bisa, kan? "

"Memang bisa, tapi perbandingannya masih *fifty-fifty*. Masih ada lima puluh persen kemungkinan aku nggak bisa hamil."

Nata tersenyum simpati. Walaupun manja, tapi Jani bukan perempuan lemah. Dan Nata tahu itu. Ia yakin Jani akan bisa melawan seberat apa pun ujian yang suatu saat akan dihadapinya dalam kehidupan rumah tangganya bersama Iyo.

Di tengah suasana haru, muncul orang lain di samping mereka. Orang itu berdeham, membuat Jani dan Nata menoleh bersamaan.

"Lain kali tangan lo ajarin sopan santun," hardik Iyo, mengeplak tangan Nata yang sedang menggenggam tangan istrinya hingga terlepas. Laki-laki itu pun segara menempatkan diri di tengah-tengah antara Jani dan Nata seraya memeluk bahu sang istri dengan posesif.

"Aa tahu Nata mau kuliah ke Finlan?" tanya Jani, mendongak menatap Iyo.

"Tahu. Dia udah *share* beritanya di grup penyamun."

"Tuh kaaannn...." Jani melotot pada Nata. "Teman-temen kamu yang lain aja udah tahu semuanya. Berarti cuma aku doang yang nggak dikasih tahu."

"Si Nata emang kayak gitu. Menurut dia kamu itu nggak penting. Makanya, udah nggak usah temenan lagi sama dia."

Nata tertawa, balas meninju bahu Iyo. "Bacot lo! Udah,

lah. Gue keluar dulu, " ujarnya, melangkah keluar ruang rias.

"Mau ke mana lo, Nat?"

"Nyari makanan. Laper gue."

"Jangan kabur. Habis ini lo ganti baju pakai beskap buat pager bagus."

Nata tetap melenggang pergi alih-alih menjawab seruan Iyo. Dan kini, hanya sisa Jani dan Iyo di ruangan itu.

Iyo menoleh, beralih menatap istrinya. "Kok belum *makeup*?" Kali ini nada bicaranya terdengar lembut. Kontras sekali dengan caranya bicara pada Nata tadi.

"Lagi nunggu periasnya datang."

"Periasnya baru datang, makanya aku nyusulin kamu ke sini," bisiknya, mencuri satu ciuman singkat di bibir istrinya. "Ayo, kita ke ruang rias pengantin sekarang."

Jani mengangguk. Mengikuti langkah Iyo yang sudah menuntunnya keluar ruangan.

Jani tidak bisa menghilangkan senyum sepanjang acara hingga membuat pipinya terasa kebas karena terus menerus tertawa. Dalam hati ia berharap, semoga kebahagiaan itu bisa ia dapatkan selamanya.

Morfem 2

Jani memutar posisinya, terus berguling di ranjang yang luas sambil meregangkan badan yang terasa pegal-pegal. Tangannya terulur, mencari-cari di mana guling kesayangan berada. Namun, saat tangannya meraih ke depan, bukan guling empuk yang ia dapat, melainkan tangan kekar dan berotot.

Jani mengusap wajahnya sambil membuka mata perlahan. Di tengah suasana kamar yang remang-remang, bisa terlihat jelas keberadaan Iyo sedang tertidur di sisi ranjang sebelahnya.

Pikirannya *loading* sesaat.

Oh my... Jani baru ingat kemarin mereka sudah menikah. Dan tadi malam... astaga....

Jani bisa merasakan jantungnya berdentam hebat mengingat kejadian semalam. Momen yang orang namakan malam pertama. Pengalaman yang membuatnya menjadi wanita seutuhnya.

Beberapa hari yang lalu, Jani pernah membaca tulisan yang berbunyi, "Malam pertama dapat menentukan kepuasan malam-malam berikutnya bagi pasangan suami istri."

Jani kembali membayangkan bagaimana cara Iyo memperlakukannya dengan lembut tanpa memaksakan. Mengaitkan jemari mereka sebagai penyaluran dari rasa sakit yang berujung kenikmatan. Membuatnya merasa dicintai, merasa dipuja, dan begitu diinginkan.

Tanpa bisa ditahan, sebuah kehangatan mengaliri kedalaman hatinya saat memperhatikan wajah itu. Wajah yang tengah tertidur pulas dengan posisi telentang. Mulutnya mengatup rapat dengan tarikan napas teratur. Dalam keadaan sadar, Jani menyadari dirinya telah terperosok masuk ke dalam pesona seorang Satrio Rajendra. Tanpa ragu Jani mengakui laki-laki itu telah memiliki jiwa dan raganya secara utuh. Sama seperti dirinya yang juga telah memilikinya.

Perempuan itu menyeret tubuhnya mendekat, mengangkat tangan kiri Iyo dan melingkarkan di punggungnya yang telanjang.

Dengan begitu manja ia menyandarkan kepala di atas dada sang suami. Sebelah kiri, tempat di mana jantungnya berada. Detaknya sangat dekat, begitu nyata, terdengar

merdu bagai nyanyian kidung kala senja.

"*I love you, Hubby*," bisiknya, tepat di samping telinga Iyo.

Pemandangan selanjutnya yang ia tangkap adalah ketika kedua sudut mulut Iyo terangkat. Laki-laki itu memutar posisi, mendekap Jani erat di dalam kurungan tubuhnya yang tegap, sementara Jani tergelak malu mengetahui Iyo sudah bangun sejak tadi.

"Aku pikir tadi malam itu cuma mimpi." Iyo bicara, suara seraknya terdengar seksi di telinga Jani.

"Mimpi apa?"

"Apa yang kita lakukan tadi malam. Aku pikir itu cuma mimpi. Tapi meluk kamu kayak gini bikin aku percaya kalau semuanya nyata."

"Iya, emang bener semuanya nyata. Tapi aku sesak kalau kamu meluknya kekencangan kayak gini."

Iyo tertawa seraya melepas pelukannya. Ia menatap Jani dengan sangat dalam dan mengecup keningnya dengan penuh sayang. Laki-laki itu seolah ingin mengungkapkan bahasa cinta tanpa adanya kalimat terkhidmat.

"*Thanks*." Iyo kembali bicara.

"*For what*?"

"For choosing me, for picking me up, for loving me. I feel so blessed to have you in my life."

Siapa kira kata-kata sarat makna yang diucapkan Iyo dengan penuh kesungguhan itu malah membuat

Jani mencibir. “Dulu aja, kamu bilang ikhlas kalau aku sama Nata,” ejeknya seraya bangun dari tempat tidur. Meninggalkan Iyo yang tengah tertawa lepas di belakangnya.

Baru satu langkah Jani berjalan, gerakan kakinya terhenti karena merasakan keanehan di area pangkal paha. Bukan sakit, bukan juga rasa perih. Hanya rasa asing yang sedikit mengganggu. Seperti rasa kebas karena terlalu lama berendam di dalam air. Ketika Jani kembali melangkah, ada cairan hangat mengalir dari area kewanitaan hingga ke paha.

Iyo memperhatikan tingkah istrinya dengan waspada. Menyadari ada yang tidak beres. “Kenapa?” tanyanya penuh kekhawatiran.

Jani menoleh. Melihat wajah Iyo membuatnya menyadari cairan itu adalah sisa-sisa ejakulasi Iyo di dalam rahimnya tadi malam. Terlebih ketika matanya turun ke bawah, ke atas seprai yang semalaman ia tiduri, ada bercak darah di sana. Sangat jelas terlihat di atas permukaan kainnya yang putih polos.

Jani bisa merasakan pipinya memanas. Entah semerah apa wajahnya saat ini. Tanpa menutupi tubuh telanjangnya, Jani segera berlari menuju kamar mandi dan menguncinya dari dalam. Memasuki *shower room* dan mengguyur kepalanya dengan air dingin.

Jani tidak pernah mengira kehilangan keperawanan akan membuat pikirannya menjadi liar. Sekujur tubuhnya kembali meremang saat pandangannya terpaku ke arah

bath up yang berada di sudut kamar mandi. Pikirannya menjelajah pada kenangan tadi malam, kembali memikirkan hal-hal apa saja yang mereka lakukan di sana. Ia teringat tangan Iyo yang membelai lembut kulitnya, mengeksplorasi bagian-bagian tubuh yang sebelumnya tak pernah terjamah siapa pun. Dan sentuhannya....

Tok, tok, tok.

Sial!

Jani terkesiap mendengar pintu kamar mandi diketuk dari luar. Segera ia mematikan aliran air *shower* yang masih mengguyur tubuhnya.

"Kenapa, A?" teriak Jani. Tidak berniat sedikit pun membukakan pintu untuk Iyo.

"Tadi Ibu SMS, ngajakin kita sarapan di rumah Dago sebelum keluarga Kuningan pulang. Kamu mau ke sana?"

Jani berdeham sebelum menjawab, "Terserah kamu. Aku ngikut aja."

"Kalau gitu, selesai mandi langsung *checkout* aja, ya?"

"Oke."

"Ini kenapa pintunya dikunci, sih? Aku nggak boleh ikut mandi sama kamu?"

Oh gosh. Jani mendesah. Apa Iyo tidak mengerti istrinya masih perlu beradaptasi? Jani sama sekali belum terbiasa dengan situasi seperti itu. Jani butuh sedikit waktu agar tidak terlihat semakin konyol di depan laki-laki yang tengah membuatnya hilang keperawanan.

"Mendingan kamu *packing* barang-barang kamu aja dulu, biar nggak kesiangan sampai rumah Ibu."

"Kamu baik-baik aja?"

"Hm... ya, aku baik-baik aja."

Hening sesaat. Iyo masih bertanya-tanya apa yang terjadi pada istrinya dari balik pintu kamar mandi.

"Ya udah, tapi jangan terlalu lama mandinya."

Entah berapa lama waktu yang Jani habiskan untuk kembali menjernihkan pikirannya dengan guyuran air dingin. Satu hal yang Jani tahu, seluruh tubuhnya mati rasa dengan telapak tangan berkerut begitu kakinya melangkah keluar *shower room.* Segera ia mengeringkan seluruh tubuhnya yang sudah menggigil di depan cermin besar di dalam kamar mandi, memakai *bathrobe,* kemudian melilit rambutnya dengan handuk kecil.

Saat Jani menatap bayangan tubuhnya dari cermin besar di depan sana, saat itu juga ia menemukan keanehan yang sedikit mengganggu penglihatannya.

Wait...

Apa itu?

Jani maju mendekati cermin, menemukan banyak sekali tanda-tanda merah di leher sampai ke dada. Ada dua, oh tidak, ada tiga tanda merah yang menghiasi lehernya dan ada beberapa lagi di atas dada sampai ke payudara.

Jani terperangah. Sialan, ternyata suaminya ikan

cupang!

"AA!!!" Dia berteriak keras.

Sedangkan Iyo yang semula tengah membalas pesan dari ibunya, melongo memperhatikan Jani yang tengah berjalan tergesa menghampirinya dengan kimono hotel dan rambut terbalut handuk. Dia berdiri di depannya, berkacak pinggang dengan mata melotot.

"Kamu kenapa?" Iyo bertanya bingung.

"Nggak usah pura-pura nggak ngerti, deh. Kamu apain aku tadi malam?"

Iyo semakin bingung. "Aku apain kamu?" ulangnya dengan dahi berkerut dalam. "Emang kamu nggak ingat tadi malam kita habis ngapain? Sini, aku ulangi lagi biar kamu ingat."

Jani menepis tangan Iyo dengan sekali sentak. "Aku serius! Kamu apain leher aku sampai merah-merah kayak gini!"

Oh. Iyo memperhatikan beberapa bercak merah di leher Jani yang menjadi hasil karyanya tadi malam.

"Hehe, *sorry*. Kelepasan," jawabnya sambil cengengesan, membuat Jani semakin meradang dan berbalik tanpa bicara.

Jani menghampiri meja besar di depan ranjang dan mengeluarkan bungkusan obat dari dalam tasnya. "Dasar ikan cupang!" gerutunya sebelum meminum obat. "Aku malu kalau kelihatan orang."

Iyo turun dari ranjang, memakai bokser lebih dahulu sebelum menghampiri Jani. Dengan pura-pura menyesal, Iyo meneliti bagian lehernya. Ternyata benar, banyak sekali tanda merah menghiasi kulit leher Jani yang putih.

"Nggak terlalu jelas, kok. Ditutupin rambut juga nggak akan kelihatan."

Jani melirik Iyo sinis. Bibir tipisnya yang dia majukan, mengundang Iyo untuk menggigitnya seperti tadi malam.

"Aku nggak mau ke rumah Ibu!"

"Lho, kenapa? Tadi katanya mau."

"Nanti gimana kalau Ibu lihat leher aku merah-merah gini? Malah bikin malu."

"Bilang aja habis digigit ikan cupang. Bukannya tadi kamu ngatain aku kayak gitu."

Mau tidak mau, tawa Jani lepas dengan sendirinya karena jawaban Iyo. Ia membalikkan badan, menatap prianya di sana. Pria jangkung dengan tubuh berisi, pipi tirus, serta hidung mancung yang menjadi kombinasi pas di wajahnya. Mulutnya yang sedikit tebal, tak pernah lupa melepaskan senyum. Senyuman khas yang hanya Iyo yang punya.

Jika sudah disenyumi seperti itu, bagaimana Jani tidak luluh?

Dengan menggunakan taksi *online*, Iyo dan Jani berangkat dari hotel tempat mereka menginap di jalan Gatot Subroto menuju rumah orang tua Iyo di Dago. Erna menyambut mereka di depan pintu, memeluk Jani dengan penuh kasih sayang.

"Ayo masuk, kita ngobrol-ngobrol sama keluarga Ayah dari Kuningan." Erna berujar, membawa Jani memasuki rumah dan meninggalkan Iyo yang masih berdiri di depan pintu. Jangankan diajak masuk, disapa pun tidak. Iyo rasa ibunya lupa anak kandungnya siapa.

Begitu masuk ke dalam rumah, mereka disambut oleh banyaknya keluarga besar dari pihak ayahnya yang sudah berkumpul di ruang tengah. Jani, yang memang pada dasarnya sulit bergaul, terlihat canggung ketika Erna memperkenalkan dirinya pada semua keluarga besar Iyo. Dia terus membututi Erna seperti anak TK yang malu-malu di hari pertama sekolah. Tidak akan ada yang mengira bagaimana buasnya dia di atas ranjang.

"Kemarin nggak sempat ngobrol karena keluarga Kuningan datangnya pas acara resepsi, makanya diajakin sarapan di sini. Semuanya pengin kenal sama istrinya Iyo."

Jika dulu Iyo bilang nama Mia Khalifah itu seksi, sekarang tidak lagi. Mendengar sang ibu menyebut Jani dengan 'Istrinya Iyo' ternyata terdengar jauh lebih seksi.

"Sini *atuh*, Teh. Masuk aja, jangan malu-malu."

Jani menyalami semua keluarga besar Iyo satu per satu.

Ada uwak, bibi, mamang, dan sepupu-sepupu Iyo yang rata-rata usianya sama dengannya, bahkan ada juga yang lebih tua, mengingat ayah mertuanya adalah anak kedua. Namun, di antara mereka belum ada yang berani menikah muda seperti Iyo. Padahal Enggar—sepupu Iyo—sudah sangat mapan sebagai Multi Level Entry di bank swasta. Dika—kakak kandung Iyo—juga yang sudah berhasil menjadi General Aviation atau Teknisi Pesawat terbang dengan gaji tinggi. Sayangnya, nyali mereka tidak sehebat pencapaian karir yang sudah diraih.

"Kalau udah lihat kayak gini mah nggak heran buru-buru dinikahin sama si Aa. Pasti banyak saingannya ya, A?" celetuk Wak Elis—kakak perempuan ayahnya Iyo.

"Iyalah, Wak. Punya pacar kayak gini mah bikin ketar-ketir. Dulu aja udah sempat lepas. Untung balik lagi."

Jani menyikut pinggang Iyo.

"Lepas? Dikira istrinya kuda kali, A!" balas Santi—salah satu sepupu Iyo.

"Kalau punya anak lucu banget kali, ya? Ibunya cantik, ayahnya ganteng," timpal Ika, kakaknya Santi.

Lagi-lagi pembahasan tentang anak. Sudah bisa dipastikan *mood* Jani akan memburuk jika sudah mengangkat topik itu.

Benar saja, sewaktu kepala Iyo menoleh ke arah Jani, laki-laki itu melihat Jani sedang menundukkan kepala dengan raut yang seketika berubah sendu.

Shit. Ika sialan! Gerutu Iyo. Buat apa pula dia harus

membahas soal anak? Kenapa tidak tanya tadi malam Iyo *goal* berapa kali? Paling tidak, pertanyaan itu hanya membuat Jani malu, tidak akan membuatnya sedih seperti sekarang ini.

Sementara itu, Jani tidak lagi menyimak obrolan karena ia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. Mempertanyakan apakah dirinya bisa hamil seperti perempuan lainnya atau tidak.

Beberapa menit berlalu, hingga di menit berikutnya, kepala Jani menoleh saat merasakan bahunya dirangkul seseorang yang duduk di sebelahnya.

Erna tersenyum menenangkan. Meremas bahu Jani untuk menguatkan. Sebagai sesama wanita, Erna bisa menangkap jelas keresahan yang tersirat dari raut wajah sang menantu. Mengerti betul bagaimana perasaan Jani jika sudah membicarakan tentang anak. "Sarapan dulu, Teh. Bareng-bareng sama Aa," ujarnya hati-hati.

Jani mengangguk, bersama-sama mereka beranjak menghampiri meja makan.

Iyo menyusul setelahnya, berdiri di samping Jani seraya membelai rambutnya lembut. "Nggak usah dipikirin," bisik Iyo, "masih sama seperti yang pernah aku bilang, usahanya aja dulu, masalah jadi apa nggaknya tinggal pasrah aja. Makanya, nanti malam kita usaha lagi, ya? Biar hasilnya juga maksimal."

Jani terkekeh mendengar lawakan garing yang dilontarkan Iyo. "Itu sih emang maunya kamu!" balasnya

di tengah-tengah derai tawa.

Melihat itu, Iyo menghela napas panjang. Ada kelegaan besar yang ia rasakan karena menyadari suasana hati Jani sudah kembali membaik.

Bagaimanapun keadaannya nanti, Iyo tidak mau hal itu membuat Jani tertekan hingga akhirnya berpengaruh pada kesehatannya. Ada atau tidak adanya anak, bagi Iyo itu bukan perkara besar. Kalau memang diizinkan, mereka pasti akan punya anak. Namun, jika memang mereka hanya ditakdirkan hidup berdua tanpa adanya kehadiran buah hati di tengah-tengah kebahagiaan pernikahan mereka, perasaan cinta itu tidak akan berkurang sedikit pun. Pegang itu sebagai janji Iyo selaku seorang laki-laki.

Mereka berada di rumah Dago hingga sore hari setelah keluarga Kuningan pulang. Keadaan cukup kondusif karena tidak ada lagi pembahasan soal anak. Entah karena mereka kurang tertarik, atau karena sudah mendapat ultimatum dari Erna. Bahkan, Jani terlihat nyaman dan mulai berbaur dengan sepupu perempuan Iyo yang lain. Beberapa kali Iyo menangkap Jani sedang asyik mengobrol sambil sesekali tertawa.

Malam hari setibanya mereka di rumah Barga dan Frisca, Jani langsung memasuki kamarnya sementara Iyo bergabung dengan ayah mertuanya yang sedang serius menyimak pertandingan sepak bola Liga Inggris. MU lawan Arsenal.

"Dukung mana, Yo?" tanya Barga.

"MU—lah, Pah."

"Wih, semangat nih Papa akhirnya ketemu teman satu minat."

Iyo tertawa.

Walaupun permainan Mu saat ini sudah melemah selepas pensiunnya Sir Alex Ferguson, tidak sedikitpun menghalangi kegilaan Iyo pada klub yang dulu pernah menjadi bintangnya klub sepak bola Inggris itu.

Di tengah-tengah pertandingan babak pertama, Jani turun dari kamar, tampak segar setelah selesai mandi.

Perempuan itu memilih duduk di samping Barga walaupun sofa yang Iyo duduki lebih luas.

"Ini apa sih datang-datang langsung *gelendotan*? Kayak anak koala aja kamu. Malu lho, ada suaminya ngelihatin."

"Biarin ya, A? Mumpung masih tinggal di sini. Kalau udah pindah kan nggak bisa *gelendotan* lagi sama Papa."

Iyo hanya terkikik geli melihat tingkah manja istrinya. Sebagai anak yang terlahir dari tiga saudara laki-laki, hal itu jelas menjadi sesuatu yang asing baginya. Apalagi ayahnya bekerja di pelayaran yang waktu pulangnya hanya satu atau dua kali dalam setahun. Sudah pasti waktu kumpul bersama sang ayah pun sangat terbatas.

"Jadi gimana rencana kalian? Mau cari rumah kontrakan di mana?" tanya Barga setelah pertandingan itu memasuki jeda iklan sebelum memasuki babak kedua.

"Cari yang dekat sini aja, Pah, supaya gampang kalau

ada apa-apa sama Jani. Biar gimanapun juga, yang paling ngerti kondisi Jani pasti orang tuanya dulu kan, Pah?" jawab Iyo.

Barga mengangguk setuju, beralih menatap Jani. "Kamu tahu rumahnya Bapak Malagoar, Kak? Teman main golf Papa yang rumahnya di ujung blok."

"Iya, tahu," jawab Jani singkat, terlihat berusaha keras menahan kantuk.

"Papa dengar rumahnya mau dikontrakin karena Pak Malagoar dan keluarganya sudah pindah ke Surabaya. Nanti Papa telepon orangnya, coba ditanyain berapa harga sewa rumahnya."

"Itu kan gede banget rumahnya, Pah. Sama kayak rumah ini. Pasti harga sewanya mahal. Lagian kegedean kalau buat ditinggalin Kakak sama Aa doang."

"Tanya aja dulu sambil kalian cari-cari lagi rumah yang lain."

Jani kembali mengangguk.

"Tidur sana. Udah merah gitu matanya."

"Ayo bobo, A," ajak Jani pada Iyo.

"Iyo masih nonton. Tidur sendiri aja kenapa? Biasanya juga kamu tidur sendiri."

"Nggak enak bobo sendiri."

Iyo buru-buru berdiri. "Ya udah, Pah, saya tidur duluan. Kasihan ini anaknya Papa udah teler gini."

"Lho, ini babak duanya masih belum mulai, Yo."

"Nggak pa-pa. Nanti *streaming* aja di kamar."

Streaming-nya besok pagi aja maksudnya. Karena sekarang, ada hal lain yang jauh lebih menyenangkan dari sekadar *streaming* pertandingan sepak bola.

Morfem 3

Setelah satu minggu usia pernikahan mereka, Iyo pulang ke rumah mertuanya selepas mengajar *bimbel*. Menemukan Frisca dan Barga sedang duduk bersama di ruang tengah.

"Jani lagi keluar sama Danish. Mau lihat kontrakan katanya," ujar Frisca begitu menantunya memasuki rumah.

Iyo mengernyit, melirik jam digital yang melingkari tangan kiri. "Kok malem-malem gini, Mah?" tanyanya, ikut bergabung sebentar dengan kedua mertuanya.

"Iya, mumpung lagi ada yang punya rumahnya. Soalnya orangnya nggak tinggal di sini."

"Rumah temen main golfnya Papa itu?"

"Bukan. Yang ini di belakang sini rumahnya. Cuma jarak berapa rumah dari sini."

Iyo mengangguk paham.

"Kalian yakin mau ngontrak rumah? Kenapa nggak tinggal di sini aja sih, A?"

Bukan hanya Iyo, Barga pun ikut menoleh saat mendengar pertanyaan Frisca.

"Jangan gitu, Mah," jawab Barga lebih dulu. "Anaknya mau mandiri kok malah dihalang-halangi."

"Bukan mau menghalangi, Pah. Tapi rumah ini juga kosong, kan? Shaka kuliah di Jakarta, Omar minggu depan udah pindah ke Jakarta juga. Maksud Mama, daripada uangnya dipakai ngontrak, lebih baik ditabung buat beli rumah."

"Iya, tapi bukan berarti kita harus menghalangi keinginan anak-anak. Kalau memang Iyo sama Jani maunya tinggal pisah, ya udah, biarin aja mereka mandiri. Belajar ngurus rumah tangganya sendiri. Kita udah nggak ada kewajiban lagi untuk ikut campur."

"Emangnya Omar mau pindah ke Jakarta juga, Mah?" Iyo kembali bicara, menghentikan perdebatan kedua mertuanya.

"Iya," jawab Frisca. "Omar diminta Babah ngurusin kantor sertifikasi punya Babah di Jakarta. Babah udah mau pensiun, udah waktunya istirahat."

"Jadi, kalau saya sama Jani pindah rumah juga, cuma ada Mama sama Papa aja di sini?"

"Iya, makanya itu, A. Kalian di sini aja. Temenin Mama biar nggak sepi."

Ada dilema besar menghinggapi Iyo saat itu. Satu sisi Iyo ingin menjalani rumah tangga berdua dengan Jani tanpa ada campur tangan siapa pun. Namun, di sisi lain ia pun merasa berat bila harus membawa Jani keluar dari rumah orang tuanya.

"Coba kamu telepon Jani, Yo. Kasih tahu kalau kamu udah pulang."

Iyo kembali menoleh saat mendengar ucapan Barga. "Nanti saya telpon di atas aja. Ya udah, saya naik dulu ya Mah, Pah," pamitnya, melangkah menaiki undakan tangga menuju kamarnya di lantai atas.

Setelah memasuki kamar, Iyo langsung mengeluarkan ponselnya, menekan *speed dial* yang langsung tersambung ke nomor Jani.

"Iya, A?" Jani menjawab langsung di nada tunggu pertama.

"Masih lihat kontrakan?"

"Udah selesai, kok. Ini lagi jalan pulang sama Danish. Aa udah pulang, ya?"

"Udah. Baru nyampe rumah."

"*Tunggu bentar, ya? Aku juga bentar lagi nyampe."*

Setelah memutus panggilan itu, Iyo kembali keluar kamar seusai berganti pakaian. Ia mengetuk pintu kamar Omar dan masuk setelah mendapat persetujuan.

Terlihat keberadaan teman yang saat ini telah berubah status menjadi kakak iparnya. Tengah serius menatap layar laptop di depannya.

"Gue ganggu nggak, Mar?" tanyanya, duduk di *sofa bed* dalam kamar itu.

"Nggak. Santai aja."

"Gue baru denger dari Mama, katanya lo mau pindah ke Jakarta?"

Omar menoleh, mengalihkan perhatian dari layar laptop pada Iyo. "Iya. Kayaknya gue bakalan tinggal seterusnya di Jakarta."

"Pantesan aja Mama minta gue sama Jani tinggal di sini."

"Lo mau?"

Iyo mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Gue harus tanya Jani dulu."

"Kalau lo emang nggak mau, ya udah, bilang aja lo nggak mau. Pasti risih kalau udah rumah tangga masih campur sama mertua."

"Kalau gue sih bukan karena risihnya, tapi harga diri gue, *Bro.* Tinggal di sini, itu artinya makan masih numpang sama orang tua, apa-apa masih ngandelin orang tua. Gengsi—lah gue jadi cowok."

"Bagus kalau lo punya pikiran kayak gitu. Lagian, bukannya dari sebelum nikah kalian udah rencana mau ngontrak rumah dulu?"

"Iya, tapi sebelum Mama ngomong kayak tadi."

"Udah, santai aja. Nggak usah dipikirin omongan Mama. Namanya juga ibu. Pasti lebih berat mau ngelepas anak perempuannya. Tapi nanti juga biasa aja. Apalagi kontrakan lo masih deket-deket sini, kan?"

Iyo mengangguk. Detik yang sama, pintu kamar terbuka, Jani melangkah masuk dengan diikuti Danish di belakangnya.

"Aku cariin ke kamar nggak ada, tahunya lagi ngerumpi di sini," ujar Jani, mencium tangan Iyo dan duduk di sebelahnya.

"Gimana kontrakannya? Cocok nggak?"

Jani mengangguk semangat. "Cocok banget. Rumahnya juga deket banget dari sini. Tapi... ya itu... harga sewanya agak mahal. Orangnya minta bayar pertahun."

"Ya udah, nanti kita omongin lagi."

Jani kembali mengangguk. "Aa udah makan?"

"Belum. Laper banget."

"Makan, yuk? Aku masak sayur sop sama perkedel. Tapi perkedelnya agak ancur sedikit. Nggak pa-pa, ya?"

Iyo tersenyum, mengacak rambut Jani dengan sayang. "Iya nggak pa-pa. Istri udah capek-capek masakin, masa aku nggak mau makan."

Jani balas tersenyum. "Ya udah, yuk, kita ke bawah."

Saat berdiri, Jani baru menyadari masih ada Danish di sana. Sedang berdiri di depan pintu seraya memainkan

telepon genggamnya. “Eh iya, gue lupa ada lu di sini, Nyet,” ujarnya sambil tertawa. Dengan penuh modus, Jani menoleh pada Omar. “Bang, anterin Danish pulang, dong. Kasihan Danish kalau pulang sendiri.”

Omar berdecak. “Lagian kenapa bukannya pulang dari tadi aja, sih!” gerutunya, tanpa mengalihkan perhatian dari layar laptop di depannya.

“Tadi kan Danish habis pergi sama aku, terus pulangnya nganterin dulu lihat kontrakan.”

“Ya udah, minta suami kamu aja yang nganterin.”

“Enak aja. Suami aku habis pulang kerja. Capek, belum makan juga. Abang tuh dari tadi nggak ngapa-ngapain.”

“Nyet, gue order GoJek aja, deh.”

Perdebatan itu terhenti. Jani dan Omar menoleh ke arah Danish bersamaan.

“Ih, jangan!” cegah Jani. “Biar Abang aja yang nganterin lo pulang. Sini.” Jani menarik tangan Danish dan memaksanya duduk di sofa yang tadi diduduki olehnya. “Tunggu di sini aja, ya. Gue mau ngurusin laki gue dulu.”

Sehabis mengucapkan kalimat itu, Jani bergegas keluar kamar sambil menarik tangan Iyo, meninggalkan dua orang yang sama-sama terdiam di tengah kecanggungan.

Jani menemani suaminya makan malam walaupun sebelumnya sudah makan. Setelahnya, bersama-sama keduanya memasuki kamar tidur mereka.

"Mandi dulu, A. Biar aku yang siapin bajunya," ucap Jani sambil membuka lemari pakaian.

Iyo menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, tangannya mengusap-usap perutnya karena kekenyangan. "Nanti dulu. Masih begah banget," jawabnya. "Itu tadi beneran kamu yang masak? Bukan buatan Mama?"

"Mama cuma kasih tahu bumbu sama cara masaknya aja. Tapi yang ngerjain semuanya aku."

"Enak banget. Nggak kalah sama masakannya Mama."

Jani mengeluarkan satu setel pakaian ganti untuk suaminya dari dalam lemari, lalu menyimpannya di atas tempat tidur. Kembali ia menghampiri Iyo, duduk di sebelahnya dengan menyandarkan kepala di atas pundaknya yang tegap.

"Gimana rumah kontrakannya yang kamu lihat tadi? Cocok nggak?" tanya Iyo sambil memainkan rambut panjang Jani.

"Cocok, sih. Rumahnya nggak terlalu besar. Ada dua kamar tidur, ruang tamu, ruang tengah, dapur, sama dua kamar mandi. Yang satu kamar mandinya di deket dapur, satunya lagi di kamar utama. Tapi itu tadi, A, harga sewanya mahal. Orangnya minta uang sewanya langsung dibayar satu tahun."

"Kalau memang kamu cocok sama rumahnya, ambil aja."

"Emangnya kamu masih punya tabungan?"

Iyo tidak menjawab, bangkit berdiri dan membawa

dompetnya yang tersimpan di dalam tas.

Jani memperhatikan saat Iyo mengeluarkan kartu ATM dan kartu kredit dari dalam dompetnya, lalu meletakkan tepat di hadapannya.

"Mulai sekarang, ATM aku kamu yang pegang, biar kamu yang atur pengeluaran kita. Kalau masih kurang, kita bisa tarik tunai dulu dari kartu kredit. Masih banyak kok limitnya. Bayarnya nyicil dari penghasilan *bimbel* aja."

Jani terbelalak mendengar penuturan Iyo. "Kamu serius minta aku pegang ATM kamu?"

"Iyalah, kamu kan istri aku."

"Tapi nggak usah kayak gitu juga kali, A. Kamu aja yang pegang ATM-nya. Aku takut, tanggung jawabnya terlalu besar."

"Justru itu, sekarang kita sama-sama belajar. Aku belajar jadi kepala rumah tangga, dan kamu belajar jadi istri yang ngurusin semua keperluan rumah tangga kita. Aku percaya sepenuhnya sama kamu. "

"Oh iya!" seru Jani, teringat sesuatu. "Kita kan masih punya uang gentong. Kita bongkar aja sekarang. Pasti uangnya cukup buat bayar kontrakan sampai sepuluh tahun."

Iyo tertawa, pun Jani. Mulai hari itu, bersama-sama mereka bergerak menuju pintu kebahagiaan. Iyo memimpin di depan, sementara Jani senantiasa mengikutinya di belakang.

Menjadi seorang istri di usia muda bukanlah hal yang sebelumnya pernah Jani bayangkan. Kendati demikian, tidak ada satu pun alasan yang membuat Jani merasa menyesal ketika hal itu menjadi kenyataan. Justru sebaliknya, Jani merasa lebih hidup, merasa lebih bebas, dan bahagia dengan kehidupan yang ia jalani saat ini.

Bahkan setelah dua bulan usia pernikahan mereka, belum pernah sekalipun pernikahan mereka mengalami masalah serius. Dan yang lebih hebatnya lagi, lupus yang sudah Jani idap sejak lama, tidak pernah 'bangun' lagi. Padahal sering sekali Jani kelelahan karena padatnya aktivitas yang mereka lakukan setiap malam.

Laki-laki itu seperti tidak ada puasnya. Bahkan, di awal-awal kepindahan mereka ke rumah kontrakan, Jani merasa tidak ada gunanya baju-baju bagus yang menumpuk di lemari. Semuanya terasa percuma, karena tidak berselang lama, baju sebagus apa pun yang ia pakai pada akhirnya akan tergeletak juga di lantai.

Dalam sehari mereka bisa mengulang seks sampai enam kali. Bayangkan, enam kali dalam sehari. Untung saja seks tidak membuat *over dosis.*

Mengingat hal itu, Jani kembali merasakan keanehan. Siklus menstruasinya telat hingga dua bulan karena mereka sama sekali tidak pernah berhenti berhubungan. Jani ingat, terakhir kali ia mendapat periodenya adalah seminggu sebelum hari pernikahan. Saat ini, sudah genap dua bulan usia pernikahan mereka, perempuan itu belum lagi mendapat periode menstruasinya.

Pertengahan bulan lalu Jani pernah menemukan bercak darah di celana dalamnya, tetapi hanya sedikit dan keluarnya pun hanya sebentar. Semenjak mengidap lupus, kuantitas darah mensruasinya memang tidak sebanyak dulu sebelum sakit. Apalagi jika hemoglobinnya sedang turun, darah yang keluar pun berkurang drastis. Bahkan, pernah sekali, Jani sampai tidak menstruasi selama beberapa bulan saat mengalami *flare up*.

Mungkin nggak sih aku hamil? Jani bertanya pada diri sendiri. Namun, ia kembali menepis pemikiran itu. Dirinya tidak ingin kecewa jika terlalu banyak berharap.

"Kenapa, Sayang?" tanya Iyo, menemukan istrinya tengah melamun di dalam kamar sambil memperhatikan kalender.

"Aku lagi mikir, kayaknya dari semenjak nikah, aku belum dapat haid lagi."

"Biasanya suka gitu?"

"Aku pernah nggak dapat haid waktu lagi *flare*. Tapi kan sekarang lagi sehat. HB-nya juga normal waktu *check up* sama dokter Hani minggu kemarin."

"Jangan-jangan kamu hamil."

Ucapan spontan Iyo mengejutkan Jani. Perempuan itu menatap suaminya lekat-lekat. "Masa, sih? Nggak, ah. Nggak mungkin aku hamil."

"Lho, kenapa nggak mungkin? Udah jelas kamu telat menstruasi. Terus apa lagi dong kalau bukan hamil?"

"Nggak mungkin." Jani menggelengkan kepala.

"Udah, nggak usah bahas itu lagi. Aku cuma kecapaian aja kayaknya." Kemudian ia berdiri, mengeluarkan jaket dari dalam lemari dan memakainya. "Ayo, A, berangkat sekarang. Nanti telat ngajarnya."

Iyo mengikuti ajakannya, bersama-sama mereka pergi dari rumah kontrakan menggunakan motor menuju rumah orang tua Jani. Iyo menurunkan Jani di rumah mertuanya lebih dulu sebelum melanjutkan perjalanan menuju tempat *bimbel* miliknya. Setiap hari selalu seperti itu. Jani menunggu di rumah orang tuanya jika Iyo sedang mengajar, dan baru pulang malam hari setelah Iyo selesai mengajar.

"Masak apa, Mah?" tanya Jani, menghampiri Frisca yang sedang sibuk di dapur.

"Papa lagi pengin makan udang. Kamu tolong bersihin udangnya ya, Kak?"

Jani menurut, memulai pekerjaannya membersihkan udang yang sudah diwadahi di tempat cuci piring. Ia mengupas kulit udang itu dengan hati-hati dan membuang kepalanya.

"Mah," panggil Jani di sela-sela pekerjaannya. "Waktu Mama hamil, awal tahunya gimana?"

"Telat haid dulu."

"Terus pakai *test pack*?"

"Waktu hamil Abang sama Kakak langsung ke dokter. Kecuali hamil Shaka, Mama udah pakai *test pack* dulu baru ke dokter. Kenapa emangnya? Kakak udah telat?"

Jani mengangguk. "Dari semenjak nikah sama Aa, Kakak belum dapat haid lagi."

"Udah tes?"

"Belum."

"Ya udah, besok kamu periksa ke dokter. Siapa tahu memang beneran hamil, jadi penanganannya tepat. Obat yang kamu minum juga harus ganti dengan obat yang aman untuk ibu hamil."

"Periksa ke dokter mana? Dokter Hani atau langsung ke dokter kandungan?"

"Kamu konsultasi aja dulu sama Dokter Hani, minta direkomendasikan dokter kandungan yang bagus."

"Tapi Kakak takut, Mah. Kakak nggak mau kecewa kalau ternyata Kakak nggak hamil."

Frisca menghentikan kegiatannya sejenak, mengalihkan perhatian pada Jani sepenuhnya. "Jangan lupa pesan Dokter Hani, Kak. Kekuatan pikiran itu berpengaruh besar pada kesehatan kamu. Jangan terlalu khawatir. Aa juga nggak maksa untuk secepatnya punya anak, kan? Jangan sampai masalah anak ini malah bikin kamu stres. Telepon Aa sekarang, minta dibelikan *test pack* sebelum pulang ke rumah."

Morfem 4

Frisca membuka pintu rumahnya sewaktu Iyo datang menjemput Jani. Laki-laki itu menemukan istrinya sudah pulas di sofa setelah memasuki rumah, terlihat nyaman bergelung di bawah selimut tebal yang menutupi seluruh tubuhnya.

"Sampai ketiduran gini." Iyo berujar, tidak bisa menahan senyum melihat bagaimana *innocent*-nya wajah Jani saat tertidur.

"Makan dulu, A. Dimasakin udang sama Jani." Ucapan Frisca mengalihkan perhatian Iyo.

"Udah makan, Mah. Tadi mampir ke rumah Ibu dulu, sekalian makan di sana."

Iyo duduk di sofa, memperhatikan keadaan sekeliling

rumah yang sepi. "Papa ke mana?"

"Lagi keluar dulu sebentar. Tadi Jani cerita sama Mama, katanya Jani udah telat menstruasi."

"Jani juga udah cerita sebelum saya berangkat ngajar tadi. Tapi saya ajak ke dokter nggak mau. Takutnya bukan karena hamil, katanya."

"Kalau menurut Mama, kayaknya Jani emang hamil. Pengalaman hamil tiga anak, jadi tahu bedanya orang hamil dan yang nggak. Aa udah beli *test pack*?"

"Udah." Iyo merogoh ke dalam tas, mengeluarkan bungkusan plastik yang ia bawa. "Tadi Ibu yang beli. Saya bingung beli merek yang mana."

"Ya udah, nanti kamu kasih ke Jani. Besok pagi-pagi, setelah bangun tidur langsung dipakai."

"Kalau ternyata Jani nggak hamil gimana, Mah? Saya khawatir sama keadaannya nanti."

"Kamu hibur aja. Kasih pengertian sama Jani. Hasil negatif itu bukan berarti Jani nggak bisa hamil, tapi memang belum waktunya aja. Ya udah, kamu bangunin Jani. Mama ke dalam dulu."

Setelah kepergian Frisca, Iyo berlutut di depan Jani, menepuk pipinya lembut. "Neng, hey... bangun, Sayang."

Jani mengerjap sekali, terlihat kesulitan membuka matanya. "Kok malam banget sih pulangnya?" rengeknya manja.

Iyo membungkuk, mendaratkan kecupan lembut di

keningnya. “Tadi habis mampir dulu ke rumah Ibu.”

“Ngapain?”

“Ambil *test pack*.”

“Kok ambil *test pack* di rumah Ibu? Emang Ibu jualan *test pack*?”

Laki-laki itu tertawa sesaat melihat bagaimana polosnya Jani bertanya. Semakin terlihat menggemaskan dengan muka bantalnya. “Aku bingung. Waktu *browsing* cari merek *test pack*, ternyata banyak banget. Takutnya salah beli jadi minta tolong Ibu aja yang beli.”

“Jadi Ibu tahu kalau aku udah telat?”

Iyo mengangguk, mengambil posisi di samping Jani yang sudah duduk bersandar di sofa yang sebelumnya ia tiduri. “Ibu senang banget waktu aku cerita kalau kamu udah telat. Ibu juga titip VCO buat kamu.”

“VCO? Apa itu?”

“Virgin Coconut Oil, semacam fermentasi dari minyak kelapa yang diambil enzimnya. Khasiatnya banyak, apalagi untuk ibu hamil.”

“Tapi... kalau ternyata aku nggak hamil gimana, A?”

“Ya nggak apa-apa. Baru juga dua bulan nikah. Kita usaha lagi aja.”

“Kamu, sih!” Jani berseru, mendorong hidung Iyo dengan jari telunjuknya. “Jangan sering-sering ngajak *gituan* makanya. Tunggu sampai spermanya matang dulu. Kalau keseringan malah nggak bagus.”

"Kamu tahu dari mana soal itu?" Iyo bertanya, berusaha keras menahan tawa.

"Dari artikel."

Menyeret tubuhnya merapat, laki-laki itu berbisik, "Besok-besok baca artikel tentang posisi seks yang enak aja biar ada variasinya. Masa kamu di bawah terus, kan nggak seru jadinya."

"Aa!" Jani memukul bahu Iyo. "Ada Mama juga! Gimana kalau dengar?"

"Lupa, kirain kita lagi di rumah. Ayo, kita pulang sekarang aja."

"Makan dulu, A. Aku udah masak udang buat kamu."

Merasa tidak tega menolak, Iyo pun mengangguk. "Iya aku makan, tapi kamu juga makan, ya?"

Giliran Jani mengangguk, menerima uluran tangan Iyo yang membantunya bangun dan bergandengan menuju meja makan.

Kini, Iyo bisa merasakan bagaimana nikmatnya menikah seperti yang diteriakkan Probo selama ini. Jani bukan hanya pintar melayaninya di ranjang, melainkan juga bisa melayani Iyo untuk hal-hal remeh lainnya. Di balik sifat manjanya, Jani bisa melebihi ekspetasi Iyo mengenai tipe istri idaman. Istri yang bisa memenuhi kebutuhannya lahir dan batin.

"Besok kamu ke kampus?" Iyo bertanya sambil menyuap udang goreng mentega buatan Jani. sedikit kurang asin, tetapi tidak masalah untuknya. Kebetulan

Iyo bukan penggemar garam.

"Iya, besok jadwal kuliahnya *full* seharian. Kenapa emangnya?"

"Nggak pa-pa, tadinya mau ngajakin kamu ke rumah sakit, konsultasi sama dokter Hani."

"Belum tentu aku beneran hamil."

"Kapan kamu masak udang?" tanya Iyo, sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Tadi, waktu kamu berangkat ngajar. Enak nggak?"

Iyo tersenyum. "Enak. Buatan istri sendiri masa nggak enak. Kamu bisa masak nasi liwet?"

"Aku sih nggak bisa, tapi Mama sering masak nasi liwet kalau lagi ada acara kumpul keluarga."

"Minta diajarin Mama, ya? Hari Sabtu besok masakin buat aku. Tambahin ikan asin peda, sambal terasi, daun singkong direbus buat lalapnya. Kalau ada, tambahin pete juga. Tapi jangan jengkol. Aku nggak suka jengkol."

"Serius kamu mau makan pete?" Jani berseru, menutup mulutnya untuk menahan mual.

"Kenapa emangnya? Pete kan enak. Banyak gizinya juga."

"Tapi bau. Pokoknya habis itu jangan cium-cium aku, ya?"

"Selesai makan langsung sikat gigi, sekalian pakai *mouthwash* juga."

"Nggak! Pokoknya aku tetep nggak mau. Sekarang

aja udah kebayang baunya. Bentar, aku pengin muntah dulu." Dengan tergesa-gesa Jani berlari menuju kamar mandi.

Melihat itu, Iyo mengernyit, bingung memikirkan apa yang salah dengan istrinya.

"Kenapa Jani?" tanya Frisca ketika mendengar suara ribut-ribu dari kamar. Wanita itu berdiri di samping meja makan seraya memperhatikan anaknya yang sudah terbirit-birit menuju kamar mandi.

"Habis ngomongin pete, langsung muntah."

"Tuh, kan, beneran hamil itu anak. Biasanya juga nggak gitu. Habis makan langsung pulang aja, A, biar Jani istirahat. Piring kotornya Mama aja yang beresin."

Kurang dari lima belas menit berikutnya, mereka sudah tiba di rumah kontrakan. Jani masuk lebih dulu dan menyalakan semua lampu rumah yang sebelumnya padam, sementara Iyo memarkir motornya di garasi dan mengunci gerbang depan. Saat memasuki kamar, Iyo menemukan Jani sedang berdiri di depan cermin, memperhatikan tubuhnya sendiri yang hanya tertutup bra dan celana dalam.

"Kenapa?" tanya Iyo, ikut membuka atasan yang dipakai olehnya dan melemparkan ke dalam keranjang cucian.

"Aku agak gendutan ya, A? Lihat, deh, perutnya jadi buncit gini."

Iyo melangkah mendekat, memeluknya dari belakang

seraya meraba-raba bagian perutnya yang mengeras. "Iya, kamu gendutan. Lebih enak meluknya kalau gendut."

"Boleh nggak kalau aku mau pakai *test pack*-nya sekarang,?" Jani menatap Iyo dari cermin.

"Bisa aja. Tadi Ibu bilang bisa tes kapan aja, nggak harus bangun tidur."

"Kamu simpan di mana *test pack*-nya?"

"Masih di tas."

"Aku ambil, ya?"

Iyo mencekal tangan Jani saat hendak berbalik. "Sebelum kamu tes, kamu harus janji dulu sama aku."

"Janji apa?" Jani mengernyit.

"Kalau ternyata hasilnya negatif, kamu jangan sedih. Kecewa boleh, tapi jangan sampai buat kamu pesimis."

Jani tersenyum, mengusap bakal janggut yang mulai tumbuh di wajah Iyo. "Iya, aku janji."

"Ya udah, kamu tunggu sini, biar aku aja yang ambil *testpack*-nya."

Sudah hampir sepuluh menit sejak Jani memasuki kamar mandi, belum ada tanda-tanda dirinya akan keluar. Iyo bergerak gelisah di tengah-tengah kamar. Merasa tegang campur gugup menunggu hasil yang akan Jani bawa. Memangnya tes kehamilan sampai selama itu?

Ini sudah lebih dari lima belas menit, dan Jani masih belum selesai?

"Neng, udah belum, sih? Kok lama banget?" Iyo kembali mengetuk pintu kamar mandi.

"Belum, A. Bentar, ya? Gara-gara gugup aku jadi mulas."

"Astaga! Suaminya sampai keluar keringat dingin menunggunya di luar, ternyata istrinya malah asyik nongkrong di dalam.

Iyo membiarkan Jani menyelesaikan urusannya dan meninggalkannya ke dapur. Rasa tegang membuat Iyo haus. Padahal ini baru menunggu hasil positif atau negatif, bagaimana jadinya jika menunggu Jani melahirkan nanti? Bisa-bisa Iyo pingsan di ruang persalinan karena terlalu cemas.

Setelah merasa keadaannya lebih tenang, Iyo kembali ke kamar. Laki-laki itu langsung menemukan Jani sudah berdiri di tengah-tengah ruangan dengan ekspresi yang sulit ditebak. Entah kenapa, belum apa-apa ia sudah siap mendengar hasil terburuk.

"Kamu udah janji sama aku, kalau hasilnya negatif nggak boleh sedih," tutur Iyo, menyelipkan uraian rambut Jani ke belakang telinga. "Sekarang, boleh aku lihat hasilnya?"

Masih dalam mode *silent*, Jani meletakkan alat penguji kehamilan yang ia genggam di atas telapak tangan Iyo.

"Ini artinya apa? " tanya Iyo, sama sekali tidak paham

bagaimana caranya membedakan hasil positif dan negatif.

"Dua garis merah itu artinya positif, Sayang."

Dua garis merah itu positif? Dan di alat uji kehamilan itu, Iyo menemukan dua garis merah. Apa itu artinya...

"Jadi… kamu beneran hamil?" Iyo bertanya ragu-ragu.

Detik itu juga, Jani menampakkan senyum jahil sebelum mengangguk. Membuat Iyo mendesah lega walaupun sedikit kesal karena berhasil diperdaya istrinya.

"Seneng ya, udah berhasil ngerjain aku?"

Senyum Jani mengembang menjadi bentuk tawa. Tawa lepas yang menyiratkan kebahagiaan besar. Tak pernah Jani sangka dirinya bisa hamil secepat itu.

Melihat senyum itu, kebahagiaan pun Iyo rasakan. Bukan hanya bahagia karena dirinya sebentar lagi akan menjadi seorang ayah, melainkan juga karena bahagia melihat istrinya bahagia. Hanya itu yang Iyo inginkan, karena membahagiakan istrinya kini telah menjadi tujuan hidupnya.

Iyo melangkah mendekat, menutup jarak dan merengkuh tubuh Jani dalam pelukannya. Dengan penuh kesungguhan, Iyo mendaratkan kecupan sayang di kening sang istri dan berbisik, "*You're the person who never fails to make feel happy. You make me feel completed. Thank you so much, Sayang. I love you. I love you more than you know,*"

Morfem 5

Pagi hari itu tidak diawali dengan menyenangkan. Beberapa kali Jani harus keluar masuk kamar mandi karena rasa mual yang tak bisa ditahan. Perutnya menegang dan terus bergolak. Memaksa Jani harus memuntahkan apa pun yang susah payah ia telan.

Sudah satu minggu Jani mengalami *morning sickness*. Sangat parah, hingga membuatnya kesulitan bangun dari tempat tidur. Hemoglobin-nya rendah, begitupun dengan tekanan darah. Alhasil, selama satu minggu itu aktivitas yang ia lakukan hanya berkutat di atas tempat tidur. Bahkan, untuk mengangkat kepala pun Jani harus hati-hati karena rasa pusing yang sering tiba-tiba menyerang.

Beruntung Jani memiliki suami siaga. Rela mengorbankan banyak waktu demi menjaga dirinya. Iyo selalu memastikan Jani tetap aman dan selalu merasa nyaman.

Jani tersenyum saat Iyo menghampirinya. Laki-laki itu menyingkap selimut yang membelit hangat tubuhnya, dan dengan penuh kehati-hatian mendaratkan ciuman berulang-ulang di atas perutnya.

Tak bisa dijelaskan bagaimana bahagianya Iyo ketika mengetahui kabar kehamilan istrinya. Seperti menemukan mata air di tengah kesejukan. Sebuah harapan yang membuat kebahagiaan rumah tangga mereka terasa lebih lengkap.

"Mual lagi nggak?" tanya Iyo, turut bergabung bersama istrinya di ranjang.

Jani menggelengkan kepala. "Dedeknya ngerti, udah diusap-usap ayahnya langsung *anteng*."

"Hari ini kamu nggak usah kuliah lagi, ya? Tunggu sampai keadaan kamu membaik."

"Hari ini ada kuis, A. Cuma satu matkul aja, kok. Jam dua belas juga udah di rumah lagi."

"Tapi keadaan kamu lagi kayak gini. Emang bisa jawab soal-soal kuis?"

"Bisa. Kalau nggak bisa, tinggal nyontek aja."

Iyo tertawa, kembali mengusap-usap perut wanita kesayangannya hingga membuat Jani hampir tertidur karena kenyamanan yang menyusup diam-diam.

Masih terasa jelas bagaimana hebatnya getaran itu saat Jani mendengarkan detak jantung bayi kecil mereka melalui alat *Fetal Doppler*. *Dia* sehat, dan kakinya bergerak-gerak lincah di layar. Beratnya masih sangat kecil. Tidak lebih berat dari sebutir telur ayam. Dan dia masih sangat rentan sehingga mengharuskan Jani selalu berhati-hati agar tetap membuatnya aman.

"Pindah sini bobonya, A." Jani menarik tangan A Iyo mendekat.

Setelah posisi mereka sejajar, segera ia menenggelamkan tubuhnya dalam pelukan Iyo. Jani membenamkan wajahnya pada kelembutan hangat kemeja Iyo. Menghirup dalam-dalam aroma keringat campur *colone* yang menjadi favoritnya dalam dua bulan ini.

Sejak pertama bertemu dengannya di sekolah, Jani tidak menyangka lelaki inilah yang akan membawanya menuju kebahagiaan. Seperti bulan yang memberi setitik terang untuk malam bumi. Seperti bunga indah yang memancarkan cahaya di mekarnya. Setiap kulit mereka bersentuhan, mata mereka saling menatap, jemari saling memilin mengisi celah, setiap kali Jani mendengar detak jantungnya yang selalu menjadi penenang, tak peduli pagi, siang, malam, Jani jatuh cinta. Semakin jatuh cinta setiap harinya.

Belum sampai lima menit menikmati kenyamanan itu, keduanya terusik karena mendengar suara mesin mobil yang berhenti di depan rumah dengan diikuti suara gerbang terbuka.

Iyo melepas pelukannya, beranjak dari ranjang untuk mengintip di jendela. "Aku ke depan dulu, ya? Lihat siapa yang datang," ucapnya ketika tidak menemukan keberadaan siapa pun di depan rumah.

Tak lama setelah itu, pintu kamar kembali terbuka, Iyo masuk dengan diikuti Erna di belakangnya. "Neng, ada Ibu," ucapnya.

Jani tersenyum menyambut kedatangan ibu mertuanya yang dibalas Erna dengan mencium pipi Jani dan mengusap-usap kepalanya dengan sayang.

"Sama siapa, Bu?" tanya Jani.

"Sendiri. Tadinya mau minta diantar Gian, tapi anaknya kuliah. Mau nggak mau nyetir sendiri. Masih mabuk, Teh?"

"Masih, Bu."

"Ibu bawa daging rolade. Teteh harus banyak-banyak makan daging merah biar zat besinya tinggi."

Jani merasakan perutnya kembali mual mendengar jenis makanan yang diucap Erna. Belum apa-apa Jani ingin kembali muntah.

"Jani nggak mau makan daging, Bu." Iyo angkat suara, menyadari gelagat Jani yang terlihat tidak nyaman; menutup mulut dengan telapak tangan seraya mengernyit menahan mual. "Dari semenjak hamil Jani nggak suka nyium bau daging-dagingan. Tetangga sebelah beli sate aja langsung muntah-muntah. Padahal cuma asapnya aja yang sampai ke sini," imbuhnya lagi.

"Oh. Kalau pas hamil nggak mau makan daging mah biasanya anaknya perempuan. Kalau gitu Ibu masakin bayam aja, ya? Atau mau sayur kacang merah?"

"Nggak usah, Bu. Bentar lagi Jani berangkat kuliah," jawab Jani.

"Kondisinya lagi kayak gini masih mau ke kampus?"

"Udah beberapa hari izin sakit. Sekarang harus masuk karena ada kuis."

"Ya udah, gini aja, Aku tunggu kamu di kedai Si Jangkung. Jadi begitu kamu selesai, kita langsung pulang. Kamu nggak kelamaan nunggu kalau aku telat jemput. Gimana?" Iyo mencoba memberikan solusi.

"Emang Aa nggak kuliah?" Erna kembali bertanya.

"Nggak. Kebetulan hari ini emang lagi nggak ada kelas."

"Ya udah atuh Ibu tunggu di sini aja sambil masakin sayur bayam buat Teteh. Aa antar Teteh pakai mobil Ibu aja, jangan naik motor. Kalau Teteh mau, kalian tinggal di rumah Ibu aja *atuh* sementara mah. Lebih dekat ke kampus, Aa juga dekat ke tempat *bimbel*. Jadi kalau Aa ngajar, Jani ditemani sama Ibu. Di rumah, Ibu cuma berdua sama Gian. A Dika udah balik ke Jakarta, Ayah juga udah berangkat ke laut lagi."

Jani dan Iyo saling melirik dari tempat mereka masing-masing.

"Masalah itu mah gampang, lah, nanti dibicarakan lagi. Sekarang Jani harus siap-siap. Perjalanan ke kampus

naik mobil lebih lama." Iyo menjawab lebih dulu.

Dengan dibantu Iyo, Jani bangun perlahan. Duduk sebentar guna meredam sakit kepala yang kembali menyerang begitu ia menegakkan badan. Rasanya sama dengan keadaannya jika sedang mengalami *flare up.* Sama-sama payah dan tidak bisa berbuat apa-apa. Yang ada, Jani malah menyusahkan orang-orang di sekitarnya.

Jani pikir kehamilan tidak sampai merepotkan seperti itu. Sering ia melihat ibu-ibu hamil yang tampaknya baik-baik saja. Sedangkan dirinya, untuk menopang bobot tubuh sendiri saja rasanya sulit. Jani tidak bisa makan apa-apa karena semua makanan yang masuk ke dalam perut akan keluar lagi setelahnya.

Selesai mandi, Jani meraih minuman rasa asam kemasan kotak di dalam laci nakas yang ia sembunyikan. Sebenarnya minuman itu bisa sedikit menghilangkan rasa mual, tetapi, Iyo melarangnya minum minuman itu karena bahan pengawet serta gula buatan yang terkandung di dalamnya tidak baik untuk janin dalam kandungannya.

"Kok minumnya kayak gitu terus, sih?" tegur Iyo, tiba-tiba saja membuka pintu kamar. Laki-laki itu melangkah mendekat, merebut minuman itu dari tangan Jani.

"Habisnya nggak enak kalau minum air putih, A. Pahit mulutnya." Jani merengek.

"Tapi kan nggak sehat minum minuman kayak gini terus, Sayang. Dikuat-kuatin minum air putih kenapa,

sih?"

Jani merengut, berganti baju cepat dan bergegas pergi meninggalkan Iyo tanpa bicara apa-apa lagi. *Dikuat-kuatin minum air putih kenapa, sih?*

Enak sekali dia bicara seperti itu! Ngomong doang memang gampang, coba kalau dia sendiri yang merasakan bagaimana pahitnya mulut Jani jika minum air putih. Apalagi setelah itu, Jani merasakan perutnya kembali mual dan akhirnya muntah-muntah lagi. Apa salahnya jika Jani minum sesekali. Toh, dokter pun tidak pernah melarang. Hanya menyarankan untuk mengurangi.

"Bu, nggak usah repot-repot. Ibu duduk aja, istirahat. Masa di rumah udah repot, datang ke sini malah disuruh kerja juga." Jani bicara sambil menghampiri Erna di dapur.

"Nggak apa-apa *atuh,* Teh. Cuma masak sayur bayam mah gampang. Biar pulang kuliah nanti Teteh bisa langsung makan. Biar 'Utun' juga sehat di perut mamanya."

"'Utun' siapa, Bu?"

Erna terkekeh sesaat sebelum menjawab, "Orang-orang Sunda mah manggil bayi dalam perut itu 'Utun'."

"Oh," balas Jani, mengusap-usap perutnya yang sudah mulai membuncit.

Hai Utun, temenin Bunda ke kampus, ya? Ia mencoba berkomunikasi dengan janin dalam perutnya.

Sedetik kemudian, Iyo menyusul keluar kamar. Laki-

laki itu berjalan melewati Jani menuju tempat sampah untuk membuang minuman tadi.

"Ayo, berangkat sekarang," ujarnya, kembali melewati istrinya tanpa sedikitpun menoleh. Ia langsung masuk ke dalam mobil tanpa menunggu Jani, apalagi membukakan pintu mobil untuknya.

Thanks to you, Satrio Rajendra. Terima kasih sudah membuat hariku semakin buruk!

Keheningan mengambil alih selama perjalanan dari rumah menuju kampus. Jani menyandarkan kepalanya, merasakan mual yang kembali muncul karena guncangan yang ditimbulkan mesin mobil. Buru-buru ia mengeluarkan permen asam yang selalu ia bawa ke mana-mana semenjak hamil. Sungguh Jani sangat berharap hari itu tidak akan menjadi lebih buruk lagi.

Hampir setengah jam waktu yang mereka lalui untuk tiba di kampus. Iyo mengantarkan Jani sampai ke depan kelasnya, lalu kembali keluar dan menunggu di kedai Si Jangkung yang sejak dulu selalu menjadi tempat tongkrongan anak-anak tambang.

Sejak tadi Iyo diam karena sedang menahan kesal. Hormon kehamilan membuat sifat manja istrinya kian menjadi. Sebagai suami, Iyo hanya bisa memaklumi serta harus banyak berlatih sabar.

Hanya saja, yang Iyo sesalkan kenapa Jani masih saja egois dengan mementingkan keinginannya sendiri tanpa memikirkan bayi mereka yang ada dalam perutnya.

Jika merasa makanan yang dia makan tidak sesuai keinginannya, dia akan berhenti makan tanpa sedikit pun berpikir bahwa makanan yang dia makan bukan hanya untuk kebutuhannya sendiri, melainkan juga untuk janin dalam perutnya yang juga butuh makan. Sudah berapa kali pula Iyo melarang Jani mengonsumsi minuman gula yang diberi rasa seperti tadi, tetapi tetap saja dia membandel dengan diam-diam meminumnya di belakang Iyo. Setiap kali Iyo tegur, reaksinya akan seperti tadi, cemberut dan tidak mau bicara lagi.

Iyo pikir, menghadapi perempuan PMS itu sudah menjadi yang paling buruk, sekarang Iyo tahu, menghadapi istri hamil muda ternyata jauh lebih buruk. Apalagi ditambah dengan sifat dasarnya yang memang sejak dulu sudah manja. *Kelar hidup lo, Bro!*

Iyo menoleh saat bahunya ditepuk seseorang dari samping. Ical datang dan langsung mengambil tempat di depannya.

Sebelum berangkat tadi, Iyo memang sengaja mengirimkan pesan pada Ical untuk menemaninya menunggu Jani. Selain itu, Iyo juga butuh teman bicara untuk melupakan kekesalannya.

"Kok nungguin di sini?" tanya Ical, memesan kopi, kemudian mengeluarkan satu bungkus rokok serta *lighter* dari kantong celananya.

"Jani masih mabuk. Khawatir ada apa-apa kalau gue tinggalin. Hari ini lo nggak ada acara, kan?"

"Nggak ada, sih. Tapi nanti sore gue harus jemput Mikha di butik."

"Makin lancar aja lo sama Mikha. Udah jadian?"

"Jadian pale lu!" balas Ical sewot.

"Lha, itu udah jemput-jemputan apa maksudnya? Gue pikir lo udah nembak dia."

"Waktu gue tembak, si Mikha nggak ngasih jawaban. Dia bilangnya jalani aja dulu, tapi nggak usah ada ikatan apa-apa. Ya udah, gue bisa apa kalau dia maunya begitu."

Iyo tertawa. "Usaha lo kurang, *Bro.*"

"Halah, lu aja dulu nggak pakai usaha! Tahu-tahu udah jadian aja."

"Itu dia. Kayaknya Mikha masih ragu sama lo karena takut pengalaman sama gue terulang lagi. Dia takut lo nggak serius sama dia, kayak gue dulu."

Iyo membiarkan Ical berpikir. Sangat terlihat jelas jika dirinya sedang mengasihani diri sendiri yang terlalu lelah hidup menjomlo. Bagaimana Ical tidak merasa lelah, di saat satu per satu sahabatnya yang lain sudah memulai langkah pasti bersama pasangan mereka masing-masing, dirinya masih saja menggalau karena belum menemukan seseorang yang mau diajak berbagi. Miris, bukan?

Menit berikutnya, lamunan Iyo terinterupsi suara dering telepon genggam. Ada telepon dari Jani. "Udah selesai?" Iyo menjawab panggilannya.

"Aa, ini Lia. Jani pingsan, A. Sekarang lagi dibawa ke

klinik."

Iyo terkesiap mendengar kabar yang disampaikan teman sekelasnya Jani. Tanpa berpikir lagi, Iyo buru-buru bangun, berlari keluar kedai memasuki pelataran kampus. Terlihat Jani masih dalam keadaan pingsan saat Iyo memasuki ruangan klinik, tergolek lemah di atas ranjang dengan wajah pucat pasi.

"Tolong tutup pintunya, Li," ucap Iyo sambil berjalan menghampiri istrinya, melepas satu per satu sepatu yang Jani pakai berserta kaus kakinya. Giliran kancing celana jins yang Iyo buka, memberinya ruang lebih luas agar janinnya tidak tersekat.

"Gimana awalnya sampai bisa pingsan gini, Li?" tanya Iyo tanpa mengalihkan perhatian dari istrinya.

"Dari awal masuk, Jani memang udah ngeluh pusing. Aku lihat mukanya juga udah pucat banget."

"Aa suaminya, ya?"

Iyo menatap perawat jaga yang bertanya. "Iya, saya suaminya. Istri saya lagi hamil."

"Oh, pantes. Tekanan darahnya rendah banget dan ada indikasi dehidrasi juga. Dibawa ke rumah sakit aja, A, biar langsung dapat penanganan."

Iyo kembali menoleh pada Lia. "Li, tolong ambilin barang-barangnya Jani di kelas, ya? Sepatunya jangan lupa. Gue bawa Jani ke rumah sakit sekarang."

"Pakai mobil Aku aja, A. Tapi hati-hati bawanya, masih cicilan soalnya."

"Nggak usah, kebetulan gue juga lagi bawa mobil. Gue tunggu di depan kedai Si Jangkung ya, Li."

Setelah itu, mereka keluar bersama-sama dan berpisah di persimpangan. Lia berlari menuju kelasnya, sementara Iyo menuju kedai dengan membawa Jani dalam gendongan.

Ical berlari menghampirinya saat melihat kedatangan Iyo yang tergopoh-gopoh menggendong Jani.

"Kenapa bini lo?" tanya Ical panik.

"Pingsan. Tolong ambilin kunci mobil gue di saku depan, Cal. Awas tangan lo nyasar ke mana-mana."

"Kagak lah, anjir. Torpedo gue lebih yahud daripada punya lo. Biar gue aja yang nyetir. Lo jagain istri lo di belakang."

"Motor lo gimana?"

"Gue titip Si Jangkung. Motor butut ini, nggak bakalan ilang."

Setelah mendapat kuncinya, Ical segera membukakan pintu mobil dan membantu Iyo membaringkan Jani di jok belakang. Di waktu yang sama Lia datang menghampiri mereka, menyerahkan tas, jaket, serta sepatu milik Jani.

Iyo mengamati wajah sang istri yang terlihat semakin pucat. Ada cekungan hitam di bawah mata serta bibir merahnya yang saat ini tidak lagi merah. Tarikan napasnya sangat lemah dengan kedua tangan dan kaki yang terasa dingin.

"Cal, buruan, Cal."

"Mau ke rumah sakit mana, nih?" tanya Ical ketika mobil mereka berhenti di lampu merah.

"Ke rumah sakit tempat praktik nyokapnya Nata aja."

"Si Jani kenapa nggak nikah sama Nata aja, sih? Jelas-jelas emaknya dokter yang nanganin dia. Kalau kayak gini kan nggak ribet jadinya."

Keparat! Sudah bosan hidup sepertinya orang itu. Bisa-bisanya dia bergurau di tengah kondisi Iyo yang saat ini sedang menahan panik. Tanpa tedeng aling-aling, Iyo mengeplak kepala Ical keras. "Bacot lo, ya! Minta *diselepet* sarung lo?"

"Bercanda, elah! Sensi banget lu tiap ngomongin si Nata."

"Lihat-lihat situasinya kalau mau bercanda, Bego! Orang lagi panik lo ajakin bercanda."

"Salah mulu sih gue. Ya udah gue diam ajalah daripada salah lagi."

Iyo tidak lagi menanggapi, mengeluarkan telepon genggam dari kantong celana untuk menghubungi ibunya daripada menanggapi ucapan *ngaco* anak ikan teri di depannya.

"Halo, Bu." Iyo bicara setelah Erna menjawab teleponnya. "Jani pingsan, Bu. Aa lagi bawa ke rumah sakit. Ibu nyusul sama Mama, ya? Nanti Aa telepon Mama juga," tutur Iyo sesaat sebelum mobil yang dikendarai Ical berbelok memasuki pelataran rumah sakit.

Morfem 6

"Jani harus transfusi. HB-nya terlalu rendah dan itu bahaya sekali untuk kehamilan di trimester pertama. Janinnya bisa mengalami kelainan kongenital, dan yang lebih parahnya lagi, Jani bisa mengalami *abortus*."

Iyo terdiam selama mendengar penjelasan Dokter Gisti yang juga didampingi Dokter Hani. Tubuhnya menggigil, jari-jarinya bahkan terasa membeku. Informasi yang disampaikan Gisti seperti menyumbat aliran pernapasan di tenggorokan hingga membuatnya kesulitan bernapas.

Mendengar kata *abortus* adalah hal yang paling mengerikan. Penggabungan antara rasa takut dan khawatir. Iyo menyentuh dada yang sesak, ada rasa sakit

yang menggila serta kekhawatiran luar biasa. Dirinya sama sekali tidak menyangka keadaannya akan seburuk ini.

Iyo bisa membayangkan bagaimana reaksi Jani jika mendengar kabar ini. Sudah pasti cahaya kebahagiaan itu akan meredup dengan sendirinya.

"Jani harus dirawat dulu sampai keadaannya membaik." Giliran Hani bicara. "Paling nggak, sampai kondisinya stabil. Dan setelah keluar dari rumah sakit, Jani harus *bedrest* total. Dia nggak boleh terlalu banyak beraktivitas. Kalau boleh saya sarankan, lebih baik Jani ajukan cuti kuliah. Setidaknya sampai waktunya melahirkan supaya dia fokus pada kehamilannya saja."

Iyo mengangguk, masih dengan pandangan kosong menatap istrinya yang tengah terbaring lemah di depan sana. Iyo meringis menyaksikan kondisi Jani yang tengah kritis. Ada selang infus terpasang di tangan sebelah kiri, serta selang oksigen yang melingkari wajahnya.

Setelah kepergian Hani, Iyo duduk di kursi lipat samping ranjang tempat Jani berbaring. Ia meraih tangannya yang terasa dingin. Sangat rapuh. Seperti batu kristal yang sewaktu-waktu bisa hancur. Detik yang sama, Erna dan Frisca masuk dengan diikuti Barga di belakang mereka.

"Jani kenapa, A?" tanya Frisca lebih dulu.

"Jani pingsan di kampus, Mah. Tekanan darahnya rendah dan ada indikasi dehidrasi ringan juga. Baru tadi

dapat informasi dari Dokter Hani dan Dokter Gisti kalau Jani harus transfusi darah karena HB-nya rendah."

"Ya Allah... Aa… Tadi Ibu udah khawatir waktu Jani maksa mau kuliah, padahal kondisinya lagi kayak gitu. Kamu juga sih, istri lagi nggak sehat masih dikasih izin ke kampus."

"Aa kan nggak tahu Jani bakalan pingsan kayak gini, Bu. Tapi habis ini Aa mau minta Jani cuti dulu kuliahnya. Biar ditahan dulu skripsinya sampai Jani lahiran. Dokter Hani juga bilang Jani harus *bedrest* total."

"Nah, gitu *atuh* dari kemarin. Kalian juga jangan berduaan aja di kontrakan. Ibu kan udah bilang, ajak Jani tinggal di rumah Dago. Jadi Aa mau bolak-balik ke kampus atau ke tempat bimbel pun nggak jauh. Waktunya nggak habis di jalan. Nggak apa-apa kan, Mah, kalau Jani tinggal sama saya dulu?"

"Kalau Janinya mau, nggak apa-apa, Bu. Malah saya lebih tenang kalau Jani tinggal sama Ibu daripada di rumah kontrakan," jawab Frisca.

"Udah, sekarang jangan pada panik." Barga mulai angkat suara, sementara Iyo hanya diam menyimak. "Masalah Jani mau tinggal di mana, biar nanti diobrolin lagi. Sekarang kita fokus sama kondisi Jani dulu. Kamu cari Dokter Hani, Yo. Tanyain, stok darah di rumah sakit ada atau nggak. Kalau nggak ada, kita langsung ke PMI, biar Jani cepat ditangani."

Iyo menuruti ucapan Barga, keluar ruang IGD dan

langsung bertemu dengan Hani yang akan memasuki ruangan juga. Tanpa basa-basi Iyo langsung menanyakan persediaan darah yang dibutuhkan Jani. Beruntung, stok golongan darah O *rhesus* negatif masih tersedia sehingga Jani bisa langsung ditangani. Saat itu juga Iyo baru tahu jika golongan darah Jani memiliki *rhesus.* berbeda dengannya yang bergolongan darah B *rhesus* positif.

Malam harinya, setelah dipindahkan ke ruang perawatan dan menghabiskan satu kantung darah, Jani mulai sadar walaupun wajahnya masih terlihat pucat. Hanya ada Iyo yang menungguinya di rumah sakit. Karena besok Iyo harus ke kampus dan malamnya harus mengajar, Iyo minta ibu serta kedua mertuanya beristirahat dulu di rumah agar bisa bergantian menunggu Jani di rumah sakit.

"Mau minum, A. Haus," bisik Jani dengan suara serak.

Segera Iyo menuangkan air mineral kemasan botol ke dalam gelas kosong dan mendekatkan ujung sedotan ke depan mulut Jani.

"Aku nggak mau air putih." Jani menolak, menggelengkan kepala.

"Nggak ada lagi minuman yang lain."

"Bikinin teh manis aja, A."

"Nggak boleh, Sayang. Kamu itu kekurangan zat besi, dan teh itu malah semakin mengikat zat besi yang udah ada di dalam tubuh kamu."

"Nggak pa-pa kalau sedikit."

Iyo berdecak, menatap Jani tegas. "Kamu mau sehat nggak? Sayang nggak sama dedeknya?"

"Ya, sayang, lah. Tapi minum air putih pahit, A. Nggak enak." Jani merengek, terlihat matanya mulai berkaca-kaca.

"Paling nggak minum satu gelas aja, ya?" Iyo sedikit memohon dengan nada suara yang dibuat lebih halus dari sebelumnya. "Besok pagi-pagi aku ke rumah Ibu, bikinin jus buah buat kamu."

"Minumnya setengah gelas aja, ya?"

"Terserah, kamu mau minum satu tetes pun boleh. Kalau haus, kamu sendiri yang ngerasain."

Lagi-lagi, ucapan Iyo membuat istrinya merengut. Jani menerima gelas yang Iyo asongkan dan meminum airnya hingga habis. Ia langsung meringis setelahnya, mengeluarkan lidahnya seraya mengernyit.

Melihat itu Iyo tersenyum, merapikan uraian rambut Jani yang berantakan. "Gitu, dong. Kalau mau sehat, kamu harus lawan rasa mualnya. Semua itu tergantung sugesti pada diri kamu sendiri. Kamu tahu kan, kucing aja hamil sendiri, cari makan sendiri, sampai melahirkan pun sendiri. Mana anaknya banyak lagi nggak cuma satu. Malu nggak sih kita sebagai manusia kalau kalah sama kucing? Hewan aja punya insting dan nurani untuk berjuang dan mau berkorban demi anak-anak mereka, sedangkan kita manusia, dikasih kesusahan sedikit aja udah mengeluh."

"Tadi gimana ceritanya sampai aku bisa ada di sini?" tanya Jani, mengalihkan pembicaraan alih-alih merespons ucapan Iyo.

"Lia nelepon aku pakai HP kamu, kasih kabar kalau kamu pingsan dan dibawa ke klinik. Dokter klinik bilang, tekanan darah kamu rendah dan kamu dehidrasi juga. Makanya langsung aku bawa ke sini."

"Tadi itu aku kayak kena vertigo, tiba-tiba pusing banget sampai nggak bisa ditahan."

"Itu karena memang kondisi kamu lagi nggak baik. Habis keluar dari sini, kamu cuti kuliah dulu, ya? Paling nggak sampai kamu lahiran. Aku nggak mau kejadian tadi terulang lagi."

Jani menggelengkan kepala. "Nggak boleh cuti, A. Aku tetep harus lulus empat tahun. Kalau cuti, nanti *fast track*-ku batal, dong."

Terang saja, jawaban Jani membuat Iyo mengernyit. Ia sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikiran istrinya sendiri. Iyo menelanjanginya dengan sorot mata tegas dan berkata, "Lebih penting mana antara S2 kamu atau anak kita? Dokter Hani bilang kamu harus *bed rest* total. Nggak boleh terlalu banyak aktivitas karena bisa membahayakan kesehatan kamu dan janin di perut kamu."

"Tapi kan sayang, A. Berapa bulan lagi aku udah mulai skripsi."

"Ya udah, terserah kamu aja. Aku nggak mau paksa kamu. Kamu yang paling tahu mana yang lebih prioritas

menurut kamu."

"Kamu itu kenapa, sih? Aku lagi sakit gini malah ngomel-ngomel? Udah kepala aku pusing, perut aku mual, tenggorokan kering, tambah pula diomelin! Lengkap banget penderitaan aku!"

"Aku kesal sama kamu karena kamu itu *ngeyel*. Kamu nggak tahu gimana paniknya aku waktu lihat kamu pingsan. Apalagi waktu dokter Hani jelasin gimana kondisi kamu. Apa aja aku lakukan supaya kamu dan bayi kita sehat, tapi kamu sendiri kelihatannya masa bodoh. Nggak peduli sedikit pun dengan kesehatan kamu sendiri, nggak mau sedikit pun nurut sama omongan aku. Kamu itu istri aku, Anjani. Kalau ada apa-apa sama kamu, itu sepenuhnya jadi tanggung jawab aku. Aku yang salah kalau kamu sampaikenapa-kenapa. Sekarang aku mohon sama kamu, kamu harus lebih *aware* sama kesehatan kamu sendiri. Tolong, jangan pikirkan diri kamu sendiri. Pikirkan juga anak kita yang ada di dalam perut kamu."

Ucapan panjang lebar Iyo membuat Jani terdiam sepenuhnya. Jani sadar jika dirinya memang konyol akhir-akhir ini. Bertingkah sangat kekanakan dengan emosi yang selalu berada dalam siaga tinggi. Jani hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa mengingat ada nyawa lain di dalam raga yang sama dengannya.

Ia lupa bagaimana sedihnya dulu setiap kali dirinya memikirkan masalah keturunan. Lalu sekarang, setelah Tuhan memberinya kepercayaan untuk menjadi seorang wanita sepenuhnya dengan mengandung seorang bayi,

dia malah menyia-nyiakan dan hampir membuatnya kehilangan janinnya.

"Iya, aku cuti kuliah. Nggak masalah S2-ku batal, yang penting dedeknya baik-baik aja sampai waktunya lahiran nanti. Ngambil S2 bisa kapan aja, tapi kalau hamil... belum tentu nanti aku bisa hamil lagi."

Mendengar itu, Iyo mendesah lega. Merasa tenang karena Jani mau mengikuti ucapannya walau harus berdebat terlebih dulu. "Gitu, dong. Semuanya demi kebaikan kamu. Kamu nggak mau kan ada apa-apa sama anak kita?"

Jani menggelengkan kepala. "Tapi kamu juga harus janji jangan marah-marah lagi."

Iyo tertawa, meraih kepala Jani dan mencium keningnya dengan penuh sayang.

Morfem 7

Mimpi itu begitu menyedihkan. Jani berlari mencari sesuatu yang hilang dalam dirinya. Namun, ia tidak tahu apa yang hilang. Ia hanya bisa merasakan hatinya yang terasa begitu kosong.

Sewaktu kepalanya menoleh ke belakang, Jani melihat Iyo tengah berlari mengejarnya. Bersusah payah menggapainya. Jani tidak mau berhenti. Tetap berlari dan membawa dirinya semakin jauh dari jangkauan lelaki itu.

Ini salah, pikir Jani. Ini tidak benar. Seharusnya Jani berlari menghampirinya, bukan malah menghindar. Seharusnya Jani memeluk tubuh itu untuk mencari perlindungan, bukan malah mendorongnya agar menjauh. Namun, di sudut pikirannya yang lain, Jani

menyadarkan diri sendiri bahwa tidak ada lagi sesuatu dalam dirinya yang bisa dijadikan alasan untuk membuat laki-laki itu tetap bertahan bersamanya.

Jani terus berlari dan berlari. Semakin menjauh dari Iyo. Kakinya menuntut jeda untuk berhenti, tetapi otaknya menolak. Hingga akhirnya, ketika menemui jalan buntu di ujung gang yang ia lalui, langkahnya terhenti dengan sendirinya karena menemukan sesuatu di depan sana: seorang bayi mungil yang terselimuti kain putih.

Saat Jani mendekat, bayi itu terlihat begitu mirip dengannya. Seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Perpaduan wajahnya yang sedikit oriental turunan dari omanya, dengan wajah khas lelaki Sunda milik Iyo.

Jani terkesiap mengingat janin dalam rahimnya. Begitu ia meraba perutnya, datar. Tidak ada lagi kehidupan di sana. Detik itu juga Jani sadar bayi itu adalah bayinya. Ternyata rasa kosong itu memang beralasan karena Jani telah kehilangan sesuatu yang teramat penting dalam hidupnya.

Bayi mungil yang kemarin masih berbagi raga dengannya, menaburi pelangi indah di dalam hari-harinya, kini ada di depan sana. Dia tertidur dengan tenang. Tubuhnya terbujur kaku, tanpa daya... dan mati.

Jani terbangun ketika jam di kamarnya masih menunjukkan pukul dua. Ia merasa begitu hangat, terbungkus lengan kekar Iyo yang menyalut rapat seluruh tubuhnya.

Astaga... mimpi apa tadi itu? Mengapa rasa sakitnya sangat terasa? Mengapa rasa kehilangan itu begitu tergambar jelas hingga meninggalkan satu goresan luka yang teramat nyata?

Pelan-pelan Jani menyeret tubuhnya mendekat. Kian menenggelamkan wajahnya dalam kehangatan tubuh Iyo yang begitu menenangkan. Jani takut. Bayangan bayi mungil yang tak bernyawa itu terekam jelas di dalam benaknya.

Ketika Jani mencoba menutup mata untuk kembali tidur, bayangan itu hadir lagi. Menakutinya hingga membuat sekujur tubuh Jani gemetaran.

Di tengah rasa takut, tubuh Jani tidak bisa diajak kompromi. Ia merasakan panggilan alam yang mengharuskan dirinya bergegas ke kamar mandi.

Kamar Iyo di rumah Erna tidak memiliki kamar mandi seperti kamar mereka di rumah kontrakan. Sehingga mau tidak mau, Jani harus menjelajahi rumah mertuanya yang luas untuk bisa sampai di kamar mandi.

"A," panggilnya, menepuk pipi Iyo yang sedang tertidur lelap. Saking lelapnya, suara Jani tidak sedikit pun mengganggu tidurnya.

"Aa." Jani mengulang panggilannya dan hanya dibalas

Iyo dengan gumaman, "Hm."

"Anterin pipis, A."

Iyo menarik napas panjang, mengusap-usap wajahnya yang terlihat masih sangat mengantuk. Bagaimana tidak mengantuk, dia baru saja tidur lewat jam sebelas malam karena harus menyelesaikan tugas pembuatan jurnal praktikum yang akan diuji. *Deadline*-nya hanya tersisa dua hari lagi sehingga mengharuskan dirinya begadang guna menyelesaikan tugasnya. Dan, Jani setia menemaninya walaupun Hani sudah melarangnya tidur larut malam.

"Pipis di mana?" Iyo bertanya, masih dalam keadaan setengah sadar.

"Ya di kamar mandi, lah. Masa pipis di sini!"

"Di-*pending* dulu pipisnya bisa nggak? Biar sekalian besok pagi aja."

"Mana bisa, A? Orang udah kebelet, masa mau ditahan sampai pagi?"

"Sendiri aja nggak berani? Ngantuk banget, Sayang."

"Nggak mau sendiri. Rumah Ibu luas banget. Aku takut di luarnya."

"Takut apa, sih?"

"Ada mayat, A."

Mendengar kata mayat, Iyo bangun tiba-tiba. Menyalakan lampu dan menatap Jani panik. "Mayat siapa? Di mana?" serbunya dengan raut wajah cemas.

"Di dalam mimpi aku."

"Mimpi?"

Jani mengangguk.

"Astaga...." Laki-laki itu mengembuskan napas panjang. "Kamu itu senang banget bikin suami sendiri hampir jantungan. Aku kira beneran ada mayat, nggak tahunya cuma mimpi!"

"Tapi aku takut, A. Mimpinya kayak nyata."

Tangan Iyo terulur, meraih tubuh Jani dalam pelukannya. "Lupain aja. Mimpi itu biasanya terpengaruh dengan apa yang kamu pikirkan sebelum tidur. Sekarang kita tidur lagi aja. Masih jam dua, besok aku ada kelas pagi-pagi."

"Anterin pipis dulu."

Iyo kembali menghela napas. "Ya udah, ayo."

Iyo turun lebih dulu, mengulurkan tangan untuk membantu Jani bangun. Bersama-sama mereka melangkah memasuki kamar mandi. Iyo sampai harus menunggui Jani di dalam karena Jani tidak mau ditinggalkan sendirian.

"Emang mimpi apa sih tadi?" tanya Iyo, setelah mereka kembali ke kamar dan kembali bergelung nyaman di bawah selimut.

"Mimpi aneh. Ada bayi, tapi udah meninggal. Bayinya mirip aku, A. Perempuan, cantik banget. Aku takut. Kalau ternyata mimpi itu pertanda sesuatu gimana?"

Iyo mengajak Jani kembali berbaring, memeluknya, menyalurkan ketenangan yang teramat istrinya butuhkan saat ini. "Mimpi itu bukan pertanda apa-apa, Sayang." Dia bicara perlahan. "Biasanya, itu hanya representasi dari harapan kamu yang terlalu besar atau dari rasa ketakutan yang mendalam."

"Tapi aku pernah baca buku primbon tentang arti mimpi. Ada mimpi yang bawa pertanda sesuatu."

Iyo kembali mengulur pelukannya, terheran-heran menatap istrinya. "Buku primbon? Ini tahun berapa, Neng? Sekarang udah jamannya orang-orang milih tinggal di antariksa dan kamu masih aja percaya sama primbon? Apa yang kamu baca itu cuma takhayul. Udah seharusnya manusia sekarang buang jauh-jauh kepercayaan terhadap takhayul dan cukup fokus pada *science*. Kalau kamu masih aja percaya sama hal-hal nggak jelas kayak gitu, itu artinya kamu mainnya kurang jauh dan pulangnya kurang malam."

Jani merengut kesal, mencubit perut Iyo hingga membuat laki-laki menyebalkan itu terbahak puas.

"Jangan terlalu dipikirkan," ujar Iyo lagi setelah tawanya reda, kali ini nadanya terdengar lebih lembut dari sebelumnya. "Jangan dikait-kaitkan antara mimpi itu dengan kehamilan kamu. Ingat, kamu itu lagi hamil. Kamu harus selalu berpikir positif karena semuanya tergantung dari *mindset* kamu. Yakin aja kalau semuanya akan baik-baik aja sampai waktunya melahirkan nanti."

Secara tidak sadar, batinnya mulai terhipnotis.

Bisikan lembut di telinga serta usapan tangan Iyo di atas perutnya membuat keadaan Jani jauh lebih tenang dari sebelumnya. Jani pun menurut ketika Iyo mengajaknya kembali berbaring dan membuai dalam dekapan hangat hingga ia kembali tertidur.

Pukul enam pagi, Jani terbangun karena mendengar suara orang bicara dari luar kamar. Dirinya menyadari ibu mertuanya pasti sudah bangun.

Pelan-pelan Jani melepaskan tangan kanan Iyo yang membelit erat tubuhnya, bangun dengan hati-hati agar jangan sampai membangunkan suaminya yang terlihat masih sangat pulas dalam tidurnya.

Benar saja, ketika Jani keluar kamar, ia menemukan Erna sudah sibuk di dapur. Sedang memberi tugas pada asisten rumah tangga yang selalu datang setiap pagi untuk membantu membereskan pekerjaan rumah dan pulang jika sudah selesai.

"Mau ke mana, Bu?" tanya Jani, melihat penampilan ibu mertuanya sudah rapi.

"Ke pasar, belanja sayur sama buah buat Teteh. Biar Utun sehat kalau mamanya makan banyak."

"Ibu mau ke pasar sama siapa?"

"Minta diantar Gian aja naik motor."

Jani melangkah mendekat, duduk di meja makan yang letaknya berada di antara dapur dan ruang tengah. "Di pasar ada yang jual ketan bakar nggak, Bu? Jani lagi pengin makan ketan bakar dari kemarin," tanyanya, mengutarakan keinginan.

"Ketan bakar? Ada kayaknya mah. Tapi kalau pagi-pagi gini belum jualan *atuh*, Teh. Teteh ngidam ketan bakar?"

"Kemarin lihat di TV ada yang makan ketan bakar, kayaknya enak. Apalagi kalau makannya hangat-hangat. Jani ikut Ibu ke pasar, ya?"

"Jangan, ah. Nanti dimarahin Aa kalau Teteh kecapaian."

"Nggak pa-pa, kok, Jani kuat. Lagian bosan diam di rumah terus."

Erna menatapnya sebentar, menimang keputusannya sebelum menyetujui apa yang diinginkan menantunya. "Ya udah *atuh sok.* Teteh siap-siap dulu. Kita pergi naik mobil aja."

Setengah jam kemudian, mereka sudah bersama-sama dalam perjalanan menuju pasar dengan diantar Gian—adik Iyo. Jani dan Erna duduk di belakang, sedangkan Gian duduk sendiri di depan.

"Kamu nggak kuliah, Yan?" tanya Jani pada Gian yang sedang serius menyetir.

"Kuliah jam delapan, Teh. Lagian Ibu gaya *pisan* ke pasar *ge* harus naik mobil *sagala*!" gerutunya.

"Kasian Utun *atuh* kalau dibawa naik motor. Kamu

mah dimintain tolong segitu aja *meni* ngedumel. Giliran minta uangnya harus buru-buru!"

Jani tersenyum melihat keakraban ibu mertua dan adik iparnya. Merasa bersyukur karena mendapatkan hal berharga yang tak ternilai. Bukan harta yang bisa hilang, bukan pula popularitas yang bisa tenggelam, tetapi sebuah keluarga baru yang memberikan warna lain dalam hidupnya.

Kurang dari sepuluh menit kemudian mereka tiba di pasar tradisional yang berjarak tidak jauh dari rumah. Jika diukur, jaraknya kurang dari dua kilometer. Pantas saja Gian menggerutu.

Jani mengikuti Erna yang sudah berjalan lebih dulu memasuki pasar. Terlihat sudah sangat akrab dengan suasana di sana dan tahu ke mana tujuannya. Mereka mencari keberadaan penjual ketan bakar yang kata Erna biasa mangkal di depan jalan sebelum memasuki bangunan pasar. Namun, benar dugaannya, kios itu masih tutup dan penjualnya pun belum tampak.

"Tuh kan masih tutup. Nanti aja balik lagi ke sini sama Aa, ya?"

Menelan rasa kecewa, Jani hanya bisa mengangguk. Kembali mengikuti Erna yang sudah berjalan menuju kios buah, lanjut menuju area penjual sayuran, lalu kembali ke tempat parkir setelah mendapatkan apa saja yang dicarinya.

Jani membantu Erna menenteng beberapa kantong

belanjaan berisi beberapa kilo buah-buahan yang lumayan berat.

Awalnya Erna menolak karena khawatir dengan kondisi menantunya yang masih rentan, tetapi Jani lebih bersikeras karena tidak tega membiarkan ibu mertuanya kerepotan sendiri.

Gian segera membuka bagasi mobil begitu melihat kedatangan mereka. Bergegas memasukkan barang belanjaan ke dalam mobil.

"Teteh nggak apa-apa, kan?" tanya Erna setelah keduanya berada dalam perjalanan pulang.

"Nggak apa-apa kok, Bu." Jani mengelak, sudah pasti berbohong karena sejak di pasar tadi, Jani merasa bagian bawah perutnya sakit sewaktu mengangkat kantong belanjaan. Rasa sakit seperti yang selalu dirasakannya jika sedang menstruasi. Walaupun begitu, Jani memilih diam. Tidak ingin membuat Erna khawatir jika berterus-terang.

Sesampainya di rumah, mereka menemukan Iyo sudah bangun. Sedang duduk di ruang tengah sembari memainkan telepon genggamnya.

"Dari mana?" tanyanya pada Jani, matanya melotot, raut wajahnya terlihat kaku.

Seketika itu alarm tanda bahaya di dalam kepala Jani berbunyi nyaring karena melihat ekspresi yang ditampakkan oleh suaminya saat ini.

"Habis dari pasar sama Ibu," jawab Jani takut-takut.

Belum sempat Iyo membalas, Erna sudah lebih dulu bicara, "Jani lagi ngidam, maksa minta ikut ke pasar buat nyari ketan bakar. Ibu juga yang salah karena kasih izin Jani ikut. Kalau Aa mau marah, marah sama Ibu aja, jangan marah sama Jani. Udah, sekarang Teteh istirahat aja di kamar. Pasti capek habis jalan-jalan di pasar."

Jani mengangguk, melirik Iyo sesaat sebelum berjalan memasuki kamar. Setibanya di kamar, perempuan itu duduk di pinggiran tempat tidur, menghalau perasaan gugup yang merambati hati saat rasa sakit di perutnya kian menguat.

Lagi-lagi Jani tidak mau menghiraukan hal itu. Ia berdiri, lalu berjalan menuju lemari untuk mengganti pakaian dengan baju rumahan. Hingga di detik berikutnya, gerakan tangan Jani terhenti ketika menemukan bercak darah yang ia temukan di celana dalamnya.

Ya Tuhan... darah apa itu?

Saat itu juga pintu terbuka disusul dengan masuknya Iyo ke dalam kamar. Buru-buru Jani mengenyahkan celana dalam itu. Menaruhnya di dalam keranjang cucian dan menimbunnya dengan baju kotor yang lain.

Jani menatap Iyo tegang. Menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan memberi peringatan keras pada diri sendiri bahwa hal itu bukan perkara besar. Ya, itu pasti bukan masalah serius.

"Kamu itu kenapa sih masih *ngeyel* aja? Kalau kamu emang lagi ngidam, bangunin Aku. Biar aku yang cari

buat kamu. Nggak usah kamu maksa keluar rumah dan akhirnya malah membahayakan keadaan kamu sendiri. Baru tiga hari yang lalu kamu keluar dari rumah sakit, Jani. Dokter pun menyarankan kamu untuk *bedrest* total. Kalau kamu masih seenaknya aja kayak gini, nggak usah nangis kalau nanti terjadi apa-apa sama kamu!"

Jani melangkah perlahan menaiki ranjang di tengah rasa kalut. Menutup rapat seluruh tubuh dengan selimut tanpa menghiraukan ucapan Iyo. Pikirannya terlalu kacau karena memikirkan bercak darah tadi.

"Tuh, kan. Diomongin kayak gitu langsung ngambek, tapi kamunya sendiri nggak ngerti-ngerti. Aku jadi bingung harus gimana ngadepin kamu."

"Udah, A. Udah...," lirihnya, sedikit memohon. "Iya, aku tahu aku salah. Udah, ya? Aku capek, ngantuk, mau tidur." Jani bisa merasakan rasa sakit yang begitu statis. Yang paling menyakitkan adalah guncangan di dalam hatinya. Butuh semua kekuatan yang ia miliki untuk menahan tangis.

Namun, saat Iyo menghentikan perdebatan dan memilih menghindar darinya dengan bantingan pintu cukup keras, air mata itu mengalir dengan sendirinya. Meninggalkan jiwanya dalam kehampaan. Rasanya begitu campur aduk. Takut, khawatir, sedih, gugup, semuanya membaur menjadi satu. Dan yang paling membuatnya ingin menangis adalah rasa sakit hati karena terus dipojokkan. Jani bisa mendengar suaranya jika dia bicara dengan suara pelan. Tidak perlu sampai harus berteriak

apalagi sampai membentak.

Di tengah kesadaran, sayup-sayup Jani mendengar suara Erna bicara, "A, keluarin baju kotornya. Biar sekalian dicuci sama Bibi."

Morfem 8

Erna mengetuk pintu kamar Jani dan membukanya perlahan saat tidak mendengar jawaban. Perhatiannya langsung mendarat pada sosok menantunya yang terlihat sedang dalam posisi meringkuk di atas ranjang.

Baru saja Erna diberitahukan asisten rumah tangganya yang menemukan bercak darah di celana dalam Jani saat akan mencucinya. Namun, Erna menahan diri untuk memberitahukan kabar itu pada Iyo. Ia tidak ingin membuat anaknya semakin panik sehingga lebih memilih untuk memastikan sendiri keadaan Jani terlebih dahulu. Karena itu, Erna sengaja menunggu hingga Iyo berangkat ke kampus sebelum menghampiri Jani di kamarnya.

Jani membuka mata saat seseorang membangunkannya. Menemukan ibu mertuanya sedang duduk di tepi ranjang sambil memperhatikannya penuh kekhawatiran.

"Teh." Erna berbisik. "Teteh baik-baik aja?" tanyanya, menyadari wajah Jani yang memucat dengan mata bengkak sehabis menangis. "Tadi Ibu dikasih tahu Bibi, katanya ada flek di celana dalam Teteh."

Jani mengerjap sesaat, menatap sekeliling untuk mencari keberadaan Iyo. "Aa mana, Bu?" tanyanya, mengabaikan pertanyaan Erna.

"Udah berangkat ke kampus. Teteh nggak usah khawatir, Ibu nggak cerita apa-apa sama Aa. Tapi kita harus ke rumah sakit sekarang. Kita periksa dulu keadaan Teteh, ya? *Hayu*, Ibu antar sekarang."

Jani hanya bisa mengangguk pasrah karena tidak ada lagi pilihan lain yang ia punya selain menuruti ucapan Erna.

"Tadi Aa pergi jam berapa, Bu? Kok nggak pamitan dulu sama Jani?" Ia bertanya setelah mereka sudah dalam perjalanan menuju rumah sakit tempat Jani biasa *checkup*.

Erna mengemudikan mobilnya dengan tenang dan sangat terampil, menembus kemacetan jalan Bandung yang semakin padat di jam sibuk seperti sekarang ini.

"Jam sembilan. Teteh lagi tidur, mungkin Aa nggak mau ganggu makanya nggak bangunin."

Untuk sejenak Jani terus memperhatikan jalanan yang tengah mereka lalui. Ada beribu keresahan

menguasai alam pikirannya. Jani tahu, alasan Iyo tidak membangunkannya untuk pamit bukan karena tidak mau mengganggunya. Sepenuhnya Jani menyadari Iyo memang sengaja menghindarinya. Iyo masih marah sehingga memilih untuk mengabaikannya daripada harus berkata kasar lagi seperti yang ia lakukan sebelumnya.

"Tadi gimana ceritanya sampai bisa keluar darah gitu, Teh?" tanya Erna lagi, membuat Jani kembali menoleh ke arahnya.

"Dari pasar emang udah kerasa sakit perutnya, Bu. Kayak rasa mulas kalau mau datang bulan."

"Kenapa *atuh* bukannya bilang sama Ibu?"

"Jani pikir emang bukan masalah serius."

"Sekarang masih sakit?"

"Sedikit."

"Dokter kandungan yang biasa periksa Teteh ada jadwal praktik hari ini?"

"Dokter Gisti praktik tiap hari, kok. Sampai jam sepuluh pagi kalau nggak salah."

Sesampainya di rumah sakit, Erna menurunkan Jani di depan lobi sebelum memarkirkan mobilnya di *basement*. Jani segera mendaftarkan diri untuk pemeriksaan dengan dokter langganannya.

Di saat Jani sedang dalam perjalanan menuju poli kandungan, wanita itu berpapasan dengan Hani di lobi.

"Lho, kok udah balik lagi ke rumah sakit?" tanya Hani,

terlihat terkejut menemukan keberadaan Jani.

"Mau konsultasi sama Dokter Gisti, Dok."

"Ada apa?"

"Tadi habis dari pasar, pulang ke rumah langsung keluar flek."

Hani memandangi Jani serius. Bersiap-siap ngamuk karena kebandelan pasiennya yang sudah dia anggap seperti anak sendiri ini. "Kamu itu ya...," decaknya, menggelengkan kepala, "ada-ada aja, sih. Terus ke sini sama siapa? Suamimu mana?"

"Suami lagi kuliah, Jani ke sini sama mama mertua."

Tepat setelah ucapan itu selesai, Erna datang menghampiri mereka. Wanita paruh baya itu menyalami Hani dan menyapanya ramah.

"Ya udah, ayo, Dokter Hani antar ketemu Dokter Gisti."

"Sebenarnya, flek pada masa kehamilan muda itu tidak semuanya berbahaya. Tetapi, jika disertai rasa nyeri harus diwaspadai. Apalagi kehamilan *odapus* memiliki risiko dua sampai lima kali lipat dari kehamilan biasa. Hal apa pun itu jangan dianggap remeh. Kalau bisa, beberapa hari ini Jani jangan turun dari tempat tidur kalau memang tidak

perlu. Kecuali untuk ke kamar mandi, boleh asal hati-hati. Hubungan dengan suami harus libur dulu sampai trimester kedua. Sekarang saya kasih obat penguat janin. Kita lihat hasilnya sampai satu minggu ke depan, kalau masih keluar flek, mau nggak mau Jani harus kembali lagi ke sini."

Begitu penjelasan dokter ahli kandungan yang memeriksa keadaan Jani. Dan kini, Jani tak ayal seorang Ray Breslin yang menjadi tawanan dari sebuah penjara rahasia yang diklaim sebagai penjara paling kokoh di dunia. Ia tidak bisa pergi ke mana-mana. Kegiatan di rumah pun hanya sebatas aktivitas ringan yang bisa dilakukan di atas ranjang.

Ketika Jani hendak kembali tidur setelah meminum obat yang diberikan dokter, telepon genggamnya berbunyi. Panggilan dari nomor asing dengan kode luar negeri.

"Hey, anak bandel!" sapa seseorang di ujung telepon sana, dan Jani tahu pasti siapa orang itu. *"Baru dapat laporan dari Mama, katanya kamu lagi hamil bandel, ya?"*

"Hebat banget, ya, beritanya udah nyampe Eropa lagi."

Nata tertawa. *"Enak ya sekarang dikurung di rumah? Bandel, sih!"*

"Bete banget, Nat," rengek Jani, "nggak bisa ke mana-mana, nggak boleh ngapa-ngapain. Turun dari tempat tidur pun cuma buat ke kamar mandi aja."

"Ya udah, nurut dulu lah sementara waktu. Kalau mau

anaknya sehat, kamunya harus mau berkorban. Jangan bandel. Harus dengerin apa kata dokter."

"Udah sih, Nat. Nggak kamu, nggak suamiku, semuanya ngomel."

"Makanya jangan bandel. Si Iyo pasti marah banget sama kamu."

"Bukan marah lagi, aku sampai dibentak sama dia."

"Serius?" Nata berseru. *"Dia berani bentak kamu?"*

"Aku juga yang salah. Pasti Aa kaget waktu bangun tidur dan nemuin aku nggak ada di rumah."

"Tapi bukan berarti dia bisa seenaknya aja bentak-bentak kamu, Jani. Apalagi keadaan kamu lagi hamil. Dia salah besar kalau perlakuin kamu kayak gitu. Sering si Iyo bentak kamu?"

Jani mendesah lemah. Pertanyaan yang terlampau pelik di sore hari yang santai seperti ini. "Cuma sekali itu aja, Nat. Itu pun karena dia khawatir banget sama aku. Sebelumnya dia nggak pernah kasar sama aku."

"Ya udah, sekarang kamu harus nurut, ya? Jangan bandel-bandel lagi. Aku nggak mau sampai dengar kabar buruk tentang kamu."

"Iya, Nata. Udah ah, jangan ngomongin itu lagi. Terus, hubungan kamu sama Kakey gimana?"

Nata diam sesaat. *"Nggak gimana-gimana,"* jawabnya, terdengar sedikit enggan.*"Jalani aja kayak gini. Tapi lama-lama bosan juga dengar Kayla ngeluh terus. Dia juga*

pasti jenuh jalani hubungan kayak gini."

"Kakey kan emang nggak bisa LDR-an, Nat. Sama pacarnya yang orang Arab aja putus karena hubungan jarak jauh."

"MANTAN WOY MANTAN! Pacarnya Kayla sekarang aku."

Tawa Jani lepas dengan sendirinya. Tawa pertama di hari itu. Selalu, sejak dulu Nata selalu bisa membuatnya santai walau di tengah kegusaran.

"Ya udah kalau gitu. Aku cuma mau make sure keadaan kamu aja. Syukurlah kalau kamu baik-baik aja."

"Kangen banget sama kamu, Nat."

"Aku juga, apalagi dengar keadaan kamu dari Mama tadi. Aku khawatir banget. Kamu jaga diri kamu dan kehamilan kamu baik-baik, ya?"

"Kamu juga jangan macam-macam di sana. *Take care there ya*, Nat."

Telepon terputus. Ketika Jani hendak menaruh kembali ponsel di atas nakas, ia menemukan sang suami tengah berdiri di ambang pintu. Entah sejak kapan menyimak obrolannya dengan Nata.

"Hey, kok cepat pulangnya?" sapa Jani, masih merasa canggung setelah kejadian tadi pagi.

"Kepikiran terus sama istri di rumah. Nggak tahunya malah lagi asyik teleponan sama cowok lain," balas Iyo seraya memasuki kamar dan menutup pintunya rapat-

rapat.

"Tadi itu Nata, bukan siapa-siapa."

"Emang bukan siapa-siapa, cuma cowok yang dulu pernah cinta mati sama kamu," jawabnya lagi sambil membuka atasannya dan menggantinya dengan baju yang dia keluarkan dari lemari.

"Kamu itu konyol banget, sih. Itu cuma masa lalu. Toh, Nata juga sekarang udah sama Kakey, kan?"

"Pacaran sama orang itu bukan jaminan kalau dia udah sepenuhnya lupa sama kamu."

Jani mengatupkan mata, frustrasi. Belum selesai masalah tadi pagi, sekarang ditambah lagi masalah baru.

Lama mereka membisu. Jani menunggu hingga gelombang emosi itu mereda dengan sendirinya. Dirinya tidak mau salah bicara yang berdampak semakin memperkeruh keadaan. Hingga beberapa menit setelahnya, Iyo memilih beranjak. Laki-laki itu keluar kamar tanpa bicara apa-apa lagi.

Begitu pintu tertutup, Jani hanya bisa mendesah pasrah. Kembali meluruskan kakinya dengan posisi terbaring miring di atas ranjang. Jani mendekap erat bantal yang biasa digunakan suaminya tidur dan menyedu aroma yang begitu ia hafal. Hingga tanpa bisa ditahan, air mata itu kembali mengalir dengan sendirinya.

Kenapa semua yang Jani lakukan selalu tampak salah di matanya? Nata hanya menanyakan keadaannya dan menghiburnya, lalu, apa yang salah? Jani butuh hiburan,

Jani butuh perhatian. Jani benar-benar ingin dipeluk di saat-saat seperti ini. Bukan malah ditekan dan terus dipojokan.

Sementara di luar kamar, keadaan sama tegangnya karena baik Erna maupun Gian, sama-sama bisa mendengar keributan yang terjadi di dalam kamar tidur Iyo. Apalagi saat Iyo keluar kamar dengan membanting pintu cukup keras.

"Kenapa lagi sih, A?" tegur Erna.

"Nggak apa-apa. Jani masak apa, Bu? Aa laper."

"Jani nggak masak. Dia nggak boleh turun dari tempat tidur selain untuk ke kamar mandi."

"Emang Jani kenapa? Tadi masih bisa ke pasar sama Ibu."

"Justru karena itu, pulang dari pasar tadi Jani keluar flek. Si Bibi nemuin darah di celana dalamnya Jani. Ibu udah bawa Jani ke dokter, dan dokter bilang satu minggu ini Jani nggak boleh turun dari tempat tidur selain buat ke kamar mandi. Sekarang kamu nggak usah salahin siapa-siapa karena semuanya udah telanjur. Anggap aja ini pelajaran buat semuanya supaya jangan lalai lagi. Jangan sampai kejadian seperti ini terulang lagi."

Iyo yang sebelumnya sedang bersiap untuk makan, kembali diam mendengar ucapan Erna. "Kenapa Ibu baru cerita sama Aa?"

"Gimana Ibu mau cerita, kamunya aja udah marah-marah terus. Jangan kasar sama istri *atuh*, A. Suara kamu

tadi pagi sampai kedengaran keluar. Semuanya bisa dibicarakan baik-baik, kan? Apalagi kamu harus ingat kondisi istri kamu yang sekarang itu lagi lemah."

Mata Iyo terpejam dan napasnya menghela. Dalam hati Iyo mengutuk diri sendiri. Betapa sintingnya ia karena sudah menjadi berengsek dengan bersikap kasar pada istrinya sendiri. Apalagi keadaan Jani sedang tidak baik dan pastinya sangat membutuhkan perhatiannya.

Dengan cepat Iyo berbalik, kembali masuk ke dalam kamar dan tidak akan keluar walaupun ada gempa bumi menyerang.

Morfem 9

Senja hari itu, dari sudut ruang di mana mereka sama-sama belajar menghargai arti sebuah pernikahan. Di mana tak boleh ada satu komponen pun ruang keegoisan yang bisa diikutsertakan. Bahkan, usia muda tidak bisa dibuat sebagai alasan untuk menjadikan pernikahan itu sebuah ajang uji coba. Karena sejatinya pernikahan itu kata kerja, bukan kata sifat. Di mana mereka harus bisa bekerja sama merangkum sebuah cerita manis dengan beban tanggung jawab yang akan mereka rengkuh dalam masa menuju tua.

Baik Iyo maupun Jani menyadari kesalahan apa yang telah mereka lakukan. Kini, bagaimana caranya mereka sama-sama meruntuhkan ego agar kata maaf itu kembali terucap.

Iyo lebih dulu menyadarinya, melangkah perlahan memasuki kamar dan menemukan istrinya sedang mendekap bantal yang biasa ia pakai tidur dengar erat. Tubuhnya berguncang, terisak. Menangis dalam kesedihan.

Melihat pemandangan mengharukan itu, Iyo semakin mengutuk diri sendiri karena dirinya tahu, tangis itu hasil kebangsatannya.

Secara perlahan Iyo naik ke ranjang, menghampiri Jani yang tengah terbaring memunggunginya. Dari dekat, isak tangis itu terdengar kian nyata. Iyo mengerang kecil yang bernada 'oh, gobloknya!'. Suami macam apa dia? Baru tiga bulan menikah sudah membuat istrinya menangis seperti itu.

Iyo melingkarkan tangan di tubuh perempuan kesayangannya dan berbisik, "Maaf."

Seketika itu Jani menoleh, menatap Iyo dengan mata sembab.

"Maaf," Iyo mengulangi permintaan maaf, walaupun Iyo tahu, hal itu tidak bisa menebus kesalahannya. "Aku minta maaf karena udah terlalu kasar sama kamu. Aku sadar, rasa khawatir aku terlalu berlebihan sama keadaan kamu. Nggak seharusnya aku bentak kamu kayak tadi."

Jani menggelengkan kepala. "Aku juga salah. Aku udah egois banget. Aku nggak bisa dewasa padahal sebentar lagi mau jadi ibu."

"Sekarang nurut dulu, ya? Jangan bandel-bandel lagi.

Semuanya juga buat kebaikan kamu, bukan buat siapa-siapa. Jangan bikin aku khawatir terus."

"Tapi kamu juga jangan marah-marah lagi. Aku nggak suka lihat muka kamu kalau lagi marah."

Mendengar itu, Iyo semakin meringis. "Aku janji nggak akan marah-marah lagi selama kamu juga mau nurut sama omongan aku. Sekarang sini, peluk aku."

Tanpa menunggu lama, Jani langsung mendarat tubuhnya di dalam pelukan Iyo. Wajah cantiknya terbenam dalam dada bidang sang suami.

Dalam posisi sedekat itu, Iyo bisa merasakan hangat napas Jani menembus lapisan kaus *Evil Army* yang ia pakai. Aroma tubuh yang sudah sangat ia hafal menyeruak masuk ke dalam indera penciumannya, mengirimkan tanda-tanda kehidupan pada *'sesuatu'* yang sudah mulai bereaksi di bawah sana.

"Gimana keadaan kamu sekarang? Ada yang sakit?" bisik Iyo di samping telinganya.

"Nggak ada, A. Aku baik-baik aja, kok. Udah nggak keluar darah juga."

"Syukurlah. Aku kaget waktu dikasih tahu Ibu tadi. Mulai sekarang, kamu harus janji, kalau ada apa-apa kamu harus bilang sama aku. Termasuk kalau kamu ngidam sesuatu, bilang aku. Jangan ngeyel mau cari sendiri."

Jani mengangguk patuh. Ia hendak mendaratkan tubuhnya dalam dekapan Iyo lagi, tetapi Iyo tahan. Lelaki itu meraih dagunya, menaikkan wajah wanitanya guna

menunjukkan kebutuhan yang besar dari tatapannya.

"Kangen banget sama kamu." Ada tuntutan dari nada bicaranya, dan Jani paham keinginan itu.

Wanita itu hanya bisa pasrah saat Iyo mulai mencumbunya, mengikis jarak di antara keduanya hingga tak menyisakan sedikit pun celah. Penyatuan mulut mereka pun kian memanas, semakin lama semakin dalam. Mereka saling mengisap kebutuhan yang sama besarnya.

Jani mengerang di dalam mulut Iyo hingga membuat tubuh laki-laki itu gemetar. Iyo sangat mencintainya dengan menggebu-gebu, begitu dalam, hingga sakit rasanya. Dirinya begitu serakah, seakan tak pernah puas dengan kebutuhannya.

Tubuh Jani yang selembut sutra, kian merona di bawah sentuhan tangan Iyo. Menimbulkan sensasi nikmat yang menjalar hingga membuat sekujur tubuhnya meremang. Tanpa disadari, kenikmatan itu benar-benar mengancam akal sehat Jani hingga membuatnya lupa peringatan yang disampaikan dokter pagi tadi.

Bagaimana Jani bisa mengingat hal itu jika sensasi yang diciptakan Iyo berhasil membuat rileks sarafnya yang tegang. Insting yang lebih peka dari kata-kata, memberitahukan semuanya akan baik-baik saja.

Iyo menatap kedalaman mata Jani. Sedetik, dua detik, mungkin hingga berjam-jam. Entahlah, mereka tidak memikirkan hal itu. Karena yang Jani ingat adalah,

ketika tubuh Iyo mulai memasukinya perlahan-lahan, penuh kehati-hatian, tetapi mampu memacu stimulus Jani menjadi aktif dan merespons dengan cepat setiap sentuhan yang Iyo berikan. Bahkan, kapan dan bagaimana caranya Iyo meloloskan setiap helai kain yang melekat di tubuh mereka pun, tak bisa Jani ingat lagi.

Yang Jani pikirkan hanyalah, bagaimana caranya menyambut setiap rangsangan yang Iyo berikan hingga mereka bisa mendapatkan kepuasan yang sama.

Itu benar-benar tidak senonoh. Menyetubuhi seorang wanita yang tengah hamil muda dengan gairah yang besar karena pengaruh hormon adalah sebuah kenikmatan yang tak bisa ditukar dengan apa pun. Dan Iyo mendapatkannya.

Apalagi dengan kondisi sehabis bertengkar hingga membuat sensasi itu terasa jauh lebih intim. *Seks after war is the best medicine. Yes, it's absolutely true. Giving their so many pills.*

Iyo suka cara Jani menyambut setiap sentuhan yang ia berikan. Tubuhnya benar-benar responsif. Erangannya begitu memabukkan hingga dengan mudahnya Jani memacu birahi Iyo kian memuncak.

Satu dorongan kuat yang Iyo berikan, menandakan dirinya sudah tiba lebih dulu. Tidak lama setelahnya, Jani menyusul. Terlihat jelas dari getaran tubuhnya yang tidak lagi sesantai tadi, serta lubang kenikmatannya yang mengisap kuat hingga membuat milik Iyo kembali ejakulasi di dalam rahimnya.

Oh God, it's madness…

Iyo melebarkan selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua yang masih polos setelah *peperangan* tadi berakhir. Dengan penuh kelembutan ia mencium bahu Jani yang terbuka hingga ke belakang telinga.

"Udah, A. Nanti kamu *minta* lagi, aku yang repot."

Iyo terkekeh. "Kamu baik-baik aja, kan?"

"Aku baik, cuma kecapaian aja."

"Ya udah, sekarang kamu istirahat, ya. Aku lapar, pengin makan dulu."

"Tapi aku nggak masak."

"Ibu masak, kok. Oh iya, aku lupa. Tadi aku beli sesuatu buat kamu."

Turun dari ranjang, Iyo memakai bokser terlebih dahulu sebelum berjalan menghampiri meja belajar. Laki-laki itu membuka tas dan mengeluarkan bungkusan plastik dari dalam sana.

"Ini apa?" tanya Jani, menerima bungkusan yang diasongkan Iyo untuknya.

"Ketan bakar. Tadi katanya kamu ngidam ketan bakar."

Jani menatap Iyo dengan binar kebahagiaan di wajahnya. Dia membuka bungkusan itu dan menemukan

ketan bakar lengkap dengan bumbu kacang yang diidam-idamkan olehnya sejak kemarin.

Jani duduk di ranjang dengan tubuh polos yang hanya terbalut selimut hingga sebatas dada. "Kamu beli di mana?" tanyanya penuh semangat, menggigit satu potong ketan bakar dan memakannya dengan rakus.

"Di Lembang. Dari kampus tadi sengaja ke Lembang dulu cuma buat beli ketan bakar. Enak nggak?"

Jani mengangguk. "Enak, tapi udah dingin. Aku kan maunya yang masih hangat."

"Perjalanan dari Lembang ke sini aja jauh, Sayang. Ketannya udah keburu dingin di jalan."

"Tapi tetap enak, kok. Makasih, ya?" Jani memajukan tubuhnya, mencium bibir Iyo dengan bibirnya yang beraroma bumbu saus kacang.

Setelah itu, dia kembali membungkus sisa ketan yang tidak termakan dan menyimpannya di atas meja.

"Udah makannya? Kok cuma sedikit " protes Iyo karena mendapati Jani hanya makan setengah potong dari lima buah ketan bakar yang ia belikan.

"Udah kenyang. Sebenarnya aku udah nggak mau ketan. Pulang dari pasar tadi, aku lihat pohon mangganya Bu RT udah pada mengkal-mengkal buahnya. Mintain dong, A. Segar kayaknya makan mangga."

Iyo menelan protes. *Sabar, Yo. Sabar....* "Beli aja, ya? Nggak enak kalau minta. Aku cari ke *Total Fresh*, mau?"

"Nggak mau beli. Aku maunya mangga Bu RT. Langsung dipetik dari pohon biar segar."

"Emangnya mangga di *Total* metik dari mana? Dari pohon juga, kan?"

"Tapi tetep beda rasanya."

Pada akhirnya, Iyo hanya bisa mendesah pasrah. "Macam-macam aja sih, Dek, maunya. Iya, nanti aku minta sama Bu RT. Spesial buat si Utun yang manja kayak bundanya. Ya udah, sekarang kamu tidur. Aku makan dulu."

Iyo keluar kamar setelah memakai pakaiannya dengan benar, menemukan Erna dan Gian baru selesai makan malam.

"Makan, A," ajak Erna.

"Mau, Bu. Lapar banget dari pulang kuliah tadi belum makan. Masak apa, Bu?"

"Ayam kecap. Tuh, piringnya udah disiapin di meja."

Dengan cepat, Iyo meraih piring dan mengisinya dengan nasi serta lauk pauk yang dimasak ibunya.

"Jani udah tidur?" tanya Erna lagi.

"Baru mau tidur. Tadi dokter ngomong apa aja waktu periksa Jani?" Iyo balik bertanya seraya mengisi air minum dari dispenser ke dalam gelas kosong yang ia keluarkan dari lemari piring.

"Ya gitu, kayak yang Ibu ceritain tadi sore. Intinya, Jani harus banyak istirahat. Seminggu ini nggak boleh turun

dulu dari tempat tidur kalau memang nggak perlu. Tadi dokter udah kasih obat penguat janin. Kalau seminggu ini masih keluar flek juga, mau nggak mau Jani harus balik lagi ke rumah sakit," terang Erna panjang lebar.

Iyo mendengarkan Erna bicara sambil kembali duduk di meja. Ia meminum air yang dibawanya sampai habis satu gelas penuh. Seks membuatnya kehausan.

"Kamu harus perhatikan keadaan istri kamu baik-baik ya, A. Oh iya, tadi kata dokter, kalian juga harus libur berhubungan sampai trimester kedua. Paling nggak, dua bulanan kamu harus *puasa* dulu."

Kontan saja, ucapan Erna membuat Iyo tersedak air yang baru saja ia telan. "Puasa berhubungan? Kenapa?"

"Karena membahayakan buat janinnya. Yang Ibu tahu, sperma itu bisa memicu kontraksi. Apalagi kandungan Jani lemah, bisa bikin keguguran."

Ada kengerian yang Iyo rasakan saat mendengar penjelasan Erna. "Jani tahu soal itu?"

"Tahu. Tadi dokter ngomong langsung sama Jani."

Clueless. Iyo tidak tahu harus bagaimana menyikapi kabar itu. Tentu saja hal yang Iyo pikirkan bukan perkara dirinya harus *puasa* sekian lama, tetapi pada hal yang baru saja mereka lakukan di kamar tadi. Percintaan panas yang begitu nikmat. Saking nikmatnya, Iyo sampai mendapatkan *double klimaks* di akhirnya.

Dirinya sama sekali tidak mengira jika hal itu akan membahayakan istri dan anaknya yang masih sangat

rentan.

Iyo mengusap wajah gusar. Nafsu makannya mendadak hilang, tergantikan sebuah kekhawatiran saat pikiran-pikiran buruk mulai menyerang. Dalam hati Iyo meminta, semoga kejadian tadi tidak berdampak apa pun untuk istri dan anaknya.

Morfem 10

Iyo kembali masuk ke dalam kamar dengan membawa gelas susu untuk Jani. Ia memperhatikan keadaan perempuannya yang tengah tertidur dengan nyaman; terbalut selimut tipis yang menutupi tubuh polosnya.

Laki-laki itu meringis memikirkan hal apa yang baru saja mereka lakukan dan menyadari risiko apa yang bisa saja terjadi karena kecerobohan mereka. Dengan gusar Iyo mengusap wajahnya. Keheningan malam membawanya merenung di dalam kamar yang bentuknya tak lagi keruan. Seolah menjadi saksi dari sisa-sisa percintaan mereka.

Sewaktu matanya tertuju ke arah meja belajar, Iyo

menemukan foto hasil USG yang tersimpan di sana. Janin dalam kandungan istrinya yang masih berusia sepuluh minggu. Begitu rapuh. Sama seperti ibunya yang pasti akan hancur jika terjadi apa-apa dengannya.

Bertahanlah, Nak. Ayah mohon. Kamu tempatnya kami menaruh asa. Tali pengikat antara Ayah dan ibumu. Maaf jika sebelumnya kami tak acuh dengan keberadaanmu. Masih seringkali bertindak egois tanpa memikirkan keselamatanmu. Beri kami waktu untuk memperbaiki diri. Beri kami kesempatan untuk belajar menjadi orang tua yang lebih mandiri.

Setelah menyimpan kembali foto itu, Iyo berjalan menghampiri Jani, membangunkannya dengan perlahan dan penuh kehati-hatian.

"Sayang," bisiknya.

Jani melenguh.

"Pakai baju dulu, nanti kamu masuk angin."

Perempuan itu menggeliat, menutupi mulutnya yang tengah menguap sambil membuka matanya perlahan-lahan.

Iyo mengeluarkan daster rumahan dari dalam lemari dan membantu memakaikan pada tubuh Jani. "Mau makan lagi?" tanyanya, dijawab gelengan kepala oleh Jani. "Minum susu aja kalau gitu, ya? Udah aku bikinin buat kamu."

Kali ini Jani mengangguk. Ia hendak mengubah posisinya menjadi duduk bersandar, tetapi terhenti karena

merasakan sakit di bagian perut bawah saat menyeret tubuhnya naik.

"Kenapa?" Iyo bertanya khawatir, sepenuhnya menyadari reaksi yang diperlihatkan Jani.

"Nggak pa-pa, cuma... agak sakit perutnya."

Kali ini Iyo hanya bisa menghela napas panjang. Laki-laki itu harus berusaha keras untuk menenangkan diri sendiri dan mengenyahkan pikiran-pikiran buruk yang kian membayangi.

"Oke," katanya, terdengar putus asa. "Kita harus ngobrolin masalah ini. Tapi sekarang kamu minum dulu susunya."

Jani menurut, menerima segelas susu ibu hamil merek Anmum yang diasongkan Iyo dan meminumnya hingga tandas. Enak, apalagi rasa cokelat. Jadi mirip susu Dancow yang sering diminumnya saat kecil dulu.

Setelah menyimpan kembali gelas kosong di meja, Iyo naik ke ranjang. Ia merangkul tubuh istrinya dengan menempatkan kepalanya di atas dada. "Kamu dengar waktu dokter bilang kita nggak boleh berhubungan dulu sampai usia kandungannya matang?" tanyanya, berusaha bersikap biasa-biasa saja tanpa niat menghakimi.

Mendengar pertanyaan itu, mata Jani membulat, menatap Iyo dengan penuh kengerian. "Astaga, aku lupa, A."

Sudah pasti, hal itu lagi-lagi membuat Iyo mendesah pasrah. Tidak bijak juga baginya jika menyalahkan Jani

sepenuhnya. Karena bagaimana pun, dia sendiri memiliki andil besar hingga terjadinya kesalahan itu.

Bukan maksud Iyo berpikiran negatif. Ia hanya ingin realistis daripada memaksakan diri untuk bersikap idealis. Karena, bukan tidak mungkin, kemungkinan terburuk itu bisa saja terjadi.

"A, maafin aku. Aku bener-bener nggak ingat."

"Iya, nggak pa-pa. Aku juga salah. Anggap aja ini pelajaran untuk kita supaya ke depannya lebih berhati-hati lagi."

"Tapi, kalau dedeknya kenapa-kenapa gimana?"

Iyo semakin mempererat pelukannya. Berusaha meyakinkan Jani walaupun dirinya sendiri ketakutan. "Kamu harus yakin, semuanya pasti baik-baik aja. Jangan mikir macam-macam," ujarnya, mengusap-usap perut Jani yang masih terlihat datar. "Sekarang kita tidur lagi, ya?"

"Udah nggak ngantuk. Aku masih kepikiran, A. Takut ada apa-apa sama dedeknya."

"Kalau kamu pikirin terus, yang ada malah beneran ada apa-apa. Yang penting sekarang kamu harus banyak istirahat dan jangan sampai stres. Sekarang kita ngobrol aja sambil nungguin ngantuk."

"Ngobrol apa?"

"Ngobrol apa aja."

"Hm... ngobrol apa, ya?" Jani berpikir sebentar, terlihat

sudah lebih tenang. "Oh iya, kalau anaknya udah lahir nanti, kamu maunya laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki atau perempuan sama aja. Yang penting, kamunya sehat dan bayinya juga sehat."

"Terus, kalau udah lahir nanti mau dikasih nama siapa?"

Iyo terkekeh sebentar. "Masih lama kali. Masih ada tujuh bulanan lagi sampai waktunya lahiran. Lagipula, ngasih nama buat anak itu jangan asal kasih. Harus dipikirkan baik-baik karena nama itu doa."

"Hmmm... jadi tambah nggak sabar pengin *dia* cepat lahir. Kayak siapa ya mukanya, A? Nggak apa-apa sih mirip kamu, asal rambutnya lurus kayak aku. Terus matanya juga mirip sama aku aja. Mata kamu terlalu tajam, jadi keliatan galak. Hidungnya nggak apa-apa kayak kamu, karena kamu juga mancung. Tapi kalau bisa sih mirip aku aja. Aku kan lebih mancung. Kalau bibirnya,"—Jani memperhatikan bibir Iyo sesaat—"bibir kamu agak item. Tapi seksi, sih. Tapi kalau bisa mirip aku aja, deh."

Tawa kecil terlepas dari bibir Iyo mendengar ocehan Jani.

"Kamu kok malah ketawa, sih?" protes Jani.

"Lagian kamu itu ada-ada aja. Emangnya muka anak kita bisa ditawar-tawar? Tadi katanya nggak apa-apa mirip aku, tapi rambutnya harus kayak kamu, matanya mirip kamu, hidungnya juga nurun ke kamu. Kalau kayak gitu, *dia* mana mungkin mirip aku? Ada-ada aja, sih."

Jani memperhatikan wajah Iyo yang sedang tertawa lepas. Laki-laki yang telah menjadi suaminya, menjadi pemimpin dalam kehidupannya, seseorang yang akan saling berbagi kesedihan dan kesenangan bersama.

"A," panggilnya, membuat Iyo menoleh. "Makasih ya, udah bikin aku sebahagia ini."

Laki-laki itu tersenyum. "Harusnya aku yang bilang terima kasih karena kamu akhirnya mau pilih aku. Oh iya, dari dulu aku punya satu pertanyaan buat kamu."

"Pertanyaan apa?"

"Aku penasaran kenapa kamu pilih kuliah di ITB. Aku harap, alasannya bukan karena kamu pengin dekat lagi sama aku."

Jani terbahak sesaat sebelum menjawab. "Geer banget kamu. Aku masuk ITB karena rekomendasi Bu Erika buat ikut SNMPTN. Dan ternyata lolos. Kalau dikasih izin Papa, aku maunya kuliah di UI biar bisa bareng-bareng sama Nata."

"Tuh kan, mancing-mancing terus."

Jani kembali tertawa. "Eh, bentar!" serunya, tersadar sesuatu. "Waktu pertama kali kita ketemu itu, kamu udah sama Kak Mikha, kan?"

"Iya, dan kamu juga lagi dekat sama Mas Aksa. Tapi aku masih bingung, kenapa kamu bisa tiba-tiba tunangan sama Mas Aksa? Aku pikir waktu itu kamu udah jadian sama Nata."

"Sebenernya, dulu itu aku hampir jadian sama Nata.

Tapi papanya Nata mergokin aku sama dia waktu lagi berduaan di rumahnya."

"Ngapain kamu berduaan sama Nata di rumahnya?"

"Nata jemput aku di sekolah. Terus dia ngajak aku ke rumahnya karena kita udah lama banget nggak ketemu. Nata minta aku nungguin dia sampai selesai kuliah, karena dia udah komitmen sama papanya nggak akan pacaran dulu selama dia masih sekolah."

"Kamu mau?"

"Ya nggak, lah. Ngapain aku nungguin hal yang nggak pasti. Cowok lain masih banyak."

"Bagus. Terus?"

"Akhirnya, Mas Aksa dateng, dan setelah tiga tahun aku dekat sama dia, Mas Aksa langsung ngomong sama Papa mau melamar aku. Ternyata, ibunya Mas Aksa nggak setuju waktu tahu aku odapus. Itu yang bikin aku mutusin pertunangan sama Mas Aksa. Tapi, dari hal itu aku bersyukur banget, karena akhirnya, aku bisa berakhir sama kamu. Orang yang aku cintai, dan keluarga kamu juga mau terima aku dengan keadaan aku yang seperti ini."

Iyo mengusap-usap kepala Jani dengan sayang. Ia menyadari bagaimana sulitnya Jani menjalani hidup selama ini. Dalam hati Iyo berjanji, apa pun akan ia lakukan demi mempertahankan senyum yang saat ini tengah tersungging manis di bibirnya.

"Aku nikahin kamu itu untuk aku jadikan teman

hidup, bukan hanya teman tidur. Karena buat aku, menikah itu artinya kita saling bersenyawa, bukan sekadar bersetubuh," kata Iyo, penuh kelembutan. "Jadi, apa pun itu kekurangan kamu, sudah jadi kewajiban aku—sebagai seorang suami untuk menerimanya dan bisa menutupinya. Karena aku sendiri bukan manusia yang nggak punya kekurangan. Setelah kamu melahirkan nanti, aku dukung kalau kamu mau lanjut S2. Karena istriku bukan hanya sapi perah untuk ASI anak-anakku atau hanya sekadar budakku di rumah. Aku justru lebih bangga jika kamu bisa jadi perempuan yang berbeda. Berbeda budi pekertinya, berbeda pola pikirnya. Mau menjadi perempuan yang maju, bukan perempuan modern yang hanya bisa pamer payudara dan bokong tapi dengan keadaan otak kosong. Kamu harus belajar menjadi perempuan yang tetap lugu tapi tabah, polos tapi berisi, dan lembut tapi tegas. Kamu harus buat anak-anak kita bangga karena punya ibu sehebat kamu."

Di sana, di atas ranjang mereka, kedua anak manusia itu tengah saling berbagi mimpi, saling berbagi rencana untuk membuat masa depan mereka mengangkasa bersama masa depan calon buah hati mereka. Secara ajaib nalar itu berkembang, mengudara dengan karya agar mimpi itu bisa menjadi nyata.

"Udah malam, tidur. Kamu harus banyak-banyak istirahat." Iyo menarik selimut lebih tinggi. Baru saja ia menutup mata, panggilan Jani kembali membuatnya terjaga.

"Kamu kok nggak ngajar?"

"Seminggu ini bimbelnya libur karena anak-anaknya lagi UAS. Mulai bimbel lagi minggu depan."

"Jadi, seminggu ini kamu di rumah terus nemenin aku?"

"Iya. Udah ya, sekarang kita istirahat. Udah malem."

"Tadi katanya kamu mau minta mangganya Bu RT buat aku?"

"Iya, besok aku minta sama Bu RT."

"Kalau aku maunya sekarang?"

"Ini udah malem, Sayang. Udah hampir jam sepuluh."

"Tapi aku mau makan mangganya sekarang, A."

Lagi, Iyo kembali mendesah, frustrasi. Apa semua ibu hamil seperti itu? Memangnya tidak ada wanita hamil tanpa ngidam?

"Ayo, dong. Tadi kamu udah janji mau minta mangganya buat aku."

"Besok aja nggak bisa?"

Jani menggelengkan kepala. "Nanti anaknya ileran, lho."

"Ih, amit-amit jabang bayi." Iyo bangkit cepat dari tempat tidur. "Iya, iya, aku mintain sekarang, tapi jangan gitu dong ngomongnya!"

Jani tertawa melihat ekspresi Iyo sebelum bergegas keluar kamar.

Di luar kamar, Iyo menemukan Gian sedang duduk

di depan TV dengan laptop yang berada di pangkuan. "Yan," panggilnya, Gian pum menoleh. "Ibu mana?"

"Di kamar kayaknya lagi salat."

"Anterin gue, Yan."

"Ke mana?"

"Minta mangga di rumah Bu RT."

"Buat siapa? Si Teteh?"

"Iya."

"*Aya-aya wae atuh, wayah kieu hayang buah sagala*[1]."

"Kenapa, A?" tanya Erna yang baru saja keluar dari kamar. "Jani, Bu, ngidam mangganya Bu RT. Tolong Ibu teleponin Bu RT-nya, minta izin kita mau ngambil mangganya buat yang lagi ngidam."

"Oh, ya sok atuh. Bentar, Ibu bawa hapenya dulu." Erna kembali memasuki kamar. Tak lama, ia kembali keluar dengan memegangi telepon genggamnya yang ditempelkan di telinga.

"*Bu RT, punten wengi-wengi ngaganggu. Ieu, pun minantu nuju nyiram, hoyong buahna Bu RT saurna. Oh, muhun, muhun. Teu sawios, Bu. Ngke weh ku Iyo sareng Gian nyadakna. Muhun, hatur nuhun, Bu RT. Punten pisan tos ngaganggu.*[2]"

1 "Ada-ada aja jam segini pengin buah segala."
2 "Bu RT, maaf malam-malam mengganggu. Menantu saya lagi ngidam, ingin mangganya Bu RT. Oh, iya, iya. Nggak apa-apa, Bu. Nanti biar Iyo sama Gian aja yang petik mangganya. Makasih, Bu. Maaf sekali sudah mengganggu."

Iyo dan Gian memperhatikan Erna saat sedang menelepon.

"Boleh katanya, A. Ambil aja. Bawa senter, biar Gian senterin Aa dari bawah," ujar Erna setelah panggilannya selesai.

Iyo menepuk bahu Gian. "*Hayu*, Yan."

Dengan berbekal senter pemberian sang ibu, kedua anak muda itu memulai misi mereka. Berjalan keluar menuju rumah Ibu Ketua RT yang terletak persis di depan rumah mereka.

Pohon itu terletak di depan jalan, sehingga mereka tidak perlu repot-repot memasuki pekarangan rumah.

Setibanya di tempat tujuan, Iyo mengambil ancang-ancang untuk memanjat. Kedua tangannya berpegangan pada dahan, sementara kakinya mencari-cari pijakan setelah melepas sandalnya lebih dulu. Ia pun naik perlahan, memanjat dengan menggunakan tenaga kaki dan kedua tangannya. Setelah tiba di atas, Iyo bersandar pada dahan sebesar betis orang dewasa, mencari-cari buah mana yang masak untuk dipetik.

"Yan, senterin sebelah sana." Iyo menunjuk ke ujung dahan. Ia menggeser posisinya setelah melihat satu buah mangga yang disenteri Gian.

Hap! Berhasil. Mangga itu sudah didapat olehnya. Namun, untung tak bisa diraih, malang tak bisa ditolak, dahan yang digunakan Iyo berpijak tidak kuat menahan bobot tubuhnya yang tinggi besar. Alhasil, Iyo jatuh

dengan bagian bokong mendarat lebih dulu.

"Anjir!" seru Iyo, meringis menahan sakit.

Sementara Iyo tengah mengaduh kesakitan, Gian malah terpingkal-pingkal menyaksikannya. Anak muda itu berusaha keras menahan tawa karena tidak ingin mengganggu pemilik rumah. Ia pun membantu Iyo bangun dan baru bisa melepaskan tawanya setelah tiba di rumah.

"Kunaon ari Gian eling?"[3] tanya Erna, melihat bagaimana puasnya Gian tertawa.

"Aa, Bu. Jatoh dari pohon." Gian bicara di tengah derai tawa.

"Kok bisa jatuh? Tapi nggak pa-pa kan, A?"

"Nggak pa-pa gimana, Bu? Jatuh dari pohon mah ya sakit *atuh!"*

"Halah, anak laki-laki ini. Udah, cuci kaki cuci tangan dulu sana. Biar Ibu yang kupasin mangganya."

Keluar dari kamar mandi, Iyo menemukan mangga yang dipetiknya sudah selesai dikupas dan diiris tipis-tipis. Lengkap dengan tambahan garam serta bumbu rujak.

Jani menyambutnya dengan cengiran setelah Iyo memasuki kamar.

"Ngapain kamu cengengesan?" tanya Iyo, mengasongkan piring berisi mangga di depannya.

3 "Kenapa kamu Gian, sehat?"

"Sakit, A, pantatnya?"

"Kok kamu tahu aku jatuh?"

"Iyalah, orang kelihatan dari jendela." Jani kembali tertawa.

"Nggak apa-apa, kok. Pengorbanan buat istri yang lagi ngidam." Iyo menjawab seraya mengacak rambut Jani dengan sayang.

Tengah malam, Jani menggeliat terus menerus. Merasakan pinggangnya panas dan bagian perut bawahnya sakit. Seperti rasa mulas jika sedang menstruasi, tetapi kali ini ditambah dengan keram perut hingga terasa melilit.

Jani mengerang, gemetar seluruh badan. Perutnya tegang dan bergolak. Sakit sendirian karena suaminya terlalu lelap dalam tidurnya hingga tidak menyadari sang istri yang tengah berguling-guling kesakitan.

"A...." Jani bicara semampunya, tetapi, laki-laki di sebelahnya tidak terusik sama sekali. "Aa!" teriaknya lagi, kali ini lebih keras dari sebelumnya.

Iyo baru bereaksi saat Jani menjepit hidungnya hingga tidak bisa bernapas.

"Kenapa, sih?" tanyanya dengan mata masih setengah terpejam.

"Sakit, A. Nggak kuat sakit banget."

"Apanya yang sakit?"

"Perutnya, A. Mulas. Rasanya kayak melilit."

Mendengar itu, Iyo mulai sadar sepenuhnya. Dia memperhatikan Jani yang kembali menggeliat menahan nyeri. "Ke rumah sakit sekarang, ya?" tuntutnya.

"Nggak mau. Aku takut." Jani mulai menangis, sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi di rumah sakit nanti. "Bikinin kompresan air hangat aja, A. Biasanya kalau sakit haid suka dikompres air hangat."

"Kamu bukan lagi haid, Anjani. Kamu harus dapat penanganan dokter."

"Nggak. Aku nggak mau ke rumah sakit. Temenin ke kamar mandi aja."

Walaupun sambil menahan kesal, Iyo tetap menuruti keinginannya. Ia memapah Jani menuju kamar mandi dan menunggunya di luar.

"Pintunya nggak usah dikunci," perintahnya sebelum Jani masuk.

Sayangnya, itu bukan akhir dari permasalahan, melainkan awal terjadinya bencana. Jani menemukan darah merembes keluar dari area kewanitaannya saat dirinya baru saja membuka celana. Bukan lagi bercak seperti kemarin, melainkan gumpalan darah dengan jumlah yang banyak.

Tangannya mencengkeram pinggiran wastafel dengan

kuat. Wajahnya kian memucat, seolah darah berhenti mengaliri kepalanya dan kemudian disusul serangan migrain yang membuat penglihatannya menggelap seketika.

Morfem 11

Iyo merangsek masuk secara ofensif saat mendengar suara gebrakan keras dari dalam kamar mandi. Benar saja, begitu pintu terbuka, Iyo menemukan istrinya sudah terkapar pingsan di lantai dengan banyak ceceran darah di sekelilingnya.

Dengan cepat Iyo meraih tubuh Jani, hendak menggendongnya, tetapi terhenti saat menemukan banyaknya gumpalan darah di sekitar tubuh Jani yang pingsan.

Otaknya berhenti bekerja sesaat. *Blank*. Badannya kaku dengan jantung terasa membeku. Beberapa detik tetap seperti itu, hingga setelah kesadaran kembali menghantamnya, barulah Iyo paham jika istrinya tengah

mengalami pendarahan.

"Ibu!" Iyo berteriak kalap, berusaha melepaskan ketegangan walaupun gagal. Laki-laki itu tidak bisa fokus melihat keadaan istrinya sekarang. Darah yang menggenang di sekitar mereka terlalu banyak hingga mengacaukan pikirannya.

Terdengar suara langkah kaki menderap. "Kenapa, A?"

Iyo pikir itu Erna, ternyata bukan. Itu suara Gian yang tengah mencari keberadaannya. Buru-buru Iyo menutup pintu kamar mandi. Menghindari Gian melihat keadaan istrinya yang terbuka dari pinggang hingga ke ujung kaki. "Jangan masuk, Yan. Cariin sarung atau kain atau apa aja terserah lo."

"Buat apaan emangnya?"

"CARIIN AJA, BANGSAT! NGGAK USAH BANYAK NANYA LO! NGGAK LIHAT APA GUE LAGI PANIK KAYAK GINI!"

"Ada apa, sih, malam-malam gini malah pada ribut?"

Iyo mendengar suara Erna dari balik pintu.

"Bu, masuk sini, Bu. Ini Jani kenapa, Bu?" teriaknya.

Erna melongok dari celah pintu yang sedikit terbuka, matanya membulat begitu melihat keadaan di dalam kamar mandi. "Ya Allah, Aa! Jani kenapa?" teriak Erna, semakin membuat Iyo cemas. "Ini mah keguguran, A. Harus dibawa ke rumah sakit sekarang," kata Erna lagi. "Yan, ambilin kain batik di lemari Ibu paling bawah. Ada banyak di situ. Ambil aja yang mana. Habis itu langsung

siapin mobil, ya?"

Iyo tidak bisa lagi berpikir. Otaknya buntu saat mendengar kata keguguran. Keguguran artinya bayinya meninggal? Dan itu artinya bayinya tidak akan bisa bertahan sampai waktunya dia lahir dengan normal?

"Aa, jangan ngelamun *atuh*. Bantu Ibu angkat badannya Jani."

Iyo memperhatikan Erna yang sedang menyalut tubuh Jani dengan kain batik panjang. Menutupi bagian tubuh bawahnya yang sudah terkena banyak bercak darah.

Iyo berpikir itu darah anaknya. Dan, jika benar, itu artinya....

"Aa *teh* kenapa malah ngelamun aja? cepat digendong istrinya, langsung bawa ke mobil."

Lamunannya terhenti karena teguran Erna. "Jani nggak akan kenapa-kenapa kan, Bu?" Iyo berbisik yang langsung dihadiahi usapan tangan Erna di atas bahunya. Biasanya itu selalu berhasil membuat dirinya tenang, tetapi, untuk kali ini hal itu tidak berpengaruh apa-apa. Iyo sudah telanjur cemas memikirkan keadaan istri dan anaknya.

"Mudah-mudahan, ya? Kita sama-sama berdoa untuk Jani dan bayinya. Makanya sekarang kita cepat-cepat bawa Jani ke rumah sakit supaya bisa tertolong."

Saat di perjalanan, Iyo menyempatkan waktu menghubungi mertuanya dan juga kedua dokter yang memantau keadaan Jani selama hamil untuk mengabarkan

bagaimana keadaan Jani sekarang. Hingga saat tiba di rumah sakit, dengan cepat Iyo kembali menggendong Jani dan minta penanganan kepada petugas jaga setelah Gian menurunkannya di depan pintu Instalasi Gawat Darurat.

"Kenapa?" tanya dokter jaga yang bertugas.

"Pendarahan," jawab Iyo.

"Berapa minggu usia kandungannya?" Dokter bertanya lagi seraya menempelkan stetoskop di dada Jani.

"Baru sebelas minggu?"

"Sus, coba diperiksa dulu tekanan darahnya." Dokter berujar, membuka rekam medis milik Jani dan mempelajarinya sesaat. "Oh, ini pasiennya Dokter Gisti dan Dokter Hani, ya?" tanyanya yang langsung Iyo jawab dengan anggukan kepala.

Perhatian Iyo hanya tertuju pada istrinya yang saat ini terlihat semakin memucat dengan bibir yang sudah membiru.

"Saya coba hubungi dokternya dulu."

"Udah." Iyo menjawab cepat. "Saya udah nelpon Dokter Hani sama Dokter Gisti waktu di jalan tadi. Kayaknya mereka lagi di jalan menuju ke mari."

Tak berselang lama, kedua dokter itu muncul satu persatu. Gisti lebih dulu karena jarak rumahnya dengan rumah sakit lebih dekat, lalu kemudian disusul Hani.

"Kenapa sampai bisa pendarahan gini, Yo?" tanya Hani

saat Gisti sedang memeriksa keadaan Jani.

"Tadi Jani ngeluh sakit perut. Waktu saya antar ke kamar mandi, Jani udah pingsan, Dok."

Hani menghela napas panjang. "Ya sudah, kalau gitu, kamu tunggu di luar, ya? Kami akan periksa keadaan Jani dulu."

"Saya nggak boleh di sini aja, Dok? Saya mau dampingi istri saya."

"Nggak boleh, Yo. Dokter nggak akan bisa kerja kalau kamu masih ada di ruangan ini. Sekarang kamu tunggu di luar dulu sebentar. Saya janji, saya usahakan apa pun yang terbaik untuk Jani."

Walaupun berat, Iyo tetap menurut, keluar dengan langkah gontai dan duduk di kursi panjang ruang tunggu. Tubuhnya bobrok tanpa tenaga. Setegar-tegarnya manusia, toh mereka akan lemah juga jika menyaksikan orang yang dicintainya begitu dekat dengan kematian.

Kepala Iyo kembali mendongak saat pintu ruangan dibuka. Hani dan Gisti keluar bersamaan dengan seorang perawat yang berlari menyusuri lorong.

"Saya minta maaf karena membawa kabar buruk." Hani bicara seraya menatap Iyo dan Erna bergantian. "Keadaan janinnya sudah sangat buruk dan tidak bisa lagi diselamatkan. Sekarang, Jani harus menjalani kuretase untuk mengeluarkan janinnya."

Informasi itu membuat Iyo terdiam. Diam yang benar-benar diam. Rasa kekhawatiran yang Iyo rasakannya

sebelumnya, kini telah menguap, meninggalkan jiwanya dalam kehampaan. “Emang janinnya benar-benar nggak bisa dipertahankan, Dok?” Satu pertanyaan sia-sia yang menjadi harapan terakhirnya.

“Nggak bisa, Yo. Waktu kami periksa tadi, udah nggak ada detak jantungnya lagi. Kita harus segera bersihkan sebelum menimbulkan infeksi dan membahayakan keadaan Jani. Tunggu sebentar, ya, kita tunggu perawat ambil surat pernyataan untuk persetujuan tindakan kuret.”

Orang yang dibicarakan muncul, datang dengan selembar kertas dan pulpen di tangannya. Perawat mengasongkan kertas itu pada Hani yang langsung diisi Hani dengan data pasien serta tindakan medis apa yang akan diambil. Setelah selesai, Hani menyerahkan kertas itu pada Iyo. Meminta tanda tangannya sebagai persetujuan.

Sayangnya, Iyo tidak bisa menerimanya. Otaknya menolak mengirimkan perintah pada tangannya untuk bergerak. Iyo hanya bisa diam, menatap kertas itu dengan pandangan kosong. Mata Iyo mulai berkaca-kaca, mengingat bagaimana bahagianya Jani saat pertama kali mengetahui dirinya hamil. Teringat pula percakapan mereka beberapa jam yang lalu. tentang bagaimana antusiasme Jani yang tidak sabar menunggu kelahiran anak pertama mereka.

“Tanda tangan, A.”

Pikiran Iyo kembali tersadar begitu mendengar suara

Erna. "Nggak bisa, Bu." Iyo menggelengkan kepala. "Gimana keadaan Jani kalau tahu bayinya udah nggak ada?"

"Kalian harus ikhlas. Memang bayi itu belum rejekinya kalian. Kalau kamu nggak tanda tangan, malah kasihan Jani. Ayo, cepat tanda tangan."

"Tapi, setelah ini Jani masih bisa hamil lagi kan, Dok?" Iyo bertanya penuh harap pada kedua dokter di depannya.

"Bisa," jawab Dokter Gisti. "Rahim Jani nggak ada masalah. Hanya saja memang kandungannya terlalu lemah. Dan, setelah kuretase, sebaiknya hubungan seksual ditunda sampai minimal empat puluh hari. Hal itu penting untuk memberi kesempatan proses penyembuhan pada rahim serta alat-alat kandungan yang bertujuan mencegah terjadinya infeksi maupun perdarahan setelah kuret."

Erna kembali meremas bahu Iyo. "Cepat tanda tangan dulu, A. Biar langsung diambil tindakan. Operasi kuret nggak lama kok. Besok pagi juga udah bisa langsung pulang ya, Dok?"

"Kita lihat dulu keadaan Jani setelah sadar ya, Bu. Kalau memang keadaan pasien sudah membaik, nggak ada pendarahan dan anemia, beberapa jam setelah itu sudah bisa langsung pulang dan lanjut istirahat di rumah."

Setelah percakapan itulah, Iyo baru berani menandatangani surat persetujuan. Iyo mau Jani cepat pulih dan bisa kembali pulang ke rumah.

Kedua dokter itu bergegas kembali ke dalam ruang operasi setelah mendapatkan apa yang mereka tunggu. Iyo mendengar mereka memberi instruksi pada beberapa orang yang berada di dalam sana. Entah itu perawat atau bidan, Iyo tidak tahu. Iyo sama sekali tidak memikirkan itu. Yang Iyo pikirkan saat ini adalah keadaan istrinya. Laki-laki itu sangat berharap Jani baik-baik saja di dalam sana.

"Kenapa lagi sama Jani, A?"

Kepalanya menoleh, menemukan kedua mertuanya datang bersama Omar dan Danish. Keempatnya berjalan tergopoh-gopoh menghampiri Iyo yang menunggu di depan ruang operasi.

Iyo melihat mata Frisca sudah sembab dan bengkak. Sepertinya mertuanya itu sudah menangis sejak masih di rumah tadi. Dan melihat itu, Iyo merasa gagal menjadi seorang laki-laki. Iyo tidak bisa menjaga apa yang sudah mereka amanatkan padanya. Iyo tidak bisa menjaga anak perempuan yang sudah mereka rawat baik-baik sejak masih bayi.

Dengan berengseknya Iyo mendatangi mereka, meminta izin untuk membawa anak mereka, dan dengan penuh percaya diri berjanji akan selalu menjaganya dalam keadaan apa pun. Namun nyatanya, Iyo malah mengantarkan anak mereka ke atas meja operasi dalam keadaan sekarat.

"Jani keguguran, Mah. Kandungannya harus dikuret karena nggak bisa diselamatkan." Erna mengambil

alih jawaban, sementara Iyo hanya menunduk penuh penyesalan.

"Kok bisa sih, A? Ya Allah... pantas seharian ini perasaan Mama nggak tenang."

"Memangnya gimana awalnya sampai bisa kejadian kayak gini?"

Iyo beralih menatap Barga yang bertanya. Ragu-ragu ia menjawab, "Saya yang salah, Pah. Tadi sore itu... saya habis berhubungan sama Jani."

Terdengar pekikan semua orang yang berada di sana. Ada pula satu orang yang berseru, "BANGSAT!"

Baru saja Iyo menoleh untuk mencari tahu dari mana asal suara itu, Omar sudah lebih dulu menghajarnya. Laki-laki itu menghantamkan satu pukulan telak yang mengenai tulang rahang Iyo. Sekali, dua kali, berkali-kali sampai Iyo merasa kepalanya berdenyut-denyut.

"Bang, udah! Ngapain sih kamu malah ribut di sini?" Barga menghentikan seorang Omar dengan menarik tubuhnya menjahui Iyo.

"Biarin aja, Pah. Biar mati sekalian!" Omar berteriak kalap. Emosinya sudah berkumpul di ubun-ubun. "Nggak punya pikiran! Lo tahu keadaan istri lo lagi lemah, masih sempet aja lo mentingin nafsu lo."

"Gue juga nggak tahu, Mar. Kalau gue tahu dokter udah kasih peringatan sama Jani, gue nggak akan ngelakuin itu."

Mendengar itu, Omar semakin meradang. Dia

berontak dari dekapan Barga yang sedang lengah dan kembali meninju wajah Iyo.

Iyo bisa saja melawan, tapi laki-laki memilih diam. Iyo tahu, tidak ada alasan baginya untuk membela diri. Iyo pantas mendapatkan itu. Bahkan, Iyo tidak peduli kalaupun Omar akan menghajarnya sampai mati. Iyo rela, karena Iyo sadar, rasa sakit yang Iyo terima saat ini tidak ada apa-apanya dibanding rasa sakit yang Jani rasakan.

"Udah tahu salah tapi masih bisa ngejawab lagi! Lo mau ngebela diri? Kalau lo emang perhatian sama istri lo, lo pasti peka tanpa perlu dengar penjelasan dokter. Lo tahu keadaan Jani lagi rentan, udah jelas *hal itu* pasti membahayakan. Lain kali, jangan cuma otak doang yang lo pakai mikir, SELANGKANGAN LO JUGA SURUH MIKIR, ANJING!"

"OMAR!" Barga kembali menegur. "Keluar kamu dari sini. Percuma juga kamu ngamuk di sini karena hal itu nggak bisa mengubah apa pun. Yang ada, kamu malah tambah bikin runyam. Danish, tolong bawa Omar keluar. Saya nggak mau ada keributan di sini."

Danish menuruti ucapan Barga. Dengan sedikit memaksa dia menarik tangan Omar menuju pintu keluar.

Sementara itu, Iyo kembali terhenyak. Satu fakta yang dibeberkan Omar membungkamnya secara telak. Apa yang dikatakan Omar semuanya benar. Harusnya Iyo peka tanpa perlu mendengar penjelasan dokter. Harusnya Iyo lebih perhatian, bukan hanya bisa menyalahkan.

Tuhan... tubuhnya terhuyung ke belakang. Iyo menjatuhkan diri di atas lantai, menutup mata, dan terisak. Baru sekali itu dalam hidupnya Iyo menangisi seorang perempuan. Ia sangat menyesali tindakan bodohnya yang menyeret orang yang dicintainya berada di antara garis pemisah antara hidup dan mati.

"Udah, A. Ayo, kita obati dulu mukanya."

Iyo menggelengkan kepala, menolak ajakan Erna. Sakit yang Iyo rasakan di wajah nggak ada apa-apanya dibanding luka di hatinya.

"A, jangan dipikirin omongannya Omar." Giliran Frisca bicara, ikut membujuk dengan berjongkok di depan Iyo. "Ini bukan kesalahan kamu sepenuhnya. Memang udah harusnya kayak gini. Sekarang nurut sama Ibu, diobatin dulu lukanya biar nggak infeksi."

Iyo menatap Frisca yang masih menangis. Menangkap besarnya kecemasan seorang ibu yang bersedih atas keadaan anaknya. Dan itu semuanya karena kebodohannya. "Maafin saya, Mah. Saya nggak bisa jaga anak Mama."

"Nggak. Udah Mama bilang ini bukan salah kamu. Tuh kan, gara-gara kamu Mama jadi nangis lagi. Kamu harus kuat, dong. Jangan lemah gini. Nanti Jani malah tambah sedih kalau kamu kayak gini. Sekarang kamu harus nurut. Minta suster obatin lukanya sebelum Jani sadar."

Iyo hanya bisa pasrah saat Erna dan Frisca menggeretnya

menuju UGD untuk minta diobati. Tidak tahu berapa lama dirinya berada di sana. Iyo sempat tidur sebentar, atau mungkin pingsan. Ia tidak tahu pasti, karena yang Iyo ingat, setelah dirinya sadar, Iyo kembali ke ruang operasi dan Jani sudah tidak ada di sana.

Seorang perawat mengabarka Jani sudah dipindahkan ke ruang observasi pasca operasi. Setibanya di sana, Iyo menemukan Jani sudah sadar, sedang bicara dengan Frisca dan Erna.

Jani menoleh begitu Iyo masuk ke dalam ruangan, mengaitkan pandangan mereka satu sama lain. Wajahnya masih pucat. Kulitnya yang putih begitu kontras dengan kedua mata serta hidung merah. Untuk beberapa lama mereka hanya saling menatap dalam diam. Menyelami kedukaan besar dalam pancaran mata masing-masing.

"Hey." Iyo menyapa, terdengar sedikit kaku.

"Masuk sini, A. Kita keluar dulu ya, Bu," ajak Frisca, sengaja memberi waktu untuk mereka bicara berdua.

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Iyo, kembali melangkah menghampiri Jani.

Jani hanya mengangguk, menggeser tubuhnya, dan menyisakan sedikit ruang di atas ranjang. "Naik sini, A."

Tanpa banyak bicara, Iyo menuruti permintaan itu. Mereka saling berbagi ranjang berdua, dan saat itu juga langsung Iyo merengkuh tubuh Jani dalam pelukannya.

"Dedeknya udah nggak ada ya, A?"

Iyo mengangguk sedih, susah payah menahan genangan

air di pelupuk mata yang ternyata tidak berhasil. Air mata itu tetap mengalir dengan sendirinya. Menunjukkan bagaimana besarnya kesedihan yang ia rasakan.

"Kamu kok nangis?" Jani mengusap basah di wajahnya. "Muka kamu kenapa?" tanyanya, menyentuh memar di pelipis sebelah kiri.

Bukannya menjawab, Iyo malah membawa tangan Jani yang masih berada di wajahnya dan menciuminya berulang kali. "Nggak apa-apa. Nggak ada apa-apanya dibanding rasa sakit kamu."

"Aku udah nggak apa-apa, kok. Sekarang udah nggak sakit lagi."

Jawaban Jani sedikit membingungkan. Iyo heran, istrinya itu sama sekali tidak menangis. Walaupun wajahnya terlihat murung dan memperlihatkan kesedihan yang mendalam, tapi sedikit pun tidak ada air mata yang Iyo temukan.

"Kamu kok nggak nangis?"

Jani tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Bukannya kamu sendiri yang bilang, karena aku bandel, aku nggak boleh nangis kalau terjadi apa-apa."

"Astaga...." Iyo tidak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya bisa mendekap Jani lebih erat di tengah isak tangis yang kian berat.

Di antara air mata, Iyo seolah mendapati jiwa yang rapuh dan keropos. Ia tidak menyangkal perempuan ini adalah kelemahannya. Bila ditanya akan seperti apa

hidupnya tanpa Jani, selayaknya seorang manusia yang hidup tanpa alam: kosong, dan lama-lama mati....

Morfem 12

Dulu, dulu sekali, Iyo pernah mendapat nasihat dari ayahnya, bahwa menjadi matahari yang menyinari kehidupan itu terlalu biasa. Sekali-kali, cobalah menjadi bulan yang selalu diabaikan. Namun ia tetap senantiasa datang dalam gelap dengan membawa terang seperlunya dan keteduhan sebanyak-banyaknya agar bisa membuat orang-orang yang dicintainya terlelap dalam nyaman.

Awalnya Iyo tidak tahu apa makna di balik nasihat itu. Namun, kini, saat matanya menatap langsung wajah wanita yang dicintainya, Iyo baru mengerti bahwa bulan adalah cerminan dari kasih yang tulus. Jika bintang yang ukurannya lebih besar dari bulan saja hanya sudi memberi setitik cahaya untuk malam bumi, tetapi bulan, dengan

begitu setianya menunggu bumi yang tengah bercumbu dengan matahari di siang hari, mengawasi dari dekat, lalu datang dalam gelap.

Itulah cinta yang sesungguhnya. Tak perlu orang tahu, tak perlu dia yang dicintainya menyadari, cukup lakukan apa pun yang terbaik yang bisa dilakukan dengan sepenuh hati.

Semalaman—setelah Jani dipindahkan ke ruang rawat inap—mereka tidur sambil terus berpelukan tanpa perlu repot-repot memikirkan hal lain. Merasa bumi hanya milik berdua, dan yang lain sudah transmigrasi ke planet Mars.

Hal itu membuat keluarga yang lain mengalah dan memilih pulang ke rumah demi memberi waktu pada keduanya untuk saling memulihkan kesedihan masing-masing.

Baik Iyo maupun Jani sama-sama memahami bahwa, hanya bahasa keikhlasan yang bisa membuat rasa kehilangan itu dengan cepat terobati. Dan, semalaman Iyo benar-benar tidak menemukan setetes pun air mata di wajah istrinya. Membuatnya kian diselimuti perasaan bersalah. Rasanya beribu-ribu lebih sakit melihat Jani terus bersusah payah terlihat tegar di luar, tetapi kenyataannya hancur di dalam.

Walaupun demikian, seapik apa pun Jani menutupi rasa sakitnya, tetap saja pancaran mata itu tidak bisa berbohong. Seperti sekarang ini, Iyo menemukan Jani tengah melamun saat dirinya baru keluar dari kamar

mandi. Tatapan matanya kosong, seperti tidak ada kehidupan lagi di sana. Tidak lama setelah itu, lehernya berputar gelisah, seolah tengah memindai sesuatu.

"Kenapa, Sayang?" tanya Iyo, duduk di sampingnya.

"Kayak dengar suara bayi nangis, A. Kamu dengar juga nggak?"

"Iya, aku juga dengar. Bayi dari kamar sebelah kayaknya."

"Oh...." Kepala Jani menunduk seketika, menahan rasa kehilangan yang kembali membayangi.

Pemandangan itu membuat Iyo menutup mata. Ia tidak tega menyaksikan raut kesedihan yang terlukis jelas dari wajahnya, serta sulur kerinduan yang teramat besar dari pancaran matanya.

Dengan berusaha tegar, Iyo merangkul bahu Jani dan berbisik, "Kita *check out* sekarang aja, ya? Lanjut istirahat di rumah. Tadi udah dikasih izin pulang sama Dokter Gisti, kan?"

Jani mendongak, menatap Iyo dan mengangguk tanpa mampu menjawab.

"Kamu mau pulang ke mana? Ke rumah Ibu atau rumah Mama?" tanya Iyo lagi seraya membuka kaus atasan yang terkena bercak darah sejak semalam. Hendak menggantinya dengan baju ganti yang dibawakan Gian, tetapi terhenti saat mendengar Jani menjawab, "Aku mau pulang ke kontrakan aja."

Kepalanya menoleh. Gemercik rasa khawatir itu

melewatinya tanpa tanggung. "Jangan," sanggahnya, menggelengkan kepala. "Kalau aku harus ke kampus, nggak ada yang jagain kamu."

"Nggak pa-pa, kok. Aku udah bisa sendiri."

Iyo menatap Jani tegas, memperlihatkan sikap kontras dengan seksualitas kedewasaan yang dipamerkan melalui bagian tubuh atasnya yang terbuka sebelum menutupnya dengan kaus longgar. "Nggak boleh, Sayang. Aku nggak mau kamu sendirian. Harus ada orang yang jagain kamu."

"Kenapa? Kamu takut aku gila?"

Ucapan Jani membuat Iyo mengernyit tak suka, sementara Jani malah terkekeh.

"Jangan terlalu serius, A." Jani kembali bicara, mengusap kening Iyo yang berkerut. "Muka kamu jadi tambah jelek kalau tegang kayak gini."

Sayangnya, hal itu tidak berpengaruh sedikit pun. Iyo sudah terlanjur terusik karena ucapan Jani tadi.

"Ya udah kalau kamu maunya gitu. Kita pulang ke rumahnya Mama aja. Jangan pulang ke rumah Ibu, aku nggak enak karena udah terlalu banyak ngerepotin Ibu."

Laki-laki itu mengambil napas sebanyak-banyaknya, setengah mati memaksakan senyum. "Kalau gitu aku urus administrasi dulu biar kita cepat pulang," ujarnya, mengecup ubun-ubun Jani sebelum berbalik. Namun, cekalan di pergelangan tangannya membuat laki-laki itu kembali menoleh.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku."

Dahinya berkerut. “Pertanyaan yang mana?”

“Aku tanya, muka kamu itu kenapa? Lagi terang kayak gini memarnya lebih kelihatan jelas.”

“Oh, ini,” balas Iyo, menyentuh memar di rahangnya, “biasalah, mainan anak cowok.”

Kini, giliran Jani yang kebingungan. Belum sempat ia membalas, pintu ruangan sudah lebih dulu terbuka. Ada kedua orang tuanya, serta Omar berjalan memasuki ruangan. Dilihat dari bagaimana cara Iyo dan Omar saling tatap, dengan mudahnya Jani menebak memar itu pasti ulah kakak lelakinya.

“Gimana keadaannya, Sayang?” tanya Frisca, mengusap wajah anaknya dan mencium kedua pipinya.

“Jauh lebih baik dari kemarin, Mah. Semalem bisa nyenyak tidurnya, nggak kesakitan lagi kayak kemarin.”

Frisca bergeser, memberi tempat pada Barga untuk bergantian menyapa anak gadis kesayangannya. Dibelainya rambut hitam legam itu yang diteruskan dengan mencium puncak kepalanya. “Jangan sedih terus, ya. Kakak harus ikhlas, biar nanti gampang kalau mau hamil lagi.”

“Papa!” Jani berseru keras. “Jangan ngomong-ngomongin hamil dulu. Jadi ngilu lagi inget sakit yang kemarin,” rengek Jani, kembali pada mode anak gadis manja tanpa terlihat sedih sedikit pun. Tanpa disadari olehnya, hal itu membuat heran keluarganya yang lain.

Mereka meneliti keadaan Jani dengan saksama. Mencari

tahu penyebab Jani bisa bersikap sesantai itu. Jika mereka saja tidak bisa menahan kesedihan hingga tidak bisa tidur semalaman, lalu mengapa Jani bisa terlihat sekuat itu?

Mendapati suasana hening, Jani mendongak, menemukan semua orang yang berada di ruangan itu tengah memperhatikannya. "Kok malah pada diem?"

Frisca lebih dulu merespons. "Kalian udah makan?" tanyanya, sengaja mengalihkan pembicaraan. "Mama beliin tofu kesukaan Kakak."

Jani mengangguk semangat. Obrolan pun terhenti dan dilanjutkan dengan acara makan bersama ketika Frisca membagikan satu per satu mangkuk *disposable* berisi sup tofu hangat kesukaan Jani.

Siang harinya, langit mendung menyambut kedatangan Jani sepulang dari rumah sakit. Mendung yang sama dalam hatinya. Entah sudah berapa kali Jani pulang ke rumah setelah menjalani perawatan di rumah sakit karena penyakitnya. Namun, kali ini berbeda. Rasanya kosong. Kehampaan yang begitu menjemukan.

"Kamu mau ngapain?" tanya Iyo saat melihat Jani mengeluarkan pakaian yang terkena bercak darah.

"Mau aku cuci."

"Nggak usah." Iyo merebut pakaian yang dikumpulkan

Jani dan kembali memasukannya ke dalam kantong plastik.

"Mau kamu apain?"

"Mau aku buang aja. Aku nggak mau ingat lagi kejadian kemarin kalau lihat kamu pakai baju itu lagi."

Jani terdiam, memperhatikan suaminya yang tengah mengumpulkan pakaian miliknya dengan darah yang sudah mengering. Sejak awal ia menyadari keadaan Iyo jauh lebih buruk dibandingkan dirinya yang mengalami keguguran. Lelaki itu bahkan tidak berhenti menangis saat memeluknya sepanjang malam.

"Kamu butuh apa lagi?

Pertanyaan Iyo mengembalikan kesadarannya. Jani pun menggeleng. "Nggak ada. Aku mau tidur aja. Habis minum obat jadi ngantuk."

"Ya udah kamu tidur, ya. Aku mau ngambil barang-barang dulu di rumah Ibu. Nggak apa-apa kan aku tinggal sendiri?"

"Nggak pa-pa. Tapi jangan lama-lama."

"Iya." Iyo mencium ubun-ubun Jani yang diteruskan dengan kecupan singkat di bibirnya sebelum melangkah meninggalkan kamar.

Sepeninggal Iyo, Jani mulai merebahkan diri dengan nyaman di atas ranjang. Baru saja ia hendak menutup mata, rasa dingin seketika menyerangnya. Tangan dan kakinya terasa membeku, padahal AC kamar sudah dimatikan, pun tubuhnya sudah terbalut selimut hangat.

Bangun dari ranjang, Jani menyambar jaket yang digunakan Iyo tadi malam saat menungguinya di rumah sakit yang tergantung di belakang pintu kamar. Jani kembali menutup mata dengan menyusupkan tangan ke dalam saku yang terdapat di kedua sisi jaket itu. Namun, ia kembali membatalkan niatnya ketika ada sesuatu yang tertangkap tangannya. Sebuah foto hasil USG janinnya yang kini sudah tidak ada lagi.

Jani terdiam seketika. Susah payah menelan ludahnya dengan getir. Air mata pun meluncur bebas, mengalir menuruni wajahnya. Itulah air mata pertama sejak ia kehilangan janinnya.

Bukan tanpa alasan mengapa Jani mampu menghadapi kejadian menyakitkan itu dengan tegar. Jani sudah pernah mengalami hal berat dalam hidupnya ketika ia divonis sebagai pasien lupus saat usianya masih tujuh belas tahun. Hal itu membuat Jani paham bahwa apa yang dialaminya adalah proses hidup—yang tentunya—tidak semua akan berjalan sesuai keinginan.

Matanya tak henti menumpahkan tangisan. Mengungkapkan bahasa kesedihan yang ia tahan-tahan sejak kemarin. Perempuan itu merasakan kepedihan yang melebihi rasa kekecewaan yang menyayat hati. Tangisnya pun kian deras kala mengingat dosa besar apa yang pernah ia lakukan sehingga hidup memberinya hukuman sebegitu beratnya.

Satu hal yang ia yakini, untuk belajar ikhlas itu ternyata tak semudah mengucapnya.

Morfem 13

"Gimana keadaan Jani, A?" tanya Erna pada Iyo saat baru keluar dari kamar dengan membawa tas besar di tangannya.

"Udah pulang, Bu," jawab Iyo, duduk di sofa ruang tengah. "Sementara ini Aa sama Jani tinggal di rumah orang tua Jani dulu."

"Syukur atuh kalau udah pulang mah. Diperhatikan baik-baik istrinya ya, A. Apalagi kondisinya lagi terguncang kayak gini, pasti Jani butuh perhatian lebih dari kamu. Pokoknya, kalian harus sama-sama saling menguatkan ya, A."

Iyo mengangguk patuh.

"Kalau saran dari Ibu, lebih baik kalian KB dulu selama

beberapa bulan. Tunggu sampai kondisi Jani benar-benar siap untuk hamil lagi. Ibu takut Jani masih ada rasa trauma yang bikin Jani belum siap buat hamil lagi."

Saran yang dikemukakan Erna membuat Iyo berpikir keras. Ia teringat ucapan Omar yang diteriakan langsung di depan wajahnya kemarin. Mengingat kembali kenyataan bahwa apa yang terjadi pada Jani saat ini adalah karena kesalahannya.

Iyo memandang nanar. Rasa kecewa, kehilangan, putus asa, serta semua emosi negatif lainnya masih berkumpul dalam pikirannya hingga menimbulkan satu reaksi kesedihan yang mendalam. Sebagai seorang laki-laki, bohong bila ia mengakui kejadian kemarin tidak berpengaruh apa pun. Yang ada justru sebaliknya. Ia merasa kehilangan kendali atas diri sendiri serta alam pikiran. Jiwanya kian rapuh. Hatinya merintih, melagukan luka. Luka dua orang calon orang tua yang harus kehilangan anak mereka sebelum sempat menimangnya, bahkan, sebelum sempat menatap langsung wajahnya.

Lalu, kini, saat ia membayangkan istrinya akan hamil lagi, sudut pikirannya memberontak, menolak keras. Iyo kembali membayangkan saat menemukan Jani yang sudah tergolek pingsan di lantai kamar mandi dengan banyak darah di sekelilingnya. Iyo bergidik ngeri. Menggelengkan kepala guna menghilangkan pikiran-pikiran negatif.

"Itu sih terserah, bisa Jani atau Aa yang pakai KB. Yang penting, jangan langsung hamil lagi."

Kepalanya menoleh, kembali fokus mendengar ucapan Erna. "Nggak usah, Bu." Iyo menjawab singkat.

Kontan, jawaban itu membuat Erna mengernyit bingung. "Lho, kok gitu, A? Emang kamu mau langsung program punya anak lagi?"

"Nggak. Jani nggak akan hamil lagi," jawabnya, berdiri dan membawa tas yang ia simpan di atas kursi. "Aa pulang ya, Bu. Kasihan Jani kalau ditinggal lama-lama." Mencium tangan ibunya, laki-laki itu pun bergegas pergi. Meninggalkan Erna yang masih dirundung rasa heran.

Nggak mau KB tapi yakin nggak akan hamil lagi. Gimana caranya? Dikeluarin di luar?

Bulan belum tampak saat Iyo kembali pulang ke rumah mertuanya. Laki-laki itu menemukan istrinya masih tertidur pulas di atas ranjang.

Dengan perlahan ia berjalan mendekat, berjongkok di depan Jani yang tengah berbaring miring menghadapnya.

Wajahnya masih terlihat pucat dengan hidung merah dan mata bengkak. Pemandangan yang sungguh menohok hati. Iyo yakin istrinya pasti baru selesai menangis. Laki-laki itu memaki diri sendiri karena menyadari bahwa semua itu karena ia tidak bisa menjaga istrinya dengan baik.

Dengan penuh kelembutan, Iyo mengulurkan tangan, mengusap puncak kepala Jani beberapa kali hingga perempuan itu terbangun.

"Udah makan?" Iyo berbisik, tangannya berpindah mengusap kedua mata Jani yang bengkak dan basah.

Jani mengeleng pelan. "Sengaja nungguin kamu," jawabnya dengan suara parau. Entah karena baru bangun tidur, atau karena terlalu banyak menangis.

"Aku bawa makanannya ke sini, ya? Kita makan bareng."

Iyo beranjak setelah mendapat anggukan kepala dari istrinya. Tak lama, ia kembali dengan satu buah piring berisi nasi serta lauk-pauk di tangannya.

"Kok cuma satu?" tanya Jani, mengubah posisinya menjadi duduk di ranjang.

"Makan berdua aja. Kamu aku suapin."

Jani mengangguk semangat. Ia langsung membuka mulutnya lebar-lebar begitu Iyo mengarahkan satu sendok nasi di depan mulutnya.

Mereka saling menatap sambil terus mengunyah. Melemparkan senyum termanis yang teramat palsu.

"Keinginan apa yang pengin kamu wujudkan sekarang?"

Jani mengerjap sekali begitu mendengar pertanyaan Iyo yang tiba-tiba. "Keinginan apa?" Dia berpikir sebentar. "Yang pasti, aku mau lanjut kuliah."

"Selain itu?" tanya Iyo lagi, memasukkan suapan kedua ke dalam mulutnya.

"Aku pengin liburan. Dari sejak nikah, kita belum sempat bulan madu."

"Kamu mau bulan madu ke mana emangnya?" tanya Iyo, mesam-mesem melihat istrinya makan dengan lahap.

"Ke Inggris," jawab Jani cepat. "Kamu tahu Edinburgh? Salah satu kota tua di Inggris? Dulu Papa pernah bawa kami sekeluarga ke sana waktu liburan keliling Eropa. Aku suka suasana di sana dan punya keinginan, suatu saat aku nikah, aku mau bulan madu ke sana sama suamiku."

"Bulan madu ke Inggris? Mau nyenengin istri aja modalnya mahal banget, ya?"

"Beli tiketnya pakai kartu kredit aja, A. Terus minta cicilan dua belas kali."

Sudah pasti, perkataan ngaco Jani yang diucapkan dengan nada bercanda tetapi mimik serius, membuat Iyo terbahak. Tawa lepas yang sudah absen dari hari-harinya sejak *kejadian itu.*

"Kartu kredit kita aja nggak akan cukup limitnya kalau dipakai buat beli tiket ke Inggris pulang pergi berdua." Iyo berujar di tengah derai tawa. Membuat Jani ikut tertawa mendengarnya.

"Iya juga, sih. Lagian, daripada uangnya kita pakai jalan-jalan ke Inggris, mending buat beli rumah aja."

"Nah, itu kamu pinter."

Jani tertawa, kembali makan bergantian dengan Iyo hingga piring mereka bersih. Seusai makan satu piring bersama dan minum dari gelas yang sama, kini mereka telah berbagi selimut di atas ranjang yang sama. Iyo membantu istrinya minum obat terlebih dahulu sebelum sama-sama menikmati waktu kedekatan berdua.

"Mau tidur lagi?" tanya Iyo.

"Nggak ngantuk, A. Baru bangun masa mau tidur lagi."

"Nonton aja, ya?"

"Nonton apa? Di laptop kamu isinya film *action* sama film horor semua."

Iyo terkekeh. "Emang harusnya film apa? Roman menye-menye gitu? Oh, iya!" seru Iyo, teringat sesuatu. "Kalau nggak salah, di *flashdisk* ada *korean movie*. Dapet *ngopi* dari si Ical."

"Kak Ical *so sweet* banget nontonnya film Korea."

"Si Ical sama Bobo emang yang paling aneh di antara anak-anak penyamun yang lain. Mau judul yang mana?"

"Pilih *random* aja. Aku juga nggak tahu judul-judulnya."

Iyo menurut, memainkan salah satu film yang diyakininnya sebagai film roman. Laki-laki itu tidak memeriksa film apa itu sebelumnya, karena dari sejak Iyo memindahkan folder dari laptop Ical ke *hardisk eksternal* miliknya, baru sekarang Iyo menontonnya bersama-sama Jani.

Sudah pasti, hal itu membuat mereka terkejut begitu menemukan dua orang yang tengah bergulat heboh di atas rajang dengan suara desahan keduanya yang saling bersautan sebagai adegan pembuka.

Mereka terdiam sesaat. Pikirannya belum bekerja maksimal sebelum akhirnya saling menatap satu sama lain dan terbahak bersamaan.

"*Gelo si Ical. Film semi dibikeun ka aing!*"[4]

"Matiin cepet, A. Suaranya kenceng banget lagi. Pasti kedengaran keluar." Jani kembali tertawa. Tawa lepas yang sejak dulu selalu menjadi ciri khasnya.

Iyo terdiam menikmati gelak tawa itu. Suara tawa yang membuat hatinya damai. Sangat menyenangkan. Berharap agar hanya suara tawa itu yang akan ia saksikan selamanya tanpa ada lagi air mata kesedihan.

"Nih, nonton dari *hardisk* aku aja. Nggak akan ada jebakan batman kalau di *hardisk* punyaku."

Iyo menerima benda yang diasongkan Jani dan memilih *random* dari daftar film yang tersedia setelah menyambungkan pada laptop miliknya.

Film Indonesia yang dimainkan Dewi Sandra yang menjadi pilihannya. Kebetulan, Jani belum menonton film itu, karena mereka tak berbeda seperti anak-anak muda zaman sekarang yang lebih memilih tontonan film *hollywood* dibandingkan film negeri sendiri yang tidak kalah bagusnya. Hanya beberapa tetapi, sisanya... ya

4 "Gila Si Ical. Film semi dikasih ke gue."

begitulah.

Mereka menikmati alur film itu dengan posisi saling berpelukan di atas ranjang sambil berbagi kehangatan selimut. Iyo merangkul bahu Jani dan Jani menyandarkan kepalanya di atas dada Iyo. Terus seperti itu, hingga di pertengahan cerita menuju konflik, ada satu *scene* yang membuat jantung mereka serasa diremas. Yaitu *scene* ketika Dewi Sandra diceritakan hamil, tetapi tak lama kemudian harus mengalami keguguran.

Oh... lagi-lagi pilihan film yang tidak tepat.

Mereka sama-sama membeku di tempatnya, menelan ludah yang terasa begitu keras di tenggorokan.

Iyo bereaksi lebih dulu; mematikan film dan juga laptop yang berada di pangkuannya, kemudian menaruh benda itu di atas meja belajar. Baru saja Iyo akan menghibur Jani, istrinya itu justru memperlihatkan reaksi di luar perkiraan.

Jani tergelak seraya bicara, "Bisa kebetulan gitu ya, A? Itu tadi film judul apa, sih?"

"Air Mata Surga," jawab Iyo singkat.

"Oh... Aku kok baru tahu ada film itu di *hardisk* punyaku. Lagi-lagi kita kena *zonk*."

Mau tak mau, Iyo memaksakan diri ikut tertawa. Namun, lama-kelamaan suara tawa itu terdengar semakin janggal. Iyo belum menyadarinya, hingga saat ia menoleh, laki-laki itu menemukan air mata telah membanjiri wajah istrinya.

Iyo tertegun. Hatinya seolah berkarat melihat istrinya tertawa tetapi matanya menangis. Dengan cepat ia meraih tubuh perempuan itu dan memeluknya erat. Meruntuhkan tebok beton tebal yang semula mereka bangun demi menutupi kesedihan mendalam dalam hati masing-masing. Tak ada yang menyangka keduanya memendam luka yang kian hari semakin parah bagai borok bernanah.

"Maafin aku. Aku nggak bisa jagain kamu dan anak kita. Kalau aja waktu itu kita nggak *ngelakuin itu,* mungkin sampai sekarang dedeknya masih ada."

Mendengar hal itu, Jani kembali tertawa di tengah isak tangis. "Yang harusnya minta maaf itu aku, A. Aku ibunya dan dia ada di dalam perutku. Harusnya aku lebih *aware*. Harusnya aku jadi ibu yang bertanggung jawab, tapi nyatanya aku malah ceroboh sampai akhirnya kita kehilangan anak kita. Kali ini aja biarin aku nangis ya, A? Sekali iniii aja. Aku janji, setelah ini aku nggak akan nangis lagi."

Iyo kian mendekap Jani erat. "Nangis aja, Sayang. Nangis aja kalau itu bisa bikin keadaan kamu lebih baik. Aku di sini, terus meluk kamu sampai kamu berhenti nangis."

Kini, mereka sama-sama menilai kejadian kemarin dari kacamata dua orang manusia, bukan dari peran mereka sebagai orang tua. Bagaimana ketika sebuah masalah mereka hadapi sebagai titik terberat dalam hubungan. Hanya tangis yang bisa membukakan jalan lapang

menuju ikhlas. Berharap Tuhan mereka dapat memberi sedikit kekuatan dari keabadian yang Dia berikan terhadap gelombang pasang surut dan angin yang tak berhenti meniup kehidupan pernikahan mereka.

Keesokan harinya, Jani bangun lebih dulu. Ia menemukan Iyo masih terbaring dengan satu tangan memeluknya erat. Teringat kejadian tadi malam saat mereka saling menumpahkan tangis. Angin malam seakan menjadi saksi bagaimana dua orang manusia yang berusaha saling melepaskan kesedihan tanpa melupakan peran untuk tetap saling menguatkan.

Perlahan, perempuan itu menyeret tubuhnya mendekat ke arah Iyo dan melepaskan kecupan di pipi serta ciuman singkat nan basah di bibirnya.

Di tengah kondisi adik kecilnya yang sedang berada dalam status siaga tinggi, tanpa sadar Iyo menarik Jani hingga menjatuhkan seluruh bobot tubuh di atasnya. Ciuman mereka semakin dalam. Memainkan lidah dan saling menukar saliva tanpa rasa jejap.

Satu remasan kuat di payudaranya membuat Jani mendesah nikmat.

Namun, siapa yang mengira jika hal itu mengakibatkan alarm tanda bahaya di dalam kepala Iyo berbunyi nyaring.

"Fuck!" Iyo berseru keras. Dengan kasarnya laki-laki itu menggulingkan tubuh Jani yang semula berada di atasnya hingga terpelanting ke lantai.

Ia bangun cepat dari ranjang dan menatap Jani ngeri. Rintihan kesakitan yang dikeluarkan Jani bahkan tak berpengaruh sedikit pun. Satu hal yang berkecamuk di dalam pikirannya hanyalah ucapan Omar ketika menghajarnya di rumah sakit kala itu. Ya, ia tak ingin melakukan kesalahan yang sama. Mengirim *suggest* ke dalam otaknya bahwa ia tak akan lagi menyentuh istrinya karena tidak ingin lagi membuatnya hamil.

Tak ada yang mengira rasa trauma itu bukan terjadi pada Jani, melainkan pada Iyo yang masih belum menghilangkan pikiran buruk ketika menggendong Jani yang tengah berlumuran darah di tengah-tengah garis pemisah antara hidup dan mati. Dan, siapa pula yang mengira jika komitmen Iyo untuk tidak lagi menyentuh istrinya bukanlah sebuah penyelesaian dari permasalahan, melainkan awal terjadinya masalah yang baru.

Morfem 14

Hari Minggu pagi, Jani memasuki kamar setelah menyelesaikan tugas mencuci dan menjemur pakaian. Ia melanjutkan pekerjaan membenahi kamar, nyapu, ngepel, *vacuum* debu, lalu memasak untuk makan siang.

Di saat Jani tengah merapikan seprai yang berantakan, Iyo keluar dari kamar mandi, terlihat sudah siap dengan celana pendek sebatas lutut serta kaus oblong tanpa lengan.

"Mau ke mana lagi?" tanya Jani, memperhatikan Iyo yang tengah memasukkan barang-barangnya ke dalam tas olah raga miliknya.

"Latihan *krav maga* di Antapani," jawab Iyo singkat.

Jani melirik jam analog yang tergantung di dinding kamar, masih jam sepuluh pagi. "Sampai jam berapa?" tanyanya setelah menoleh kembali pada Iyo.

"Sampai sore kayaknya."

"Nggak makan siang di rumah?"

"Kalau aku makan di luar nggak apa-apa, kan? Masih kenyang juga. Tadi sarapan nasi gorengnya banyak banget."

Jani kesal. Jelas. Saat itu hari Minggu dan Iyo malah sibuk dengan kegiatannya sendiri. Apa Iyo tidak mengerti jika Jani ingin memiliki waktu berduaan dengannya di rumah? Apa dia tidak sadar berapa banyak waktu kebersamaan mereka yang terbuang sia-sia karena dia selalu mendahulukan semua urusan maha pentingnya? Anggap Jani egois, tapi alasan yang Iyo berikan tidak ada yang bisa ditolerir lagi.

"Kamu ada rencana ke mana hari ini?" Iyo sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Nggak ada."

"Nggak ada rencana pergi sama Danish?"

"Danish lagi skripsi. Udah pasti sibuk."

"Tapi kamu nggak apa-apa kan diam di rumah sendiri?"

Jani membuang muka. Basi! Bukannya memang kemarin-kemarin juga seperti itu? Jani banyak menghabiskan waktu liburan di rumah sendirian. Kalaupun keluar, paling-paling hanya ke kampus atau

jalan-jalan dengan Danish.

Kembali Jani mengibas permukaan kasur dengan sapu lidi. Melampiaskan kekesalan dengan memukuli kasur kuat-kuat. "Udah biasa," jawabnya sinis.

Mendengar itu, Iyo merasakan sesal tetapi tetap mendapuk satu per satu alasan untuk membuat Jani mengerti. Walaupun Iyo sendiri tidak memungkiri jika rasa kepercayaan Jani untuknya telah hilang seiring berkurangnya waktu kebersamaan mereka saat ini.

"Hey." Tanpa di duga, Iyo memutar tubuh Jani untuk menghadapnya. "Jangan bête, dong. Nanti sore aja kita makan bareng, ya? Pulangnya mau aku beliin apa? *Magnum* baru rasa *red velvet* mau?"

"Nggak usah! Yang penting kamu masih ingat pulang aja."

Iyo hanya tersenyum mendengar nada sinis yang dilontarkan Jani. Lama-lama ia terbiasa mendapat perlakuan seperti itu dari istrinya. Bagaimana tidak terbiasa jika setiap hari libur ia pasti selalu sibuk dengan acaranya sendiri. Sengaja menghindari waktu berduaan dengan Jani di rumah.

Semenjak kejadian penolakan empat bulan lalu, Iyo menjadi manusia penuh antipati. Paham bahwa dirinya tidak akan mungkin bertahan jika berada dalam posisi berduaan dengan Jani di rumah seharian. Iyo yakin pertahanannya bisa runtuh seketika. Karena itu, Iyo memilih untuk menyibukkan diri dengan berolah

raga agar pikirannya *fresh* dan tidak terpenuhi dengan bayangan hal yang iya-iya.

Itulah yang membuat Jani kesal. Alasan yang dibuat Iyo untuk menghindarinya kian hari semakin tidak masuk akal. Dari mulai futsal atau basket dengan teman-teman fakultasnya, lari di lapangan Gasibu yang baru dibenahi, gym, kendo, muay thai, tinju, pencak silat, main layang-layang dengan Ical, memancing dengan Probo di sungai Cikapundung, bahkan sampai membantu Pamong Praja mendamaikan tawuran anak-anak SMA.

Sekarang, ada lagi alasan baru yang dibuatnya. Sejak kapan Iyo mengikuti latihan *krav maga?* Buat apa pula dia mengikuti bela diri itu? Untuk membuat tubuhnya lebih sehat dan berisi? Percuma, karena sudah jelas Jani tidak bisa lagi menikmatinya. Jangankan bisa menikmati, baru saja Jani bermanja-manja dengan menyandarkan kepala di atas pundaknya, Iyo sudah buru-buru menghindar.

Lihat saja sekarang ini, ketika Iyo membujuk Jani yang masih cemberut. Ia memeluk pinggang Jani sambil mempertemukan kedua kening mereka karena Jani terus menunduk. "Hey, jangan cemberut aja, dong."

"Aku nggak suka kamu selalu sibuk sama urusan kamu sendiri. Ini hari libur, A, dan aku pengin kita menikmati *quality time* berdua di rumah. Kamu sadar nggak sih, sekarang ini kita udah jarang ngobrol? Kita tinggal satu rumah, tapi sibuk sendiri-sendiri."

"Iya, aku juga sadar kita udah jarang ngabisin waktu sama-sama. Tapi percaya sama aku, semua ini aku lakukan

buat kebaikan kamu juga."

Jani mendongak. "Kebaikan apa?" tukasnya, menuntut penjelasan. "Kamu cuekin aku, di mana letak kebaikannya?"

Melalui tatapan mata, Jani ingin Iyo mengerti apa yang diinginkan olehnya. Bukan bentuk perlindungan seperti ini yang ia harapkan. Tentu saja bukan.

Menyadari Iyo tidak merespons, Jani memberanikan diri memulai lebih dulu. "Aku kangen sama kamu," bisiknya, mengusap wajah Iyo yang kasar karena sisa cukuran.

Seperti kuas, tangannya begitu terampil memoles desiran panas di atas permukaan wajah Iyo yang menegang. Hanya satu sentuhan ringan, tetapi mampu menimbulkan efek luar biasa pada sekujur tubuh lelaki itu.

Lain Jani yang mulai agresif, lain pula Iyo yang semakin defensif. Iyo bingung harus merespons bagaimana. Hingga saat Jani mencium bibirnya lebih dulu, insting alaminya menuntun ia untuk membalas ciuman itu.

Jani tidak pernah tahu Iyo lebih merindukannya daripada apa pun. Lihat saja bagaimana mulut itu membalas ciumannya. Melesakkan lidahnya masuk lebih dalam. Namun, lagi-lagi ketakutan bicara terlalu gamblang. Hanya beberapa detik waktu yang Iyo butuhkan untuk kembali sadar dan menghentikan semuanya.

"Aku pergi, ya? Kamu hati-hati di rumah."

Tanpa menunggu jawaban Jani, Iyo buru-buru melangkah pergi setelah mencium keningnya lebih dulu. Meninggalkan Jani yang masih bergeming di tengah-tengah kamar dengan permukaan bibir basah karena ciuman tadi.

Yang terjadi selama berbulan-bulan terus saja terjadi. Rasanya menyakitkan karena suaminya terus menarik diri menjauh.

Naik ke atas ranjang, Jani menyelimuti dirinya dengan selimut yang dipakai Iyo semalaman. Ia menyedu wangi tubuh prianya yang tertinggal di sana. Kerinduan yang dirasakannya begitu pedih dan terasa menyakitkan hati. Namun, ia tahu tak ada yang bisa dilakukan olehnya selain menunggu sampai kapan permainan itu akan berakhir.

Jani meraih telepon genggam yang tersimpan di atas meja untuk menghubungi Danish.

"Lagi ngapain, Nyet?" tanyanya setelah terdengar jawaban di ujung telepon.

"Lagi berjemur di pantai Sanur?"

"Serius, Monyet!"

"Menurut lo gue lagi ngapain emangnya? Ya ngerjain skripsi, lah."

"Ke rumah gue sekarang ya, Dan? *Please*, gue butuh temen ngobrol."

"Lo kan tahu gue lagi nggak bisa ke mana-mana. Jangankan main ke rumah lo, mau kencing aja sampai gue tahan-tahan."

"Ayolah, Dan. Kalau lo nggak datang, gue hasut abang gue biar mutusin lo lagi."

"Eh, jangan, dong. Ancaman lo horor amat. Baru juga diajakin nikah, masa mau putus lagi."

"Heh? Serius Bang Omar ngajakin lo nikah?"

"Masih obrolan biasa aja, sih, bukan obrolan serius kayak ngelamar gitu. Dia cuma bilang, kalau dia pengin ngajakin gue nikah setelah gue sidang. Makanya gue ngebut ngerjain skripsi biar cepet-cepet dinikahin sama abang lo."

"Pokoknya gue nggak mau tahu, lo harus datang sekarang juga ke rumah gue atau gue nggak restuin lo sama abang gue."

"Iya, iya—"

"Sekalian di jalan mampir *minimarket* dulu. Beliin *Magnum red velvet* buat gue?"

"Astaga! Nyusahin banget sih punya calon ipar kayak lo!"

Walaupun sambil menggerutu, Danish tetap menepati janjinya. Kurang dari setengah jam kemudian sudah mengetuk pintu rumah Jani dengan membawa es krim pesanannya.

"Neng sama Aa lagi kenapa?" tembak Danish langsung setelah mereka sama-sama duduk di ruang menonton. Menyantap masing-masing satu es krim yang Danish

bawakan.

"Pusing gue sama laki gue."

"Gue udah ngira rumah tangga lo lagi nggak beres. Tapi gue tahu, bukan ranah gue untuk ikut campur."

"Iya, gue juga tahu, harusnya gue nggak boleh cerita masalah rumah tangga gue sama siapa-siapa. Tapi gue udah pendam masalah ini sendirian selama berbulan-bulan. Sekarang gue udah nggak kuat lagi, Dan. Gue butuh cerita sama seseorang. Gue butuh dengar pendapat orang."

"Sebentar," sela Danish, "gue masukin dulu eskrimnya ke *freezer*."

Jani menelan kembali kata-kata yang akan ia ucapkan karena interupsi Danish. Dengan sabar ia menunggu Danish kembali dari dapur dan duduk lagi di sebelahnya.

"Okeh, lanjut."

"Gue udah empat bulan nggak pernah berhubungan lagi sama laki gue."

Gerakan Danish yang sedang membenarkan posisi duduknya terhenti, menatap Jani ngeri. "Papak enong maksud lo?"

"Papak enong?"

"*Yes*. Main kuda-kudaan kan maksud lo? Kayak kita naik kuda delman. Bunyinya kutipak-kutipak tingnong."

Jani memutar mata. "Terserah lo mau bilang istilah apa. Intinya, gue sama A Iyo nggak pernah *having seks*

lagi."

"*Yawlaaa*... nggak kering apa punya lo? Apalagi punya laki lo. Udah kayak odol kali karena saking lamanya nggak pernah dikeluarin."

"Danish!"

"Hahaha." Danish tertawa puas. "*Sorry*, malah *salfok* gue. Terus, terus? Sejak kapan lo nggak pernah berhubungan lagi?"

"Sejak gue keguguran."

Danish menoleh cepat. Hilang sudah bahan lawakan yang sejak tadi terus dilontarkan olehnya.

"Kalaupun dia masih trauma dan nggak mau gue hamil lagi, kenapa dia nggak minta gue pakai KB aja? Kenapa dia justru lebih milih menghindar dan nggak mau berhubungan lagi sama gue?"

"Kayaknya ini ada hubungannya sama omongan abang lo, Nyet."

"Emang Bang Omar ngomong apa?"

"Lo ingat kan, muka laki lo babak belur waktu kejadian itu?"

"Iya, gue masih ingat. Dan itu pasti kerjaannya Bang Omar, kan?"

Danish mengangguk. "Abang lo ngehajar si Aa habis-habisan waktu lo lagi di ruang operasi."

"Kenapa?"

"Karena laki lo ngaku kalau lo pendarahan setelah

kalian selesai berhubungan."

Jani menganga mendengar penuturan Danish. "Lo serius?" tanyanya tidak percaya.

"Gue serius. Dan lo pasti tambah nggak percaya setelah dengar apa yang diomongin abang lo."

"Dia ngomong apa?"

Saat itu juga, meluncurlah cerita yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya. Menguak beberapa jawaban dari pertanyaan yang selama ini terbenam di dalam kepala cantiknya. Jani terus menutup mulut selama Danish bercerita. Sama sekali tidak menyangka tekanan yang didapat suaminya jauh lebih besar daripada kesedihan yang ia rasakan sendiri.

Hingga saat Iyo pulang tak lama setelah kepergian Danish, Jani masih saja memikirkan hal itu. Kali ini memandang lain suaminya yang menyimpan beban berat sendirian.

"Aku nggak masak, A. Tadi ada Danish, jadi malah keasikan ngobrol," tuturnya, duduk di samping Iyo yang tengah melepaskan sepatunya di sofa ruang tengah.

"Katanya Danish lagi sibuk skripsi?"

"Iya, tadi aku paksa dia datang ke sini. Aku udah gorengin ayam buat kamu, mau makan sekarang?"

"Nanti aja. Kamu udah nggak marah lagi?" Iyo menatap Jani penuh selidik.

"Nggak. Aku udah tahu alasan kamu menghindari aku.

Sebelumnya aku minta maaf karena udah cerita masalah rumah tangga kita sama Danish. Aku butuh teman ngobrol, sedangkan untuk diskusi sama kamu nggak pernah ada waktu. Tapi, sekarang aku nggak nyesel udah cerita sama Danish, karena aku jadi tahu semuanya."

"Tahu tentang apa?"

"Tentang apa aja yang diomongin Bang Omar sama kamu. Mungkin buat orang lain yang mendengar omongan itu, mereka anggap itu hanya masalah sepele. Tapi aku ngerti kondisi kamu saat itu yang baru nemuin aku pendarahan di kamar mandi sampai akhirnya keguguran. Udah pasti, hal apa pun akan berdampak besar karena memang psikis kamu lagi terguncang."

Jani menggeser posisinya, semakin merapat pada Iyo. "Kalau kamu menghindari aku dengan tujuan untuk melindungiku agar aku nggak jatuh lagi, kamu salah. Papa pernah bilang sama aku bahwa dalam hidup, peluang untuk gagal itu lebih besar daripada berhasil. Kalau aku menyalahkan lantai saat aku jatuh, maka aku akan selalu menyalahkan kenyataan dan takluk oleh kekalahan. Harusnya, kamu ajari aku berdiri ketika aku jatuh, bukannya melarangku bergerak. Bantu aku berenang saat aku akan tenggelam, bukan dengan cara melarangku masuk ke dalam air."

Tatapan Iyo menjelajah di atas redupnya wajah Jani yang masih dirundung duka. "Aku tetap nggak bisa, Sayang. Aku nggak mau ambil risiko. Aku dapetin kamu itu nggak gampang. Nunggunya aja lama sampai

bertahun-tahun. Bodoh kalau aku menyia-nyiakan apa yang susah payah aku dapatkan. Kejadian kemarin cukup jadi pelajaran buat aku supaya bisa jaga kamu lebih baik lagi. Lagipula, buat aku pernikahan itu bukan hanya tentang seks. Kita masih bisa saling mencintai, saling menyayangi, saling memiliki ikatan emosional tanpa menyertakan seks di dalamnya."

Bukan salah Iyo memiliki pemikiran seperti itu, karena memang sudah menjadi sifat dasar manusia untuk selalu bertindak melebihi kuasa Tuhan. Mereka selalu merasa menjadi makhluk dengan perencanaan terbaik. Mencari alasan dan pembenaran setiap kali melakukan kesalahan. Tanpa mereka sadari, bahwa kata 'akan' dan 'pasti' sejatinya hanyalah milik Tuhan.

"Dokter Gisti bilang keadaanku sudah membaik. Sudah aman kalau kita mau berhubungan. Dan aku mau hamil lagi, A. Aku mau punya anak. *Please,* kita coba pelan-pelan. Aku janji, kalau aku memang merasa nggak nyaman, aku pasti bilang sama kamu."

Entah setan apa yang merasuki Jani, hingga di detik berikutnya, Jani merasa tubuhnya seolah bergerak tanpa diperintah, menarik tangan Iyo memasuki kamar dan kembali menutup pintunya rapat-rapat.

Jani mengajak Iyo duduk di tepi ranjang, menyengkang di atas pangkuannya dengan kedua kaki membelit paha Iyo rapat. Ia bisa merasakan dengan jelas sesuatu bergerak di bawah sana. Menandakan reaksi bahwa laki-laki itu juga sudah mulai terangsang dan menuntut untuk

dipuaskan.

Setelahnya, Jani mencoba memberanikan diri dengan mulai menciumnya lebih dulu. Walaupun penuh keraguraguan, Iyo tetap membalas ciumannya. Laki-laki itu pun menurut dengan mengangkat kedua tangan saat Jani membuka kaosnya, menelanjangi tubuh bagian atasnya yang tegap dan tetap harum walau sudah seharian beraktivitas.

Tangan Jani bergerak perlahan, menelusuri bagian leher dan dada Iyo. Jani suka kulit Iyo yang terlihat maskulin dengan warna sawo matang. Walaupun tubuhnya tidak terlalu besar dan tidak penuh otot, tetapi tetap menjanjikan perlindungan yang selalu Jani cari darinya.

"Jani, *please*...." Iyo mencekal pergelangan tangannya, tetapi segera Jani tepis kembali.

"Udah cukup kamu hukum diri kamu sendiri. Sekarang diam. Tutup mata kamu dan nikmati."

"Aku tetap nggak bisa. Kalau kamu mau punya anak, kita bisa angkat anak. Yang penting kamu nggak boleh sampai hamil lagi. Bahkan, aku rela kalau kamu harus vasektomi supaya nggak bikin kamu hamil. Aku nggak mau lihat keadaan kamu seperti kemarin lagi."

Jani bangun cepat. Matanya membeliak, menatap Iyo nyalang. "Kamu konyol tahu nggak! Obsesi kamu sama aku itu bikin kamu kayak orang gila. Apa kamu nyadar kalau keputusan kamu itu nggak adil buat aku?"

"Keputusanku tetap sama. Aku nggak akan pernah

bikin kamu hamil lagi. Dan ini bukan karena aku diteriaki bangsat sama si Omar waktu kamu keguguran setelah kita berhubungan. Bukan soal itu. Ini semua aku lakukan buat keselamatan kamu juga. Aku nggak mau terjadi lagi sesuatu hal yang buruk sama kamu."

"Kalau gitu, ngapain kamu nikahin aku? Kenapa kamu nggak awetin aku pakai air keras, terus kamu masukin aku ke dalam akuarium dan kamu pajang di kamar kamu. Dasar cowok saiko!"

Tanpa menunggu respons Iyo, Jani sudah melangkah meninggalkannya lebih dulu. Ia menyambar kunci motor matik miliknya yang tersimpan di dalam laci penyimpanan dan bergegas meninggalkan rumah tanpa membawa apa pun. Hanya menggunakan kaus lusuh dan celana pendek di atas lutut tanpa perlengkapan jaket dan helm. Jani tidak mempedulikan itu. Ia hanya butuh waktu untuk menenangkan pikirannya lebih dulu dan menjauh dari Iyo.

Sejak kapan suaminya itu menjadi gila? Apa dia tidak berpikir dampak dari keputusan yang dia buat? Apa dia tidak memikirkan perasaan istrinya ketika membuat keputusan itu? Apa dia masih punya otak? Atau otaknya sudah tertutup oleh obsesinya terhadap perempuan yang kini telah ia jadikan sebagai istri?

Kini, sang kupu-kupu telah berubah menjadi meriam. Siap meledakkan bom yang selama ini ia pupuk dari persoalan rumah tangga yang ia pendam sendiri. Bayangan kehadiran seorang bayi dalam pernikahannya

harus ia kubur dalam-dalam. Sama dengan ketika ia mengubur impian untuk bisa sembuh dari penyakit lupus yang diidapnya sejak masih remaja.

Mungkin memang nasibnya harus seperti itu . Hidup sebagai odapus tanpa memiliki anak. Ironis. Semuanya hancur dalam sehari. Betapa visi tentang kehidupan pernikahan harmonis dan romantis yang diidamkan olehnya sejak lama, hanya tinggal angan-angan semata. Jani tahu, tak ada lagi yang bisa diperbaiki. Mereka sudah sama-sama rusak. Jika dipaksakan, sudah pasti hanya akan menimbulkan luka yang lebih dalam.

Anggap Jani naif karena menginginkan akhir kisah hidup yang sempurna. Namun, di antara pilihan yang ada, tak bolehkan ia menginginkan akhir kisah bahagia? *Happily ever after* seperti kisah di negeri dongeng?

Di tengah kegalauan, Jani baru tersadar ketika seorang polisi menghentikan motornya. Ia menatap sekeliling. Operasi gabungan. Sial.

Morfem 15

Lelaki itu melangkah memasuki kantor polisi sektor Cidadap dengan perasaan kesal campur khawatir. Membawa serta jaket, helm, dan dompet milik sang istri yang minta dibawakan saat menghubunginya tadi. Matanya berkeliling, mencari keberadaan seorang perempuan dan menemukannya sedang duduk dengan kepala menunduk di kursi pojok ruangan.

"*Bade ka saha, Kang?*"[5] tanya seorang polisi pada Iyo saat sedang berdiri di depan pintu masuk.

"Saya suaminya," jawab Iyo, menunjuk Jani yang langsung mendongak begitu mendengar suaranya.

"Oh, si teteh judes. Aduh parah ieu mah, Kang. Nggak

5 "Mau ke siapa, Kang?"

pakai helm, nggak bisa menunjukkan SIM dan STNK. Sidang aja, ya? Hari Jumat, tiga minggu lagi dari sekarang, tapi terpaksa motornya harus ditahan dulu."

"Yah, jangan sidang dong, Pak," protes Iyo, mencoba bernegosiasi. "Istri saya lagi skripsi. Bisa keteteran semuanya kalau bolak balik ngurusin persidangan. Saya minta slip birunya aja biar saya transfer biaya tilangnya. Ini kan udah ada bukti surat-suratnya, semua lengkap, cuma tadi memang nggak dibawa karena istri saya buru-buru."

"Kenapa atuh bisa ketinggalan semuanya? Lagi berantem terus istrinya kabur, ya?"

Iyo memaksakan tawa, sedangkan Jani merengut mendengarnya. Terlebih ketika polisi itu bicara, "Lain kali jangan asal kabur tanpa bawa apa-apa, Neng. Disiapkan dulu kalau mau kabur teh. Kalau bisa mah pamitan dulu sama suaminya biar nggak khawatir."

"Kalau pamitan dulu mah bukan kabur namanya. Sekalian aja bikin acara perpisahan dulu!" tukas Jani, membalas ucapan Pak Polisi dengan nada sinis.

"Ini mau bayar denda aja jadinya?" tanya polisi itu lagi. "Sok atuh *download* dulu aplikasi E-Tilang di hapenya. Nanti tinggal transfer biaya tilangnya. Nggak ada STNK 500.000, SIM 250.000, nggak pakai helm 250.000. Tuh, pas sejuta jadinya."

Jani berdiri, membawa dirinya menghadap sang polisi. "Mahal banget sih, Pak? Nggak bisa nego lagi emangnya?"

protesnya.

"Nggak bisa, Neng. Sudah peraturannya, kalau mau transfer, biaya yang dikenakan harus denda maksimal sesuai peraturan undang-undang. Makanya, kalau mau murah mah sidang aja. Dendanya bisa lebih ringan dari ini. Tapi ya memang lama prosesnya."

"Udah, udah, nggak apa-apa." Iyo menyela. Tidak mau memperpanjang masalah. "Saya tetap bayar denda aja, Pak, yang penting masalahnya cepat beres. Transfer pakai M-Banking bisa kan, Pak?"

"Bisa. Kalau udah *download* aplikasinya, nanti ada info nomor rekeningnya."

Tidak butuh waktu lama bagi mereka menyelesaikan urusan dengan kepolisian. Cukup menunjukkan bukti transfer biaya denda dan masalah tilang-menilang itu pun selesai.

Setelahnya, Iyo bergegas membawa Jani keluar dari tempat itu. Mengasongkan jaket serta helm yang dibawanya sambil menunggu polisi mengeluarkan motor Jani yang ditahan.

"Tadi nelpon aku pakai hape siapa?" tanya Iyo saat membantu memakaikan helm di atas kepala istrinya.

"Minjem hape Pak Polisi yang tadi."

"Lain kali kalau marah, marah aja. Nggak usah macem-macem. Bikin aku khawatir aja, tahu nggak!"

Setelahnya, tak ada lagi obrolan di antara mereka sepanjang perjalanan pulang hingga saat tiba di rumah.

Jani masuk lebih dulu dengan diikuti Iyo di belakangnya.

"Aku mau ngomong sama kamu." Iyo menyusul Jani ke kamar.

"Aku males ngomong sama kamu," balas Jani.

"Kamu itu kenapa, sih? Jangan kayak anak kecil gini, dong."

Mendengar hal itu, Jani menghentikan langkahnya. Perempuan itu menghadap lelaki di depannya dengan mata melotot. "Kalau kamu mau punya istri yang dewasa, berarti kamu salah nikahin aku. Kenapa kamu nggak nikahin Kak Mikha aja. Udah jelas dia lebih dewasa dari aku."

"Sebenarnya masalah kita itu apa, sih? Kok jadi merembet ke mana-mana? Kamu nyadar nggak sih, risiko dari kelakuan kamu tadi? Masih untung kamu cuma kena razia. Gimana kalau terjadi hal yang lebih buruk dari itu?"

Kali ini Jani diam. Kepalanya menunduk dalam.

"Aku hampir jantungan waktu kamu telpon aku dan ngabarin ada di kantor polisi. Aku pikir kamu kecelakaan."

"Nggak usah sok khawatir sama keadaan aku. Atau kamu nggak ikhlas karena harus bayar uang denda tilang tadi? Nggak usah takut, nanti aku minta Papa gantiin uang kamu."

"Aku bener-bener khawatir sama kamu, Jani. Aku suami kamu, dan semua tentang kamu sekarang jadi tanggung jawab aku. Sampai semua dosa kamu pun aku

yang nanggung," kata Iyo, suaranya tegas dan semakin terdengar marah.

"Kalau kamu emang peduli sama aku, kamu pasti mau mempertimbangkan keinginan aku juga. Bukannya paksa aku untuk mau terima semua keputusan kamu."

"Sekali lagi aku bilang, aku suami kamu. Hal apa pun yang aku lakukan, semuanya demi kebaikan kamu. Jadi aku minta, tolong hargai aku dan hargai juga keputusanku."

Jani kembali mendongak. Menemukan mata Iyo yang semakin menelanjanginya lewat tatapan. Perempuan itu mencari-cari kelembutan dan kasih sayang yang selama ini selalu ia dapatkan, tetapi kali ini tak kunjung ia temukan. Siapa laki-laki ini sebenarnya? Ke mana dia membawa kabur Satrio Rajendra yang menikahinya enam bulan lalu?

"Selama ini aku kurang menghargai kamu gimana sih, A? Semua keputusan kamu aku ikuti. Empat bulan kamu menghindari aku. Dan selama itu, apa pernah aku protes? Apa pernah aku menuntut macam-macam dari kamu? Nggak pernah, kan?" Jani bicara, suaranya tercekat air mata dan emosi. "Tapi kalau kamu nggak mau aku hamil lagi, maaf, kali ini aku nggak bisa ikuti mau kamu. Aku juga mau hamil, A. Aku mau seperti perempuan lain yang bisa punya anak dari rahimnya sendiri."

"Aku bener-bener nggak bisa, Sayang. Aku nggak mau ambil risiko. Aku nggak mau kehilangan kamu. Apalagi aku lihat sifat kamu masih belum berubah. Masih

kekanak-kanakan dan hanya memikirkan keinginan kamu sendiri. Kalaupun kita punya anak, mau jadi orang tua seperti apa kita nantinya?"

Iyo paham, saat ini dirinya sedang menghadapi gelapnya masa yang akan datang. Ia menyadari bahwa takdir di masa depan jauh lebih pekat dari apa pun hingga membuatnya tidak mau gegabah mengambil langkah dan menjerumuskan mereka pada jurang besar yang pastinya sedang menunggu mereka di depan sana. Bukan, bukan ia tidak percaya rencana baik Tuhan. Namun Iyo mulai memaknai konsep dalam hidup tentang hukum sebab akibat. Jika ia lalai, maka akibatnya akan fatal.

"Bantu aku. Bimbing aku supaya aku bisa jadi ibu yang baik. Bisa menjadi wanita hebat yang tidak hanya setia berdiri di belakang kamu, tapi juga kokoh di samping kamu dari awal hingga akhir."

"Jadi, pernikahan kita hanya kamu nilai dengan bisa atau nggaknya kamu hamil?"

Sialan! Sepertinya laki-laki itu otaknya memang sudah kacau.

"Keinginan untuk hamil itu bukan sekadar 'hanya', Berengsek!" cerca Jani, maju selangkah seraya mendorong dada Iyo dengan kedua tangannya. "Tapi itu memang kodratnya seorang perempuan. Momen di mana aku bisa menunjukkan baktiku sebagai seorang istri dan ibu. Kalau kamu nggak tahu apa-apa, lebih baik kamu diam daripada asal ngomong dan akhirnya malah bikin kamu lebih berengsek lagi di mata aku!"

Mendapat perlakuan seperti itu, Iyo kian menggeram marah. Wajahnya mengeras di bawah lampu redup kamar. Saat ini keduanya saling berdiri berhadapan. Saling membalas tatapan tajam dengan kondisi sama-sama emosi.

Entah datangnya perintah dari mana, tangan Iyo seolah bergerak sendiri. Ia meraup wajah perempuan di hadapannya dan menciumnya kasar.

Jani terkesiap sesaat, tetapi setelahnya, ia membalas ciuman itu dengan sama liarnya. Tangannya melingkar di tengkuk Iyo dan kedua kakinya melilit pinggangnya hingga membuat tubuh mereka melekat tanpa celah.

Seakan tak mau berlama-lama, Iyo mulai melucuti pakaian yang dikenakan Jani dan mengulum puncak payudaranya yang menegang. Tanpa jeda dan tak ada kelembutan sama sekali. Mereka sudah sama-sama tenggelam dalam kabut emosi.

Laki-laki itu mengangkat tubuh sang istri dan membaringkan di ranjang. Tanpa memberi sedikit pun jeda, Iyo langsung memasukkan bagian dirinya ke dalam celah pangkal paha Jani yang masih belum siap menerima kedatangannya. Dengan keadaan tubuh Jani yang masih tegang, Iyo mulai bergerak di atas keputusasaan. Semakin menjerumuskan Jani pada jurang vulgaritas yang menyakitkan. Tanpa *foreplay* lebih dulu hingga membuat istrinya meringis menahan sakit tetapi tetap tak mau berhenti. Tusukan demi tusukan kembali Iyo berikan hingga kian

menyesatkan Jani dalam kenikmatan.

Ketika Jani menatap mata Iyo, ia menemukan sosok asing di sana. Entah kesurupan setan dari mana hingga laki-laki itu bisa berubah beringas. Tidak ada kelembutan yang selama ini selalu Iyo berikan. Perlakuannya sungguh kasar di tengah keterasingan.

Namun, entah kenapa Jani malah menikmatinya. Dia menggeliat. Punggungnya melengkung dengan erangan yang terdengar pilu. Tangannya meremas permukaan sprei kuat-kuat demi menahan getaran tubuhnya.

"Sakit?" Iyo berbisik, mengusap air mata yang mengaliri wajah istrinya.

"Nggak sama sekali." Jani mendekap Iyo lebih erat, menghamburkan tangis keputusasaan. "Terusin, A. *Please*, jangan berhenti."

Jani gelisah tatkala Iyo semakin gencar bergerak. Tubuhnya menggelinjang, semakin kelabakan mengikuti irama yang diciptakan Iyo saat menaikkan tempo gerakannya. Baru sebentar saja bermain, Jani sudah merasa kepayahan dan akhirnya tiba pada kekalahan. Jeritannya terdengar lantang ketika pelepasan itu datang. Guncangan demi guncangan yang diberikan Iyo kian membuatnya luluh-anta.

Sayangnya, Iyo belum mau berhenti. Di dalam kepalanya terlalu berkecamuk berbagai emosi. Menggerus hasratnya seperti binatang liar dan tanpa belas kasih kian menindih tubuh sang istri di bawahnya.

Jani menggelengkan kepala ketika Iyo kembali mengajaknya naik. Tubuh bagian bawahnya seperti menggelenyar dan terbakar. Oh, astaga... adakah yang lebih nikmat daripada ini? Jani merasakan ledakan gairah kedua kalinya mulai menyusul di saat gelombang pertama belum sepenuhnya reda. Dan hentakan Iyo yang terakhir membawa Jani kian melambung di atas puncak kenikmatan.

Ini gila. Laki-laki itu bisa membuatnya mati karena terlalu puas orgasme.

Di kala dirinya kian terbaring lemah tanpa daya, tubuh Iyo bergetar. Menandakan dirinya sudah menemukan pelepasan dan ambruk di atasnya.

Untuk beberapa detik yang singkat, mereka sama-sama terdiam. Jani membusungkan dada guna meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Pikirannya kembali waras setelah getaran itu mereda.

Pelan-pelan Jani membuka matanya, menemukan Iyo yang juga tengah menatapnya lekat.

"Aku bisa mati kalau terjadi apa-apa sama kamu."

Jani tersenyum sedih. Tangannya terulur, mengusap peluh di wajah lelakinya. "Aku percaya, kamu akan menjagaku lebih baik lagi setelah kejadian kemarin."

Setelahnya, mereka saling menatap dalam diam. Jani terpaku selama beberapa saat, menemukan sosok yang ia kenal sejak lama.

Laki-laki ini, dia yang mencintainya dengan begitu

dalam. Laki-laki yang rela melakukan apa pun untuk menciptakan satu lukisan kebahagiaan di setiap hari-harinya. Jani ingat, di suatu senja mereka pernah bercerita tentang kehilangan hingga kembali saling menemukan. Tentang percaya pada sebuah harapan walaupun berada di tempat berlainan.

Jani dan Iyo awalnya hanyalah dua manusia putus asa yang berjalan lambat di tengah keriuhan dunia. Mereka percaya, setiap manusia membawa warnanya sendiri sebelum akhirnya bisa saling mewarnai. Mereka pun yakin di tengah keputusasaan, setelah merasakan kehilangan, mereka akan semakin menghargai arti kebersamaan.

Morfem 16

"Kita mau ke mana sih, A?" tanya Jani setelah Outlander yang dipinjamnya dari sang papa menembus kemacetan Bandung menuju jalan Dago. Terus naik melewati perumahan tempat tinggal Erna dan masih berlanjut menyusuri arah Dago Atas.

Iyo tidak menjawab. Dia hanya melirik Jani sambil melempar *smirk* jahil dengan menaikkan kedua alisnya bersamaan.

"Nggak usah sok misterius, deh! Belagak mau kasih kejutan buat aku. Kamu kan tahu aku nggak suka dibikin penasaran kayak gini."

Kontan saja seruan itu membuat senyuman Iyo mengembang menjadi bentuk tawa lepas. Iyo meraih

kepala sang istri dan mengacak rambutnya gemas. "Kamu itu emang jagonya merusak suasana. Aku mau ajak kamu makan malam. Merayakan istriku yang baru lulus yudisium dan bentar lagi wisuda."

"Tumben kamu romantis. Biasanya romantis kalau ada maunya aja."

"Sekali-kali nyenengin istri nggak ada salahnya, kan? Apalagi aku tahu, kamu udah berjuang keras untuk bisa sampai di pencapaian ini."

Kini, giliran Jani tersenyum. Perlahan Jani beringsut mendekat, mengapit lengan Iyo sambil menyandarkan kepala di atas bahunya. "Usahaku nggak ada apa-apanya kalau bukan karena bantuan kamu. Kalau bukan karena kamu yang rela nemenin aku begadang selama ngerjain skripsi, mau nemenin aku riset, bantu aku bikin *handout* untuk presentasi sidang, kayaknya aku nggak akan lulus sidang akhir."

Iyo membalas senyumnya. "Gimana perasaannya menjelang wisuda?"

"Bingung."

"Kenapa bingung?"

"Karena aku nggak punya rencana apa-apa setelah selesai kuliah."

"Katanya mau lanjut S2? Ayolah, kamu harus semangat kejar cita-cita kamu."

Jani diam sebentar, memandang lurus jalan yang sudah mulai sepi. Bangunan yang semula berjajar rapi

di sepanjang jalan, kini sudah mulai tergantikan dengan hijaunya pepohonan serta udara dingin yang terasa sejuk. "Cita-citaku hanya ingin merasakan gimana rasanya jadi seorang Ibu," bisiknya, mendongak menatap Iyo. "Aku pengin hamil lagi, A. Aku pengin punya anak."

Jani kembali merasakan belaian tangan Iyo di rambutnya serta sebuah kecupan lembut yang Iyo tinggalkan di pelipisnya. "Sabar, Sayang. Kalau memang sudah waktunya, kamu pasti hamil lagi."

Percakapan mereka terhenti setibanya di sebuah cafe di daerah Dago Atas yang juga menyatu dengan galeri seni. Bangunan minimalis dengan interior futuristik menyambut kedatangan mereka begitu memasuki area kafe. Ada banyak sekali kesenian kontemporer yang dipajang di setiap sudutnya yang membuat tempat itu terkesan semakin artistik.

"Gimana, bagus kan tempatnya?" tanya Iyo setelah keduanya duduk saling berhadapan dengan meja yang menghadap pemandangan kota Bandung. Pijar lampu dari bangunan-bangunan yang terlihat di bawah sana, menyerupai titik-titik cahaya bintang di langit malam hari.

"Bagus banget. Tempatnya unik. Desain artistik retronya modern banget. Aku baru tahu di Bandung ada tempat kayak gini. Kamu tahu tempat ini dari mana, A?"

"Dulu pernah diajak Ayah makan malam di sini. Makanannya juga nggak kalah oke sama tempatnya."

"Kamu tahu nggak, tempat ini kasih ide sama aku buat bikin konsep gerai Bajigur *Macchiato*-nya Papa jadi semacam *space galery* kayak gini juga. Anak-anak muda sekarang itu seneng banget kan berburu *spot-spot aesthetic* buat mereka *posting* di blog atau *Instagram* mereka."

Iyo hanya tersenyum selama mendengar ocehan Jani.

"Kamu kenapa sih dari tadi cuma senyam-senyum aja?"

"Aku senang lihat antusiasme kamu. Udah lama banget aku nggak lihat mata kamu sehidup ini."

Belum sempat Jani menjawab, Iyo kembali melanjutkan, "Aku tahu, keinginan kamu untuk punya anak sangat besar, tapi bukan berarti hal itu bisa menghalangi kebahagiaan kamu saat ini. Jangan tekan diri kamu sendiri. Seperti yang aku bilang, pasrah aja, jangan khawatir terlalu berlebihan."

Jani terdiam, terbata mendengar perkataan Iyo. Apalagi saat Iyo meraih tangannya yang berada di atas meja dan menggenggam dengan penuh kesungguhan.

"Jika ada hal menakutkan yang kamu rasakan, lepaskan. Bisa jadi itu penghalang kamu menuju kebahagiaan. Masa depan rumah tangga kita nggak semuanya berpusat pada keturunan. Semuanya bisa dilihat dari bagaimana kuatnya kita untuk sama-sama berjuang. Sekarang kita makan, ya? Kamu harus coba *chicken balinese* di sini. Pasti kamu suka."

Jani hanya bisa mengangguk. Ia tidak tahu harus bicara apa untuk membalas perkataan Iyo. Yang Jani tahu

hanyalah, betapa beruntungnya ia memiliki suami seperti Iyo. Seorang laki-laki yang selalu berusaha membuatnya bahagia tanpa pernah menuntut apa pun.

Perempuan itu masih tetap diam selama Iyo memanggil pramusaji dan memesan makanan untuk mereka berdua.

"Itu Gunung Batu ya, A?" Jani menunjuk perbukitan yang tampak jelas dari tempat mereka duduk. Sebuah dataran yang terlihat paling tinggi di antara dataran lainnya.

"Kamu masih ingat ternyata."

"Masih, lah. Kapan terakhir kali kamu main ke sana?"

"Udah lama banget. Kayaknya waktu masih kuliah semester empat atau lima, kalau nggak salah."

"Udah lama banget, dong. Kapan-kapan kita main ke sana lagi ya, A?"

"Boleh aja. Sekarang jalanannya udah bagus, jadi nggak susah kalau mau naik. Sebentar." Iyo memutus ceritanya saat telepon genggamnya berdering. Dia merogoh ke dalam kantong celana jins yang dipakainya dan langsung menekan tombol *silent* alih-alih menjawab panggilan itu.

"Telepon dari siapa?" tanya Jani saat Iyo memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku.

"Pak Erfan."

"Pak Erfan siapa?"

"Kaprodi tambang."

"Terus kenapa nggak kamu angkat?"

"Nanti aja, makanannya udah datang." Iyo menunjuk dengan dagunya pada pramusaji yang tengah menghampiri mereka dengan membawa baki berisi makanan pesanan mereka.

Jani mengerang begitu mencicipi makanannya. Ternyata benar apa kata Iyo, *chicken balinese*-nya enak sekali. Bumbu rempah-rempahnya sangat terasa dengan rasa pedas yang meningkatkan nafsu makan.

Di tengah keasyikan menikmati hidangan makan malam mereka, telepon genggam Iyo kembali berbunyi.

"Angkat aja, A." Jani berujar.

Untuk sesaat Iyo terlihat ragu-ragu, tetapi pada akhirnya tetap menjawab panggilan itu. "Iya, Pak? Emang nggak ada lagi pilihan yang lain selain saya? Saya pikir-pikir dulu sampai besok ya, Pak? Saya belum ngomong juga sama istri saya. Iya, siap. Makasih, Pak."

Jani berhenti mengunyah, ganti menatap Iyo dengan penuh tanda tanya besar. "Apa yang belum kamu ceritain sama aku?"

Keraguan di wajah Iyo tergantikan raut bingung. Iyo menyimpan kembali ponselnya ke dalam celana sebelum bicara, "Beberapa hari lalu aku dapat tawaran magang dari Pak Erfan. Seleksi program *FGDP* untuk lulusan Teknik Pertambangan dari PT. Oneport."

"Oneport? Perusahaan pertambangan di Papua?"

"Yep." Iyo mengangguk.

"Lalu?"

"Sebenarnya, udah dari awal aku tolak tawaran itu. Di sini aku punya banyak tanggung jawab yang nggak bisa aku tinggalkan. Aku punya murid-murid di bimbel yang harus aku urus juga. Tapi Pak Erfan terus desak aku. Dia bilang, ini bisa jadi batu loncatan untuk karir aku sambil aku nunggu seminar proposal dan sidang tesis bulan Desember nanti."

"Memangnya untuk berapa lama?"

"Enam bulan."

"Jadi, selama enam bulan kamu harus tinggal di Papua?"

"Kalau aku lolos seleksi, mau nggak mau aku harus tinggal di sana. Nggak mungkin aku pulang pergi Bandung-Papua setiap hari."

"Aku ikut kamu ke Papua juga?"

"Justru itu yang jadi pertimbangan aku. Karena aku tinggal di pertambangan, aku nggak bisa ajak kamu tinggal di sana. *Which is* selama enam bulan kita harus pisah dulu kalau memang aku jadi kerja di sana."

Jani hampir tidak bisa menahan rengekannya. Ditinggalkan Iyo selama enam bulan? Memangnya Jani sanggup? Baru tidur satu malam saja tanpa dirinya sudah membuat Jani rindu setengah mati, apalagi jika harus berpisah selama enam bulan.

Kendati demikian, di balik itu Jani menyadari antusiasme yang bergejolak dari cara Iyo bercerita. Bagaimana binar optimisme itu terpancar jelas dari kedua

matanya. Jahat sekali jika Jani menghalangi langka Iyo hanya karena tidak mau tinggal berjauhan dengannya.

"Kalau kamu belum nikah sama aku, kamu mau ikut *internship* ini?"

"Kalau belum nikah aku pasti ambil tawaran ini. Kesempatan ini bisa jadi nilai plus di dalam *resume* yang aku perlukan untuk melamar kerja di Direktorat MiGas nanti."

"Waktunya cuma enam bulan, kan?"

Iyo mengangguk ragu-ragu.

"Ya udah, kamu coba aja. Aku dukung kamu sepenuhnya."

"Aku udah bilang Pak Erfan kalau aku nggak bisa. Aku nggak mau tinggalin kamu."

"Kamu tinggalin aku cuma buat enam bulan, A, nggak sampai bertahun-tahun. Lagipula, di sini aku nggak sendiri. Ada keluargaku, ada Ibu juga yang pastinya akan selalu jagain aku. Kamu nggak usah khawatir. Aku juga bisa gantiin kamu ngajar di tempat bimbel. Walaupun aku nggak sepintar kamu, tapi aku juga nggak bego-bego banget."

"Kamu yakin? Kamu nggak keberatan kita pisah selama itu?"

"Aku yakin. Kalau memang itu untuk kebaikan masa depan kita, kenapa nggak? Kalau aku kangen kamu, aku bisa susulin kamu ke Papua. Sekalian kita bulan madu ke Raja Ampat. Boleh, kan?"

Iyo tertawa lagi. "Boleh aja. Kamu udah selesai makannya?"

"Udah."

"Kita jalan lagi sekarang." Iyo berdiri, mengulurkan tangannya pada Jani.

"Mau ke mana lagi?"

"Garut. Kamu belum pernah main ke Garut, kan?"

Jani mengernyit. "Ngapain?"

"Jalan-jalan aja. Aku udah *booking* kamar buat dua hari di sana."

"Baju kita?"

"Semuanya udah aku siapain. Koper kita udah siap di mobil." Lagi-lagi Iyo tersenyum jahil sambil mengedipkan sebelah mata. "Kejutan selanjutnya untuk calon sarjana kita," ucapnya.

Well, uhm... Satrio Rajendra... Untuk kali ini Jani benar-benar *speechless.* Sama sekali tidak menyangka dengan tindakannya yang tiba-tiba. Semuanya seolah tanpa direncanakan. Walau di balik itu semua Jani tahu dia sudah menyusun rencana ini dengan sangat baik.

Aura bahagia dan berseri-seri memancar sepanjang perjalanan mereka menuju tempat yang sudah direncanakan Iyo tanpa sepengetahuan Jani. Perasaan Jani bertaburan kegembiraan yang tak bisa disembunyikan. Senyum cerah merekah dengan kedua sudut mulut menyundul pipi beringas. Bagaimana tidak, baru pertama

kali ini mereka liburan berdua sejak menikah hampir satu tahun yang lalu.

Menjelang dini hari, mereka baru tiba di pantai Puncak Guha. Melewati pantai Rancabuaya yang menjadi lokasi syuting film layar lebar Perahu Kertas. Ternyata, selain terkenal dengan dodolnya, Garut juga memiliki potensi keindahan alam yang memanjakan mata.

Sebuah resort eksotis di pesisir pantai lepas menyambut kedatangan mereka. Bangunan dua lantai dengan *private pool* di dalamnya. Kamar tidur yang berada di lantai dua, memiliki balkon yang menghadap sebuah semenanjung kecil dengan tebing karang yang menjadi daya tarik tempat itu.

"Seriously?" Jani bertanya tak percaya, terpana menatap indahnya pemandangan yang tersaji di depan mata.

"Kamu suka?"

"Kamu becanda, A? Kayak gini kamu masih tanya aku suka atau nggak? Udah pasti aku suka banget."

"Tadinya agak ragu mau ngajakin kamu ke pantai. Karena yang aku tahu kamu nggak terlalu suka pantai."

"Kalau lagi siang aku memang nggak suka pantai. Panas, bikin keringatan. Tapi ternyata keadaan tengah malam pemandangannya kelihatan lebih bagus. Rasanya menenangkan. Menyadarkan aku bahwa air selalu tahu di mana tempat bermuara. Sama seperti kamu, aku nggak khawatir kamu pergi sejauh apa pun, karena aku tahu, aku selalu menjadi rumah tempatmu pulang."

Morfem 17

Pagi sekali Iyo dan Jani sudah berada di dalam perahu *boat* yang akan membawa mereka ke tengah laut. Masing-masing sudah siap dengan pakaian menyelam serta tabung oksigen sebagai perlengkapan *scuba diving* yang akan mereka lakukan sebentar lagi. Awalnya Jani menolak, tapi setelah Iyo paksa, akhirnya dia nyerah dan mau mengikuti ajakan Iyo untuk menyelam.

Beberapa kali Iyo menangkap tawa lepas Jani dalam bidik kamera saku yang sengaja Iyo bawa. Tak mau terlewatkan untuk merangkum kebahagiaan hari itu agar tidak terlupakan.

Seorang instruktur yang akan menemani mereka selama menyelam, memberikan *briefing* lebih dulu sebelum

membawa keduanya masuk ke dalam air. Walaupun keindahan bawah laut pantai Garut tidak seindah Raja Ampat atau Taman Laut Bunaken, tapi air yang jernih serta spesies ikan yang cukup banyak memberikan pengalaman menyelam yang menyenangkan.

Berulang kali kamera Iyo menangkap momen saat Jani sedang memberi makan ikan dan melihat bangkai kapal yang karam. Bagaimana antusiasme perempuan yang dicintainya terlihat jelas selama bermain-main dengan ikan warna warni serta hewan laut lainnya yang berenang mengitari mereka.

Waktu dua kali *dive* selama satu jam terasa sangat singkat dan membuat Iyo ketagihan. Dalam hati ia berjanji, jika dirinya jadi kerja di Papua, Iyo janji akan membawa istrinya ke Raja Ampat agar bisa memberinya pengalaman menyelam yang lebih seru daripada ini.

"Gimana? Seru nggak tadi acara *diving*-nya?" tanya Iyo setelah mereka kembali ke darat. Berjalan berisian dengan tangan Iyo merangkul bahu Jani dan dibalas Jani dengan melingkarkan tangannya di pinggang Iyo.

"Seru banget. Nanti kalau kamu jadi kerja di Papua, ajakin aku *diving* lagi di Raja Ampat, ya? Pemandangan bawah laut di sana pasti lebih bagus lagi."

Iyo tertawa mendengar ucapan Jani. "Ternyata kita sehati. Tadi aku juga mikir kayak gitu. Aku mau ajak kamu menyelam lagi di Raja Ampat kalau aku jadi kerja ke Papua."

"Kita langsung ke hotel ya, A? Aku nggak sabar pengin lihat hasil foto tadi."

"Kita sarapan dulu, Sayang. Kamu pasti lapar habis berenang. Kamu juga belum minum obat, kan?"

Selesai sarapan di restoran hotel, mereka kembali ke kamar. Jani langsung merebahkan tubuhnya di ranjang sambil melihat-lihat hasil foto selama mereka menyelam tadi.

"Ini kok foto aku semua, sih? Foto kamu cuma ada dua. Itu pun lagi berdua sama aku."

Iyo naik ke tepi ranjang, merebah tubuh di samping Jani dan ikut memperhatikan foto-foto dari layar LCD kamera. "Ini kan acara kamu. Jadi isinya foto kamu semua."

"Kok gitu?" protes Jani. "Ini acara kita berdua. Kamu juga harus menikmati."

"Aku menikmati, kok. Acara apa pun yang aku lakukan sama kamu, pasti aku menikmati. Sekarang kita mau ke mana lagi?"

"Nggak usah ke mana-mana dulu deh, A. Aku pengin di kamar aja."

"Lagi liburan masa diem aja di kamar?"

"Aku capek habis nyelam tadi. Pengin istirahat sebentar."

Iyo memiringkan posisi menghadap Jani, memperhatikan keadaannya dengan saksama. "Kamu

baik-baik aja, kan?"

"Aku baik-baik aja. Cuma butuh tidur sebentar." Jani menjawab dengan kedua mata yang sudah tertutup rapat. Tidak berselang lama, Iyo mendengar dengkuran halus yang menandakan perempuan itu sudah mulai lelap. Sepertinya dia memang kelelahan karena semalam mereka hanya tidur sebentar.

Selang beberapa lama, saat Iyo masih asyik membuka foto-foto tadi, ada panggilan masuk di ponselnya. Telepon dari kepala program studi di kampusnya.

"*Gimana, Yo? Kamu udah bicara sama istri kamu?*" Erfan bicara setelah Iyo menjawab teleponnya.

"Udah, Pak. Saya jadi ikut. Apa aja yang saya butuhin buat kelengkapan berkasnya?"

Iyo menyimak dosennya yang sedang menjelaskan prosedur apa saja yang harus Iyo lakukan dan persyaratan apa saja yang Iyo butuhkan.

"Sekarang saya masih di Garut, setelah pulang ke Bandung saya langsung siapkan semuanya ya, Pak?"

"*Oke, saya tunggu ya, Yo. Jangan lama-lama. Hari Jumat semua CV yang masuk langsung saya sortir.*"

"Iya siap, Pak."

Baru saja Iyo menyimpan ponselnya di atas meja setelah selesai menelepon, ponselnya kembali berbunyi. Kali ini panggilan dari Erna.

"*Habis nelepon siapa, A? Dari tadi Ibu teleponin sibuk*

terus?" tanya Erna langsung.

"Habis ngomongin masalah magang sama kaprodi."

"*Aa mau magang?"*

"Baru mau seleksi, Bu."

"*Di mana?"*

"*Oneport*."

"*Jauh banget, A. Terus Si Teteh* kumaha atuh *kalau ditinggal magang."*

"Ini juga karena persetujuan Jani, Bu. Aa nggak akan berangkat kalau Jani nggak kasih ijin. Ibu ada apa telepon?"

"*Oh iya, lupa. Ibu mau kasih tahu, besok ada acara rapat keluarga di rumah Dago. Ngomongin A Dika mau lamaran. Aa dateng sama Teteh, ya? Keluarga dari Kuningan juga pada datang."*

"Besok jam berapa acaranya? Sekarang Aa lagi bawa Jani liburan ke Garut."

"*Oh, kalian lagi di Garut. Sampai kapan?"*

"Sampai besok."

"*Acaranya lamarannya sore, habis pulang dari Garut kalian langsung ke rumah Dago aja, ya?"*

"Iya. Nanti Aa kasih tahu Jani ya, Bu."

"*Ya udah atuh. Selamat liburan, ya. Semoga pulang-pulang langsung kasih cucu buat Ibu."*

Panggilan terputus. Iyo menyimpan kembali ponsel di

atas nakas samping tempat tidur sambil memperhatikan Jani yang sudah sangat nyenyak. Melihat itu, Iyo ikut mengantuk. Akhirnya Iyo pun tidur sambil memeluk Jani.

Entah berapa lama Iyo tertidur. sewaktu ia bangun, Jani sudah bangun duluan dan baru selesai mandi.

"Jam berapa sekarang?" tanya Iyo, mengusap wajahnya berulang kali.

"Jam lima sore."

Nyenyak sekali tidur siangnya sampai Iyo tidak sadar sudah tidur selama itu.

"Cari makan yuk, A? Lapar."

"Aku mandi dulu, ya?"

Jani cemberut, bibirnya maju beberapa senti. "Kelamaan kalau nunggu kamu mandi dulu. Aku udah lapar banget dari tadi," rengeknya, memaksa Iyo untuk mengikuti maunya.

"Ya udah nggak usah mandi. Pipis aja sama cuci muka."

Kurang dari lima menit kemudian mereka sudah bersama-sama beranjak keluar hotel, menuju salah satu restoran *seafood* yang banyak terdapat di sepanjang jalan.

"Tadi Ibu telepon. Besok kita diminta datang ke rumah Dago setelah pulang dari sini."

"Ada acara apa?" tanya Jani di sela kesibukannya mengupas kulit kepiting saus tiram.

"Rapat keluarga, ngomongin acara lamarannya A

Dika."

Jani hanya mengangguk tanpa ada keinginan bicara. Ia lebih tertarik membabat habis kepiting di depannya yang tinggal tersisa beberapa lagi daripada melanjutkan obrolan.

"Tumben kamu banyak banget makannya?"

"Kepitingnya enak banget. Kamu cobain, deh." Jani menyuapi daging kepiting yang sudah dikupas dari kulitnya ke dalam mulut Iyo.

Iyo akui kepitingnya memang enak dan masih sangat segar. Namun, sebelumnya Iyo tidak pernah melihat nafsu makan Jani serakus itu. Satu piring nasi sudah habis sementara Iyo masih sisa setengahnya. Seakan masih belum puas, Jani benar-benar menyikat habis satu porsi besar kepiting sampai piringnya bersih.

Dia lapar apa kesurupan?

Selesai itu mereka kembali ke kamar. Jani langsung merebahkan diri di ranjang sambil membuka kancing celana pendek yang dipakainya untuk membebaskan perutnya yang terlihat membuncit.

"*Begah* banget. Kekenyangan perutnya," ucap Jani di sela-sela tarikan napasnya yang terdengar berat.

"Iyalah, kamu makannya banyak banget. Terus habis ini mau ngapain? Tidur lagi?"

Jani berpikir sebentar. "Kita berenang aja gimana? Mubazir ada kolam renang pribadi tapi nggak kita pakai."

Di detik berikutnya Jani sudah menarik tangan Iyo menuruni tangga menuju *private swimming pool* yang berada di dalam vila itu.

"Kamu nggak mau istirahat dulu? Habis makan nanti muntah, lho."

"Udah cukup istirahatnya. Pasti segar kalau berenang."

Iyo duduk di *sofa bed*, memperhatikan Jani yang sedang melucuti seluruh pakaiannya dan hanya menyisakan dalaman saja. Dia berenang mengitari kolam renang yang tidak terlalu besar itu. Bagian atap kolam yang terbuka dengan tembok tinggi di sekelilingnya, menampakkan dengan jelas pemandangan bulan purnama sebagai penguasa langit malam hari itu. Memberikan cahaya penerangan walaupun lampu ruangan sengaja Iyo matikan.

"Kok cuma ngeliatin aja, sih? Ikut berenang sini."

"Berenang sama kamu?" Iyo bicara dengan raut wajah penuh manipulasi. "Nggak seru kalau nggak *naked*."

Jani tertawa seraya memercikkan air kolam hingga membuat basah celana yang Iyo pakai.

Laki-laki itu pun ikut tertawa. Tidak mau membuang kesempatan, Iyo bergegas membuka seluruh pakaiannya tanpa menyisakan sehelai kain pun.

"Jangan mancing-mancing, Sayang. Lupa ya kalau suaminya ini belum dapat jatah selama seminggu?" Iyo berujar sambil masuk ke dalam air, menghampiri Jani yang langsung berenang menghindar.

Suara tawa kecil yang tertangkap telinga Iyo, mengingatkannya akan secangkir teh di kala senja: hangat dan manis. Membuat hati Iyo berlumuran jingganya bulan purnama malam hari itu.

Ukuran kolam renang yang tidak terlalu besar, memudahkan Iyo meraih tubuh wanitanya yang semakin bersemangat menggoda dengan sengaja menghindar. Tangan Iyo bergerak cepat menarik pinggangnya, menyusupkan jemari ke dalam helaian rambutnya yang tergerai.

Dalam posisi sedekat itu, Iyo menatapnya penuh keterpesonaan yang sama seperti tujuh tahun lalu. Saat pertama kali Iyo melihatnya di depan pos satpam dengan seragam putih abunya.

Anjani Darra, entah kata apa yang bisa Iyo rangkai untuk mendefinisikan perempuan itu. Dia perempuan yang terlahir kuat di tengah sifatnya yang manja, cinta pertamanya, asa dalam hidupnya. Dialah alasan di antara kebahagiaan yang Iyo dapatkan. Seperti udara yang Iyo hirup, memberikan harapan untuk membuatnya tetap semangat menjalani hidup.

Tangan Iyo bergerak turun, membelai tubuhnya dengan penuh pemujaan sebelum membuka pengait di balik punggung dan melemparkan ke sembarang tempat. Setelah itu, Iyo mendorong tubuh Jani hingga merapat di pinggir kolam.

"Tangan kamu pegangan ke belakang," titah Iyo yang langsung dituruti oleh Jani.

Perempuan itu menaikkan kedua tangan dan berpegangan pada pinggiran kolam di belakangnya dengan posisi tetap menghadap Iyo. Tanpa memberi jeda, Iyo langsung mengangkat tubuhnya dan membebaskan dirinya dari celana dalam yang membelit pinggulnya.

Kini mereka sudah sama-sama berdiri berhadapan dengan keadaan tubuh polos tanpa busana. Kembali Iyo mengangkat pinggul Jani hingga mengambang di permukaan.

Tanpa apa-apa terlebih dahulu, Iyo sudah menundukkan kepalanya dan menciumi Jani dari ujung kaki hingga tiba di pangkal paha. Satu jilatan panas Iyo tinggalkan, meniupkan embusan napas yang menggelitik hingga membuat sekujur tubuh Jani meremang dengan kilauan gairah di bawah terpaan sinar bulan purnama.

Dinginnya air kolam yang menerpa permukaan kulit, tidak bisa lagi Iyo rasakan. Pun Jani, tubuhnya sudah memanas dengan sorot mata yang terlalu gamblang menyiratkan sebuah permohonan.

Iyo tersenyum melihat bagaimana nakalnya kerlingan mata Jani saat menatapnya. Parasnya semakin memesona dengan kedua pipi merona. Napasnya terengah-engah, tertutup kabut gairah yang tidak bisa lagi ditahan.

Tidak mau membuang waktu lebih lama, Iyo maju satu langkah, memosisikan *'little Iyo'* di depan lubang kenikmatan sang istri yang sudah siap dimasuki.

Hanya dengan satu kali tarikan napas, kini mereka

telah menyatu sempurna. Bereksperimen dengan gaya baru, *the bubbly back float.* Menciptakan arus ganas yang menimbulkan sensasi lebih dahsyat dari gaya bercinta di ranjang.

Tubuh Iyo begitu kokoh menahan bobot tubuh wanitanya. Hingga di detik berikutnya, Iyo merasakan usahanya mulai membuahkan hasil ketika sebuah isapan kuat disertai kedutan yang begitu familiar Iyo rasakan di kedalaman labirinnya. Saat itu juga Iyo mempercepat gerakan pinggulnya untuk mencari kenikmatan sendiri. Dan dalam dua kali hentakan kuat, Iyo *lepas* hingga membuat dirinya terkulai lemas.

Pandangan Iyo mendadak gelap. Jiwanya seakan terisap oleh kenikmatan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. *Wait, wait, wait. Permainan apa itu tadi? Mengapa rasanya bisa senikmat itu?*

"Wow!" seru Jani dengan napas masih terengah.

Iyo membuka mata setelah sebelumnya sempat tenggelam dalam ledakan gairah. "Kenapa?" tanyanya di sela embusan napas.

"Itu tadi... luar biasa banget. Belajar dari mana kamu?"

Laki-laki itu pun tertawa. "Nonton di *folder Korean Movie* yang dikasih Ical dulu. Lumayan buat referensi."

Jani ikut tertawa, menerima uluran tangan Iyo yang mengajaknya naik, membilas tubuhnya dengan air bersih sebelum memasuki kamar tidur mereka dan melanjutkan ronde berikutnya.

Morfem 18

Keesokan harinya, dari Garut mereka langsung menuju rumah Dago dan baru tiba sore harinya. Keduanya menemukan keluarga besar Iyo sudah berkumpul. Jani membantu Erna menyiapkan kudapan untuk hidangan, tetapi beberapa kali terhenti karena keinginan buang air kecil yang tidak bisa ditahan.

"Udah pipisnya?" tanya Erna sewaktu Jani baru kembali dari kamar mandi. Berjalan dengan langkah lunglai menghampiri ibu mertuanya yang masih sibuk di dapur.

"Udah, Bu. Hampir lima belas menit sekali ke kamar mandi, jadi bikin capek. Tadi Ibu nyuruh Jani ngapain? Gorengin bakwan, ya?"

"Nggak usah, bakwannya udah digorengin sama Bibi. Teteh mah potongin kue lapis surabaya aja yang tadi dibawain Wak Elis."

"Di mana kuenya?"

"Di atas meja makan."

Menuruti ucapan Erna, Jani berjalan menuju meja makan dan tak lama kembali ke dapur dengan membawa dua kotak besar di tangannya.

"Kalau buang air kecil terus mah harus banyak minum air putih, Teh, biar nggak dehidrasi. Jangan ditahan-tahan juga, takutnya nanti malah kena infeksi saluran kencing." Erna kembali bicara.

"Justru karena minum terus jadinya pengin pipis terus, Bu."

"Emangnya udah berapa minggu, Teh?"

Kali ini Jani menoleh pada Wak Elis—kakak perempuan ayah mertuanya—yang bertanya. "Udah berapa minggu apanya, Wak?"

"Hamilnya. Teteh lagi hamil, bukan?"

"Jani nggak lagi hamil."

"*Eh, ari sugan teh*[6] dari tadi bolak-balik ke kamar mandi karena lagi hamil."

"Emang kalau lagi hamil suka buang air kecil terus, ya? Perasaan, waktu hamil kemarin nggak kayak gitu."

"Nggak semuanya." Erna menjawab lebih dulu.

6 "Eh, kirain dari tadi bolak-balik kencing karena lahi hamil."

"Tapi waktu Ibu hamil anak tiga, memang jadi lebih sering buang air kecil. Kata dokter mah normal-normal aja. Penyebabnya karena rahim mulai membesar dan menekan kantung kemih."

Jani terdiam sejenak, mengingat apakah ada gelaja kehamilan yang ia rasakan beberapa waktu kemarin.

"Menstruasinya gimana?"

Pikirannya kembali terarah mendengar pertanyaan Wak Elis. "Jani emang suka nggak tentu menstruasinya. Kadang kalau lagi *flare* bisa nggak dapat haid selama dua sampai tiga bulanan."

"Kirain Uwak Jani hamil lagi. Soalnya kelihatan auranya beda, apalagi dari tadi terus-terusan kencing."

Merasa tak percaya pada ucapan Wak Elis, Jani beralih menatap Erna. "Emang iya, Bu? Aura Jani kelihatan beda?"

Erna tersenyum. "Ya udah, dicek aja dulu. Siapa tahu memang benar hamil lagi."

Jani duduk sendirian di meja makan, memikirkan ucapan Erna dan Wak Elis di tengah rasa penasaran. Sudah lebih dari delapan bulan sejak Jani keguguran, tidak pernah ada gejala yang ia rasakan seperti saat hamil dulu. Kalau memang benar Jani tengah mengandung, kenapa Jani tidak merasakan perubahan apa pun? Bahkan, Jani merasa kondisi tubuhnya baik-baik saja selain sering merasa kelelahan akibat padatnya aktivitas saat menyelesaikan skripsi kemarin.

Dari jauh, Jani memandangi wajah lelakinya yang tengah serius mengikuti pembicaraan dengan para tetua di ruang tamu. Di saat yang sama, Iyo menoleh, memergoki dirinya tengah memperhatikan dari jauh. Iyo menaikkan kedua alisnya yang dibalas Jani dengan gelengan kepala.

"Teh, bawain aja makanannya ke depan." Erna datang tiba-tiba, membuat Jani mengalihkan perhatian pada ibu mertuanya.

Menuruti ucapan Erna, Jani membawa satu per satu piring berisi beberapa macam kudapan untuk sajian para tamu. Saat Jani baru saja menyelesaikan tugasnya, terdengar bisikan seseorang di telinganya, "Kenapa?"

Jani menoleh, menemukan Iyo sudah berdiri di belakangnya. "Kenapa apa?" tanya Jani tak paham.

"Kamu ngeliatin aku tadi. Ada apa?"

"Oh, nggak pa-pa. Seneng aja lihatin kamu lagi ngobrol serius. Jadi kelihatan lebih ganteng."

Senyum Iyo mengembang mendengar ucapan Jani. "Nanti malam kita tidur di sini atau pulang ke rumah?" tanya Iyo, menyematkan uraian rambut sang istri ke belakang telinga.

"Pulang aja, A. Biar sepupu-sepupu kamu bisa tidur di kamar kamu. Besok pagi-pagi baru ke sini lagi."

"Ya udah, selesai acara kita langsung pulang, ya? Biar nggak kemalaman."

Jani mengangguk. "A, tolong pegangin ini dulu, dong," ujarnya tiba-tiba, menyerahkan piring berisi kue lapis

surabaya ke tangan Iyo. “Aku mau pipis dulu.”

Dengan cepat Jani berlari memasuki kamar mandi. Lagi-lagi dirinya merasakan dorongan alami yang tidak bisa ditahan.

“Masih aja itu Si Teteh. Emang bener hamil kayaknya.”

Iyo mendengar Erna bicara. “Siapa yang hamil, Bu?” tanyanya kebingungan.

“Istri kamu,” jawab Erna. “Dari tadi bolak-balik ke kamar mandi terus, kayaknya emang hamil.”

Iyo berdecak. “Jangan asal bikin asumsi, Bu. Mending kalau benar hamil, kalau nggak, kan kasihan Jani. Dia udah berharap banget pengin punya anak, dikasih harapan malah bikin kecewa kalau ternyata nggak benar.”

“Tapi nggak ada salahnya kalau diperiksa dulu. Siapa tahu emang benar hamil.”

“Nggak usahlah, Bu,” bantah Iyo tegas. “Aa nggak mau Jani malah sedih kalau ternyata nggak hamil. Udah ya, Bu, jangan ngomongin soal hamil-hamil lagi di depan Jani.”

Jani berjalan menghampiri mereka, berpura-pura tidak mendengar percakapan antara sang suami dan ibu mertuanya.

“Kenapa?” tanyanya tatkala menyadari cara Iyo menatapnya yang terlihat janggal.

“Nggak apa-apa. Kita pulang sekarang aja, ya?” Iyo menjawab.

"Lho, nggak nungguin sampai acaranya selesai?" tukas Erna.

"Keburu kemalaman kalau nunggu acaranya selesai. Banyak orang ini yang bantuin Ibu, kan."

Jani melirik Erna, meminta persetujuan.

"Ya udah nggak apa-apa, kalian pulang sekarang aja. Tapi besok pagi-pagi harus ke sini lagi, ya? Kita *botram* dulu sebelum keluarga Kuningan pulang."

Hari Sabtu malam, jalanan Bandung yang biasanya padat kini semakin semrawut. Jani menurunkan sandaran jok mobil yang ia duduki agar nyaman. Ia membawa satu tangan Iyo yang berada di atas setir untuk digengam.

"Emangnya, auraku kelihatan beda ya, A?" tanyanya, memiringkan posisi duduk menghadap Iyo yang sedang serius memperhatikan jalanan.

"Aura apaan? Aura Kasih?" jawab Iyo tak acuh. Sudah bisa menebak apa yang selanjutnya akan dibicarakan Jani.

"Tadi itu Wak Elis ngira aku lagi hamil karena lihat auraku beda, ditambah aku terus-terusan pipis dari tadi."

Nah, kan. Benar dugannya. Dia berdecak sebelum menjawab, "Nggak ada bedanya. Sama aja, kok. Kamu itu kencing terus karena kebanyakan minum."

"Iya kali, ya. Tapi, kalau aku mau coba tes dulu pakai *test pack* boleh nggak, A? Di rumah masih punya *test pack* yang belum pernah dipakai."

"Udahlah nggak usah. Kalau ternyata nggak hamil

nanti malah kecewa."

"Nggak akan kecewa. Aku cuma penasaran aja. Siapa tahu—"

"Aku bilang nggak usah, Sayang," sergah Iyo tegas, memutus ucapan Jani.

Mendengar itu, Jani tidak berani bicara macam-macam lagi hingga mereka tiba di rumah. Jani memasuki rumah lebih dulu, meninggalkan Iyo yang masih memarkirkan mobil di garasi. Di saat Jani tengah melepas pakaian yang ia pakai, Iyo menyusulnya memasuki kamar.

"Kamu marah?" tanya Iyo, sengaja menghalangi Jani yang sebelumnya hendak memasuki kamar mandi.

"Marah kenapa?"

"Dari tadi diam aja."

"Aku diam karena memang nggak ada yang harus diomongin."

"Benar kamu nggak marah?" Iyo membawa langkahnya semakin mendekat, memojokan wanita di depannya hingga merapat di depan pintu kamar mandi. Kepalanya menunduk, mencium bibir Jani sekali.

"Kok nggak dibalas ciumanku?" ucapnya.

"Aku mau mandi, A. Badanku lengket semua habis macet-macetan."

"Harusnya balas dulu dong kalau kamu memang nggak marah."

"Kamu itu kayak anak kecil banget, sih. Awas, aku

mau mandi."

Laki-laki menyebalkan yang sudah terlanjur ia cintai itu tetap bergeming. Masih mengurung tubuh mungilnya di antara tubuh Iyo yang tinggi besar. "Mandi bareng boleh nggak?"

"Nggak boleh! Nanti kelamaan mandinya. Lagian tadi malam belum puas emangnya?"

"Kapan aku pernah puas sama kamu?"

Jani menatapnya ngeri, buru-buru meninggalkan Iyo memasuki kamar mandi dan mengunci pintunya dari dalam.

Setelah memasuki kamar mandi, Jani membuka kabinet di atas wastafel. Ia mencari keberadaan alat penguji kehamilan yang belum pernah dipakai. Sewaktu hamil dulu, Iyo membelikan dua alat uji kehamilan dengan dua merek berbeda, menyisakan satu yang belum terpakai karena sudah mendapat hasil yang akurat dengan hanya menggunakan satu *test pack* saja.

Selesai menggunakannya, Jani mandi lebih dulu sambil menunggu hasilnya terlihat. Dan, ternyata benar apa yang dikatakan Iyo, hanya ada satu garis merah di sana. Menandakan bahwa dirinya memang tidak sedang hamil. Lagi-lagi ucapan Iyo benar, rasa kecewa itu tidak bisa Jani sembunyikan setelah menemukan hasil yang tidak sesuai harapannya.

"Masih belum selesai mandinya?"

Jani tersentak mendengar suara Iyo disertai

ketukan pintu kamar mandi dari luar. Buru-buru ia menyembunyikan benda itu di dalam kabinet. Tak lupa, Jani membelit tubuhnya dengan handuk sebelum keluar. Begitu Jani membuka pintu, dirinya langsung menemukan keberadaan Iyo yang tengah menatapnya penuh curiga.

"Habis ngapain? Kok lama mandinya?"

Jani salah tingkah di tempatnya berdiri. "Tadi... mulas. Makanya lama."

Iyo menaikkan kedua alisnya. Terlihat ragu dengan jawabannya yang diberikan Jani. "Ya udah, cepat pakai baju. Aku udah seduhin cokelat panas buat kamu."

"Kamu nggak mandi?"

"Aku udah mandi di kamar mandi luar."

"*Okay*. Tunggu di ruang TV aja. Nanti aku nyusul."

Setelah kepergiannya, Jani duduk di depan meja rias. Mengamati pantulan wajahnya sambil berupaya meredam debaran jantung yang tak beraturan. Untung saja suaminya tidak curiga. Sudah pasti dia akan marah jika tahu Jani tetap bersikeras memakai alat penguji kehamilan walaupun sudah dilarang olehnya.

Setelah merasa keadaannya membaik, Jani bergegas ganti baju dan menyusul Iyo yang sudah menunggunya di sofa ruang tengah. "Ini cokelatku, ya?" tanyanya, meraih cangkir besar di atas meja.

"Iya, terlalu manis nggak?"

Jani menyeruput minumannya sesaat. "Pas," jawabnya.

Setelah itu, mereka terdiam dengan kesibukan masing-masing. Iyo kembali serius menyimak pidato Presiden Amerika Serikat dari *channel* CNBC di depannya, sedangkan Jani mulai sibuk dengan pikirannya sendiri.

Beberapa menit kemudian, Jani tersadar saat Iyo menyibak rambut panjangnya dan mulai menelusuri dari mulai belakang telinga hingga ke atas bahu dengan mulut dan lidahnya. Dua kancing teratas piama sutra yang Jani pakai sudah terbuka, entah sejak kapan.

"Jangan ngelamun," bisik Iyo, kembali membuka kancing yang ketiga. "Mikirin apa sampai suaminya dicuekin terus dari tadi."

Jani tersenyum lemah sebelum menjawab, "Kamu benar, A. Ternyata aku emang nggak hamil," ujarnya berterus terang.

Detik itu juga, Iyo menghentikan *serangannya.* Kepalanya mendongak menatap istrinya. "Kenapa kamu bisa yakin nggak hamil?"

"Waktu mandi tadi aku udah tes pakai *test pack*."

Jani menyadari Iyo tengah menatapnya marah. Guratan mata itu benar-benar kuat, tegas, seakan siap menghancurkan apa saja yang ada di depannya. Jani sadari, dirinya sedang dalam masalah besar saat ini.

Morfem 19

Malam harinya, Jani terbangun karena kedinginan. Baru menyadari dirinya tidur tanpa pakaian. Pun Iyo, tubuh kekarnya hanya terbalut selimut tipis sebatas pinggang. Segera Jani memakai kembali piama yang teronggok di lantai sambil mengingat percakapan dengan Iyo saat menceritakan hasil tes kehamilan yang ia lakukan diam-diam.

"Sayang, hidup kita itu bukan beban. Sekarang, daripada kita banyak meminta, lebih baik kita banyak bersyukur. Karena setiap hasil nggak akan mungkin menghianati usaha," ujar Iyo kala itu.

Ternyata perkiraan Jani salah. Suaminya tidak marah. Dia justru setia menghiburnya yang diteruskan dengan

kegiatan mereka di atas ranjang.

Jani merasakan sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang.

"Kok nggak tidur?" Iyo berbisik, kian mempererat pelukannya di sekeliling tubuh sang istri.

"Tadi bangun karena kedinginan. Kamu sendiri kenapa bangun?"

"Aku juga kedinginan tidur di ranjang sendirian. Ayo, kita tidur lagi. Besok pagi-pagi kita harus ke rumah Dago."

"Tapi aku lapar, A."

"Bukannya tadi kamu udah makan banyak di rumah Ibu?"

"Udah lapar lagi. Temenin makan dulu sebentar, ya?"

"Ya udah, kamu duluan aja. Aku pakai baju dulu."

Sambil melangkah memasuki dapur, Jani meregangkan badan yang terasa pegal-pegal sambil sesekali menguap lebar. Padahal Jani sudah tidur lebih dari delapan jam selama seharian itu, tetapi rasa kantuknya masih juga belum hilang.

Jani membuka lemari pendingin, mengeluar *nugget* serta sosis sebagai menu makan malamnya. Di tengah-tengah kegiatan memasak, ada sesuatu yang mengganggu indra penciumannya ketika Jani tidak sengaja menghirup aroma minyak goreng panas, menimbulkan rasa mual yang tak tertahan hingga membuat dirinya berlarian

memasuki kamar mandi untuk memuntahkan semua isi perut.

Rasanya sakit, perutnya melilit karena tidak ada lagi yang bisa dikeluarkan sementara rasa mual itu masih juga belum hilang. Tangannya mencengkeram pinggiran wastafel dengan kuat, menopang bobot tubuhnya sendiri yang terasa lemah.

Titik-titik keringat dingin bermunculan di dahi dan seputar lehernya. Hingga di detik berikutnya, sebuah kenyamanan menyusup saat merasakan sepasang tangan dingin memijat bagian belakang lehernya. Sangat menenangkan, membuat rasa mual itu sedikit mereda. Setelah merasa membaik, Jani membasuh wajah dengan air dingin dari wastafel sebelum memutar tubuhnya menghadap Iyo.

"Masuk angin?" tanya Iyo, menyeka basah di wajah istrinya dengan handuk kecil yang tersimpan di atas wastafel.

"Iya kayaknya."

"Mau aku beliin obat?"

Jani menggelengkan kepala. "Nggak usah, A. Istirahat aja, nanti juga sembuh."

"Ya udah, kamu tiduran aja di kamar. Biar aku yang gorengin *nugget* sama sosisnya. Mau sekalian aku bikinin nasi goreng?"

"Emang kamu bisa bikin nasi goreng?"

Iyo tersenyum percaya diri, menarik tangan Jani keluar

kamar mandi, dan baru berhenti setelah tiba di dapur.

"Kamu tunggu di kamar aja."

Jani menggelengkan kepala. "Nggak mau. Aku maunya di sini aja sambil lihatin kamu masak."

Tawa renyah Iyo memenuhi gendang telinga Jani, diiringi lagu Noah Slee yang Iyo putar untuk menemaninya memasak.

Jani duduk di meja makan dengan satu tangan menopang dagu. Ia menikmati penampilan lelaki seksi di depannya yang terlihat begitu kontras berada di dapur dengan peralatan wajan dan talenan. Kaus tanpa lengan yang digunakan Iyo, dengan begitu jelasnya memperlihatkan otot bisep yang kencang berotot tatkala tangannya mencengkeram pisau dapur. Ditambah pula keadaan rambutnya yang berantakan sehabis bangun tidur, semakin membuat seksi dan menggoda.

Astaga... ada apa dengan isi kepalanya? Kenapa pikiran Jani mendadak binal seperti itu?

Padahal baru beberapa jam yang lalu mereka selesai melepas gairah bersama di atas ranjang.

"Jangan ngelihatin aku kayak gitu. Yang ada aku nggak jadi masak dan malah geret kamu ke kamar."

Gelak tawa Jani lepas dengan sendirinya. "Aku pikir tadi kamu bakalan marah."

"Lama-lama mulai terbiasa sama sifat keras kepala kamu. Malah aku pikir, bukan Anjani namanya kalau nggak ngeyel."

Jani kembali tertawa. "Gimana soal tawaran magang kemarin, A? Kapan kamu *apply application*-nya?"

"Aku harus bikin *essay* dulu untuk kelengkapan persyaratannya, supaya besok pagi bisa langsung *apply* karena lusa *application*-nya udah harus disortir."

"Sekarang aja kamu nulis *essay*-nya sambil nemenin aku makan. Aku sih percaya lulusan *cum laude* kayak kamu pasti lolos."

"Kayak ginian mah *nothing to lose aja*, lah. Bisa lolos syukur, nggak lolos pun nggak masalah. Sekarang aku cuma bisa maksimalkan di *essay*-nya aja."

"Mulai magangnya kapan kalau kamu lolos seleksi?"

"Awal April."

"April?" Jani menghitung dengan jari. "Enam bulan sampai bulan September. Berarti kamu bisa hadir pas aku wisuda bulan Oktober?"

Iyo menghampiri Jani dengan membawa satu piring nasi goreng lengkap dengan sosis dan *nugget.* "Bisa. Kalau nggak bisa pun, aku pasti usahakan untuk bisa datang ke acara wisuda kamu. Kita makan di ruang TV aja ya sambil temenin aku bikin *essay*?"

Keesokan harinya, pukul dua belas siang mereka baru tiba di rumah Dago. Terlambat dua jam karena keduanya bangun kesiangan dan Iyo juga harus mengurusi kelengkapan berkas lebih dulu yang diperlukan untuk aplikasi magang.

"Mang Iyo!"

Alula, anak perempuan Vera—sepupu Iyo—menghadang jalan mereka. "Mang Iyo bisa main *slime* nggak?"

Iyo mengernyit. "*Slime*? Apaan itu?"

"*Slime* yang suka ada di TV Nickeledeon, Mang. Masa nggak tahu, sih!"

"Emang nggak tahu."

"Kalau *squishy* tahu nggak, Mang Iyo?"

"Haduh, apalagi itu, Al. Makhluk apaan itu?"

"Kok makhluk, sih? Itu kan mainan yang bisa ditekan-tekan terus nanti balik sendiri. Sini deh aku kasih tahu."

Anak perempuan berusia enam tahun itu mulai menarik tangan Iyo, membawanya menuju ruang tengah di mana keluarga yang lain sudah berkumpul.

"Al, mendingan si Ateu aja yang kamu ajakin main. Masa anak perempuan main sama laki-laki?"

"Ateu Jani kan udah tahu. Mang Iyo yang belum tahu."

Jani mengikuti langkah mereka, memperhatikan ketika Iyo bermain bersama keponakannya. Bagaimana cara laki-laki itu meladeni permintaan keponakannya dengan penuh kesabaran. Walaupun terlihat malas, tetapi dia tetap sabar memperhatikan Alula yang sedang menunjukkan mainannya. Membuat Jani percaya, dia pasti bisa menjadi ayah yang hebat untuk anak-anak mereka nanti.

"Teh." Panggilan Erna menginterupsi pemikiran Jani.

“Hayu makan sekarang.”

“Mau *botram* di mana, Bu?”

“Di kebun belakang aja, nggak usah jauh-jauh.”

Bersama-sama mereka beriringan menuju halaman belakang. Terlihat makanan sudah lengkap tersaji di atar tikar bambu dengan posisi di bawah pohon jati yang membuat teduh. Rumah orang tua Iyo yang berada di dataran tinggi, dengan sangat jelas menampakkan pemandangan kota Bandung dari atas ketinggian dengan hiasan kebun kol dan tomat yang sebentar lagi panen.

Hanya dengan menu seadanya: nasi liwet, ikan asin, jengkol, pete, lalapan, dan sambal terasi sebagai pelengkap, mereka makan dengan nikmat. Sayangnya, di tengah-tengah acara, jani merasakan perutnya tiba-tiba mual dan perutnya bergolak di saat dirinya baru saja memasukkan suapan keempat,.

“Permisi dulu sebentar,” ucapnya sebelum berlari memasuki rumah. Buru-buru ia menuju kamar mandi di ujung lorong untuk kembali memuntahkan isi perutnya. Jani begitu kepayahan dengan tubuh bobrok tanpa tenaga. Perutnya melilit dan tenggorokannya sakit karena terus-terusan muntah. Wajahnya memanas dengan air mata yang terus memaksa keluar.

Selama sesaat Jani duduk di atas kloset untuk memulihkan kondisi tubuhnya sendiri yang terasa tidak baik. Ia berpikir, ada apa dengan kondisinya? Kalaupun masuk angin, biasanya tidak sampai separah itu.

Begitu melangkah keluar kamar mandi, Jani menemukan keberadaan Iyo yang menghadang jalannya dengan satu gelas teh hangat.

"Minum dulu," kata Iyo, mengasongkan gelas yang ia bawa pada Jani. "Kamu itu beneran hamil kayaknya. Kamu ingat nggak pas hamil kemarin, kamu juga muntah-muntah waktu aku ngomongin nasi liwet pakai pete?"

"Nggak mungkin. Hasil *test pack*-nya udah jelas negatif."

"Kamu yakin hasilnya negatif?"

"Yakin, A. *Test pack*-nya aku tinggal mandi dulu sambil nunggu hasilnya keluar. Dan itu lumayan lama waktunya."

"Kita langsung periksa sama Dokter Gisti aja kalau gitu. Siapa tahu yang kemarin itu *test pack*-nya nggak akurat."

Rasa penasaran membuat Jani dengan mudahnya menyetujui saran Iyo. Sore itu juga, mereka langsung mendatangi rumah sakit untuk pemeriksaan dengan dokter ahli kandungan.

Saat memeriksa Jani, Gisti sempat meminta sample urine yang diteruskan dengan pemeriksaan USG.

Entah perasaan apa yang Jani rasakan saat Gisti memeriksa perutnya. Tangannya begitu kuat menggenggam tangan Iyo, menyalurkan ketegangan yang ia rasakan. Ada kecemasan luar biasa yang ia rasakan

tetapi sulit untuk dijabarkan.

"Kemarin hasil *test pack*-nya negatif, ya?" tanya Gisti tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar monitor USG.

"Iya, Dok. Di *test pack* cuma ada satu garis."

"Terakhir menstruasi kapan?"

Jani mengingat-ingat kapan terakhir kali mendapat periode menstruasiku. "Kalau nggak salah, terakhir menstruasi itu sebelum sidang skripsi."

"Kapan itu waktunya?"

"Dua bulan yang lalu."

"Kayaknya ada kesalahan sama hasil *test pack*-nya, karena menurut hasil USG, Jani memang hamil. Kantung rahim dan janinnya juga sudah terlihat."

Baru saja Jani merasakan senang karena berita kehamilan itu, ucapan Gisti selanjutnya membuat kebahagiaannya kembali merosot.

"Sayangnya, ada masalah dengan kehamilannya. Berat janinnya jauh di bawah normal dan denyut jantungnya tidak stabil."

"Kenapa bisa gitu, Dok?" Jani bertanya khawatir.

"Saya belum bisa pastikan diagnosisnya sebelum Jani menjalani cek darah lengkap. Saya khawatir ada masalah yang sama dengan kehamilan sebelumnya yang juga menjadi penyebab Jani keguguran. Jadi, sebelum semuanya terlambat, kita lakukan langkah penanganannya dari awal. Kalau nggak salah golongan darah Jani *rhesus*-nya negatif, ya?"

Jani mengangguk.

"Kalau suaminya, golongan darahnya *rhesus* apa?"

"B positif." Iyo menjawab.

"Kemungkinan besar, golongan darah Jani dan bayi dalam kandungannya mempunyai *rhesus* berbeda. Bisa jadi janinnya mewarisi golongan darah dari ayahnya. Kalau itu memang benar, hal itu bisa membuat sel-sel darah merah dalam tubuh Jani menciptakan antibodi untuk melawan sel-sel darah merah janinnya. Tapi ini baru perkiraan awal aja karena Jani harus menjalani cek darah lengkap lebih dulu untuk memastikan diagnosisnya."

"Kalau itu benar, apa yang harus kita lakukan supaya janinnya masih bisa diselamatkan?"

"Untuk beberapa bulan awal saya hanya bisa berikan obat yang bisa mengurangi perlawanan *antirhesus*-nya saja. Tapi, nanti menjelang waktunya melahirkan, mungkin sekitar empat minggu menjelang *due date*, kita harus melakukan terapi *blood exchange,* yaitu mengganti darah si janin supaya *rhesus*-nya bisa sama dengan ibunya."

Seperti dejavu, informasi yang disampaikan dokter kembali membawanya dalam kecemasan. Jani mengulang kejadian masa lalu, detik-detik di mana dokter mendiagnosisnya sebagai seorang pengidap lupus. Kini, semua itu terulang. Cemas yang sama, takut yang sama, sedih yang sama, dan rasa pasrah yang sama. Karena Jani tahu, tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mengubah takdir yang sedang berjalan.

Morfem 20

Iyo menekuk lutut sebelum melakukan lompatan pada akhir *dribbling*-nya. Namun, yang terjadi, "*Shit*! Anjing!" seru Iyo penuh emosi karena *lay-up shoot* yang baru saja ia lakukan meleset. Bola yang dilempar pun memantul jauh ke luar lapangan.

"Main basket kayak orang kesetanan. Situ sehat?"

Tanpa menghiraukan celaan Ical, Iyo berjalan ke arah pinggir lapangan, mengeluarkan handuk kecil dari dalam tas untuk menyeka keringat di wajah dan tengkuknya.

"Kenapa sih lo?" Ical mengikuti Iyo, kembali mengulang pertanyaannya seraya memperhatikan Iyo yang sedang menegak air mineral dari kemasan botol.

"Gue baru dapat email dari Pak Erfan," jawab Iyo,

duduk di samping Ical dengan kedua tangan masih memegangi botol minuman. Mata Iyo menatap lurus ke depan, ada banyak sekali pertimbangan yang mengarah pada definisi hampir gila versinya. Menimbulkan migrain dan sakit kepala tak berkesudahan.

"Email apaan? Tembusan dari Oneport, ya?"

Iyo mengangguk. "Gue diterima."

"Bagus, lah. Terus kenapa lo malah galau?"

"Istri Gue gimana, Gembel? Pake nanya kenapa lagi!"

"Kalem, Cuy! Ngegas mulu lo dari tadi."

Iyo tahu dirinya sudah terlalu kelewatan, tapi Iyo tidak peduli. Ia hanya ingin memikirkan nasib hidupnya dengan khidmat sambil berupaya mencari jalan keluar.

"Gue bingung, Cal. Nggak mungkin gue tinggalin Jani dalam keadaan kayak gini. Tempat bimbel gue juga gimana? Nggak ada yang ngurus kalau nanti gue pergi."

"Kalau masalah tempat bimbel, biar gue yang nanganin. Tapi kalau masalah sama istri lo, menurut gue lo harus ngomong dulu sama Jani. Siapa tahu dia mendukung dan nggak keberatan lo tinggal."

"Dia pasti ngedukung," balas Iyo cepat. "Gue yakin dia nggak akan mungkin cegah gue. Tapi guenya yang nggak tega, Cal."

"Kalau lo batalin magang itu, apa nggak akan bikin jelek nama kampus kita? Berarti mereka harus seleksi ulang lagi kalau gitu."

"Makanya itu gue bingung."

Ical mengubah duduknya, menatap Iyo penuh simpati. "Kalau menurut gue, mendingan lo omongin dulu masalah ini sama Jani. Toh, di sini juga Jani nggak sendiri kalau lo pergi. Ada orang tuanya, ada nyokap lo juga. Dan ada gue juga yang selalu ada kalau dia butuh seseorang."

Iyo melirik Ical dari ujung mata. "Udah bosen idup lo?"

Ical tertawa, menepuk bahu Iyo sebagai bentuk dukungan. "*Woles*, Bro. Jangan emosi gitu. Lagian, dari tadi lo ngomong nggak tega ninggalin Jani, kayak istri lo lagi kritis aja."

"Jani emang lagi kritis, Cal. Bukan cuma Jani, anak gue yang ada di perutnya juga kritis. Gila aja kalau gue harus ninggalin dia di saat kayak gini. Gue tahu dia lagi benar-benar butuh *support* gue sebagai suami."

"Emang Jani kenapa?"

Iyo mendesah lemah. Pikirannya mengarah pada kejadian dua hari lalu, saat dokter membacakan hasil pemeriksaan laboratorium milik Jani.

"Dari hasil lab yang saya terima, bukan hanya golongan darah dengan *rhesus* yang berbeda antara Jani dan bayinya, Jani juga mengalami pengentalan darah. *D-dimer*[7] Jani

7 **D-dimer** atau fragmen D-dimer (: *fibrin degradation fragment*) adalah suatu jenis uji sampel darah di laboratorium yang bertujuan untuk membantu melakukan diagnosis penyakit dan kondisi yang menyebabkan suatu kecenderungan darah untuk membeku melebihi ukuran normal. Sumber: Wikipedia.

mencapai 1900 dari batas normal 500. Kemungkinan besar penyebabnya karena efek samping dari obat steroid yang dikonsumsi Jani setiap hari dan seringnya Jani melakukan transfusi darah," ujar Gisti kala itu.

"Tapi, kondisi janinnya baik kan, Dok?" Iyo bertanya karena sejak awal Jani hanya diam menyimak penjelasan dokter.

"Tali pusarnya normal, aliran darahnya juga bagus, hanya saja, kecepatan jantungnya tidak stabil. Mencapai 168 denyut per menit."

"Memang normalnya berapa?"

"Janin usia enam minggu, normal detak jantungnya berkisar antara 90 sampai 120 denyut per menit."

Iyo diam, Jani pun sama.

"Untuk penanganan pengentalan darahnya, saya akan rujuk Jani ke Dokter Hani sebagai ahli hematologi. Sekarang saya berikan suntikan penguat kandungan, empat hari dari sekarang, saya jadwalkan untuk suntikan yang kedua sambil kita kontrol perkembangan janinnya. Di minggu ke sembilan nanti, ingatkan saya agar menjadwalkan pemberian suntik Rhogam. Tujuan suntik Rhogam ini untuk menghambat pembentukan antibodi pada tubuh ibu yang bisa menyerang rhesus positif janin. Selama kehamilan berjalan, kita harus pantau terus perkembangan janin sampai keadaannya stabil."

"Tapi, janinnya masih bisa dipertahankan kan, Dok?" Untuk pertama kalinya Jani bersuara setelah sejak awal

hanya diam.

"Tentu bisa. Banyak kasus seperti ini dan bayinya bisa lahir dalam keadaan sehat. Hanya saja ibunya harus rela berkorban dan mau berjuang. Saya yakin Jani pasti bisa. Saya dan Dokter Hani akan membantu Jani dengan semua upaya yang kami bisa. Asal Jani harus semangat, jangan putus asa. Dan untuk suaminya juga harus setia mendampingi istrinya. Berikan *support* karena hanya itu yang Jani butuhkan saat ini. Sekarang kita injeksi dulu untuk penguat janinnya, ya?"

Perasaan Iyo ketar-ketir mendengar kabar kehamilan Jani. Apalagi saat Iyo harus tega menyuntikkan obat pengencer darah setiap hari di perut istrinya. Bayangkan, SETIAP HARI Iyo harus menyiksa wanita yang dicintainya di tengah kondisinya yang sedang hamil. Bagaimana Iyo tidak stres menghadapi itu!

Frisca membuka pintu saat Iyo tiba di rumah.

"Jani tidur, Mah?" tanya Iyo, membuka sepatu di depan pintu.

"Masih melek tuh di kamar," jawab Frisca.

"Udah suntik?"

"Belum. Jani cuma mau suntik sama kamu aja katanya."

Iyo mengangguk. “Makasih ya, Mah, udah jagain Jani. Maaf jadi bikin repot Mama sama Papa.”

“Jani itu anak perempuan Mama satu-satunya, A. Mana bisa Mama nggak ikut repot lihat keadaan anak Mama kayak gini. Ya udah, kamu temani Jani. Mama pulang ya, belum masak buat orang-orang di rumah. Tadi Mama udah masakin ayam kecap buat Aa makan. Jangan lupa Jani disuntik dulu ya, A?”

“Iya, makasih, Mah.”

Setelah kepergian ibu mertuanya, Iyo melangkah perlahan memasuki kamar, menemukan Jani sedang menonton film korea kesukaannya.

“Hey, kok nggak tidur?” Iyo mencium ubun-ubunnya dengan penuh sayang.

“Dari tadi udah tidur terus.”

“Belum suntik, ya?”

Jani menggelengkan kepala.

“Aku cuci tangan dulu sebentar, ya?”

Setelah selesai mencuci tangan, Iyo membuka kotak obat berisi injeksi serta beberapa bungkus jarum suntik yang tersimpan di atas nakas. Heparin 5000 IU/ml untuk suntik sebanyak 10ml per dua belas jam sekali.

“Tarik napas, Sayang.” Iyo berujar sambil mengolesi perutnya dengan alkohol.

Jani meringis saat Iyo mencubit kulit perutnya dan mulai menusukkan jarum suntik secara perlahan.

Remasan tangannya di paha Iyo sebagai bukti seberapa besar rasa sakit yang dia rasakan setiap Iyo melakukan hal itu. Dia memejamkan mata, menggigit bibirnya sendiri untuk menahan nyeri.

Melihat pemandangan itu, hati Iyo serasa diremas. Andai ada cara untuk memindahkan rasa sakit itu, Iyo rela tubuhnya menjadi tumbal. Iyo siap menggantikan sakit yang istrinya rasakan setiap hari. Karena melihat perjuangan Jani seperti itu, batin Iyo jauh lebih sakit. Apalagi jika dirinya harus meninggalkan Jani di saat-saat seperti itu. Saat Jani benar-benar membutuhkan keberadaan Iyo untuk berjuang bersama-sama demi calon buah hati mereka.

Setelah Iyo selesai melakukan tugasnya, Jani membuka mata perlahan, menatap Iyo dengan wajah sayu.

"Masih kuat?" bisik Iyo, mengusap setitik air yang keluar dari sudut mata istrinya.

"Masih, A. Harus kuat demi dedek. Apalagi aku tahu, aku punya kamu yang selalu nguatin aku."

Tuhan... cobaan macam apa ini? Kenapa Iyo harus ditempatkan dalam situasi yang membingungkan seperti ini?

"Habis dari rumah Ibu terus ke mana dulu tadi? Kok bau keringat gitu, sih?"

Pertanyaan Jani mengembalikan kesadaran Iyo. "Habis *one on one* dulu sama Ical," jawabnya.

"Pantesan lama. Aku nungguin kamu dari tadi."

Iyo memaksakan senyum, naik ke tepi ranjang dan langsung mendekap Jani dari belakang. Posisi favoritnya.

"Aa!" seru Jani, berusaha melepaskan pelukan Iyo. "Badan kamu bau. Mandi dulu sana!"

"Aku punya sesuatu buat kamu." Iyo merogoh ke dalam kantong celananya dan mengeluarkan satu buah permen dari dalam sana.

"Permen?" tanya Jani, terlihat bingung.

"Kamu tahu filosofi apa yang ada di balik permen ini?"

"Apa itu?"

"Sebuah rasa manis yang tertutup rapat oleh bungkusnya. Kamu anggap permen di dalamnya itu adalah kebahagiaan rumah tangga kita, sedangkan bungkusnya adalah cobaan yang kita hadapi saat ini. Sebelum kita merasakan manisnya, kita harus merobek dulu bungkusnya. Sama seperti apa yang kita hadapi saat ini. Sebelum kita sampai pada kebahagiaan, kita harus bisa melawan dulu rasa pahitnya. Memang rasanya sakit, tapi ada kebahagiaan besar menanti kita sebagai balasannya,"

Jani bukan senang mendengarnya, dia malah menangis sambil memeluk Iyo erat.

"Kok malah nangis lagi, sih?"

"Aku nangis bukan karena sedih, tapi karena terharu. Aku bahagia punya suami kayak kamu yang selalu sayang sama aku, punya mertua yang baiknya luar biasa tanpa mempermasalahkan keadaan aku yang seperti ini."

"Itu salah satu kenikmatan hidup yang kamu punya, Sayang. Dan sekarang, apa kamu masih mau bilang kalau hidup kamu nggak seberuntung perempuan-perempuan lainnya?"

Jani mengangguk, kembali tersenyum saat Iyo mengangkat wajahnya.

"Gitu dong, senyum. Aku nggak suka lihat muka kamu kalau lagi cemberut. Nggak bikin nafsu lihatnya."

"Nafsu melulu yang dipikirin. Mandi! Nggak nyadar apa badan kamu bau?"

Iyo langsung berlari menjauh sebelum istrinya melempar laptop yang sudah diacungkan ke arahnya. Gelak tawa membahana seisi rumah, mengembalikan keceriaan yang sebelumnya sempat hilang.

Saat mandi, Iyo mendengar nada dering telepon genggamnya berbunyi. Tak lama, terdengar suara Jani menjawab panggilan itu.

"Telepon dari siapa?" tanya Iyo setelah selesai mandi.

"Dari Pak Erfan. *Make sure* kalau kamu udah baca email dari dia. Pak Erfan juga bilang, kamu siap-siap wawancara hari Senin besok."

Gerakan tangan Iyo yang sedang mengeringkan rambut dengan handuk terhenti, menarik napas dalam guna menghilangkan perasaan kalut dalam diri sendiri. Tanpa bicara apa-apa, Iyo meraih telepon genggam yang berada dalam genggaman Jani. "Aku nelepon dulu Pak Erfan sebentar, ya?" Iyo mencium pelipis Jani sekilas

sebelum melangkah keluar kamar, mencari nomor Pak Erfan dan menunggu sampai panggilannya tersambung.

"Pak, kalau saya mengundurkan diri sekarang bisa nggak?" Iyo bicara langsung ke pokok permasalahan.

Sudah pasti, perkataan tanpa basa-basi itu membuat lawan bicaranya bingung. *"Maksud kamu apa?"*

"Saya batal ikut PGDP."

"Gimana sih, Yo?" bentak Pak Erfan di ujung telepon. *"Kamu satu-satunya peserta yang bisa lolos seleksi kualifikasi dari kampus kita. Kamu memenuhi semua persyaratan yang mereka ajukan. Sekarang, tinggal satu langkah lagi, kamu malah mengundurkan diri. Sama sekali tidak menunjukkan integritas kamu sebagai salah satu mahasiswa lulusan terbaik kampus kita."*

"Saya nggak bisa tinggalin istri saya, Pak. Keadaannya lagi nggak stabil. Janin dalam kandungannya juga kritis. Saya nggak tega kalau harus tinggalin dia dalam keadaan kayak gini."

"Harusnya kamu pikirkan masalah itu dari sebelumnya. Jangan setelah kamu lolos, terus kamu batalkan gitu aja. Nama kampus kita yang jelek nantinya. Relasi kampus dengan pihak perusahaan pun bisa kena imbasnya."

"Tapi saya juga belum wawancara kan, Pak?"

"Tapi nama kamu sudah lolos seleksi kualifikasi, Satrio. Itu artinya, mereka harus melakukan seleksi ulang kalau kamu mengundurkan diri. Kenapa nggak dicoba dulu aja sih, Yo? Cuma enam bulan ini, kan? Nggak lama. Istri

kamu juga pasti mengerti."

Iyo menghempaskan punggung ke sandaran kursi yang ia duduki. Iyo benar-benar *clueless*, tidak menyangka kejadiannya akan seperti ini.

"Komitmen, prinsip, dan tujuan. Itu hal yang harus dimiliki seorang laki-laki, Yo. Saya paham posisi kamu sekarang. Pasti kamu berat meninggalkan istri kamu dalam keadaan tidak baik. Tapi bagaimana pun juga, ada nama baik kampus kita yang kamu pertaruhkan."

Setelah menghela napas panjang, akhirnya Iyo mengangguk. "Baik, Pak, saya coba bicarakan dulu dengan istri saya. Tapi kalau saya memang nggak bisa ikut magang ini, saya mohon Bapak ngerti posisi saya."

Setelah memutus telepon itu, Iyo kembali ke kamar dengan langkah lunglai. Menimang-nimang bagaimana cara yang tepat untuk menjelaskan permasalahan pelik ini di tengah kondisi Jani yang tidak baik.

"Ada hal apa yang belum kamu ceritain sama aku?" Jani bertanya penuh curiga saat Iyo berjalan menghampirinya.

Iyo diam, kembali memalingkan wajah.

"Masalah *internship* di Oneport itu, ya?"

Karena sudah tersudut seperti itu, mau tidak mau Iyo mengangguk.

"Kamu diterima?"

Lagi-lagi Iyo mengangguk. "Tapi nggak akan aku ambil," imbuhnya, menimbulkan kerutan dalam di

kening Jani.

"Kenapa?"

"Aku nggak bisa. Aku nggak mau tinggalin kamu dalam keadaan seperti ini."

"Tapi aku juga nggak mau kamu sampai mengorbankan cita-cita kamu demi aku. Kapan kamu ngurusin hidup kamu sendiri kalau yang kamu urusin cuma aku?"

Iyo menatap lurus ke arah Jani, menangkap jelas nada lain dari caranya bicara. Sebuah keikhlasan yang dibalut dengan nada ringan dan sedikit gurauan. Sebuah kepasrahan yang menutup rapat rasa takut.

"Kamu istri aku, Sayang. Itu artinya, hidup aku itu ya kamu. Tujuan hidup aku memang untuk kamu." Iyo mencoba menjelaskan.

"Iya, aku ngerti. Kamu ngelakuin itu karena kamu sayang sama aku, karena kamu nggak tega tinggalin aku dalam keadaan seperti ini. Tapi, pengorbanan enam bulan itu nggak ada apa-apanya dengan hasil yang akan kita dapatkan nantinya."

"Nggak. Aku tetap nggak akan berangkat. Menikahi kamu mungkin memang pilihan, tapi membahagiakan dan menjaga kamu dalam kondisi apa pun, itu udah jadi harga mati. Aku nggak bisa kompromi lagi soal itu."

"Kamu pikir, aku bisa bahagia kalau kamu mengorbankan cita-cita kamu sendiri demi aku? Nggak akan, A. Yang ada aku malah sedih. Aku merasa bersalah karena kamu harus membunuh harapan kamu demi aku.

Sekarang aku minta sama kamu, pikirkan lagi baik-baik. Kesempatan seperti ini nggak mungkin bisa datang dua kali. Lakukan semuanya demi aku dan demi masa depan anak kita juga."

Morfem 21

Sehari berlalu, sepekan terlewati, sebulan pun telah mereka jalani. Hingga, tibalah mereka pada masa perpisahan itu.

Iyo memandangi wajah pulas sang istri di sampingnya, memperhatikan setiap lekuknya yang tampak sempurna. Tangan Iyo terangkat, membelai lembut kulit wajah Jani yang halus.

Lagi-lagi hatinya berkerut memikirkan perpisahan yang akan mereka hadapi beberapa jam lagi. Rasa tidak rela itu hadir, mengisi sedikit celah dalam hatinya yang masih meragu karena harus meninggalkan sang istri hingga enam bulan lamanya.

Esok saat dirinya terbangun, tidak akan ada lagi wajah

cantik ini yang pertama kali ia lihat. Tidak akan ada lagi tawa ceria yang membuat cerah hari-harinya. Serta, tidak akan ada lagi suara berisik dan teriakan nyaring jika barang-barangnya berantakan atau membuat kotor keadaan rumah.

Besok jika malam tiba, saat dirinya baru lelah bekerja, siapa yang akan ia peluk untuk menemaninya tidur? Apalagi di saat dirinya sedang... Ah, sudahlah... intinya, perasaan ragu itu semakin kuat ia rasakan menjelang beberapa jam lagi waktu keberangkatannya ke Papua.

"Wake up, my sleepy head." Iyo berbisik, meninggalkan ciuman-ciuman nakal di seluruh wajah Jani dan baru berhenti saat Jani mendorong wajahnya menjauh.

"Jam berapa sekarang?" tanya Jani dengan mata menyipit karena silaunya sinar matahari yang menerobos masuk melalui tirai jendela.

"Jam delapan."

"Kok cepet banget sih, udah jam delapan lagi? Berarti sebentar lagi kamu berangkat."

Iyo tersenyum sedih. "Jangan gitu, dong. Nanti aku tambah berat tinggalin kamu kalau kamunya kayak gini. Sekarang bangun, mandi dulu terus sarapan. Kamu harus minum obat dan harus suntik juga."

"Tapi aku nggak mau kamu pergi." Suara Jani melemah, terdengar sedih.

Selama hidupnya, Iyo tidak pernah menyesali hal apa pun yang ia lakukan. Namun, mendaftarkan diri

sebagai peserta magang hingga akhirnya lolos seleksi dan wawancara adalah penyesalan terbesar dalam hidupnya. Meninggalkan istrinya dalam keadaan hamil adalah hal terakhir yang Iyo pikirkan. Bahkan, Iyo sengaja tidak memaksimalkan jawaban saat wawancara agar tidak lolos. Sayangnya, takdir tidak mendukung keinginannya. Dengan begitu mudahnya Iyo lolos sampai akhirnya tiba pada waktu keberangkatan hari ini.

Iyo benci perpisahan, tentu saja. Merasa berat saat tiba waktunya untuk saling meninggalkan dan ditinggalkan. Kendati demikian, Iyo tahu, dirinya tidak punya pilihan lain. Mungkin ini memang harga yang harus ia bayar untuk menuju sebuah kata bahagia.

Selesai mandi, Iyo menyuapi Jani dengan bubur ayam kiriman ibunya dan membantunya minum obat sebelum menyuntikkan obat pengencer darah seperti yang rutin ia lakukan. Iyo melakukan tugasnya sebagai seorang suami sebaik mungkin karena esok dirinya tidak akan bisa melakukan hal itu lagi.

"Hati-hati kerjanya. Jangan ngelamunin aku kalau lagi kerja. Obat yang aku bawain disimpan baik-baik, takutnya tiba-tiba kamu sakit dan susah cari obat-obatan di sana. Makannya jangan lupa. Jangan banyak begadang. Jangan macem-macem sama cewek-cewek di sana. Aku dengar di pertambangan banyak perempuan penghibur. Jangan lupa ngabarin aku kalau udah selesai kerja. Jam berapa pun itu, jangan lupa kasih kabar aku."

Entah sudah berapa kali Jani mengulang perkataan itu

selama Iyo *packing* barang-barang terakhir yang akan ia bawa. Memaksa Iyo untuk menghentikan pekerjaannya sejenak, menghampirinya yang sejak tadi hanya memperhatikan kegiatannya dari tempatnya berbaring.

Iyo membelai wajah Jani lembut, menyusupkan wajah di helaian rambutnya yang beraroma bunga-bungaan. Harum yang menenangkan dan pastinya akan sangat ia rindukan.

"Bakalan kangen banget sama kamu." Iyo berbisik di samping telinga Jani.

"Makanya cepat pulang. Jangan lama-lama di sana."

"Sampai aja belum, udah disuruh cepat pulang aja," balas Iyo dengan selingan tawa sebelum kembali bicara, "Selama aku pergi, kamu harus perhatikan diri kamu baik-baik, ya? Walaupun aku jauh, aku usahakan untuk selalu kontrol keadaan kamu. Jangan bandel, aku titip anak kita sama kamu."

Jani tidak menjawab, ia hanya bisa mendekap Iyo lebih erat. Saat yang sama, terdengar suara mobil berhenti di depan rumah mereka.

"Itu pasti Gian." Jani mendongak menatap Iyo. Matanya berkaca-kaca, terlihat keras menahan tangis.

"Jangan nangis. Kalau kamu sedih dedeknya juga ikut sedih."

"Kamu ngomong gitu malah bikin aku pengin nangis."

Belum sempat Jani menutup mulut, Iyo lebih dulu meraih wajahnya dan mencium bibirnya dalam. Sepenuh

hati merasakan kelembutannya sebelum tiba waktu perpisahan. Secara sadar Iyo mengakui, dirinya memang tergila-gila pada perempuan ini. Perempuan yang tengah memeluknya erat, perempuan yang pernah membuatnya menangis dan tertawa dalam waktu bersamaan.

Tidak bisa dijelaskan berapa banyak cinta yang Iyo miliki untuknya. Jani seperti nyawa lain yang Iyo miliki. Sebuah alasan yang membuatnya mengerti arti tanggung jawab dan sebuah pengorbanan.

"Tutup mata lo, Yan. Tayangan 21 tahun ke atas!" seru Ical ketika menemukan kedua sejoli yang tengah asyik berciuman di dalam kamar mereka yang pintunya terbuka. Dengan jahilnya Ical menutup kedua mata Gian menggunakan telapak tangannya.

"Apaan sih, A. Gue udah sembilan belas tahun, kali! Udah pernah nyobain kayak gitu doang mah."

"Bajingan tengik! Belagu banget bocah. Gue aja belum pernah, lo udah ngerasain duluan."

Perdebatan dua manusia itu terhenti ketika Iyo menghampiri mereka dan mengajak mereka pergi saat itu juga.

Selama dalam perjalanan menuju bandara Soekarno-Hatta di Tangerang, Iyo terus memandangi jalanan yang ia lalui dalam diam. Merasakan jiwanya seolah sesat dalam kehampaan. Belum apa-apa Iyo sudah rindu. Perasaan rindu yang terlalu menggebu. Laki-laki itu menghitung waktu satu menit yang ia lalui berjalan seperti satu tahun

lamanya.

Iyo menutup mata, mencoba tidur walau gagal. Bayangan wajah sang istri dengan perut buncit yang pertama Iyo lihat setiap kali memejamkan mata. Iyo benar-benar ingin kembali pulang ke rumah, memeluk Jani dan selalu menjaganya agar tetap merasa aman.

Entah berapa banyak pagi yang harus Iyo lalui untuk merindukannya. Entah berapa banyak malam yang akan menjadi kawan setia menemani Iyo dalam kesendirian serta rasa kesepian yang menjemukan.

"Yan, titip Ibu sama Jani. Jangan main melulu. Sekarang cuma lo yang bisa jagain Ibu. Kalau Jani mau ke mana-mana, lo harus siap anterin," ucap Iyo setelah tiba di bandara. Ia memeluk Gian dan Ical bergantian sebelum masuk ruang *boarding*.

"Siap, A. Lo juga hati-hati selama kerja di Papua. Pergi dan pulang harus dalam keadaan sehat wal afiat."

Giliran Iyo memeluk Ical. "Titip tempat bimbel gue, Cal. Gue percayain usaha gue sepenuhnya sama lo."

"Kalem, Bro. pulang dari Papua tempat bimbel lo udah bercabang ke mana-mana."

Setelah selesai *check in,* Iyo mendengarkan musik sambil menunggu waktu *boarding*. Intro dari sebuah lagu yang dinyanyikan Tulus membuatnya diam selama beberapa detik, melupakan sejenak hiruk pikuk di sekitarnya.

Sudah coba berbagai cara
Agar kita tetap bersama
Yang tersisa dari kisah ini
Hanya kau takut kuhilang Perdebatan
apapun menuju kata pisah Jangan
paksakan genggamanmu Izinkan aku
pergi dulu

Iyo teringat di suatu pagi dia pernah bercerita tentang kegelapan yang terbenam tersingkirkan terang, tentang takdir yang membawa mereka untuk kembali saling menemukan. Kini, saat jarak memisahkan, ia hanya memiliki cinta yang membuat sosok wanitanya selalu dirinya penjarakan dalam ingatan.

Morfem 22

Barga dan Frisca menjemput Jani ke rumah kontrakan dengan membawa kursi roda yang sengaja mereka belikan untuk anak perempuan kesayangannya. Mereka membantu Jani mengangkut barang-barang apa saja yang ia butuhkan selama enam bulan mengungsi di rumah mereka.

"Kakak tidur di kamar tamu, biar nggak repot naik turun tangga. Semuanya udah Papa siapain." Informasi dari Barga setelah mereka tiba di rumahnya.

Jani menemukan semua barang-barangnya sudah berpindah di kamar atas setelah memasuki kamar tamu. Lemari, rak buku—yang isinya kebanyakan koleksi DVD film drama Korea, lengkap dengan tambahan televisi

layar datar di depan ranjang.

"Ini semua Papa yang nyiapin?" tanya Jani, menatap Barga tak percaya.

"Biar kamu nggak bosan selama *bed rest.*"

"Tapi kan nggak usah kayak gini juga, Pah. Sampai beliin kursi roda sama TV baru."

"Biarin aja, sih. Papa mau nyenengin anak sendiri emangnya salah?"

"Iya deh terserah Papa. Tapi makasih ya, Pah. Papaku ini emang papa paling baik sedunia."

Barga tertawa, tangannya terulur mengacak rambut anak perempuannya. "Ya sudah, kamu istirahat, ya. Jangan sedih terus. Biar Iyo tenang kerjanya di sana. Lagian Iyo di sana niatnya mau kerja, kan, bukan nyari istri baru."

"Papa!" Jani berseru, mencubit perut Barga.

Barga tertawa. "Kapan jadwal periksa ke dokter?" tanya Barga setelah tawanya reda.

"Besok. Katanya Ibu mau ikut nemenin Kakak ke dokter."

"Kalau gitu besok kita berangkat sama-sama. Jemput Ibu dulu ke Dago, baru ke rumah sakit."

Jani mengangguk, membiarkan Barga keluar kamar setelah membantunya berbaring di ranjang.

"Kakak, makan dulu ya sebelum tidur?"

Jani menoleh pada Frisca yang baru datang di ambang

pintu. "Udah kenyang, Mah. Nanti aja makannya. Sebelum Aa berangkat tadi udah sarapan bubur sama Aa."

"Ya udah kalau gitu, Mama di dapur, ya. Kalau Kakak butuh apa-apa panggil Mama aja."

Sepeninggal Frisca, Jani menyalakan TV, menemukan banyak sekali *bluray* drama Korea terbaru dengan berbagai genre yang sudah tersimpan di dalam *hard disk* yang tersambung ke televisi.

Rasa sayangnya Barga pada anak perempuannya memang tidak tanggung-tanggung. Niat sekali Barga menyiapkan semua itu demi membuat Jani senang. Termasuk kursi roda yang Barga belikan.

Seharian itu, Jani menghabiskan waktu dengan melakukan *movie marathon* sampai malam harinya. Berulang kali Jani melirik telepon genggam yang selalu berada di dekatnya demi menunggu telepon Iyo. Namun, hingga lewat jam sembilan malam, masih belum ada kabar apa pun darinya.

Frisca kembali masuk ke dalam kamar dengan membawa piring berisi nasi serta lauk pauk. "Makan dulu," kata Frisca, naik ke tepi ranjang dan mulai menyuapi Jani makan.

"Nggak usah disuapin, Mah. Kakak makan sendiri aja."

"Nggak. Suapin sama Mama. Dari tadi siang kamu susah banget disuruh makan ."

Mau tidak mau, Jani menurut ucapan mamanya.

Makan dari suapan Frisca sambil berulang kali memeriksa telepon genggamnya.

"Kenapa sih dari tadi ngelihatin HP terus?"

"Nunggu telepon Aa, Mah. Seharian ini belum ada kabar apa-apa dari Aa."

"Nggak ada sinyal kali. Atau mungkin Aa masih sibuk. Namanya karyawan baru, pasti butuh waktu adaptasi, kan? Cepat, habiskan dulu makannya, habis ini Kakak disuntik sama Papa, ya."

Baru suapan ke empat, Jani merasakan perutnya kembali mual. "Udah, Mah." Jani menolak suapan Frisca.

"Baru empat sendok, Kak. Mana kenyang makan segitu."

"Enek. Kalau dipaksain takut muntah."

"Habiskan susunya kalau gitu. Bentar ya, Mama panggil Papa dulu buat suntik Kakak."

Jani kembali memeriksa ponselnya, masih tetap sama. Tidak ada notifikasi masuk apa pun. Hingga Jani selesai suntik, masih belum ada kabar apa pun dari Iyo.

Malam hari itu, untuk pertama kalinya selama hampir satu tahun pernikahannya dengan Iyo, Jani tidur sendirian. Merasakan kesepian yang terlalu mencekam. Jani merindukan kehadiran Iyo dan juga mengkhawatirkan keadaannya. Sebelum tidur Jani berdoa, semoga dia baik-baik saja di sana.

Jam delapan pagi Jani terbangun karena mendengar

nada panggil Rose Gold (Pentatonix) yang ia pasangkan khusus untuk panggilan dari nomor Iyo. Jani bangun cepat, menyambar telepon genggamnya yang terselip di bawah selimut.

"Aa, ke mana aja sih baru nelpon? Aku nungguin telepon kamu semalaman. Aku nggak tenang mikirin kamu. Lagian kamu bukannya kasih kabar dulu sama aku. Aku khawatir sama keadaan kamu di sana." Jani bicara tanpa jeda, terus mencerca tanpa sedikit pun memberi kesempatan pada Iyo untuk menyela.

Sementara di ujung telepon sana, Iyo tertawa mendengar ocehan sang istri. Suara tawa yang membuat Jani semakin merindukan sosoknya. *"Aku baru sampai di site subuh tadi. Maaf baru bisa hubungi kamu. Sinyal di sini agak kampret. Dari semalam WA ke kamu nggak masuk-masuk. Gimana keadaan kamu sama Dedek? Kalian baik-baik aja kan di sana? Maaf ya udah bikin kamu khawatir."*

Jani memaksimalkan suara telepon genggamnya agar bisa mendengar suara Iyo lebih jelas. Sepertinya karena pengaruh sinyal, suara Iyo tidak terdengar jelas.

"Aku baik. Hari ini kontrol dedek lagi. Doain ya, semoga keadaanku dan dedek baik-baik aja."

"Aamiin. Tanpa kamu minta pun aku pasti selalu doakan kalian dari sini. Kamu jangan sedih terus. Nanti dedeknya ikut sedih juga kalau bundanya sedih. Hari ini udah suntik?"

"Belum. Baru bangun."

"Kamu tidur di kamar mana?"

"Di kamar tamu, biar nggak repot naik turun tangga. Waktu aku datang ke rumah Mama, barang-barangku dari kamar atas udah pindah ke kamar tamu semua. Udah ada TV juga. Aku juga dibeliin kursi roda sama Papa. Katanya biar nggak bosan diam di kamar terus. Oh iya, kemarin Ibu telepon, katanya nanti mau antar aku ke rumah sakit."

"*Syukurlah. Aku jadi tenang tinggalin kamu di sana karena tahu semua orang sayang sama kamu. Tadi malam disuntik sama siapa?"*

"Sama Papa, soalnya Mama nggak tega nyuntik aku."

Iyo tersenyum sedih. "*Semuanya pasti nggak tega lihat keadaan kamu. Aku juga gitu awalnya. Tapi lebih nggak tega lagi kalau aku cuma diam sementara kamu berjuang sendiri."*

"A."

"Hm?"

"Kangen." Jani mulai terisak. Jani ingin mengatakan Iyo tidak perlu mengkhawatirkan keadaannya. Bekerjalah dengan tenang dan jangan selalu memikirkan dirinya karena ia baik-baik saja walaupun tidak ada Iyo di sampingnya. Namun, Jani tidak bisa. Kenyataannya memang Jani sangat membutuhkan Iyo. Jani sangat merindukan kehadirannya.

"Sama. Aku juga kangen. Kangeeen banget. Dari semalam aku terus mikirin kamu."

"Tadi malam aku tidur sendirian," bisik Jani, menarik napas dalam untuk menenangkan diri sendiri.

"Tadi malam aku tidur sama pramugari di pesawat."

"Nggak lucu, A."

Lagi-lagi Iyo tertawa sumbang. "*Sepuluh menit lagi aku harus* briefing. *Nanti malam aku telepon lagi, ya. Jangan nangis terus. Ini cuma sementara, kok. Enam bulan itu nggak lama. Tahu-tahu nanti kita udah kumpul bertiga. Aku, kamu, sama dedek."*

Jani menutup mata, berdoa dalam hening untuk keselamatan suaminya selama bekerja di sana. "Kamu hati-hati kerjanya. *Safety first."* Suaranya berubah menjadi bisikan.

"Iya, Sayang. Titip cium buat dedek dari Ayah."

Jani memeluk lututnya sendiri setelah panggilannya terputus. Baru kemarin dia pergi, dan pagi ini Jani sudah sangat merindukannya. Jani rindu memeluknya, rindu menghirup aroma tubuhnya, kehangatannya, cintanya.

Ya Tuhan... Jani baru tahu jika merindukan seseorang rasanya sesakit ini.

"Kakak." Frisca masuk ke dalam kamar, terkesiap menemukan anaknya tengah terisak hebat di atas ranjang. "Kenapa, Sayang?"

Jani membersihkan cairan di hidungnya dan mengusap wajahnya yang basah. "Habis telponan sama Aa. Kakak kangen, Mah...."

"Oh, ya ampun. Kirain Aa kenapa-kenapa. Sabar. Daripada kamu nangis kayak gini, lebih baik kamu doakan Aa. Supaya Aa sehat, kerjaannya lancar, dan bisa kumpul lagi sama kamu di sini."

Jani mengangguk, merasa lebih baik setelah menumpahkan semua kegalauannya melalui tangisan.

"Sekarang sarapan dulu, ya? Mama udah buatin macaroni *schotel* kukus buat Kakak."

Mendengar nama makanan membuat perutnya tiba-tiba mual. "Minum susu aja, Mah."

"Eh, nggak boleh. Harus sarapan walaupun sedikit."

"Tapi Kakak nggak lapar."

"Tapi dedeknya lapar. Kasihan dedeknya kalau kamu nggak mau makan."

Mendengar itu, Jani mengalah. Perempuan itu tidak mau lagi bersikap egois yang akhirnya malah membahayakan bayinya sendiri.

"Nanti suntik sama Papa lagi, ya. Mama masih belum berani nyuntik Kakak," tutur Frisca saat menyuapi Jani makan.

Jani merasa kembali menjadi seorang anak gadis umur belasan tahun. Bedanya, sekarang Jani menjadi seorang anak yang sedang mengandung anak.

"Kakak bisa kok suntik sendiri."

"Eh, beneran? Emang Kakak kuat nyuntik perut sendiri?"

"Kalau nggak kuat harus dikuat-kuatin, Mah. Perjalanan Kakak masih panjang."

Frisca tidak menjawab. Hanya mengusap-usap rambut anaknya sebelum kembali menyuapkan macaroni *schotel* buatannya yang membuat perut Jani kembali mual. Bukan karena makanan mamanya tidak enak, tapi karena sejak kemarin nafsu makannya jadi tidak beres. Entah karena apa.

Selesai makan, Frisca menyiapkan injeksi pengencer darah yang harus Jani suntikan setiap dua belas jam sekali ke dalam tubuhnya. Awalnya Jani ragu suntik sendiri, tapi demi bayinya, menyerahkan nyawa sekalipun Jani rela.

Tangannya gemetaran sewaktu mencubit sedikit daging di bagian perut sebelum menusukkan jarum suntik secara perlahan.

Oh my freaking gosh. Jani mengumpat dalam hati. Itu rasanya sakit. Sakiiit sekali. Jauh lebih sakit daripada dibantu orang lain. Buru-buru Jani memasukkan cairan obatnya sebelum mencabut jarum itu lagi.

Setelahnya ia meringkuk, tubuhnya menegang seluruhnya. Jani meremas selimut erat-erat untuk meluapkan rasa nyeri. Rintihan kesakitan pun tak terelakan lagi.

Jani menangis. Bukan hanya karena rasa sakit, Jani pun menyesali keadaan diri sendiri yang selemah itu. Jika bukan karena memikirkan anaknya, ingin rasanya Jani

menyerah setiap kali melakukan suntik.

"Kuat, Sayang. Kamu harus kuat."

Jani mendengar bisikan lembut mamanya. Berulang kali Frisca menyeka air mata di wajah sang anak dengan telapak tangannya. Ketika Jani membuka mata, ia lihat wajah sang mama juga sudah sembab oleh air mata.

"Sakit, Mah." Jani berucap lemah, tidak bisa bicara lebih keras lagi. "Rasanya pengin nyerah aja."

"Mama tahu pasti rasanya sakit sekali, tapi Mama juga tahu Kakak kuat. Mama teleponin Aa, ya? Biar Kakak ngobrol sama Aa?"

Jani menggelengkan kepala. "Aa lagi kerja. Jangan diganggu, Mah."

"Terus Mama harus ngelakuin apa buat bantu Kakak." Frisca kembali menangis, terisak di depan anaknya.

"Minta tolong ambilin air es aja buat kompres. Kalau udah suntik suka biru-biru perutnya. Harus dikompres air es biar nggak bengkak."

Selang beberapa saat kemudian, setelah keadaannya membaik, Jani, Frisca, dan Barga sudah dalam perjalanan menjemput Erna di rumah Dago sebelum berangkat ke rumah sakit. Tanpa mandi. Cukup cuci muka dan sikat gigi saja.

Mereka tiba di rumah sakit lebih cepat karena jalanan yang mereka lewati terbilang lancar. Menunggu beberapa saat, tibalah giliran nama Jani dipanggil.

Jani gelisah. Perasaan cemas yang selalu ia rasakan setiap kali waktunya pemeriksaan. Jika biasanya selalu ada Iyo yang membuatnya merasa lebih baik, kali ini tidak ada lagi. Walaupun ada kedua orang tua serta ibu mertua yang menemaninya, tetap saja rasanya lain.

"Halo," sapa Gisti ramah. "Langsung tiduran aja, ya."

Barga mendorong kursi roda anaknya memasuki ruang praktik dokter dan keluar kembali setelah membantunya berbaring di ranjang pemeriksaan.

Lagi-lagi, Jani menjalani pemeriksaan dengan Dokter Gisti yang sudah rutin ia jalani selama satu bulan belakangan ini. Semenjak hamil, Jani rutin menyambangi rumah sakit. Awalnya setiap empat hari sekali, sekarang sudah dimundurkan menjadi tujuh hari sekali seiring perkembangan yang dialami bayinya.

"Gimana keadaanya sekarang?" tanya Dokter Gisti, memulai sesi konsultasi. "Ada keluhan apa selama satu minggu kemarin?"

"Nggak ada keluhan apa-apa, Dok. Udah nggak muntah-muntah lagi semenjak minum obat anti mual dari Dokter."

"Nafsu makannya?"

"Nafsu makannya sekarang agak menurun, Dok. Setiap disuruh makan susah." Frisca menjawab lebih dulu.

"Berapa sendok rata-rata yang masuk setiap kali makan?" tanya Dokter Gisti lagi pada Frisca.

"Paling cuma empat atau lima sendok."

"Ngemil-ngemil atau konsumsi makanan yang lain? Buah, jus, atau bubur kacang hijau, mungkin?"

"Makan buah suka. Itu pun karena saya paksa," jawab Frisca lagi.

"Memangnya kenapa nafsu makannya bisa menurun, Jani?" Dokter Gisti kini bertanya pada Jani. "Apa karena perutnya sudah kenyang, atau merasakan yang lain?"

"Enek aja, Dok, kalau makannya kebanyakan takutnya malah muntah."

Dokter Gisti hanya mengangguk. Menulis catatan di dalam *resume* medis milik Jani sebelum kembali melanjutkan pemeriksaan. "Suntikan pengencer darahnya masih dilakukan setiap hari?" tanyanya lagi.

Jani mengangguk. "Masih."

"Dengan dosis yang sama?"

Kembali Jani mengangguk.

"Oke, sekarang langsung USG aja, ya? Kita sama-sama lihat perkembangan janinnya."

kepanikan membanjiri sistem syaraf wanita hamil itu saat dokter kandungan mulai menyingkap *blouse* yang ia kenakan, mengolesi perutnya dengan gel, lalu menempatkan *transducer*—atau sebuah alat yang akan menangkap signal ultrasonik dan mengirimkan sinyal menjadi wujud gambar di layar monitor. Tidak lama kemudian, muncul bayi kecil dalam perut Jani di layar LCD yang tergantung di atas ranjang pemeriksaan serta di layar monitor depan dokter.

Dengan jelas Jani menangkap perubahan mimik wajah Dokter Gisti yang signifikan. Dia mengerutkan dahinya, berulang kali memutar-putar *transducer* di atas perutnya.

"Waktu tadi ditimbang, berat badannya naik atau tetap?"

Jani melirik Erna dan Frisca sekilas sebelum menjawab, "Turun."

"Banyak nggak turunnya?"

"Cuma turun satu kilo. Emangnya ada apa sama bayinya, Dok?"

"Sebentar, kita periksa denyut jantungnya dulu."

Jani menutup mata setiap kali dokter mengaktifkan *ultrasound* untuk mendengarkan detak jantung bayinya. Kali ini terdengar semakin mengencang dan tidak beraturan.

Ya Tuhan, ada apa dengan bayiku? Tanyanya dalam hati.

"Dokter Gisti, bayi Jani baik-baik aja, kan?"

Dokter Gisti diam sesaat, terlihat mengembuskan napas dengan berat. "Saya paham, pasti berat sekali untuk Jani menjalani kehamilan seperti ini. Apalagi sekarang tidak bisa lagi ditemani suami. Hal itu pasti jadi salah satu alasan yang membuat keadaan Jani semakin tertekan. Dan untuk ibu hamil, keadaan apa pun yang terjadi pada ibunya, akan berdampak pula pada anaknya."

"Memangnya bayi Jani kenapa?"

"Perkembangan janinnya turun 30%. Ada pendarahan di placenta dan detak jantungnya mencapai 187 denyut per detik. Berat janinnya juga masih di bawah normal."

Jani bisa merasakan tenggorokan nya tersekat, susah payah ia kembali bertanya, "Terus kita harus gimana, Dok?"

"Sama seperti sebelumnya, saya kasih suntikan penguat janin. Dan, saya minta sama Jani, jangan berpikir terlalu berlebihan yang akhirnya malah membuat stres. Ibu hamil itu sangat tidak diperbolehkan stres. Cari hiburan apa pun yang bisa membuat senang. Karena jika dalam empat minggu perkembangannya mengalami *deadline* seperti ini terus, dengan berat hati Jani harus mengikhlaskan lagi kehamilan kedua ini."

Ya Tuhan....

Jani menggigil di seluruh tubuh. Merasakan dingin dari atas kepala sampai ke ujung kaki. Tubuhnya gemetaran. Hanya tangan Frisca yang menggenggam erat tangannya, serta usapan tangan Erna di kepalanya yang membuat dirinya merasa lebih baik. Walaupun begitu, Jani merasa keadaannya akan jauh lebih baik jika ada Iyo di sana yang menguatkannya.

Perempuan itu masih belum berhenti menangis hingga tiba di rumah. Ia meringkuk di atas ranjang dengan baju Iyo yang ia gunakan. Baju yang Iyo pakai tidur kemarin malam dan masih menyisakan aroma tubuhnya.

Dokter melarangnya berpikir keras karena bisa

membuat keadaannya semakin tertekan. Lalu, bagaimana caranya agar ia tidak tertekan sementara berita itu membuatnya merasa khawatir?

Aku butuh kamu, A…

Morfem 23

Selama 23 tahun hidupnya, baru sekali itu Iyo menginjakkan kaki di tanah Papua. Baru sekarang pula Iyo tahu bahwa Papua memiliki keindahan alam yang tidak pernah Iyo temukan di Pulau Jawa. Daerahnya masih benar-benar original dengan banyaknya gunung dan hutan lebat.

Kondisi alam di Papua juga masih terbilang ekstrem. Jalan terjal bebatuan menjadi pengiring selama perjalanan mereka menuju *site*. Apalagi setelah memasuki *heat road*[8], kemiringan jalan mencapai 68 derajat.

Setibanya rombongan mereka di *site*, Iyo dan sembilan orang pekerja sebagai *Fresh Graduated Development*

8 Akses jalan yang menghubungkan area tambang terbuka dengan area pengolahan bijih

Program dari berbagai universitas diajak berkeliling *site* untuk mengenal langsung medan tempur. Melakukan riset sebagai bahan pembuatan laporan yang akan mereka rangkum dan dijadikan bahan presentasi di akhir masa FGDP.

Meskipun sudah tahun kelima Iyo kuliah di pertambangan, baru kali ini Iyo diajak memasuki terowongan tambang secara langsung. Sebuah terowongan yang menembus perut bumi sepanjang lebih dari lima ratus kilometer dan merupakan yang terbesar di dunia. Lebarnya sekitar lima meter dengan tinggi mencapai sepuluh meter.

Begitu masuk ke dalam, Iyo seperti menemukan kehidupan lain di bawah tanah. Selain instalasi listrik dan pipa-pipa air, terowongan tambang itu juga sudah lengkap dengan fasilitas musala, kantor, dan sebuah *chamber* permanen yang bisa menampung 300 pekerja dalam keadaan darurat.

"Satrio, ale su belajar pengoperasian jumbo drill, kah?"[9] tanya Frans, warga Papua yang sudah menjadi staf senior. Dia membawa anak-anak magang itu berkeliling untuk memperkenalkan lingkungan tambang tempat mereka akan bekerja nantinya.

Iyo mengangguk. "Sudah, Pak?"

"Bagus. De Bapak Timotus ko punya atasan. De batugas sebagai penanggung jawab bagian underground hard rock mining. Ose ada di bawah Pak Timotus pung tanggung

9 "Satrio, kamu sudah belajar pengoperasian *jumbo drill*?

jawab."[10]

"Jadi, saya ditugaskan sebagai operator *jumbo drill,* Pak?"

"Selama tiga hari ko akan mandapat *training* cara pengoperasian *jumbo drill sandvik. Ale su siap?"*

"Siap, Pak." Iyo menjawab lantang. Dalam hati ia bersorak girang. Sebagai anak baru di dunia pertambangan, Iyo lebih suka menjadi bagian dari kontraktor yang turun langsung ke lapangan. Alasannya karena *scope* pekerjaan yang berat, pastinya akan memberikan pengalaman yang lebih menantang untuknya.

"Ayo, sekarang kita lanjut keliling lagi sebelum mulai *briefing* jam delapan," ujar Timotus, mengambil giliran bicara.

Selama Iyo berkeliling, Iyo menemukan hampir separuh pekerja di sana asli orang Papua seperti Frans dan Timotus yang akan menjadi atasannya. Beberapa di antaranya adalah pekerja asing, dan sisanya lagi adalah anak-anak muda hebat yang berdatangan dari seluruh pelosok Indonesia.

Melihat apa yang sudah mereka kerjakan, Iyo berdecak kagum. Para pekerja itu seperti membangun kehidupan lain di dalam perut bumi. Bahkan menurut penjelasan Frans selama membawa mereka berkeliling, di bawah tanah ada empat lokasi penambangan baru yang mampu

10 "Bagus. Ini atasan kamu, Pak Timotus, Dia bertugas sebagai penanggung jawab underground hard rock mining. Kamu ada di bawah tanggung jawab beliau."

berproduksi hingga tiga puluh tahun ke depan. Luar biasa.

Kembali ke area Tambang Terbuka, mereka diberi waktu lima belas menit untuk istirahat sebelum mulai bekerja. Iyo menyempatkan waktu menghubungi Jani untuk memberinya kabar. Dia pasti khawatir karena sejak semalam Iyo belum menghubunginya sama sekali.

Hanya obrolan singkat yang bisa mereka lakukan karena Iyo sudah kembali dipanggil untuk memulai *briefing*. Perasaan Iyo campur aduk. Antara kangen istri tetapi juga *excited* menghadapi pengalaman barunya sebagai pekerja tambang. Paling tidak, Iyo tenang meninggalkan Jani di sana karena Iyo tahu istrinya berada bersama orang-orang yang tepat.

"Satrio, saya harap kamu bisa bekerja dengan serius dan teliti. Pekerjaan kita sebenarnya santai, tapi harus dilakukan dengan penuh ketelitian. Jangan melamun. Selalu fokus pada apa yang sedang dikerjakan. Sebelum memulai *training*, saya jelaskan pertambangan kita memiliki sistem cuti *rooster* 8:2. Artinya, delapan minggu kerja dan dua minggu cuti. Tapi untuk pekerja PGDP, tetap mengikuti jadwal kerja regular dan mendapat giliran *rolling shift*. Shift pertama jam delapan pagi sampai jam empat sore. Shift kedua jam empat sore sampai jam dua belas malam. Lalu shift tiga jam dua belas malam sampai jam delapan pagi. Masing-masing mendapat libur dua hari setiap minggunya." Ucap Timotus panjang lebar sewaktu memulai *briefing*.

"Kamu sudah tahu saat ini kita sedang berada di lokasi tambang mana?"

"DOZ, Pak."

"Betul. Kita sedang berada di Tambang Bawah Tanah lokasi DOZ atau *Deep Ore Zone.* Saat ini kita akan membuat lubang bukaan tambang baru dengan menggunakan dua cara, yaitu pengeboran dan ledakan. Seperti apa yang saya ucapkan tadi, selalu fokus pada apa yang sedang kamu kerjakan, karena pekerjaan kita penuh dengan risiko. Selalu lakukan semuanya sesuai dengan SOP agar meminimalisir kecelakaan kerja yang fatal."

Setelahnya, Timotus memberi *training* pada Iyo bagaimana caranya pengoperasian *jumbo drill.* Iyo sangat terkesan dengan alat yang tengah dipelajarinya. Sebuah inovasi canggih dalam dunia *drilling.* Walaupun cukup rumit, tapi karena Iyo sudah pernah praktik langsung di kampus, sehingga dirinya tidak butuh waktu lama untuk memahami mekanisme kerjanya.

Pukul empat sore sesi *training* selesai. Iyo, dan pekerja tambang lainnya yang bekerja di *shift* pagi sudah bersiap menyelesaikan pekerjaan mereka sebelum kembali ke *camp* untuk beristirahat. Iyo lihat ada delapan panggilan tidak terjawab dan satu pesan dari nomor Erna setibanya di *camp*. Ada apa? Tumben ibunya menelepon sampai sebanyak itu.

—Aa lagi kerja, ya? Maaf Ibu ganggu. Kalau udah

selesai kerja telepon Ibu ya, A. Penting! Ini menyangkut Jani."—

Iyo ingat, tadi pagi Jani memberi informasi bahwa ibunya akan mengantarkan Jani cek kandungan. Seketika kepanikan mengusainya. Tidak tahu kenapa, *feeling* Iyo bilang ada masalah serius yang terjadi pada istri dan anak dalam kandungannya.

Detik itu juga Iyo langsung menelepon balik Erna yang langsung dijawab di nada tunggu pertama.

"Ada apa, Bu? Bikin khawatir aja."

"Baru selesai kerja, A?"

"Baru balik ke *camp,* lihat ada banyak *miss call* dari Ibu. Ada apa, Bu?"

"Tadi pagi Ibu habis antar Jani cek kandungan."

"Iya, Aa tahu. Jani udah cerita waktu Aa telpon Jani tadi pagi. Ada masalah sama kandungannya, Bu?"

"Masalah serius, A. Perkembangan janinnya turun 30%. Denyut jantungnya tinggi dan ada pendarahan juga di placenta. Dokter udah kasih deadline *selama satu bulan. Kalau keadaannya masih seperti itu terus, mau nggak mau kalian harus mengikhlaskan lagi kehamilan Jani yang kedua ini karena malah akan membahayakan keadaan Jani kalau terus dipertahankan."*

"Kok bisa, Bu? Minggu lalu Jani baru cek kandungan dan keadaannya baik. Makanya Aa tenang ninggalin dia.

Kenapa sekarang bisa jadi kayak gini?"

"Kalau menurut Ibu, kayaknya Jani stres karena mikirin kamu. Dia pasti sedih karena ditinggal sama kamu. Ibu ngerasain sendiri hamil tiga anak nggak pernah ditemani Ayah. Padahal kandungan Ibu normal, tapi tetap aja Ibu sedih. Merasa butuh dukungan langsung dari suami. Apalagi Jani. Jadi Ibu minta... pulang, A. Dampingi Jani. Jani butuh support *langsung dari Aa sekarang."*

Iyo mendengarkan ibunya bicara dengan susah payah sambil memegangi kepala. Menyimak penjelasan Erna membuat kepalanya cenat-cenut. Antara khawatir tapi bingung. Sedih campur cemas.

"Walaupun memang ada orang tuanya, ada Ibu, ada teman-temannya yang lain, tapi rasanya beda kalau bukan kamu yang mendampingi. Apalagi tadi mamanya cerita, tadi pagi Jani suntik perutnya sendiri. Mama Frisca aja sampai nangis karena nggak tega lihat Jani nahan sakit. Makanya, A, buruan pulang sebelum kamu menyesal. Berapa pun penalti yang harus dibayar, kita bayar, A. Yang penting kamu bisa pulang, bisa kumpul lagi sama istri kamu."

Jani suntik sendiri? Apa gunanya dia menjadi laki-laki jika istrinya harus menanggung rasa sakit sendiri.

"Iya. Bu. Aa ngerti. Aa telepon Jani dulu ya, Bu? Nanti Aa hubungi Ibu lagi."

Setelah panggilan dengan ibunya selesai, Iyo diam sebentar. Laki-laki itu mencoba menenangkan tekanan

dalam dirinya sendiri sebelum menghubungi Jani. Iyo *shock*. Jelas saja. Suami mana yang tidak akan terkejut mendengar kabar istrinya seperti ini. Tidak pernah Iyo mengira keadaannya jadi serunyam itu. Jika ada yang patut disalahkan dalam masalah itu, Iyo—lah orang yang berdiri paling depan. Sudah pasti semuanya karena kesalahannya.

Dokter Gisti bilang keadaan Jani akan baik-baik saja selama rutin menjalani pemeriksaan dan rutin suntik obat pengencer darah setiap hari. Lalu, kenapa ujung-ujungnya jadi seperti itu?

Sekarang, Iyo harus memikirkan juga bagaimana caranya ia bisa pulang sedangkan dirinya belum genap satu hari bekerja di sana?

Kendati begitu, Iyo tahu ibunya benar. Tempat Iyo bukan di sini, melainkan di sana, di dekat istrinya. Sudah seharusnya Iyo mendampingi Jani melewati masa-masa sulit hingga tiba waktu melahirkan.

Sampai sepuluh menit setelahnya, keadaannya tidak membaik. Yang ada Iyo malah semakin cemas memikirkan keadaan Jani. Iyo sadar dirinya tidak bisa diam saja. Iyo butuh bicara dengan perempuannya. Iyo butuh mendengar suaranya.

"*Aa....*"

Hell yeah! Iyo semakin merasa bajingan setelah mendengar suara parau yang menyambutnya di ujung telepon.

"Kamu baik-baik aja, Sayang?"

Perempuan di seberang sana tidak menjawab, hanya diam dengan embusan napas berat.

"Aku dirawat, A. Baru masuk tadi siang."

Kontan, pengakuan Jani membuat jantung Iyo hampir lepas dari tempatnya. Jangan lagi, Tuhan.... *Please*. Iyo memohon.

"Tapi kamu nggak usah khawatir, aku cuma keluar flek aja, kok. Dokter Gisti bilang kemungkinan karena kecapekan perjalanan dari rumah ke rumah sakit terus pulang lagi ke rumah. Jadinya aku ngeflek."

Oh, syukurlah. Ternyata Tuhan masih mau mendengarkan doa hamba kampret macam dirinya. "Sekarang keadaan kamu gimana?"

"Aku baik-baik aja, cuma dedeknya sedikit ada masalah. Tapi kamu jangan khawatir, semuanya pasti bisa diatasi."

"Aku usahakan pulang. Habis ini aku coba ngomong sama atasanku. Aku mau batalin program magang di sini."

"Mau ngapain kamu pulang?"

"Aku mau mendampingi kamu. Keadaan kamu memburuk karena kepergian aku ke Papua, kan?"

"Semua ini cuma masalah penyesuaian aja kok. Aku cuma belum terbiasa nggak ada kamu. Tapi lama-kelamaan pasti aku terbiasa dengan sendirinya. Jadi kamu nggak perlu khawatir. Bekerjalah dengan tenang, aku baik-baik

aja selama kamu juga baik-baik aja di sana."

"Gimana caranya aku bisa kerja dengan tenang kalau pikiranku sibuk mikirin keadaan kamu?"

"Aku baik-baik aja, Sayang. Percaya sama aku. Aku di sini nggak sendiri, banyak yang jagain aku. Justru kamu harus pikirin keadaan kamu. Di sana kamu sendiri, nggak punya siapa-siapa. Kalau ada apa-apa sama kamu, siapa yang mau ngurusin kamu? Udah, ya. End of discussion. *Aku nggak mau berdebat lagi sama kamu. Sekarang kita sama-sama berjuang. Aku berjuang di sini buat anak kita, dan kamu juga berjuang di sana buat masa depan kita bertiga. Selesaikan tanggung jawab kamu di sana. Seperti yang kamu bilang, enam bulan itu nggak lama."*

Iyo membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur yang sempit dan keras. Waktu seakan membuat dirinya mati rasa dalam sadar. Tertampar oleh perihnya sebuah kenyataan. Iyo tahu, ia tidak punya pilihan. Bahkan, sedikit kesempatan pun tidak ada. Saat ini Iyo benar-benar terjebak dalam pilihan hidupnya sendiri.

Oh Man... kadang hidup memang selucu itu....

Morfem 24

Jani memutar posisi tubuhnya dan seketika itu merasakan nyeri karena bekas suntikan di perutnya. Tangannya pun masih tersambung selang infus sehingga semakin membuatnya kesulitan bergerak. Kembali ia meluruskan posisi baringnya, mendesah kasar karena mulai merasa tidak nyaman menjadi tahanan rumah sakit.

Ini sudah hari keempat Jani dirawat, tetapi belum ada tanda-tanda akan diberi izin pulang. Padahal keadaannya sudah jauh lebih baik dari tiga hari lalu. Rahimnya juga sudah tidak lagi mengeluarkan darah.

Terdengar suara notifikasi masuk dari telepon genggam miliknya. Pemberitahuan bahwa akun *Instagram* @

satriorajendra baru saja mengunggah foto baru.

Mengabaikan rasa sakit, Jani meraih telepon genggam dan langsung menemukan sesuatu yang Iyo unggah. Foto hasil USG bayi kecil mereka yang sengaja Iyo bawa ke Papua untuk menjadi *moodbooster*-nya jika sewaktu-waktu merindukan istri dan anaknya.

Bola mata Jani berpendar menelusuri barisan kata yang menyertai foto itu.

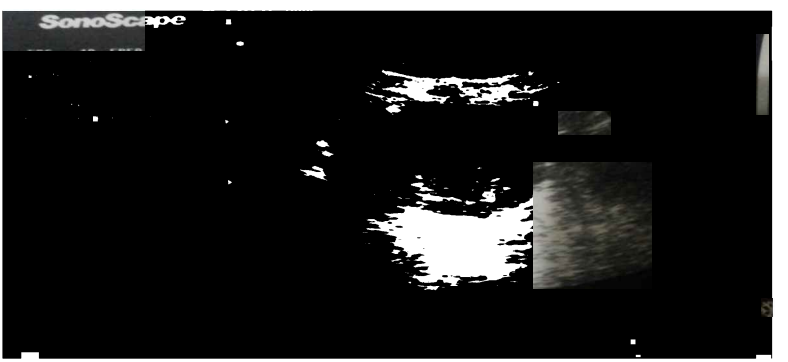

satriorajendra : Untuk anakku, terima kasih telah hadir melengkapi kebahagiaan kami. Telah membuatku dan ibumu menjadi manusia yang rela menukar nyawa demi sehat selamatmu. Kamu adalah sekumpulan doa, harapan besar, dan bentuk kasih sayang serta rasa cinta yang tak ternilai.
Suatu saat kamu mulai beranjak besar, akan kuceritakan bagaimana hebatnya ibumu. Seorang wanita yang rela mengubah bentuk tubuh indahnya agar bisa berbagi raga denganmu. Rela melukai perutnya dengan jarum suntik setiap hari hingga bengkak dan membiru agar kamu bisa tetap bertahan.
Kadang aku malu menjadi laki-laki yang hanya bisa mencari nafkah, sementara ibumu adalah perpanjangan Tuhan untuk memberimu penghidupan. Betapa beruntungnya kita memiliki dia.
Nak, andai aku bisa merayu Tuhan, tentu aku akan meminta agar kamu ada di perutku, bukan di perut ibumu. Sehat selalu, Nak. Ayah mohon, bertahanlah hingga tiba saatnya kita bisa bertemu.

Ada rasa haru melingkupi perasaan Jani membaca barisan kalimat yang dituliskan Iyo untuk anak kedua mereka. Si jabang bayi yang saat ini baru berusia sepuluh minggu.

Jani bisa merasakan kesedihan mendalam di setiap kata yang Iyo tuliskan. Jani tahu, suaminya itu pasti khawatir memikirkan keadaan mereka. Kendati demikian, mereka sama-sama tahu, tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk mengubah keadaan. Jalan satu-satunya yang mereka punya adalah sama-sama berjuang tanpa lupa untuk saling memberi dukungan.

Mata Jani memanas dan tarikan napasnya mulai terasa berat. Susah payah Jani menahan air mata karena tidak ingin lagi menangisi keberadaan Iyo yang tengah berikhtiar untuk masa depannya. Jani meyakinkan dirinya sendiri untuk kuat. Ia harus bertahan demi suami dan anaknya yang sedang berjuang.

Di tengah kegalauan, ia mendapati dua orang perawat memasuki kamar inap dengan membawa kursi roda.

"Bu, waktunya pemeriksaan USG dengan Dokter Gisti," ujar salah satu dari mereka.

"USG di mana?" tanya Frisca, mengambil alih percakapan.

"Di ruang praktik Dokter Gisti."

Frisca membantu Jani berpindah duduk di kursi roda, mengantarkan ke ruangan Dokter Gisti, dan kembali membantunya berbaring di ranjang pemeriksaan.

"Kondisi janinnya bagus. Pendarahan di placenta sudah berhenti dan denyut jantungnya juga sudah mulai normal, 150 kali permenit. Cukup bagus untuk usia kandungan sepuluh minggu. Berat janinnya memang masih kurang, tapi nggak usah khawatir, saya tetap kasih injeksi penguat janin supaya jantung dan paru-parunya kuat," tutur Dokter Gisti saat Jani kembali melakukan USG kandungan.

"Jadi hari ini Jani udah boleh pulang ya, Dok?"

"Boleh, tapi tetap lanjutkan istirahat di rumah, ya. Aktivitasnya harus tetap dikurangi, paling nggak sampai masuk trimester kedua. Sekarang saya kasih surat izin pulang untuk keperluan administrasi supaya bisa langsung pulang hari ini. Ada obat juga yang harus ditebus, makanannya harus tetap dijaga, dan harus banyak minum air putih supaya air ketubannya bagus. Sekali-kali coba diajak ngobrol *baby*-nya. Biasanya interaksi ibu dan anak di dalam kandungan itu bisa bikin dua-duanya rileks. Atau bisa juga mendengarkan musik klasik. Pokoknya apa aja yang bisa membantu Jani untuk *self healing*. Kita ketemu satu minggu lagi dari sekarang. Kalau keadaan janinnya tetap stabil seperti ini, Jani nggak perlu dapat injeksi penguat janin lagi."

Perasaan lega yang teramat besar Jani rasakan begitu Dokter Gisti menyelesaikan penjelasan panjang lebarnya.

Ketenangan yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan sejak awal kehamilan, kini Jani rasakan lagi. Tangannya bergerak sendiri, mengusap keberadaan bayinya yang masih tersembunyi di dalam rahim. *Dia* anak hebat. Jani tahu, *dia* pasti akan bertahan hingga tiba waktunya persalinan normal nanti.

Sore menjelang malam, Jani sudah kembali ke rumah. Paling tidak, berbaring di ranjang kamar lebih baik daripada harus terus berbaring di rumah sakit. Mama dan papanya pun bisa tidur nyaman di kamar mereka dan bukan lagi di sofa kamar inap.

Buru-buru Jani meraih telepon genggam saat mendengar nada panggil khusus nomor Iyo.

"Hai," sapanya antusias. Senang sekali setiap mendapat kesempatan bicara dengannya.

"*Hai, Sayang.*" Suara berat dengan nada lembutnya menyapa dari ujung telepon. "*Udah di rumah, ya?*"

"Udah, A. Baru sampai rumah."

"*Syukurlah. Aku bisa kerja tenang sekarang. Nggak terus-terusan mikirin keadaan kalian di rumah sakit.*"

Jani mendekap bantal dengan erat. Andai saat ini ia bisa berbagi kebahagiaan langsung dengannya, tentu semua kesenangan ini akan lebih sempurna. "Kamu kok bisa telepon aku, A?"

"*Lagi* break *makan. Tadi baca SMS dari kamu yang ngabarin hari ini udah bisa pulang. Keadaan dedek gimana? Udah oke semuanya, kan?*"

"Keadaannya udah bagus. Walaupun beratnya masih di bawah normal, tapi Dokter Gisti bilang nggak masalah. Sambil jalan sambil diusahakan naikin berat badannya."

"*Makan yang banyak. Jangan mikirin apa-apa dulu selain fokus sama kandungan kamu. Kejutan dari aku udah sampai?*"

"Kejutan apa?"

"Aku punya kejutan buat kamu. Kayaknya sebentar lagi sampai."

"Kejutan apa sih, A? Kamu bikin penasaran aja."

"Nanti juga kamu tahu. Ya udah, aku balik kerja lagi, ya. Jaga kondisi kamu dan dedek. I love you more than you know, Baby."

Panggilan terputus. Jani mengernyit bingung menatap layar ponsel yang masih menampilkan foto suaminya.

"Kejutan apa? Kok aku jadi deg-degan gini, sih?" Jani bicara pada diri sendiri.

Tak lama setelah itu, Frisca masuk ke dalam kamar. "Kak, lihat siapa yang datang," ujarnya, membuka pintu kamar lebih lebar lagi.

Jani terus menatap ke arah pintu, berharap bisa menemukan sosok pria jangkung berwajah oval dengan hidung jambu dan bibir seksinya muncul di ambang pintu. Sayangnya, bukan dia yang muncul, melainkan seorang laki-laki dengan rambut ikalnya yang sudah mulai memanjang. Pakaian formal yang dia kenakan, menandakan pria itu baru pulang dari kantor. Dan

melihat sosoknya, Jani mencibir sebal.

"Kirain siapa yang datang, Mah, nggak tahunya cuma Abang doang."

"Dih, songong banget anaknya Mama. Emang kamu ngarepin siapa? Si Iyo? Papua-Jakarta jauh kali, Neng!" Omar tertawa mengejek sambil mengacak rambut adik kesayangannya.

"Lagian Mama ngomong gitu kayak Abang orang penting aja. Padahal tiap Minggu juga pulang ke Bandung."

"Oh, jadi gitu. Mentang-mentang udah punya suami, abangnya dianggap nggak penting lagi. Kira-kira, kalau cowok yang ini penting nggak, ya?"

Belum sempat Jani membalas, satu lagi pria muncul dari balik pintu. Untuk kali ini, Jani terperangah menatapnya.

"Nata?" serunya tak percaya. Antara senang campur terkejut menemukan keberadaan Nata di dalam kamarnya. "Kamu ngapain di sini?"

"Wah, Mar, kayaknya kita sama-sama nggak diharapkan. Cuma Si Iyo doang yang ditungguin di sini."

Mau tidak mau, Jani tertawa mendengar kelakar Nata. "Bukan gitu, Nat. Maksud aku, kenapa kamu bisa ada di Indonesia?"

"Kuliahku udah selesai. Sekarang jadi pengangguran lagi sambil nunggu wisuda bulan Juli nanti."

"Jadi ini beneran kamu?"

Gelak tawa Nata kembali lepas sebagai reaksi dari pertanyaan bodoh Jani. Sudah jelas-jelas pria itu Nata. Memangnya Nata punya kloningan yang sangat mirip dengannya?

"Iya, ini beneran aku. Kamu tuh senang nggak sih lihat aku di sini? Dari tadi bengang bengong melulu kayak orang bingung."

"Seneng banget, Nat. Aku cuma kaget aja. Nggak nyangka bisa ketemu kamu lagi."

Nata kembali tergelak, mengacak-acak rambut Jani seperti yang dilakukan Omar sebelumnya.

Ada apa dengan pria-pria itu? mengapa mereka senang sekali membuat rambut Jani berantakan?

"Tadi Aa bilang dia punya kejutan buat aku. Jadi kamu kejutannya?"

Nata mengangguk, masih dengan tawa khas menghiasi wajahnya.

"Jadi dia udah tahu kamu pulang?"

"Udah, lah. Aku kasih kabar sama anak-anak di grup kalau aku udah balik ke Bandung. Terus suami kamu japri aku, dia minta aku supaya banyak meluangkan waktu buat kamu."

"A Iyo japri kamu? Tumben banget. Emangnya dia udah nggak cemburu lagi sama kamu?"

"Kamu udah jadi istrinya dan lagi hamil anak dia juga,

buat apa dia masih khawatir sama keberadaan aku?"

"Terakhir kali aku teleponan sama kamu, dia masih cemburu dan langsung marah sama aku."

Raut jenaka Nata berubah serius. Dia duduk di tepi ranjang, menatap Jani dengan penuh simpati. "Ada saatnya, perasaan cinta yang besar bisa membiaskan ego seorang laki-laki. Begitu pun Iyo. Dia tulus, tanpa mikirin ego dia yang cemburu karena kamu dekat lagi sama aku. Yang penting kamu terhibur dan bisa *fun* menjalani kehamilan kamu."

Jani membalas tatapan Nata dengan sedih. Membicarakan Iyo seperti itu, membuat rasa rindunya kian besar. "Udah, ah, jangan ngomongin dia lagi. Jadi tambah kangen kan sama dia."

Jani tidak lagi ingat sudah berapa lama mereka menghabiskan waktu untuk berbincang dan saling bersenda gurau. Jani dan Omar menyimak Nata yang menceritakan pengalamannya selama menjalani masa satu tahun kuliah di luar negeri.

"—dan, lihat kehidupan anak-anak di sana, gue merasa bersyukur banget bisa lahir di Indonesia. *Well*, walaupun memang Eropa nggak sebebas kehidupan di Amerika, karena beberapa di antaranya masih memegang kultur budaya yang kuat, tapi tetep aja, gue sebagai asli orang timur, ngeri lihat cara bergaul remaja-remaja di sana. Gue nggak menyalahkan mereka juga sih sebenarnya, karena mereka hanya menjalani kehidupan remaja sesuai dengan kebiasaan yang sudah berjalan di negara mereka.

But basically, gue hanya merasa sangat bersyukur lahir sebagai orang timur."

"Itu karena kamu cuma tinggal satu tahun di sana, coba kalau kamu tinggal lebih lama, pasti kamu juga mulai terbiasa dengan kehidupan di sana." Jani menimpali ucapan Nata.

"Beda orang beda pandangan. Tapi untuk orang *ndeso* kayak aku, menurutku itu mengerikan."

Keasyikan perbincangan mereka terputus saat Barga muncul di ambang pintu yang terbuka. "Makan malam, *Guys.* Udah dimasakin *sea food* sama Mama."

Jani bersorak girang. Ia rindu masakan mamanya. Jelas saja karena makanan rumah sakit tidak seenak masakan mamanya.

Secara perlahan Jani bangun dari tempat tidur untuk berpindah duduk di kursi roda. Omar membantu mendorongnya sampai ke ruang makan. Terlihat berbagai macam pilihan makanan sudah tersaji di sana begitu mereka tiba.

"Kakak mau kerja nggak?" tanya Barga tiba-tiba di tengah acara makan malam mereka.

Mendengar pertanyaan itu, Jani mengernyit bingung. "Kerja? Gimana caranya Kakak bisa kerja kalau turun dari tempat tidur aja harus pakai kursi roda?"

"Kerja sama Papa. Jadi konsultan interior untuk gerai Bajigur Macchiato-nya Papa."

Jani semakin bingung. "Maksudnya gimana, Pah?"

"Mumpung Nata juga lagi ada di Indonesia, Papa pengin ngajakin kalian kerja sama untuk dekor ulang konsep gerainya Papa. Papa punya rencana, pengin ganti desain semua gerai badjigur macchiato Papa dengan konsep artistik yang unik."

"Buat apa?" Jani kembali menyela.

"Biar kekinian, dong. Pengunjung yang datang pada foto-foto, mereka *post* ke sosial media mereka, orang lain lihat, mereka tertarik juga untuk datang ke gerai Papa, akhirnya, usaha Papa jadi tambah ramai."

"Semua gerai Papa mau didekor ulang?"

"Gerai punya Papa aja, bukan mitra *franchise* kita. Kalau bisa, beberapa gerai yang punya bangunan sendiri, kita tambahkan mini *art* galeri seperti yang pernah Kakak lihat di resto dago atas."

Wait.... Oh, I see…

Sekarang Jani tahu kenapa papanya tiba-tiba punya rencana seperti ini. "Pasti A Iyo nelpon Papa, ya?" tuduhnya, membuat semua mata yang berada di meja makan itu menatap ke arahnya.

"Apa hubungannya sama Iyo?"

"Kakak tahu, pasti A Iyo nelpon Papa dan ngomongin soal rencana ini. Soalnya, sebelum Papa ngomong, Kakak memang udah punya ide seperti yang dijelasin Papa tadi."

"Kalau memang kamu udah punya rencana ini dari dulu, kenapa nggak langsung diomongin sama Papa?"

"Karena Kakak keburu hamil dengan masalah pengentalan darah, kondisi janin yang nggak stabil, dan masalah-masalah lainnya yang akhirnya bikin Kakak lupa sama rencana itu."

"Untungnya suami kamu ingat. Dua hari lalu Iyo nelpon Papa waktu kamu masih dirawat di rumah sakit, ngomongin soal ide kamu ini. Tapi dia minta Papa ngomongnya nanti aja setelah keadaan kamu membaik."

"Aa tuh ngapain sih sebenarnya? Padahal dia lagi jauh, tapi tetep aja sibuk mikirin keadaan Kakak di sini. Kenapa dia nggak fokus aja mikirin kerjaannya di sana."

"Lho, kok Kakak malah kesal, sih?" tukas Frisca, menyela perbincangan Jani dengan Barga. "Iyo itu sayang banget sama kamu, Kak. Walaupun jauh, tapi dia tetap menunjukkan bentuk perhatiannya sebagai suami. Dia pengin kamu punya kegiatan supaya kamu nggak stres menjalani kehamilan kamu. Mama juga setuju sama idenya Iyo. Semoga aja dengan niat kita ini, bisa mendatangkan keuntungan yang lebih besar buat usaha Papa."

Selain pintar menaklukkan Barga, ternyata Frisca juga pintar membuat perasaan anaknya menjadi semakin *mellow*.

Sesungguhnya, itu adalah sesi tersulit sepanjang 21 tahun hidup Jani. Membicarakan Iyo dengan semua hal yang dia lakukan untuknya, membuat Jani semakin hari kian merindukan kehadirannya.

Satu tahun menjalani pernikahan ternyata tidak membuat rasa cinta itu berkurang sedikit pun. Walaupun waktu kebersamaan mereka tersita oleh jarak sehingga membuat hubungan mereka tidak semanis di awal pernikahan, *but well it's logic.* Karena setiap pernikahan punya siklus. Jani pun paham, selama mereka masih saling mencintai, saling percaya, dan tetap berusaha saling membahagiakan, tentu perubahan-perubahan dalam hubungan itu tidak perlu dipersulit.

Morfem 25

"Tugas aku cuma bikin konsep, denah, dan perspektif ruangannya aja. Cari-cari referensi pun cuma dari Google. Sedangkan yang turun langsung ke lapangan itu Nata. Dia sampai muter-muter Bandung buat cari bahan furnitur yang aku referensikan. Belum lagi dia harus bolak-balik dari lokasi gerai ke rumah Papa buat meeting sama aku. Jadi sebenarnya yang kerja itu dia, aku cuma tim rusuhnya aja."

Senyum Iyo terus mengembang selama mendengar Jani bercerita. Bukan hanya senang mendengar kesusahan Nata selama mengerjakan proyek bareng Jani, melainkan juga bagaimana riangnya wajah Jani yang terlihat lebih semringah.

Tawanya lepas dan tidak ada lagi raut kesedihan yang ketara seperti di awal-awal kehamilan. Ditambah dengan pipinya yang tambah tembam menjelang tujuh bulan usia kandungannya, hingga membuat wanita itu terlihat semakin menggemaskan tanpa hilang keseksiannya.

Dari awal Iyo melakukan panggilan *facetime* dengannya, perhatian laki-laki itu terus terseret pada belahan dada sang istri yang mengintip dari kancing baju tidurnya yang terbuka.

"Sayang."

"Hm?"

"Kamu nggak pakai bra?"

Jani menundukkan kepala memperhatikan bagian payudaranya yang membengkak. Sepertinya dia baru sadar sejak tadi putingnya mencuat di balik piama satinnya.

"Udah waktunya tidur, jadi aku buka branya."

Detik berikutnya, ujian terbesar dalam hidup Iyo saat Jani dengan sengaja membuka satu kancing piamanya. *"Payudara aku tambah gede ya, A? Bra aku udah pada kesempitan semua. Kayaknya aku harus beli bra baru, deh,"* cerocosnya sambil menyingkap kerah yang menutupi bagian dada hingga kulitnya yang putih dan menjadi tempat favorit Iyo mendaratkan ciuman semakin terlihat jelas.

"Putingnya juga berubah warnanya. Liat, deh."

"Nggak usah ditunjukkin juga *atuh,* Neng!" cegah

Iyo cepat sebelum Jani bugil di depan kamera. "Jangan mancing-mancing singa yang lagi lapar, bahaya kalau sampai aku cari pelampiasan di sini."

Jani tertawa puas. Tawa lepas yang membuat Iyo terpukau menatap wajahnya. *"Lagian kamu, dari tadi aku cerita bukannya lihat mata aku, malah jelalatan ke mana-mana."*

"Habisnya kamu tambah seksi."

"Lebih seksi lagi kalau nggak pakai baju. Mau lihat nggak?"

"Nggak! Jangan di sini. Simpan aja buat nanti menyambut aku pulang."

Lagi-lagi Jani tertawa. Terlihat puas setelah berhasil mengerjai suaminya.

"Oh iya, A."

Iyo menatap matanya, berusaha menyimak ucapan Jani tanpa mencuri pandang ke arah lain.

"Kemarin Ibu minta acara syukuran tujuh bulanannya di rumah Ibu aja. Tapi kasihan sama Ibu, pasti repot nyiapin acaranya."

"Di rumah Mama juga sama-sama repot, kan? Nggak pa-pa, lah, ada Gian sama Bibi ini yang bantuin. Keluarga Kuningan juga pasti pada datang buat bantuin Ibu."

"Jadi, menurut kamu di rumah Ibu aja acaranya? Ya udah, nanti aku telepon Ibu kalau gitu."

"Emang kapan acaranya?"

"Hitungan dokter sih minggu depan udah masuk tujuh bulan. Kamu nggak bisa pulang ya buat ikut acara syukuran? Aku pengin semuanya kumpul."

Iyo diam sejenak, memperhatikan tanggal di kalendar. "Nggak bisa, sayang. Kalaupun aku pulang pas jadwal *off*, tetap nggak bisa kekejar. Perjalanan darat aja sampai setengah hari, pesawat juga sampai lima jam. Nggak apa-apa ya kalau aku nggak ikut? Aku sambung doa aja dari jauh."

Walaupun terlihat kecewa, tapi Jani tetap memaksakan senyum. *"Iya nggak pa-pa."*

"Sekarang kamu istirahat, ya. Aku juga mau tidur. Besok subuh harus balik ke *site* lagi."

"Kamu tidur duluan aja. Aku mau kompres perutku dulu."

Senyum Iyo lenyap seketika. "Perutnya bengkak habis suntik tadi, ya?" tanya Iyo, berusaha keras menekan kecemasan dari nada suaranya.

"Iya. Sekarang biru-birunya tambah banyak."

"coba tunjukin sama aku."

Perasaan Iyo semaput, tegang setengah mati saat Jani mengarahkan posisi ponselnya tepat di atas perutnya. Bisa Iyo lihat berapa banyak lebam di perut Jani yang terlihat jelas.

"Udah, sayang."

Jani kembali memosisikan ponselnya di depan wajah.

"Sakit?" bisik Iyo, menatapnya dengan penuh rasa bersalah. Iyo semakin merasa tidak berguna sebagai seorang laki-laki.

"Kamu mau jawaban jujur atau bohong?"

Iyo tersenyum pahit. "Nggak usah dijawab kalau gitu."

"Tapi aku pengin kasih jawaban jujur. Memang rasanya sakit, but it's ok. Rasanya nggak seburuk yang kamu pikir, kok. Lagipula, kalau memang ini harga yang harus kita bayar untuk menebus kesalahan kita dulu, aku ikhlas, A. Karena aku tahu jika setiap hasil selalu berbanding lurus dengan usaha dan pengorbanan yang kita lakukan. Dan aku nggak mau kehilangan anak kita lagi, A."

"Kejadian dulu itu karena kesalahan aku, Jani. Kalau memang ada yang harus dihukum, harusnya aku, bukan kamu."

"Aku pikir kamu udah terima hukuman kamu."

"Hukuman apa?" Iyo bertanya bingung.

"Dijauhin dari aku pas aku lagi hamil. Karena kita jauh, kita nggak mungkin kelepasan lagi kayak dulu, kan?"

Ya, Jani benar. Dijauhkan darinya saat dia dalam keadaan tidak baik dan sangat membutuhkan kehadirannya, adalah hukuman terberat yang Iyo terima. Hal itu hampir saja membuat Iyo gila. Iyo benar-benar putus asa. Iyo marah pada keadaan yang menempatkan dirinya dalam situasi seperti itu, dan Iyo marah pada diri sendiri yang tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah semuanya.

"Acara tujuh bulanannya hari apa?" tanya Iyo setelah berpikir lama.

"Hari Minggu sore."

"Kalau dibikin hari Selasa aja bisa?"

Jani mengernyit. *"Kenapa?"*

"Jadwal liburku hari Selasa Rabu. Aku mau pulang."

Raut bingung Jani kini bercampur ekspresi kaget. *"Kenapa kamu tiba-tiba berubah pikiran?"*

"Karena aku kangen banget sama kamu. Dan aku pengin ikut acara tujuh bulanan itu."

Sebenarnya, alasan Iyo pulang bukan hanya karena kangen, Iyo sudah merindukan istrinya sejak awal dirinya menginjakkan kaki di tanah Papua, dan sampai detik ini, Iyo masih menikmati rasa rindu itu. Iyo hanya berpikir, dirinya harus pulang karena mungkin ini kesempatan pertama dan terakhir kalinya mereka bisa mengadakan acara syukuran kehamilan istrinya. Setelah itu, Iyo tidak mau Jani hamil lagi dan harus merasakan kesakitan lagi untuk yang ketiga kalinya. Cukup mereka memiliki satu anak saja. Iyo tidak mau Jani tersiksa lagi jika nantinya dia hamil anak ketiga.

Suara monitor panggilan *handy talky* menyela percakapan mereka. *"88... 88 masuk. Di sini 24, masuk."*

"Suara apa itu, A?"

"Panggilan HT dari si Bos. Tunggu sebentar." Iyo memindahkan posisi ponselnya yang masih menampilkan

wajah Jani ke tangan sebelah kiri, sementara tangan kanannya ia gunakan untuk meraih *handy talky* yang tersimpan di atas meja.

"88 masuk. Monitor. Ganti."

"Yo, besok kamu masuk tim saya pengeboran di terowongan Big Grossan. Tadi sore timnya Adi udah selesai ngerjain blusting-*nya. Nanti kita tinggal melanjutkan* drilling. *Sekarang kamu siap-siap, bawa barang-barang kamu karena kita akan pindah* camp *dekat lokasi. Jam enam pagi mobil jemputan datang. Ganti."*

Iyo menoleh pada Jani yang sedang cekikikan memperhatikannya berkomunikasi menggunakan radio panggil.

"Siap, Pak. Tapi masih ada baju saya belum selesai *laundry*. Ganti."

"Nggak apa-apa. Kamu titip temen kamu aja. Kalau libur kamu bawa ke sini bajunya. Ganti."

"Diterima. Ganti."

Panggilan terputus, Iyo kembali memusatkan perhatian pada Jani yang dengan sabar menunggunya.

"Karena besok pagi Bapak harus dinas lagi, jadi sekarang Bapak harus istirahat. Saya nggak mau Bapak kurang tidur yang akhirnya bikin Bapak sakit. Ganti."

Kontan saja, kelakar Jani membuat Iyo terbahak. "Siap Bu Bos. Tapi Ibu juga harus tidur, ya? Saya nggak mau anak saya yang ada diperut Ibu nantinya jadi pucat dan darah berkurang karena suka begadang seperti lirik

lagunya Haji Roma. Ganti."

Jani kembali tertawa. *"Gila kamu, A!"* serunya di tengah derai tawa hingga matanya basah. *"Udah, ah. Ketawa-ketawa terus nantinya malah nangis."*

"Ya udah, kamu tidur sekarang, ya. Sampai ketemu minggu depan. Oh iya, udah tujuh bulan kandungan berarti udah boleh, ya?"

"Udah boleh apa?" jawab Jani. Wajahnya penuh manipulasi.

"Aku tahu, kamu pasti paham maksud aku."

"Nggak, tuh. Aku nggah paham maksud kamu. Udah ah, aku ngantuk. Dadah Ayah. See you on next week."

"Hey, jawab dulu, dong. Udah boleh atau belum?"

"Bye... I love you, Ayah Iyo. Muach."

Kelakuan istrinya kembali memancing tawa lepas Iyo. Lihat aja, minggu depan mereka bertemu, Iyo akan menghabisinya di atas ranjang.

Lokasi terowongan tambang yang disebutkan Timotus tadi malam ternyata cukup jauh dari lokasi sebelumnya. Hampir tiga jam perjalanan yang mereka butuhkan menggunakan truk angkut pekerja.

Lain dengan lokasi sebelumnya yang sudah mulai

beroperasi, lokasi *underground* yang Iyo masuki saat ini masih dalam tahap pembukaan tambang baru dan bukan merupakan wilayah produksi. Belum banyak terdapat fasilitas seperti di area DOZ.

"Yo, sini."

Iyo berlari menghampiri pria asli Papua berusia tiga puluh tahun itu.

"Terowongannya sempit, kita nggak bisa pakai *jumbo drill* di sini. Mau nggak mau kita harus pakai *jackleg drill*. Kamu jadi *helper* saya ya, Yo," ujar Timotus, mengeluarkan bor *jackleg* dari dalam mobil dan mulai memasangkan peralatannya.

Entah kenapa, sejak awal Iyo memasuki terowongan itu, perasaannya terus menerus tidak enak. Iyo bisa menilai *ground supporting* di sana kurang kuat jika disejajarkan dengan kondisi bebatuan.

Mudah-mudahan saja perkiraan Iyo salah.

Iyo membantu Timotus memasangkan *drill bit* di ujung batang bor, sementara Timotus mulai mengukur lubang tembak.

"Ayo, Yo, kita mulai *collaring* dari sini."

Saat mata bor yang dioperasikan Timotus memulai pengeboran, sebuah rekahan besar muncul di sepanjang dinding terowongan sampai ke atap. Timotus sendiri tidak menyadari masalah itu karena sedang fokus pada pekerjaannya. Sampai beberapa menit kemudian, Iyo mendengar suara gemuruh cukup keras.

"Pak, berhenti sebentar, Pak," Iyo berteriak sambil mencengkeram bahu atasannya. "Bapak dengar itu nggak? Suara apa itu, Pak?"

Timotus mematikan mesin bor, matanya berpendar memperhatikan keadaan di sekeliling mereka.

"Tadi waktu Bapak mulai *drilling*, tiba-tiba muncul patahan ini." Iyo menunjuk rekahan yang baru muncul tadi.

"Waduh, Yo... bahaya ini, Yo. Ini suara longsor material. Kita evakuasi ke *chamber* sekarang."

"Mesinnya gimana, Pak?"

"TINGGALIN ITU SEKARANG. KAMU UTAMAKAN KESELAMATAN DIRI KAMU SENDIRI DULU! AYO, CEPAT LARI!"

Mendengar suara teriakan Timotus, Iyo tidak berpikir apa-apa lagi selain bagaimana caranya ia harus menyelamatkan diri sendiri. Iyo langsung berlari cepat menyusul Timotus yang sudah lari lebih dulu. *Chamber* tempat evakuasi pekerja berada kurang lebih seratus meter dari tempat mereka, sementara suara gemuruh yang terdengar semakin keras.

Entah sudah berapa lama Iyo berlari, tetapi *chamber* di depan sana masih saja terlihat jauh. Napas Iyo sudah mulai kepayahan. Serpihan material yang berjatuhan dari atap terowongan membuat oksigen di dalam terowongan itu berkurang banyak.

"Yo, tolong saya, Yo."

Iyo menghentikan langkah kakinya dan menoleh ke belakang. Laki-laki itu menemukan Timotus sudah terjatuh dengan kaki yang tertimpa lempengan material.

Sial! Iyo balik menghampiri Timotus, dengan cepat menyingkirkan material dari atas tubuhnya. Iyo lihat kaki atasannya itu terluka atau mungkin patah. Yang jelas, Iyo tahu dia tidak akan bisa berjalan lagi.

"Udah, kamu lari lagi. Tinggalin aja saya di sini."

Iyo menggeleng tegas. Dirinya tidak akan setega itu membiarkan orang lain mati di depan matanya sendiri.

"Naik, Pak. Saya bopong Bapak sampai ke *chamber*," ujarnya seraya berjongkok di hadapan Timotus.

"Badan saya berat, Yo. Kamu nggak akan kuat bopong saya."

"Ayo cepetan, Pak. Sebentar lagi terowongannya roboh."

Akhirnya Timotus mau mengikuti ajakan Iyo. Dengan cepat Iyo kembali berlari bersama Timotus di atas punggungnya. Entah berapa kali tubuh mereka berdua tertimpa material tajam, tapi Iyo tetap berlari. Iyo harus selamat. Iyo harus tetap bertahan hidup karena dirinya sudah berjanji pada istrinya untuk pulang minggu depan.

"Ayo, Yo, tinggal sebentar lagi."

Terlihat tabung *chamber* beberapa meter lagi di depan sana. Iyo mempercepat langkah kakinya. Beruntung, mereka berdua tiba beberapa detik sebelum terowongan runtuh.

Gila! Iyo merasa menjadi Tom Cruise yang baru saja berlari untuk menghindari ledakan dalam film *Mission Impossible.*

"Monitor. 24 masuk. Monitor. 24 masuk."

Iyo memperhatikan Timotus yang sedang melakukan panggilan dengan radio panggil. Selain mereka, ada empat orang lainnya yang berada di tempat itu. Beruntung masing-masing dari mereka masih dalam keadaan baik-baik saja. Hanya Timotus yang mengalami luka parah di bagian kakinya.

Setelah beberapa kali Timotus mencoba panggilan menggunakan radio panggil, tetap tidak ada yang menjawab.

"Masih belum ada yang jawab, Pak?" tanya Iyo, berdiri di depan Timotus.

"Kayaknya saluran radionya terputus, Yo."

Bagus. Sekarang mereka benar-benar terjebak di dalam stasiun perlindungan bawah tanah tanpa adanya saluran komunikasi. Iyo bergerak gelisah. Memijat dahinya seraya berusaha keras menahan rasa cemas.

Sekarang, bagaimana caranya mereka bisa dievakuasi dari tempat itu jika komunikasi saja tidak bisa? Berapa lama orang-orang di luar sana akan menyadari hilangnya mereka sementara Iyo tahu oksigen di dalam *chamber* itu hanya bisa bertahan sampai beberapa hari saja?

Morfem 26

"Nat, ini kok ketinggian ban furniturnya nggak sesuai sama gambar kerja yang aku bikin, sih? Ketebalan busa di *bench*-nya aja beda. Materialnya juga kayaknya lain sama contoh yang dikasih *vendor* kemarin," cerocos Jani ketika mengomentari hasil pekerjaan kontraktor yang baru saja menyelesaikan proyek perombakan gerai milik Barga.

Nata tampak memperhatikan bagian-bagian yang Jani keluhkan tadi. Berulang kali membandingkan hasil akhirnya dengan desain kerja buatan Jani. "Contoh material dari vendor kemarin nggak ada yang warnanya kayak gini. Jadi aku ganti materialnya supaya bisa disesuaikan dengan warna yang kamu mau. Kalau masalah ketinggian dan ketebalan itu udah dikerjakan

sesuai dengan gambar kerja yang kamu serahkan sama aku. Kamu nggak bisa nyalahin aku juga karena aku nggak sepenuhnya paham seluk-beluk interior."

"Waktu kuliah, kamu kan belajar interior juga, Nat. Masa ngurusin kayak gini aja nggak paham, sih?"

Nata berdecak. "Ini ibu hamil emang bener-bener nyebelin, ya! Dengerin aku ya, Anjani. Seorang arsitek nggak bisa dibilang menguasai masalah interior cuma karena waktu kuliah dulu belajar desain interior juga. Gitu juga kamu. Kamu nggak bisa dipaksakan memahami konsep arsitektur hanya karena belajar konstruktif dan hitung-hitungan. Jelas dua-duanya berbeda walaupun saling berkaitan."

"Terus sekarang gimana, dong, udah salah kayak gini?"

"Salah gimana, sih? Perasaan ini udah pas."

"Gambar kerja yang aku bikin nggak dibuat dengan perasaan aja, Nata, tapi pakai hitungan pengukuran yang jelas. Aku udah sesuaikan tinggi furnitur ini dengan tinggi badan karyawan supaya mereka gampang meracik minumannya. Sekarang kamu lihat *bar counter* di diskotik-diskotik, emang ada *bartender* yang meracik minuman di atas meja bar setinggi dada kayak gini?"

Nata tidak lagi menjawab. Dia membungkukkan tubuhnya mengamati bagian bawah furnitur. "Kaki bawahnya ini bisa dipotong nggak, sih?" tanyanya, masih dalam posisi berjongkok di depan Jani yang sejak tadi duduk di kursi roda.

"Nggak, lah! Ngaco aja kamu kalau ngomong!"

"Ya udah, berarti cara satu-satunya lantainya kita naikin. Kita bikin semacam pijakkan gitu biar ukuran mejanya jadi sesuai."

"Dan kamu tahu itu artinya apa? *Cost*-nya pun jadi lebih besar karena kita harus keluarkan biaya lagi untuk bikin pijakan di lantai."

Nata hanya mengedikkan bahu tanpa sedikitpun merasa bersalah. Kontan saja hal itu membuat Jani semakin meradang.

"Lagian kamu sih pacaran melulu! Bukannya perhatiin kerja kontraktor, malah bolak-balik Bandung-Jakarta terus buat kencan sama Kakey."

"Mending aku kencan sama Kayla daripada sama kamu. Bisa-bisa babak belur dihajar Si Iyo kalau ketahuan." kelakarnya sambil tertawa. Tangannya bergerak, mengacak rambut Jani perlahan. "Kamu tuh lagi kenapa sih, 'ndut? Ngomel-ngomel melulu dari tadi?"

"Nggak tahu." Jani menepis tangan Nata di atas kepalanya. "Kita pulang aja sekarang."

"Jangan gitu, dong. Ibu hamil nggak boleh marah-marah. Aura negatifnya bisa nular sama *baby*-nya. Cerita sama aku, ada apa?"

Jani diam sebentar, berusaha meredam emosi dengan menghela napas panjang. "Aku kesal, Aa nggak ada kabarnya dari kemarin. Aku pikir awalnya karena *Wi-Fi* di rumah lagi eror, ternyata waktu aku telepon, nomornya

juga nggak aktif. Perasaanku nggak enak, Nat, nggak biasanya dia kayak gini."

Jani menyadari gestur Nata yang terlihat gusar saat mendengar ceritanya. "Kenapa, Nat? Kamu tahu sesuatu soal suamiku?" tanyanya penuh curiga.

Nata mengerjap sekali sebelum menjawab, "Nggak. Nggak ada apa-apa, kok. Mungkin Si Iyo masih sibuk, jadi dia nggak sempat kasih kabar ke kamu."

"Sesibuk apa pun dia, biasanya dia selalu menyempatkan waktu untuk sekadar kasih kabar. Dia tahu, aku pasti cemas kalau nggak dapat kabar dari dia."

"Kamu nggak usah khawatir, Iyo pasti baik-baik aja. Daripada kamu marah-marah kayak gini, lebih baik kamu doakan dia supaya selamat, cepat pulang, dan bisa kumpul sama kamu dan bayi kalian di sini. Sekarang, kita nongkrong di *Magnum Cafe* aja gimana? Aku traktir, deh. Aku kan baru dapat gaji dari papa kamu."

Sebenarnya, Jani masih ingin bertanya pada Nata mengapa dia terlihat seperti menyembunyikan sesuatu, tetapi Nata sudah lebih dulu mendorong kursi rodanya keluar gerai sebelum Jani sempat bertanya lagi.

Nata membantu melipat kursi roda setelah Jani berpindah duduk di dalam mobilnya.

"Aku lagi nggak mau makan eskrim, Nat," ucap Jani saat Nata menyusulnya duduk di balik kemudi.

"Bakso mau?"

Jani menggelengkan kepala.

"Terus mau apa?"

"Jam berapa sih sekarang?"

Nata melirik *sport watch* yang dia kenakan di pergelangan tangannnya. "Baru jam dua. Mumpung kamu lagi di luar, sekalian kita jalan-jalan."

"Kita langsung pulang ke rumah Mama aja deh, Nat. Aku pengin istirahat."

"Nggak mau beli makanan dulu buat nyemil di rumah?"

"Nggak usah. Aku cuma pengin selonjoran aja. Pinggangku sakit kelamaan duduk di kursi roda."

"Hadeuh! Rempong banget ya jalan sama bumil!"

"Bodoh amat!"

Nata kembali tertawa. "Terus gimana perasaan kamu menjelang *due date*?" tanyanya, sengaja mencari bahan obrolan.

"Campur aduk. Antara *excited*, nggak sabar, tapi juga takut. Perasaan aku belum tenang sebelum Aa pulang. Mungkin kalau ada dia, aku nggak akan secemas ini."

Setelah itu hening, tidak ada lagi yang melanjutkan obrolan. Jani membuka ponsel dan masih belum menemukan kabar apa pun dari Iyo.

Kemana sih dia? Dia benar-benar membuat Jani cemas. Jani berpikir, apa mungkin karena Iyo pindah lokasi penambangan sehingga jadwal kerjanya jadi lebih padat? Atau mungkin, dia juga tidak punya pulsa dan kuota

internetnya habis sehingga tidak bisa menghubungi Jani?

Astaga, A, lama-lama aku bisa gila karena mikirin keadaan kamu di sana!

Tiba di rumah Frisca, Jani melihat ada mobil Bilal dan Ello parkir di depan pekarangan.

"Kamu kok nggak cerita Kakey mau datang ke Bandung?" tanya Jani saat Nata mengeluarkan kursi roda dan membantunya berpindah duduk di atasnya.

"Aku aja nggak tahu Kayla mau datang ke sini."

Nata mendorong kursi roda itu memasuki rumah setelah sebelumnya sempat menyapa supir Ello yang menunggu di beranda.

Keduanya menemukan semua keluarga berkumpul di ruang tengah. Ada Ello, Bilal, Frisca, Barga, Kayla, serta Omar. Sepertinya mereka semua sedang terlibat dalam pembicaraan serius, tetapi langsung diam begitu melihat kedatangan Jani.

"Ada acara apa, sih? Tumben datang ke Bandung pas hari kerja gini?"

Jani tidak bisa menjelaskan detailnya seperti apa tatapan mereka saat itu. Jani hanya yakin, ada sesuatu yang mereka sembunyikan darinya.

Kayla bangun dari duduknya, berjalan menghampiri Jani dan Nata. "Biar aku aja, Nat. Kamu ikut duduk aja di sana. Aku mau ajak Jani ke kamar," ujar Kayla, mengambil alih tugas Nata mendorong kursi roda Jani.

"Kapan kamu datang?"

"Baru aja sampai."

"Mau nginap?"

"Iya. Semuanya nginap di sini sampai ada kabar."

Jani menoleh, memperhatikan kedua sejoli yang sedang bercakap di belakangnya. "Nunggu kabar apa?" tanyanya pada Kayla.

"Kabar kapan gerai jualannya Om Barga selesai. Supaya kamu nggak terus-terusan bikin Nata sibuk. Dua minggu lagi Nata udah balik ke Finlan, terus kapan waktu dia buat aku kalau kamu bikin dia sibuk terus."

Jani melongo, menatap Kayla tak percaya. Tatkala matanya beralih menatap Nata, Jani menemukan laki-laki itu sedang senyam-senyum menahan tawa. Demi Tante Joeli yang kembali rujuk dengan Om Pitt, sejak kapan kelakuan mereka jadi mirip ABG alay begitu?

Tanpa memberi kesempatan pada Jani untuk membalas ucapannya, Kayla sudah membawa Jani memasuki kamar. Meninggalkan Nata yang langsung ikut bergabung dengan keluarga besar Ello di ruang tengah.

"Ini sebenarnya ada apa sih, Kak? Pasti ada masalah serius sampai kalian semua tiba-tiba datang ke Bandung?" Jani bertanya setelah mereka tiba di dalam kamar.

"Nggak ada apa-apa, kok. Ayah sama Babah cuma mau ngomongin bisnis mereka aja sama papa kamu. Lagian kenapa sih kalau kita main ke sini?"

"Nggak kenapa-kenapa sih, Kak. Cuma heran aja kalian datang pas hari kerja kayak gini." Jawab Jani, mengeluarkan satu setel pakaian ganti dari lemari.

"Babah yang ngajak. Babah males ke Bandung hari libur. Macet katanya."

"Iya sih emang. Jalanan Bandung kalau lagi hari libur sama kayak jalanan Pantura setiap musim mudik."

Selesai berganti pakaian, Jani kembali duduk di ranjang. Meraih telepon genggam, ia kembali menyambungkan perangkat jaringannya pada sambungan *wireless* yang tersedia di rumah, tetapi hingga beberapa kali mencoba, jaringannya tidak bisa tersambung.

"Pah!" teriaknya dari pintu kamar. "*Wi-Fi-nya* masih belum bisa, ya?"

"Iya, jaringan *broadbrand*-nya masih gangguan."

"Minta tolong Bude Jijah beliin kuota dong, Pah."

"Bude Jijah lagi ke pasar. Tungguin aja. Nanti juga normal lagi. Sehari nggak internetan kenapa sih, Kak?"

"Kayak hidup di jaman batu aja sih, Pah, nggak ada internet. TV kabel masih belum bisa juga?"

Barga kembali menggeleng. "Nggak bisa. Udah kamu nonton DVD Korea aja. Nggak usah nonton TV sama internetan dulu."

Jani mendengus sebal, kembali masuk ke dalam kamar dan menghampiri Kayla. "Minta *tethering* dong, Kak."

"Aku juga lagi nggak punya kuota."

"Ini lagi cucunya juragan minyak nggak punya kuota juga," gerutunya. "Kakey udah makan belum?"

"Udah. Waktu datang tadi langsung pada makan."

"Aku juga udah makan sih, tapi lapar lagi gara-gara perjalanan dari gerai Papa tadi."

"Itu sih emang bawaan hamil aja jadi bikin kamu lapar terus." Kayla membalas disertai tawa.

"Aku mau nyari makanan dulu di dapur. Kakey pilih aja mau nonton film yang mana. Banyak tuh film-film drakor terbaru."

"Kamu tahu sendiri aku nggak suka nonton film Korea!"

"Pantesan cocok sama Si Nata. Ya udah, pilih film *action* aja kalau gitu."

Semua orang yang berada di ruang tengah kembali diam saat Jani keluar kamar. Pun ketika Jani mencari makanan di dapur, tidak terdengar suara mereka sama sekali. Sebenarnya apa sih yang mereka obrolkan? Kenapa sepertinya Jani tidak boleh tahu? Apa mereka sedang membicarakan niat Ello untuk poligami lagi?

Oh ya ampun... semoga pemikiran Jani salah.

Setelah menemukan proll tape kukus dari dalam kulkas, Jani memindahkan beberapa potong ke dalam piring kecil dan membawanya ke kamar. Terlihat dari balik jendela depan supirnya Ello masih menunggu sambil membaca koran. Mungkin dia bisa Jani mintai tolong membeli kuota di konter depan.

"Pak Dede," panggil Jani saat menghampirinya.

Laki-laki berusia pertengahan empat puluh itu langsung melipat korannya dan berdiri. "Kenapa, Teh?"

Belum sempat Jani mengutarakan maksudnya, ia sudah lebih dulu mematung ketika tidak sengaja membaca *headline* koran yang tersimpan di atas meja.

Terowongan Tambang Bawah Tanah Big Grossan longsor. Enam Pekerja Tambang Masih Terjebak Di Dalamnya.

Jani bisa merasakan jantungnya berpacu dua kali lebih cepat, terlebih ketika dirinya teringat percakapan dengan Iyo kemarin malam saat keduanya melakukan panggilan *facetime*. Jani mendengar atasan Iyo yang mengatakan jika mereka akan pindah ke lokasi penambangan Big Grossan. Dan sejak saat itu, Jani belum mendapat kabar apa pun lagi dari A Iyo. Apa mungkin….

"Teh."

Jani mengerjap begitu mendengar seruan Pak Dede.

"Ada apa, Teh?" Pria tua itu terlihat kebingungan.

"Ini... koran terbitan kapan, Pak?"

"Hari ini. Baru terbit tadi pagi."

"Saya mau pinjam korannya sebentar, boleh?"

"Oh, boleh, boleh. *Sok mangga candak weh.*[11]"

11 Silakan ambil aja.

Setelah menerima lembaran surat kabar itu, Jani melihat keterangan di bawah *headline news* tadi: bersambung ke halaman 7.

Matanya mencari-cari halaman yang dimaksud. Ternyata beritanya terdapat di halaman terakhir. Kembali Jani membaca sub-judul yang sama dengan *headline* di halaman paling depan.

"Tim Gabungan Underground Mine Rescue dan Emergency Preparedness & Response Group Oneport Indonesia, yang bekerja sama dengan Pasukan Brimob Polri, telah dikerahkan untuk segera melakukan evakuasi kepada keenam pekerja tambang yang masih terjebak di dalam reruntuhan material longsor. Hingga berita ini dilansir, belum diketahui penyebab longsornya terowongan tambang Papua yang memiliki kedalaman lebih dari 600 meter itu. Berikut keterangan dari Irjen Agus Santoso selaku Komandan Korps Brimob yang memantau langsung proses evakuasi. "Sejauh ini tim kami masih berusaha menggali dan melakukan pengeboran di pintu masuk terowongan. Sedikit terkendala karena material yang menutup akses jalan berupa batu-batuan alam yang besar dan keras, sehingga sedikit menyulitkan mereka dalam proses evakuasi. Tapi saya sudah arahkan tim saya agar fokus menuju titik lokasi stasiun perlindungan yang ada di dalam. Kita sama-sama berdoa saja, semoga keenam pekerja yang terjebak di dalam selamat dan dalam keadaan baik-baik saja."

Bulu kuduk Jani meremang selama membaca berita itu. Napasnya tersengal-sengal tak beraturan. Rasa kesal yang ia rasakan sejak kemarin, telah menguap dan meninggalkan jiwanya dalam kecemasan.

Apa mungkin suaminya ada di antara keenam pekerja itu? Apa saat ini dia sedang terjebak di dalam terowongan tambang bawah tanah sehingga tidak bisa memberinya kabar sejak kemarin?

Jani yakin, ini ada hubungannya dengan kedatangan keluarga Jakarta secara tiba-tiba. Atau mungkin, sebenarnya saluran TV kabel dan *Wi-Fi* di rumahnya tidak bermasalah. Apa papanya sengaja mematikan koneksi keduanya agar Jani tidak mendengar kabar apa pun dari luar?

Bisa Jani rasakan seluruh tubuhnya gemetaran dengan air mata yang mengalir tanpa bisa ditahan. Jani menghela napas frustrasi. Pikirannya dipenuhi dengan segala kemungkinan-kemungkinan terburuk. Jani ingin mengendalikan rasa cemas yang berlebihan, tapi dirinya tidak bisa.

Dengan tubuh bergetar, Jani beringsut ke bangku terdekat dan duduk sebelum terjatuh. Air matanya mengalir semakin deras. Jani takut. Dirinya bingung. Ia putus asa memikirkan keadaan suaminya di sana.

Morfem 27

"Ada yang bisa jelasin sama aku maksud berita ini?" Jani melemparkan lipatan koran itu di atas meja, tepat di hadapan seluruh keluarnya yang masih berkumpul di ruang tengah.

Semua mata memperhatikan koran itu sesaat, membaca *headline news* dengan tulisan besar-besar yang tertera di depannya, sebelum mengalihkan perhatian pada Jani, menemukan keadaannya sudah sangat kacau dengan air membanjiri seluruh wajahnya. Kedua mata dan hidungnya yang memerah, terlihat begitu kontras dengan wajahnya yang putih pucat.

Barga bereaksi lebih dulu; berdiri, bergegas menghampiri anak perempuannya. "Tenang, Kak. Jangan

panik. Kita masih belum dapat kabar yang jelas."

"Gimana Kakak nggak panik, Pah. Waktu terakhir kali Kakak *facetime* sama Aa, Kakak dengar Aa mau pindah ke lokasi penambangan baru di Big Grossan. Dari situ Kakak belum dapat kabar apa-apa lagi dari A Iyo. Tahu-tahu ada berita kayak gitu di koran. Kakak juga tahu, Om Bilal sama Babah datang ke sini bukan karena mau ngomongin masalah bisnis sama Papa, kan? Pasti karena kabar ini. Iya, kan?"

Tidak ada yang menjawab. Semuanya diam dengan kecemasan yang mereka rasakan. Satu-satunya hal yang mereka khawatirkan adalah kondisi Jani dan bayi dalam perutnya. Mereka tahu Jani bisa saja bertindak gegabah yang akhirnya berakibat fatal untuk dirinya sendiri.

"Duduk dulu sini. Biar Papa jelaskan sama Kakak."

Jani menurut, membiarkan Barga menuntunnya duduk di sofa, berada di tengah-tengah antara mama dan papanya.

Frisca langsung menyambutnya dengan sebuah pelukan hangat walau tangannya sendiri gemetar. "Sabar, Kak," bisiknya. "Kakak harus tenang. Kasihan dedeknya kalau Kakak terlalu panik."

Jani menyandarkan diri pada pelukan sang Mama, mencari-cari ketenangan dari sentuhannya.

"Kemarin siang Papa dapat kabar dari A Dika kalau terowongan tambang tempat Iyo ditugaskan longsor, dan Iyo adalah salah satu dari enam orang pekerja yang

terjebak."

"Kenapa bisa A Dika yang kasih kabar ke Papa?"

"Jadi, Iyo sengaja kasih datanya Dika sebagai keluarga terdekat yang akan mendapatkan kabar jika terjadi sesuatu selama Iyo bekerja di sana. Iyo nggak mau kasih nomor Kakak atau Ibu Erna karena nggak mau kalian cemas kalau terjadi apa-apa. Dari kemarin Papa memang sengaja cabut modem dan sambungan TV kabel supaya Kakak jangan dulu dengar kabar apa pun tentang longsor itu. Papa nggak mau Kakak panik yang akhirnya malah membahayakan keadaan Kakak sendiri. Om Bilal dan Babah datang ke sini setelah dengar kabar itu juga. Mereka akan bantu kita untuk cari tahu kabar tentang Iyo. Dan, rencananya siang ini Papa, Om Bilal, dan A Dika akan terbang ke Papua untuk cari tahu langsung kabar Iyo."

Jani mengalihkan perhatian pada Bilal dan Ello, menatap mereka bergantian.

"kakak jangan khawatir," timpal Ello. "Babah punya banyak koneksi di Papua. Kita akan minta bantuan mereka untuk pencarian Iyo. Semuanya akan kita lakukan supaya Iyo bisa pulang dengan selamat."

Jani hanya bisa mengangguk. "Papa udah dapat kabar terbaru dari sana?" tanya Jani, kembali menatap Barga.

"Belum ada kabar apa-apa lagi. Tim evakuasi masih mencari titik *chamber* yang ada di dalam terowongan itu."

"Menurut Papa, Aa bisa selamat?"

"Mudah-mudahan. Kita sama-sama berdoa, ya?"

Jani kembali terdiam, menunduk, memikirkan nasib suaminya di ujung pulau sana. Jani tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat ini. Walaupun masih ada setitik harapan, tetap saja Jani khawatir. Ia terlalu cemas memikirkan keadaan Iyo di sana.

Setelah kepergian Barga dan Bilal yang langsung berangkat ke Papua bersama Dika, Jani mendatangi rumah kontrakannya dengan ditemani Kayla dan Nata. Ia memasuki kamar tidurnya dengan Iyo, sementara Kayla dan Nata menunggu di ruang tengah, memberi waktu padanya untuk sendiri.

Di tengah keharuan, Jani memperhatikan seluruh isi kamar yang menyimpan banyak kenangan kebersamaan mereka. Ia memandangi ranjang tempat tidurnya bersama Iyo, baju-baju Iyo yang terlipat rapi di dalam lemari, barang-barang Iyo yang masih tersusun rapi di dalam rak serta meja belajar. Di saat Jani mendapat kesadarannya kembali, Jani menemukan pigura kecil di atas nakas yang memajang foto mereka sewaktu liburan di pantai Garut. Foto saat Iyo memeluknya di beranda kamar hotel dengan pemandangan pantai Ujung Genteng yang masih dalam keadaan gelap menuju fajar.

Hal itu seperti perisai tajam yang menghancurkan benteng pertahanannya. Jani mendekap pigura itu erat, kembali tunduk pada kekalahan. Ia merebahkan diri di ranjang sembari terisak. Keputusasaan yang ia rasakan merayap semakin dalam, menambah rasa jeri. Di saat

seperti itu Jani tidak tahu dirinya harus optimis atau justru harus belajar merelakan.

Entah sudah berapa lama perempuan itu berbaring di ranjangnya dengan posisi menghadap langsung televisi. Sejak mendengar kabar longsor yang menimpa terowongan tambang tempat suaminya bekerja, ia belum beringsut barang sejengkal pun. Dirinya hanya meringkuk di ranjang dengan mata serta pikiran tertuju pada siaran berita lokal di depannya, mengabaikan perutnya yang terasa tegang sejak kemarin.

Tiga Hari Pencarian Pekerja Tambang Papua Belum Membuahkan Hasil

Jani kembali menangis. Air mata seakan tak ada habisnya menemani kesedihannya. Bibirnya gemetar, hidungnya kembang kempis meraup udara sebanyak-banyaknya guna menghilangkan rasa sesak. Bagian perut bawahnya pun semakin menegang karena kontraksi ringan yang ia rasakan.

Seperti itulah reaksinya setiap kali televisi layar datar di depannya menyiarkan kabar tentang kondisi pasca musibah longsor di pertambangan. Badannya langsung

menggigil, merasakan dingin di sekujur tubuh.

Di atas ranjangnya, masih dalam posisi meringkuk seraya memeluk kaus yang biasa dipakai suaminya, perempuan itu menyerahkan dirinya lepas. Ia terisak hebat, membiarkan emosinya kembali bergulir di bawah kendali.

Bagi Jani, kehilangan Iyo seperti kehilangan mata angin. Ia tidak bisa bergerak, kebingungan menentukan arah.

Ini sudah hari ketiga sejak musibah itu terjadi, tetapi masih belum ada perkembangan apa pun. Berbagai macam pemikiran buruk terus berkeliaran di dalam kepalanya.

Bagaimana keadaan suaminya di sana? Bisa bertahankah ia? Masih hidupkah dirinya sekarang? Bagaimana jika ternyata Iyo sudah tewas dalam musibah itu? Jika benar seperti itu, bagaimana nasib anak dalam kandungnya? Dan, yang lebih menyakitkan, bagaimana Jani bisa kembali melanjutkan hidup tanpa ada Iyo yang mendampinginya?

Sudah sejak kemarin pula Barga, Bilal, dan Dika terbang ke Papua untuk mencari tahu kabar di sana. Namun, hingga hampir 24 jam berlalu, Jani masih belum mendengar kabar apa pun juga dari mereka.

"Makan dulu, Kak. Kamu harus minum obat. Harus suntik juga."

Jani hanya melirik singkat. Tidak ada keinginan

menoleh, apalagi menjawab ucapan ibunya. Matanya kembali terpusat pada berita yang sedang menyiarkan proses evakuasi. Berbagi alat berat sudah dikerahkan, tetapi masih belum juga membuahkan hasil.

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral pun sudah turun langsung ke lokasi bencana. Memantau langsung jalannya evakuasi korban.

"Duduk dulu, Kak. Mama suapi lagi makannya."

"Kakak nggak lapar, Mah."

Frisca mengembuskan napas kasar, frustrasi menghadapi anaknya. "Kamu boleh khawatir sama keadaan Iyo di sana, tapi kamu juga nggak boleh mengabaikan janin di dalam perut kamu. Walaupun kamu nggak lapar, tapi bayi kamu butuh makan. Ayo, duduk. Makan dulu terus minum obat."

"Kakak mulas, mau ke kamar mandi dulu."

"Mau Mama bantu?"

Jani menggelengkan kepala. "Nggak usah. Kakak bisa sendiri."

Pelan-pelan Jani bangun dari ranjang, menyeret langkahnya memasuki kamar mandi dan membiarkan pintunya terbuka.

Di dalam kamar mandi, Jani kembali merenung, duduk di atas kloset dengan pikiran kosong. Ia baru sadar ketika mendengar mamaknya berteriak, "Kakak, ini darah apa?"

Seketika itu Jani menemukan banyak bercak darah

menetes di lantai kamar mandi. Pun di dalam kloset, airnya berwarna merah. Jani baru sadar dirinya sedang mengalami kontraksi. Perutnya keram dan otot rahimnya terasa mengeras. Di saat seperti itu, dirinya baru paham bahwa perkara hidup dan mati seseorang memang tidak ada yang mengetahui dan bisa mencampurinya.

Dengan sisa tenaga yang ada, Jani berbisik, "Mah, tolong selamatin dedeknya, Mah," ujarnya, sebelum pandangannya terselimuti kabut hitam dan kesadarannya mendadak hilang.

Morfem 28

"Pak." Berulang kali Iyo menepuk-tepuk bahu Timotus, berusaha membuatnya tetap sadar. "Suara mesin bornya tambah jelas, Pak. Sebentar lagi kita bisa keluar dari sini. Bapak harus bertahan, Pak."

Timotus hanya mengangguk. Tenaganya sudah hampir habis karena selama tiga hari terjebak di dalam perut bumi, mereka tidak mendapat asupan makanan sama sekali. Air minum pun hanya mereka dapatkan dari keran air mentah karena tidak adanya bahan makanan yang tersimpan di dalam stasiun penyelamatan itu.

Iyo memperhatikan teman-temannya yang lain, keadaannya sangat memprihatinkan. Tubuh mereka seakan bobrok tanpa tenaga. Keadaan semakin diperparah

dengan menipisnya stok oksigen di dalam sana.

Nasib keenam orang itu seakan terombang ambing antara hidup dan mati. Berada di dalam perut bumi dengan kedalaman lebih dari 500 meter, membuat mereka seperti berada di dimensi lain sebuah kehidupan, yakni sebuah tempat transisi. Tempat yang menjadi persimpangan antara alam dunia dan akhirat

Iyo kembali merogoh ke dalam kantong celananya, mengeluarkan sebuah lembaran foto—yang tanpa dirinya sadari adalah kekuatannya untuk terus berharap. Sebuah foto USG terbaru yang Jani selipkan di dalam mantel tebal yang pernah perempuan itu kirimkan untuknya. Memandangi foto itu seakan memberinya kekuatan untuk tetap bertahan hidup demi orang-orang yang dicintainya.

Di antara keheningan, Iyo mencoba merangkum setiap fase kehidupan yang pernah dilaluinya. Ironis, tahun pertama pernikahan yang seharusnya dilalui dengan penuh suka cita, nyatanya malah menjadi fase terberat bagi hidup mereka. Begitu banyaknya cobaan yang mereka lalui, membuat rasa jeri yang menyakitkan hati.

Jika saja Iyo tahu bahwa hari sebelum keberangkatannya ke Papua adalah saat terakhir ia bertemu dengan istrinya, Iyo akan memeluk tubuh itu dengan erat dan berdoa agar Tuhan menjadi penjaga jiwanya. Jika saja Iyo tahu bahwa itulah saat terakhir ia melewati pintu rumahnya, ia akan berbalik untuk kembali memeluknya, menciumnya, dan tidak akan meninggalkannya barang sedetik pun. Jika Iyo

tahu itu akan menjadi yang terakhir kalinya ia mendengar suaranya secara langsung, Iyo akan memegang setiap kata untuk bisa mendengarnya lagi dan lagi. Jika saja Iyo tahu itu adalah saat terakhir Iyo bertemu dengannya langsung, Iyo akan menatapnya dalam-dalam dan mengatakan aku mencintaimu. Tak peduli walaupun dia sudah tahu.

Sementara di tempat terpisah, Jani tengah berjuang demi keselamatan anak mereka. Pendarahan hebat membuatnya kehilangan banyak darah. Beruntung, tim dokter yang menanganinya, berhasil menghentikan pendarahan itu dengan cepat. Ia pun kembali menjalani transfusi darah untuk menggantikan darah yang hilang dari tubuhnya.

"Bu, saya butuh persetujuan pihak keluarga untuk melakukan USG 4D. Saya harus melakukan analisis yang akurat mengenai kondisi janin agar penanganannya pun tepat, dan itu hanya bisa dilakukan menggunakan USG 4D."

Tanpa berpikir panjang, Frisca langsung menandatangani surat persetujuan itu. Masih dalam keadaan Jani yang belum sadar, Gisti mulai melakukan pemeriksaan lanjutan. Ternyata dugaannya benar, saat itu juga Gisti menemukan masalah kelainan pada janin.

"Ibu Frisca bisa lihat di sini." Gisti menunjuk perut janin dari layar monitor. "Ada masalah pada janin dalam kandungan Jani. Perutnya bengkak. Dan saya curiga itu disebabkan karena terdapat cairan asites."

Frisca diam sesaat, hatinya gelisah memikirkan keadaan

cucunya. "Sekarang, apa yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan anak dan cucu saya?"

"Dengan sangat terpaksa, kami harus mengeluarkan janin secepatnya agar cairan di perut tidak masuk ke paru-paru dan jantung. Satu-satunya penanganan yang bisa saya lakukan untuk mengeluarkan cairan dari tubuh janin adalah dengan tindakan *blood exchange transfusion*, atau pergantian darah golongan O Rhesus negatif kepada si Janin yang disuntikkan lewat perut ibu. Semoga tindakan ini berhasil mengeluarkan seluruh cairan di perutnya."

"Kapan bisa dilakukan tindakan itu, Dok?"

"Kalau bisa secepatnya sebelum cairan memasuki jantung. Dan saya harus informasikan juga, *treatment* seperti ini membutuhkan biaya yang cukup besar—"

"Berapa pun biayanya akan saya bayar, Dok, asal anak dan cucu saya bisa selamat." Belum sempat Gisti menyelesaikan ucapannya, Frisca sudah memotong lebih dulu.

Gisti mengangguk. "Baik, kalau seperti itu, saya akan segera siapkan semuanya. Satu-satunya kabar baik yang kita punya, cairan asites pada janin belum memasuki jantung, sehingga kemungkinan janin bisa selamat sangat besar. Kita sama-sama berdoa aja ya, Bu."

Setelah keluar dari ruang pemeriksaan, Frisca menghempaskan tubuh di atas kursi ruang tunggu. Untuk sesaat ia termangu tanpa bisa melakukan apa

pun. Sebagai seorang ibu, hatinya hancur menyaksikan nasib yang dialami putrinya. Ia berpikir, apakah ini azab dari perbuatan masa lalunya? Namun, jika itu memang benar, mengapa harus anaknya yang mendapat semua ganjarannya? Mengapa cobaan untuk anaknya seakan tidak ada habisnya?

Tak lama Omar menghampirinya. Laki-laki muda itu mendapati sang mama tengah melamun dengan pandangan mata menatap kosong ke depan. "Mah," tegur Omar hati-hati. Menyadarkan Frisca dari alam pikirannya sendiri.

"Mama kenapa? Gimana keadaan Jani?"

Mendengar itu, tangisnya hadir tanpa bisa ditahan. Dengan beruraian air mata Frisca menjelaskan kondisi Jani pada Omar.

"Mama nggak kuat, Bang. Mama nggak tega lihat kondisi Jani. Apalagi sampai sekarang Iyo masih belum ada kabarnya juga."

Di antara air mata, Frisca mendapati jiwanya yang keropos. Kejadian yang dialami anaknya seakan melebur seutas harapan dengan kenyataan yang dialami. Bagaimanapun, Frisca hanyalah seorang manusia biasa yang bisa juga merasakan rapuh dan lemah. Begitu banyaknya cobaan yang pernah dialaminya sendiri, ternyata tidak mampu menghilangkan kelemahannya sebagai seorang ibu yang sedih menyaksikan kemalangan yang menimpa anaknya. Ia merasa lemah, tidak berdaya, dan larut dalam kesedihan.

Omar meraih tubuh ringkih itu dalam pelukannya. Hanya itu yang bisa ia lakukan, karena, untuk sekadar menghibur pun dirinya tidak sanggup. Kenyataan yang tengah dihadapi keluarganya benar-benar sudah berada di luar batas kemampuannya. Omar yakin, dirinya tidak akan sanggup jika harus mengalami kejadian serupa.

Morfem 29

Sejumlah tim SAR beserta beberapa relawan terlihat masih melakukan pencarian di titik longsor. Berbagai macam kendaraan berat mereka gunakan untuk membantu proses evakuasi korban.

Barga, Bilal, serta Dika memantau kegiatan itu dari jarak aman yang sudah diberikan garis pembatas. Walaupun ingin, mereka tidak diperbolehkan membantu proses evakuasi langsung karena pertimbangan keselamatan.

"Mesin *drill*-nya suruh berhenti." Ketua tim *rescue* memberikan instruksi, saat itu juga mata bor raksasa yang tengah melakukan pengeboran menuju titik yang diyakini sebagai tempat stasiun penyelamatan berhenti berputar. "Sekarang angkat *drill*-nya," teriaknya lagi.

Setelah mesin itu diangkat dari lubang besar yang diciptakan, samar-samar mereka mendengar suara dari dalam tanah, menandakan masih ada kehidupan di sana.

"Saya bisa mendengar suara dari dalam. Tolong ambilkan saya tali tambang. Kita masukan sedikit makanan dan minuman untuk mereka sebelum kita melakukan penggalian jalan keluar."

Petugas mengikuti instruksi yang diberikan ketuanya. Beberapa botol air mineral serta roti mereka masukan ke dalam kantong plastik untuk dikirimkan pada korban yang masih berada di dalam. Saat mereka menarik kembali tali itu, sebuah pucuk surat menyertai.

kami semua yang ada di sini selamat.

Sontak, semua petugas *rescue* yang membaca surat itu bersorak di tengah rasa haru. Mereka saling berpelukan karena kerja keras mereka selama tiga hari membuahkan hasil. Hanya tinggal satu langkah lagi untuk menyelamatkan para korban.

"Pak." Barga berseru, memanggil salah satu tim SAR yang lewat di depannya. "Saya keluarga salah satu pekerja yang menjadi korban. Gimana proses evakuasinya, Pak? Ada perkembangan apa?" tanya Barga.

"Alhamdulillah, Pak. Kami berhasil menemukan titik *chamber*. Dan semuanya selamat. Sekarang kami tinggal melakukan penggalian untuk jalan keluar mereka."

"Adik saya di dalam juga selamat, Pak?" Dika berseru, mengucap syukur pada Sang Pemberi Kehidupan. Bilal menepuk pundaknya dari samping, memeluknya sebagai luapan kelegaan. Sementara Barga langsung menekuk lututnya untuk bersujud. Tak bisa dijelaskan bagaimana bersyukurnya mereka mendengar kabar Iyo selamat.

Di tengah keharuan itu, telepon genggam Barga berbunyi, telepon dari Omar.

"Pah, Jani pendarahan. Sekarang Abang sama Mama lagi di perjalanan menuju rumah sakit. Minta doanya ya, Pah. Semoga dua-duanya selamat."

Barga bungkam seketika. Informasi yang disampaikan Omar membuatnya terhenyak tanpa sadar. Kebahagiaan yang baru saja mereka rasakan pun kembali luluh-antah. Sejenak ia meninggalkan segala arogansi dan secara pasrah menunjukkan kelemahan sebagai seorang ayah yang merasa hancur karena kenyataan yang dialami anak perempuan kesayangannya. Sebuah kejadian yang membuatnya menelaah ulang arti hidup dan mati. Tuhan dan rencananya. Tidak ada yang bisa mengira dan tidak ada yang bisa menerka-terka.

Sementara di dalam tanah, Iyo merasakan kelegaan yang luar biasa setelah menegak satu botol air mineral sampai habis. Selama tiga hari terjebak di dalam stasiun penyelamatan bersama enam pekerja lainnya, mereka

hanya minum dari keran air mentah karena tidak adanya bahan makanan. Bahkan, luka yang dialami Timotus pun hanya dibersihkan menggunakan air yang kemudian dibalut dengan kain karena tidak ada stok obat-obatan sama sekali.

"Setelah keluar dari sini, apa yang mau kamu lakukan, Yo?" tanya Timotus, duduk berdampingan dengan Iyo sambil memakan roti yang petugas *rescue* kirimkan untuk mereka.

"Saya mau pulang, Pak. Saya mau ketemu istri saya."

Timotus tersenyum. Dia menepuk bahu Iyo dengan akrab, seperti perlakuan seorang ayah untuk anaknya. Pria itu banyak mendengar cerita Iyo tentang keluarganya. Menikah di usia muda tidak membuat Iyo lalai dari tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Bahkan, Timotus tahu, bagaimana besarnya cinta Iyo untuk istri dan anak yang masih berada dalam kandungan.

"Kemarin saya sempat mikir, mungkin saya nggak akan bisa lagi ketemu istri saya, Pak. Saya nggak akan bisa menyaksikan kelahiran anak saya. Sebenarnya saya udah pasrah kalau memang nasib saya harus meninggal di sini, tapi, yang saya sesalkan, kenapa saya harus meninggal sebelum bisa ketemu lagi sama istri saya."

"Kamu tahu, Yo, Jalaludin Rumi pernah mengatakan, *'where there's in ruin, there is hope for a treasure'.* Di mana ada reruntuhan, di sana ada harapan terdapatnya harta karun. Percayalah, setelah reruntuhan ini, ada harta karun yang akan kita temukan nantinya."

Iyo membalas ucapan Timotus dengan senyuman.

Pikirannya seketika menerawang pada sosok seorang wanita yang tengah menantinya di sana. Wanita itu bukanlah lagi sebuah keinginan, tetapi telah bergeser menjadi sebuah kebutuhan dan kini telah menjelma menjadi candu. Dalam hati ia berbisik, "Ini nggak akan lama lagi, Sayang. Sebentar lagi aku pulang."

Tak lama setelah itu, keenam orang yang berada di dalam tabung keselamatan itu berjengkit kaget tatkala mendengar suara gemuruh keras ketika petugas *rescue* berhasil membuka jalan untuk mereka yang disusul dengan terulurnya sebuah tali tambang serta enam buah *harness* yang sudah siap pakai. Sebuah surat mereka temukan terikat pada *carabineer.*

Pakai harness-nya, lalu kaitkan ujungnya pada carabineer di ujung tali tambang. naik satu per satu. kami akan menariknya dari atas.

Morfem 30

Malam mengambil giliran, menggantikan siang yang kembali pada peraduan. Setelah menghabiskan lebih dari dua jam waktu yang dibutuhkan untuk mengeluarkan satu per satu para pekerja yang terjebak dalam reruntuhan, akhirnya mereka bisa kembali menghirup udara bebas.

Iyo langsung menemukan keberadaan kakak serta ayah mertuanya begitu kakinya kembali menginjak tanah di atas permukaan bumi. Perasaan haru tak bisa mereka sembunyikan lagi. Iyo menangis tanpa memikirkan malu. Dirinya tak percaya bisa kembali melihat keluarganya, bisa kembali berkumpul bersama mereka.

Dika menyambutnya dalam sebuah pelukan erat. Rasa

syukur dan kelegaan mereka tumpahkan dalam tangisan yang mengharu biru. Begitu pun Barga yang diam-diam mengusap setitik air di sudut matanya. Tangannya menepuk bahu Iyo yang masih berangkulan dengan Dika sebelum bergabung dalam pelukan itu. Namun, kebersamaan mereka tidak bisa berlangsung lama karena seorang petugas medis mendatangi Iyo dan membawanya untuk melakukan pemeriksaan terlebih dahulu.

Iyo menemukan Timotus serta keempat korban lainnya sudah berada di dalam klinik ketika tiba di sana bersama dengan Barga serta Dika.

"Gimana lukanya, Pak? Nggak sampai infeksi, kan?" tanya Iyo, ikut memperhatikan petugas medis yang sedang membuka belitan kain di atas luka yang dialami Timotus.

"Karena sudah dibersihkan dengan air, jadi tidak sampai infeksi, Yo. Hanya sedikit bengkak saja. Ini siapa? Keluarga kamu?" Timotus menatap Barga dan Dika bergantian.

"Iya, Pak, ini kakak kandung saya sama papa mertua saya?"

"Bagaimana keadaan istri Iyo, Pak? Musibah ini tidak berpengaruh pada kehamilannya, Kan?"

Raut kelegaan Barga lenyap saat itu juga, tergantikan kecemasan yang ketara dari wajahnya.

Iyo menyadari sepenuhnya perubahan itu. "Jani baik-baik aja kan, Pah?" tanyanya gusar.

Barga menarik napas sedalam-dalamnya. Lelaki itu sadar, dirinya terlalu emosional untuk menceritakan kejadian yang menimpa anaknya. "Jani ada di rumah sakit, Yo," ujarnya pelan.

"Di rumah sakit? Kenapa, Pah? Terus, keadaannya sekarang gimana? Nasib anak saya gimana?" cerca Iyo tanpa jeda.

"Papa juga belum tahu lagi gimana kabar Jani. Terakhir Papa dengar dari Omar, Jani pendarahan."

Iyo menutup mata, menyesali keadaan yang tengah dialami keluarganya. Sebuah keadaan yang memaksanya untuk kembali ikhlas, kembali menjadi manusia yang selalu berbesar hati. Namun, Iyo tetap tidak bisa menyingkirkan rasa kecewanya. Seolah ada gemuruh besar yang ia rasakan dan pada akhirnya menimbulkan sepercik rasa kecewa. Hatinya terlalu sakit memikirkan keadaan wanita yang dicintainya.

"Kita bisa pulang sekarang, Pah? Saya mau mendampingi Jani di sana," tanya Iyo dengan penuh harap.

"Om Bilal lagi mengusahakan dapat pesawat carteran supaya kita bisa pulang ke Bandung lebih cepat. Kita tunggu kabarnya sambil dokter periksa keadaan kamu dulu."

Tidak lama setelah itu, Bilal datang mencari keberadaan mereka. "Bar, saya udah dapat pesawat carterannya. Satu jam lagi kita *take off* dari bandara Timika." Bilal menyampaikan informasi itu dengan tergesa-gesa.

"Sewa pesawat berapa, Mas?"

"Kamu nggak usah khawatir, semuanya udah diurus Ayah. Kita cuma tinggal naik aja. Barang-barang kamu gimana, Yo?" tanyanya lagi.

"Barang-barang saya nggak banyak. Saya cuma butuh waktu lima belas menit untuk *packing* barang-barang saya."

"Tapi Bapak masih harus dirawat di sini, Pak. Tekanan darah Bapak lemah dan tubuh bapak kekurangan cairan." Dokter yang tengah memeriksa keadaan Iyo menginterupsi percakapan mereka.

"Saya harus sampai secepatnya di Bandung, Dok. Istri saya lagi kritis dan dia butuh saya."

"Paling tidak, Bapak diinfus dulu sebentar."

"Nggak bisa, Dok." Iyo tetap keras kepala memaksakan keinginannya. Tidak ada yang paling diinginkannya saat ini selain kembali ke Bandung dan bertemu dengan istrinya. "Pesawatnya udah mau *take off* satu jam lagi."

Mendapati keadaan yang tengah mendesak seperti itu, Dika memberikan solusi. "Gini aja, Yo, barang-barang lo di mess biar gue yang beresin. Lo tunggu di sini sambil diinfus."

Dokter muda itu menyetujui saran Dika. "Saya setuju kalau seperti itu. Paling tidak, ada sedikit cairan yang masuk supaya tenaga Bapak bisa kembali pulih."

Karena malas berdebat, Iyo hanya menganggguk patuh. "Siap, Dok," ujarnya.

Tak berselang lama, Dika kembali dengan membawa koper serta ransel milik Iyo dengan diantar salah satu pekerja tambang yang mengantarkan ke mess dan membantu membereskan barang-barang milik Iyo.

Sebelum beranjak, Iyo menghampiri Timotus yang sejak tadi terus menyimak percakapan mereka.

"Saya pamit ya, Pak. Semoga suatu saat kita masih bisa dikasih kesempatan untuk bertemu lagi."

Timotus mengangguk haru. "Kalau saya ada kesempatan berkunjung ke Pulau Jawa, saya pasti akan menghubungi kamu. hati-hati ya, Yo. Semoga kamu bisa segera menemukan harta karun setelah reruntuhan ini."

Iyo memeluk Timotus sebagai tanda perpisahan. Beribu ucapan terima kasih ia ungkapkan karena banyaknya bantuan Timotus selama lima bulan Iyo tinggal di pulau cenderawasih itu.

Hingga satu jam kemudian, pesawat sewaan yang mereka tumpangi telah lepas landas, membawa mereka kembali menuju tanah kelahiran.

Epilog

Sore hari itu, di saat senja mulai menapaki semesta, pantulan kilau matahari yang bersiap terbenam menciptakan semburat bias jingga di langit musim semi.

Iyo berjalan seorang diri, menyusuri jalanan luas di sepanjang wilayah Ruhrgebiet—sebuah kota industri batu bara yang membentang antara Duisburg dan Dortmund.

Walaupun sudah memasuki tahun kedua dirinya menetap di kota yang termasuk wilayah negara Jerman itu, tetap tidak bisa membuatnya berhenti mengagumi daerah tempat tinggalnya saat ini. Sebuah kota industri terbesar di Eropa yang masih banyak memiliki jalur-jalur hijau, kawasan hutan, danau, serta sebuah sungai besar yang dikenal dengan nama Sungai Ruhr.

Iyo masih terus berjalan, melewati tangki tempat penampungan gas dan menara-menara pemboran yang menjadi ciri khas kota-kota di kawasan industri Ruhr Jerman, hingga setelah dirinya tiba di penghujung jalan, ia memasuki pintu sebuah *flat* bertingkat.

Tampak seorang wanita yang sebelumnya sedang sibuk di dapur menyambut kedatangannya. Melemparkan senyum termanis seraya berjalan menghampirinya.

"Hai," sapa wanita itu. *"How was your day?"* tanyanya sebelum meninggalkan satu kecupan singkat di bibir Iyo.

"*Very busy.* Di kantor tadi lagi *hectic* banget karena minggu depan aku udah mulai cuti."

Wanita itu kembali tersenyum, meraih tangan Iyo memasuki *flat* sederhana tempat tinggal mereka dan mengajaknya duduk di sofa ruang tamu yang juga menjadi ruang menonton.

"Mandi dulu, ya? Aku siapin airnya."

Iyo menahan wanita itu saat hendak berbalik, menenggelamkan wajahnya pada helaian rambut beraroma bunga-bungaan yang begitu ia hafal.

"Masih kangen sama kamu." Iyo berbisik, mencari-cari kenyamanan dalam sebuah pelukan yang selalu menjadi energinya untuk melepas penat setelah seharian bekerja. "Kamu yakin mau pulang ke Bandung?" tanyanya lagi tanpa beringsut sedikit pun dari posisinya.

"Yakin. Minggu depan Razqa ulang tahun, dan kita juga udah lama banget nggak mengunjungi dia."

"Tapi aku khawatir sama kamu."

Jani mengapit wajah Iyo dengan kedua tangan, menatap lurus sepasang mata bening di hadapannya. "*I'm okay. Trust me. It was so long ago*. Keadaanku sekarang sudah jauh lebih baik daripada dua tahun lalu setelah kejadian itu."

Iyo belum memberikan reaksi, hanya membalas tatapan mata itu dengan berbagai macam pertimbangan di dalam pikirannya.

"A, *please*... Jangan batalin lagi rencana kepulangan kita. Udah dua kali lebaran kita nggak pulang ke Bandung. Aku kangen keluargaku, kangen Ibu, kangen Danish, kangen udara di Bandung."

"Gimana kalau kita liburan aja? Katanya kamu mau ke Edinbhurg."

Jani menggelengkan kepala, tetap teguh dengan keinginannya. "Aku nggak mau liburan. Aku mau kita pulang, kumpul sama keluarga kita di Bandung."

"Aku khawatir sama keadaan kamu kalau kita kembali lagi ke Bandung. Apalagi kamu mau mengunjungi Razqa. Terakhir kali kamu datang ke sana, kamu hampir gila. Dan aku nggak mau lihat keadaan kamu seperti itu lagi."

"Itu dulu, dua tahun lalu. Sekarang mentalku sudah jauh lebih baik setelah menjalani terapi di sini. Aku sudah belajar merelakan semuanya. Aku janji, aku akan baik-baik aja."

Iyo kembali terdiam, pikirannya menerawang pada

kejadian dua tahun lalu, di saat dirinya baru saja kembali dari Papua bersama Barga, Bilal, serta Dika.

Laki-laki itu menemukan Jani masih pingsan di dalam ruangan observasi pasca operasi setelah melahirkan anak kedua mereka dengan jalan operasi cesar. Sementara di ruang NICU, bayi mereka yang usianya belum genap satu hari, tengah menjalani pergantian darah yang diyakini bisa mengatasi pembengkakan di perut karena terdapat banyaknya cairan.

Iyo memperhatikan keadaan bayinya dari jauh dengan terhalang sebuah kaca bening. Seorang bayi laki-laki, sangat tampan, perpaduan wajah Sunda dan oriental. Ada dua selang memasuki tubuhnya. Satu untuk mengeluarkan darah yang ada di tubuhnya, dan satunya lagi untuk memasukan darah baru yang sama dengan ibunya.

"Kamu harus kuat, Dek." Iyo berbisik. "Jangan mundur melawan kerasnya kehidupan. Belajarlah menantang gelap seperti yang kamu alami selama delapan bulan berada di rahim ibumu. Ayah di sini, Sayang. Setia menemanimu dan ibumu tanpa keinginan meninggalkan kalian lagi."

Namun, baru sebentar ia istirahat untuk sejenak menenangkan diri, dirinya mendapat kabar bahwa bayi mungil yang bahkan belum sempat ia beri nama itu tidak bisa bertahan hidup.

Berat tubuhnya yang hanya satu kilogram dengan keadaan paru-paru yang belum terbentuk sempurna,

serta katup jantung yang terbuka, tidak kuat melawan komplikasi yang dideritanya.

Untuk sesaat Iyo termangu, menatap malaikat kecilnya yang sudah terlelap dengan damai dalam tidur panjangnya.

Semua keluarga tidak bisa lagi menahan kesedihan. Mereka menangisi kepergian bayi mungil yang sudah mereka nantikan kehadirannya sejak lama. Namun, tidak dengan Iyo. Laki-laki itu tidak bisa menangis. Pikirannya kosong, seperti berada di tengah-tengah padang pasir yang luas tanpa adanya kehidupan.

Semuanya terjadi sekilat tarikan napas. Begitu cepatnya sang anak pergi tanpa memberinya kesempatan untuk memeluknya, untuk mencurahkan kasih sayangnya sebagai seorang ayah.

"Yo." Barga menepuk pundak Iyo dengan sangat hati-hati. "Jenazahnya sudah bisa kita bawa pulang sekarang. Kita langsung urus semuanya supaya besok pagi-pagi bisa langsung dimakamkan."

"Sebentar, Pah," jawab Iyo, matanya masih menatap kosong ke depan. "Saya minta waktu dulu sebentar."

Barga kembali menepuk pundak Iyo. "Papa tahu, hal ini pasti berat untuk kalian, tapi Papa minta kamu harus kuat. Nggak ada lagi yang bisa menguatkan Jani selain kamu."

Iyo menarik napas panjang, mencoba menghilangkan debar-debar jantung yang tidak nyaman. Ayah mertuanya

benar. Dirinya harus kuat agar bisa menguatkan Jani. Dirinya harus ikhlas agar semuanya bisa terasa lebih mudah.

Selang beberapa menit kemudian, mereka sudah dalam perjalanan menuju kediaman orang tua Iyo di Dago. Iyo memilih belakang rumah ibunya untuk tempat memakamkan anaknya.

Mulai dari memandikan, menjadi imam saat menyolatkan, menggendong jenazah anaknya menuju tempat pemakaman, bahkan hingga turun ke dalam liang lahat Iyo lakukan sendiri. Dari situlah Iyo mulai memahami, sebuah bencana dikirim untuk mengatur ulang struktur dan makna dari alam semesta yang ia tinggali.

Walau hatinya hancur, walau fisiknya kelelahan setelah tiga hari terjebak di dalam reruntuhan longsor dan langsung melakukan perjalanan Papua-Bandung, Iyo tetap berusaha tegar. Laki-laki itu terus berusaha menguatkan diri sendiri karena hanya itulah yang bisa ia lakukan untuk buah hatinya.

"Tadi Mama telepon, katanya Jani udah sadar." Informasi dari Barga saat mereka dalam perjalanan pulang dari pemakaman.

Lagi-lagi Iyo hanya diam. Setelah tadi ia dihadapkan pada sebuah rasa kehilangan yang mencekam, kini dirinya harus kembali dihadapkan pada masalah pelik yang menyambar.

"Saya nggak siap ketemu Jani." Hanya itu yang bisa Iyo ucapkan. Rasa sakit yang begitu statis membuatnya yakin, dia tidak akan sanggup menyampaikan kabar duka ini pada istrinya.

"Kamu bisa," balas Barga, terus berusaha menguatkan. "Papa mohon, kuatkan Jani. Bantu Jani menghadapi semua masalah ini. Jika bersama-sama, Papa yakin kalian akan lebih kuat melewati semuanya."

Iyo meremas rambutnya sendiri. Inilah saat-saat di mana ia kehilangan kekuatan dan nyaris menyerah. Anaknya meninggal, dan kini ia harus menyampaikan berita itu kepada istrinya. Adakah sebuah definisi yang tepat untuk menjelaskan semua kegilaan ini? Jika dirinya saja bisa merasa sehancur itu, lalu bagaimana dengan Jani? Apakah Iyo harus menyiapkan psikiater lebih dulu sebelum istrinya depresi dan akhirnya gila? Atau sebenarnya, dirinyalah yang butuh psikiater?

Dengan berusaha keras menguatkan mental dan fisik, Iyo menyeret langkahnya memasuki ruangan tempat Jani menjalani perawatan. Menemukan seorang wanita yang tengah terbaring lemah di tengah-tengah ruangan.

Seketika Jani mendongak dan pandangan mereka bertemu. "Kamu masih hidup?" Jani terperangah, tak percaya menatap keberadaannya di ambang pintu.

"Selama kamu masih hidup, aku juga akan terus hidup."

Saat itu juga Jani langsung mengulurkan tangan,

menawarkan sebuah pelukan yang sudah lama mereka nantikan.

Iyo menyambutnya tanpa banyak berpikir. Memang inilah yang ia butuhkan. Kehangatan itulah yang begitu ia rindukan. Seperti kembali menemukan rumah tempatnya pulang. Menjadi penenang di tengah keresahan.

"Aku khawatir banget waktu tahu berita itu. Aku takut kamu meninggal. Aku takut nggak bisa lihat kamu lagi." Jani mulai terisak, semakin mempererat pelukannya.

"Belum waktunya aku meninggal. Apalagi aku janji sama istriku untuk pulang."

"Jangan tinggalin aku lagi, A. Aku nggak mau pisah lagi sama kamu."

Iyo tersenyum sedih. Satu tangannya naik untuk mengusap matanya yang basah.

"Keadaan kamu baik-baik aja, kan?" tanya Jani, meraba seluruh wajah Iyo dengan kedua tangannya.

"Aku baik-baik aja, Sayang. Yang harus kamu pikirkan justru keadaan kamu."

"Aku juga baik-baik aja, kok. Cuma, jahitan bekas operasinya sakit banget. Batuk aja sakit, ketawa juga sakit. Kamu kok kurus sih, A? Item banget lagi!"

Iyo kembali memaksakan senyum, meraih kedua tangan Jani yang masih mengusap-usap wajahnya dan menciuminya berulang kali.

"Oh iya, kamu udah lihat dedeknya? Ganteng banget,

A."

Jakun lelaki itu naik turun ketika susah payah menelan air liur yang tersangkut di tenggorokan. "Ganteng, kayak aku," jawabnya, suaranya terdengar sumbang.

Jani membalasnya dalam sebuah tawa, tetapi setelahnya ia kembali mengernyit sakit. "*Stop joking around*. Udah aku bilang perutku sakit kalau ketawa."

"Aku nggak ngajakin ketawa. Aku cuma ngomong jujur."

"Gimana keadaanya sekarang?"

Ini dia. Hal yang dinantinya sejak tadi. Iyo butuh semua tenaga yang tersisa untuk mengatakan, "Dia udah tidur. Sangat damai dan nggak akan merasakan sakit lagi."

Jani mengernyit. "Maksudnya, kondisinya udah membaik?"

"Sangat baik. Bahkan, dia udah nggak butuh alat bantu lagi."

Mendengar itu, Jani menatap Iyo dengan penuh kebingungan. "Kok aku sangsi sama omongan kamu."

"Aku serius, Sayang. Kamu harus percaya kalau dia udah bahagia sekarang. Dia nggak akan tersiksa lagi. Baru aja aku antar dia ke *rumahnya*."

"Maksud omongan kamu apa, sih? Bukannya dia masih harus dirawat di ruang NICU? kenapa kamu bawa dia pulang?"

"Karena dia udah nggak butuh semua perawatan itu

lagi. Dia udah bahagia sekarang, lagi main-main sama kakaknya di surga."

Jani menatap Iyo lekat-lekat dengan tubuh bergetar menahan ketakutan. Ia hendak melepaskan tangannya dalam genggaman Iyo, tetapi Iyo tahan.

"Dia meninggal?" bisiknya, diiringi jatuhnya bulir air mata. "Kenapa anakku bisa meninggal, A?"

Iyo kembali meraih tubuh Jani dalam pelukannya. Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi untuk menghibur Jani karena hatinya sendiri sudah hancur. "Ikhlaskan, Sayang. Ini yang terbaik buat dia."

Jani berontak dalam pelukan Iyo, menatapnya dengan berbagai emosi. "Ikhlas? Anakku meninggal dan kamu bilang aku harus ikhlas?" teriaknya, meluapkan rasa sakit dan kesedihan yang mendalam. "Kamu tahu sendiri, delapan bulan perutku disuntik setiap hari sampai biru dan bengkak. Berapa kali juga aku harus dirawat di rumah sakit supaya dia bisa tetap bertahan. Kenapa setelah dilahirkan dia malah meninggal? Kalau tahu seperti ini, aku nggak akan lahirin dia. Lebih baik dia terus ada di perutku supaya bisa tetap hidup."

"Semuanya sudah takdir, Sayang. Kita nggak bisa melakukan apa pun untuk melawan itu."

"Tapi takdir ini nggak adil buat aku, A. Luka jahitan di perutku aja belum sembuh, dan anakku udah meninggal. Bahkan aku belum sempat gendong dia. Aku belum sempat menyusui dia. Ini benar-benar nggak adil. Tuhan

nggak pernah adil sama aku!"

Butuh waktu lama untuk membuat mereka lepas dari kenangan menyakitkan yang mereka alami. Bagi mereka, menjadi orang tua adalah proses yang menakutkan. Dua kali mereka kehilangan buah hati dengan cara yang mengenaskan. Bahkan, sampai saat ini Jani masih trauma menginjakkan kakinya di rumah sakit. Pengobatan penyakit lupus yang rutin ia lakukan setiap bulan pun, dialihkan di rumah Dokter Hani.

Satu minggu setelah keluar dari rumah sakit, Jani meminta Iyo menemaninya ziarah ke makam anak mereka. Namun, sayangnya kondisi mental Jani belum sepenuhnya siap sehingga membuatnya histeris saat membaca sebaris tulisan di atas kayu nisan.

Jani menangis, meraung-raung dalam pelukan Iyo. Dirinya belum berhenti menangis setelah kembali pulang ke rumah orang tuanya. Jani terus melamun sepanjang hari, tidak mau melakukan apa pun dan tidak mau bicara pada siapa pun.

Insiden itu cukup menarik untuk menjadi pemberitaan. Kisah mereka pun menjadi viral. Para pemburu berita menyorot Iyo sebagai salah satu korban longsor tambang

Oneport yang baru saja kehilangan anaknya dan kini istrinya mengalami trauma. Permintaan wawancara membanjiri *email*-nya. Banyak wartawan berkeliaran di sekitar rumah kediaman Erna, Barga, rumah kontrakan mereka, bahkan di kampus.

Di saat genting seperti itu, tiba-tiba datang tawaran kerja untuk Iyo di pertambangan batu bara Ruhrgebiet. Bukan tanpa alasan kenapa Iyo bisa mendapat tawaran kerja itu.

Erfan, yang pertama kalinya menawarkan Iyo untuk melaksanakan program magang di Papua, merasa dirinya bertanggung jawab penuh dengan semua musibah yang menimpa Iyo dan keluarganya. Pria itu mengupayakan lowongan pekerjaan untuk Iyo yang langsung ditanggapi Iyo sebagai peluang untuk melarikan diri dari kenangan pahit yang mereka alami.

Tanpa berpikir dua kali, Iyo langsung menerima tawaran kerja itu dan memilih menetap di Jerman dengan membawa serta sang istri.

Di ujung malam yang begitu hening, Iyo terbangun dan menemukan dirinya hanya seorang diri di atas ranjang. Iyo segera beranjak, menemukan istrinya tengah melamun seorang diri di balkon kamar mereka.

"Kamu ngapain di sini?"

Jani menoleh, melihat suaminya tengah berjalan menghampirinya. "Kamu kenapa bangun?"

"Dingin, nggak ada kamu yang nemenin aku di tempat tidur," jawab Iyo, melingkarkan kedua lengannya di perut sang istri.

"Kamu lihat bintang-bintang yang ada di atas sana, A."

Iyo mendongak, memperhatikan langit malam hari itu yang banyak dipenuhi bintang dan bulan sabit. Suasananya sangat sepi. Menghantarkan ketenangan yang membuat hati damai.

"Nggak tahu kenapa, aku merasa anak-anak kita ada di antara bintang-bintang itu. Kayaknya mereka lagi merhatiin kita di atas sana."

Laki-laki itu tidak menjawab, hanya mendekap Jani kian erat, dan menenggelamkan wajahnya pada helaian rambut yang terurai panjang di hadapannya.

Di antara kegelapan, Jani terkagum-kagum menyaksikan pemandangan dari balkon kamar mereka yang langsung menghadap Sungai Ruhr. Cahaya bulan yang dipancarkan berwarna perak, melukiskan siluet keemasan di atas riak air sungai yang bening.

Baik Jani maupun Iyo sama-sama terdiam menikmati ketenangan malam hari itu. Iyo memeluk Jani dari belakang dengan dagu yang ia sandarkan di atas pundak Jani.

Seketika waktu terasa membeku, kebisingan mendadak

lenyap, tergantikan suara ranting-ranting yang berdesau miring tertiup angin.

Dan di sana, di balkon kamar dengan pemandangan matahari terbit, Jani kembali mengulang kisah hidupnya bersama Iyo. Dimulai dari pertemuan pertama di depan pos penjaga sekolah. Menimbulkan cinta pada pandangan pertama bagi Iyo walaupun Jani tidak menyadarinya karena lebih tertarik pada Nata. Kemudian, Iyo yang berusaha mati-matian membantu Jani ketika perempuan itu terpilih menjadi kandidat Ketua OSIS. Iyo yang menghibur Jani dan membawanya ke Gunung Batu ketika Jani baru saja terdiagnosis SLE. Iyo yang rela melepas Jani untuk mengejar cintanya pada Nata, walaupun ia sendiri berat melakukannya. Hingga pada akhirnya, takdir kembali menggiring langkah mereka untuk kembali bersatu dan melamarnya dengan begitu romantis di acara reuni sekolah.

Kini, Iyo kembali mengorbankan masa depannya sendiri untuk tetap setia pada Jani walaupun tahu kemungkinan besar istrinya itu tidak bisa memberinya keturunan. Setia menuntun Jani melangkah meninggalkan semua kenangan suram di belakang. Iyo, dengan begitu tulus mengulurkan tangan, menerima semua kekurangan beserta sifat buruk Jani tanpa sekalipun pernah menuntut balasan.

Seperti pepatah yang pernah didengarnya: *we started with a simple hello, but ended with a complicated goodbye.* Tak mudah untuk mereka saling melepas karena jiwa

mereka telah menyatu. Melekat erat tanpa ada lagi celah untuk terpisahkan.

"Lihat matahari yang terbit di sana."

Jani menoleh, memperhatikan arah yang ditunjukkan Iyo. Dirinya semakin takjub tatkala menemukan seutas cahaya terang menyibak tirai kegelapan malam. Membiaskan semburat nila ungu yang turun di ufuk timur.

"Dari situ kita bisa belajar bahwa selalu ada cahaya setelah gelap. Anggap sekarang ini kita sedang berada dalam kegelapan dan suatu saat pasti akan menemukan cahayanya sendiri. Entah kapan itu, tapi aku yakin saat itu pasti akan tiba."

Jani pernah menyaksikan jutaan *sunrise* selama hidupnya. Namun, tak ada yang seindah pagi itu ketika Iyo memeluknya sebagai pagi yang sederhana. Air matanya mengalir, merasakan jiwanya asakan lelah dari bayang-bayang keputusasaan.

"A," bisiknya, memecah keheningan di antara mereka. "Aku belum bilang kalau aku udah lepas KB."

Iyo memutar tubuh Jani menghadapnya. "Kenapa kamu nggak diskusikan dulu sama aku?"

"Aku malas berdebat sama kamu," jawab Jani tak acuh. "Sekarang aku udah siap untuk hamil lagi dan aku yakin, teknologi medis di Jerman yang sudah lebih canggih daripada di Indonesia, bisa membuat kehamilan yang ketiga ini berjalan lancar. Apalagi ada kamu yang setiap

hari selalu mendampingi aku."

Iyo hanya bisa menghela napas panjang. "Ternyata, masih keras kepala aja," gerutunya, geleng-geleng kepala.

Melihat reaksi seperti itu, Jani tak kuasa menahan senyumnya. Namun, di detik berikutnya, perempuan itu menjerit saat Iyo mengangkat tubuhnya dan membawanya menuju ranjang tidur mereka.

Kini Jani paham, setiap orang selalu memiliki caranya sendiri untuk melepas beban dan kesedihan. Salah satunya dengan berani melawan agar tidak kalah apalagi menyerah pada keputusasaan.

Jani memanglah bukan seorang wanita sempurna yang bisa dengan begitu ikhlas menerima kenangan-kenangan pahit yang pernah dialaminya. Jani tetaplah wanita biasa. Wanita lemah yang bisa juga merasa terpuruk ketika semua harapannya hanyalah berupa sebuah angan dan juga ketika keinginannya tak bisa sejalan dengan kenyataan.

Jani pernah menangis, pernah mengeluh, tetapi pada akhirnya, hanyalah bahasa keikhlasan yang mampu membuatnya lebih berani menghadapi pekatnya kegelapan masa depan.

Jani memberanikan diri mendobrak kegelapan dan menyumpah pada keputusasaan. Hanya satu harap yang ia tuju, kebahagiaan bukanlah orang lain yang tentukan, melainkan dirinya sendiri yang harus bisa menciptakan. Untuk hidupnya, serta untuk pasangannya.

Because a happy marriage is about three things: memories of togetherness, forgiveness of mistakes, and promise to never give up on each others.

THE END

Tentang Penulis

I am a daughter, a sister, a wife, a mother,
and I love to be me.

VERADSH

@VERADSH

@VERADSH